

■ Editor:
Abdul Halim Fathani

GURU

PEMBELAJAR

BUKAN GURU BIASA

Membangun Kompetensi
Guru Profesional Lintas Generasi
yang Menginspirasi & Menggerakkan



GURU PEMBELAJAR, BUKAN GURU BIASA
Membangun Kompetensi Guru Profesional
Lintas Generasi yang Menginspirasi dan Menggerakkan

Penulis

Anggota Komunitas Sahabat Pena Kita (SPK)

Editor

Abdul Halim Fathani

Layout Isi dan Desain Cover

Moch. Imam Bisri

Penerbit

SAHABAT PENA KITA

Jl. Batu Raya No. 07 , Perumahan Pongangan Indah,

Manyar Gresik 61151, Jawa Timur, Indonesia

Email: penerbitspk@gmail.com

Website: www.sahabatpenakita.id

Cetakan 1, Januari 2020

Jumlah: x + 232 hlm.

Ukuran: 15,5 x 23 cm

Perpustakaan Nasional: Katalog Dalam Terbitan (KDT)

ISBN: 978-623-91485-5-3

Hak Cipta dilindungi oleh undang-undang.
Dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian
atau seluruh isi buku tanpa izin tertulis dari penerbit.

PENGANTAR EDITOR

ALHAMDULILLAHIRABBIL ‘AALAMIIN, segala puji bagi Allah swt atas limpahan rahmat, taufiq, dan hidayah-Nya. Shalawat dan salam semoga senantiasa terlimpahkan kepada Nabi Muhammad saw, keluarga, dan para sahabat beliau. Amin YRA.

Kita perlu merenungkan isi pidato ‘Mas Menteri’ Pendidikan dan Kebudayaan – Nadim Makarim pada saat memberikan sambutan di acara pelantikan Rektor Universitas Indonesia (UI)-Ari Kuncoro, Rabu, 4 Desember 2019, yang digelar di Balai Purnomo, kampus UI, Depok. *Materi pidato ‘mas menteri’ tersebut direspon beragam oleh masyarakat, karena dianggap kontroversial. Mari kita simak pernyataan Mas Menteri berikut ini:*

“Kita memasuki era di mana gelar tidak menjamin kompetensi, kita memasuki era di mana kelulusan tidak menjamin kesiapan berkarya. Kita memasuki era di mana akreditasi tidak menjamin mutu, kita masuk era di mana masuk kelas tidak menjamin belajar.”

Bagaimana respon kita terhadap pernyataan ‘mas menteri’ di atas? Apakah kita lalu menginstruksikan mahasiswa atau anak kita untuk berhenti kuliah? Apakah perguruan tinggi, tiba-tiba berhenti untuk mengajukan atau memperbarui status akreditasi? Apakah mahasiswa kita kemudian tidak perlu masuk kelas? Atau bagaimana?

Isi pidato ‘mas Menteri’ yang menurut sebagian termasuk pidato kontroversial itu, sesungguhnya bukanlah termasuk pesan yang kontroversial. Karena ternyata, mengandung maksud yang baik. Memang, kalau dilihat dari ‘caranya’ yang kontroversial, penulis juga sepakat, bahwa cara ‘mas Menteri’ termasuk kontroversial. Tetapi pesannya bukanlah pesan yang kontroversial.

Cara kontroversial ini, hemat saya, ‘mas Menteri’ sesungguhnya hanyalah ingin agar pesan yang disampaikan tersebut, dapat menjadi ‘perhatian’ publik secara meluas dan berdampak baik. Mari bangun pendidikan dengan penuh kesadaran. Kata kunci yang dibangun ‘Mas

Menteri' adalah ingin menggugah kesadaran kita semua untuk bergerak dalam mewujudkan Indonesia Maju melalui pendidikan unggul.

Terkait itu, maka satu kata kunci penting yang harus digarisbawahi, adalah pentingnya kehadiran sosok guru. Guru merupakan komponen yang tidak bisa tergantikan oleh apa pun. Teknologi yang dewasa ini semakin menggeliat, justeru harus menjadi 'teman' bagi guru dalam melaksanakan pendidikan.

Guru merupakan figur sentral dalam melahirkan sumber daya manusia (SDM) yang unggul dan berkualitas di negeri ini. Guru merupakan unsur dasar pendidikan yang sangat berpengaruh terhadap proses pendidikan, terlebih bagi penciptaan SDM berkualitas. Dalam bahasa arabnya, "*al-Thariqah ahammu min al-maddah, wa lakin al-mudarris ahammu min al-thariqah*" (Metode pembelajaran lebih penting daripada materi belajar, tetapi eksistensi guru dalam proses pembelajaran jauh lebih penting daripada metode pembelajaran). Hal ini senada dengan pendapat negarawan Vietnam, Ho Chi Minh (1890-1969) yang menegaskan prinsipnya bahwa "*No teacher, no education*", (Tanpa guru, tidak ada pendidikan).

Komunitas penulis yang tergabung dalam "SAHABAT PENA KITA (SPK)" tergerak untuk menyumbangkan pikirannya perihal membangun kompetensi Guru di Era Literasi Baru sekarang ini. Dengan beragam latar belakang disiplin keilmuannya masing-masing, penulis menawarkan ide kreatif dan gagasannya inovasinya sebagai ikhtiar dalam rangka membangun kompetensi guru yang terus menginspirasi dan bisa menggerakkan pembaca-masyarakat luas, sebagai wujud untuk mengukuhkan guru sebagai sosok profesional.

Buku ini diterbitkan dalam rangka mengiringi penyelenggaraan Kopdar 4 SPK, yang digelar di Kampus UNISMA (Universitas Islam Malang), tanggal 25-26 Januari 2020. Terima kasih Pak M. Arfan Muammar, selaku Ketua SPK yang telah memberikan kesempatan kepada saya untuk terus belajar mengedit tulisan kreatif yang dihasilkan teman-teman anggota SPK. Saya menyampaikan terima kasih kepada keluarga besar Komunitas Sahabat Pena Kita (SPK), yang telah memberikan 'ruang' kepada saya untuk "belajar" menulis dan mengedit. Terima kasih, juga perlu saya sampaikan kepada istri tercinta, Anni Inayah, anakku: Azam,

Arjun & Ilham, yang selalu “mendukung sekaligus mengiringi” selama proses pengeditan hingga penerbitan buku ini. *Jazakumullah.*

Saya sangat berharap, semua tulisan tentang “guru” dalam buku ini memiliki dampak manfaat yang sangat luas. Semua tulisan dalam buku ini penting untuk dibaca. Tidak hanya dibaca. Namun juga harus menjadi sarana refleksi diri bagi pengembangan seorang guru. Saya, sebagai editor menyadari bahwa masih banyak aspek pengembangan kompetensi guru yang belum tersaji dalam buku ini. Tetapi, paling tidak, hadirnya buku ini bisa melengkapi referensi pembaca dalam meningkatkan kualitas individu yang sudah lebih dulu ada. Dengan kata lain, paling tidak tulisan-tulisan dalam buku ini hadir dengan menggunakan ‘kacamata’ yang berbeda. Semoga buku ini dapat menginspirasi, bagi pembaca sekalian, terutama para guru yang berkomitmen untuk terus berkembang.

Tentu, buku yang ada di hadapan pembaca ini, masih perlu penyempurnaan lebih lanjut, karena itu saran dan kritik yang konstruktif dari pembaca sangat diharapkan.

Selamat membaca!

Salam Literasi!

Malang, 1 Januari 2020

Editor

ABDUL HALIM FATHANI

DAFTAR ISI

Pengantar Editor.....	iii
Daftar Isi	vii
BAGIAN 1	
MENEGUHKAN JATI DIRI GURU.....	1
“Ruh” Seorang Guru	
<i>M Arfan Mu’ammam</i>	3
Guru dan Nabi	
Muhammad Abdul Aziz	6
Guru Penuh Hikmah	
<i>Febry Suprpto</i>	12
Bu Kanjeng dan Kompetensi Sosial	
<i>Sri Sugiastuti</i>	14
Menjadi Guru Sepanjang Waktu (1)	
<i>Muhammad Chirzin</i>	19
Menjadi Guru Sepanjang Waktu (2)	
<i>Babrus Surur-Iyunk</i>	26
Guru, Sosok Manusia Pembelajar	
<i>Abdul Halim Fathani</i>	32
BAGIAN 2	
MERAWAT PROFESIONALISME GURU.....	37
Darurat Peningkatan Kualitas Pembelajaran (Tantangan Guru Profesional di Era Disrupsi)	
<i>Ng. Tirto Adi MP</i>	39
Guru Menavigasi Diri dalam Menghadapi Era Industri 4.0	
<i>Marjuki</i>	48
Guru Profesional untuk Generasi Milenial di Zaman Global	
<i>Abd Azis Tata Pangarsa</i>	52

Menjadi Sosok Pendidik yang Dirindukan <i>Agung Nugroho Catur Saputro</i>	55
Pendidik di Era Milenial Harus Bagaimana? <i>Eni Setyowati</i>	66
Menjadi Guru Fasilitator Menuju Guru Profesional <i>Hibatun Wafiroh</i>	72
<i>Be A Great Teacher</i> , Menjadi Guru IKIP di Era Disrupsi <i>Husni Mubarrok</i>	77

BAGIAN 3

MENGEMBANGKAN KOMPETENSI GURU	85
Urgensi Kompetensi Profesional Guru di Era Disrupsi <i>Much. Khoiri</i>	87
Meningkatkan Kompetensi Kepribadian Guru di Era Disrupsi, Tugas Siapa? <i>Ahmad Tri Sofyan</i>	93
Membangun Kompetensi Pendidik Profesional di Era Disrupsi <i>Nunung N Ummah</i>	97
Mewujudkan Guru Kreatif dan Inovatif di Era Disrupsi <i>Budiyanti</i>	101
Sabar Sebagai Kompetensi Kepribadian Seorang Pendidik <i>Gunarto</i>	105
Membangun Kompetensi Pendidik Kepribadian Profesional Melalui <i>Slash Training</i> <i>Zulfa</i>	111

BAGIAN 4

MENGUKUHKAN KARAKTER GURU	115
Karakter Kepribadian Guru <i>Ahmad Fabrudin</i>	117
Teacher as the Super Coach <i>Taufiqi Bravo</i>	121
Mendidik dengan Hati <i>Hayat</i>	125
Menjadi Guru yang Dicintai dan Disegani Siswa <i>Anilla F. Hermanda</i>	130

Guru Ideal Adalah Guru yang Berakhlak <i>Masruhin Bagus</i>	135
Semangat Pengabdian Harus Ada Pada Pendidik <i>Masruri Abd Muhit</i>	139
Mendidik Lewat Buku <i>Abdisita Sandhyasosi</i>	144
Bukan Melulu tentang Angka <i>Laili Fauziah</i>	149
BAGIAN 4	
MERAJUT MASA DEPAN PENDIDIKAN	153
Paradigma Pendidikan Multidimensional dan Multikultural (Studi Pemikiran Musa Asy'arie) <i>Zaprulkhan</i>	155
Guru dan Masa Depan Peradaban Bangsa <i>Joyo Juwoto</i>	171
Pendidikan, Manusia Hebat, dan Manusia Baik <i>Ngainun Naim</i>	175
Wajah Dunia Pendidikan Kita <i>Didi Junaedi</i>	180
Menciptakan 30 Jenius Sekaligus dalam Satu Kelas (Tawaran Sistem Pendidikan ala Anand Kumar) <i>Ekka Zahra Puspita Dewi</i>	184
Pendidikan Indonesia – Pendidikan Holistik <i>Amie Primarni</i>	189
Nadiem, Bisakah Mengebrak Kemendikbud? <i>Agung Kuswantoro</i>	195
Titip Pesan untuk Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Indonesia <i>Rita Audriyanti</i>	198
Kulonuwun, Pak Nadiem <i>Sri Lestari Linawati</i>	204
Lebih Akrab dengan Sahabat Pena Kita (SPK)	211
Buku-buku Karya Sahabat Pena Kita (SPK)	217



Bagian 1

MENEGUHKAN JATI DIRI GURU

*“Setiap orang menjadi guru,
setiap rumah menjadi sekolah”*

Ki Hadjar Dewantara

*Aktivis pergerakan kemerdekaan Indonesia,
kolumnis dan politisi 1889-1959*

“RUH” SEORANG GURU

M Arfan Mu'ammarr

*“At-Thoriqoh Ahammu Minal Maadah, Wal Ustadz Ahammu minat Thoriqoh, Wa Ruhul Ustadz Ahammu minal Ustadz”
- Metode Lebih Penting dari Materi, dan Guru Lebih Penting dari Metode, dan Ruh Guru Lebih Penting dari Guru*

Adigium di atas sangat populer di kalangan santri, bahwa dalam hal pembelajaran metode jauh lebih penting dari materi. Kalau ada murid yang tidak faham dalam pembelajaran, bukan karena materi yang tidak bagus, tetapi cara penyampaian materi yang kurang menarik.

Akan tetapi, selain metode, ada yang lebih penting dari itu, yaitu “ruh” atau jiwa guru. Keikhlasan seorang guru dalam mengajar, sangat mempengaruhi kesuksesan anak didik. Generasi X yang kini sudah sukses dan berkiprah di ranah nasional, mereka dididik oleh yang guru dengan sarana prasarana yang sangat terbatas. Mereka menjadi sukses seperti sekarang bukan karena metode pembelajaran yang muluk-muluk seperti

sekarang, tapi mereka dididik oleh guru-guru yang memiliki jiwa-jiwa keikhlasan dan ketulusan yang tinggi.

Guru-guru yang mengajar dari hati. Guru-guru yang tidak berorientasi pada materi dan sertifikasi. Guru-guru yang selalu mendoakan muridnya di setiap shalatnya. Guru-guru yang mungkin secara jenjang pendidikan belum memenuhi kualifikasi S1, namun dengan ketulusan dan keikhlasannya, anak-anak didiknya menjadi anak-anak yang sukses dan berhasil.

Walaupun guru terkesan kasar atau tidak baik kepada murid, tetapi ketahuilah bahwa, guru memiliki niatan yang ikhlas untuk mendidik anaknya. Seperti halnya orang tua yang memarahi anaknya, bukan berarti orang tua tidak sayang kepada anaknya, tapi justru itulah bentuk kasih sayang orang tua kepada anak, agar anak tumbuh menjadi anak-anak yang baik dan tidak melakukan suatu kesalahan.

Terkait hal itu, ada sebuah kisah yang mungkin bisa kita ambil pelajaran. Suatu ketika, ada seorang kisrah (raja) yang sedang mencarikan guru untuk mendidik anaknya. Suatu ketika guru itu memukul anak tersebut tanpa sebab. Dan anak raja itu kesakitan tapi takut bilang ke ayahnya (raja), takut nanti malah dia yang disalahkan, malah ditambahi hukumannya.

Selang beberapa tahun sang raja meninggal, otomatis anak ini tadi (yang sudah dewasa) menggantikan sebagai Raja.

Hal pertama yang dilakukan adalah memanggil gurunya dulu yang pernah memukulnya tanpa sebab. Rupanya, selama ini dia menyimpan dendam ke gurunya tersebut.

Setelah dipanggil, dia tanya kepada gurunya, “Wahai syeikh kenapa dulu engkau memukulku tanpa sebab?”. Dijawab oleh gurunya, “Karena aku tahu suatu saat kau akan menjadi seorang Raja, maka dari itu aku pukul engkau tanpa sebab agar engkau tahu rasanya didzolimi tanpa ada alasannya. Supaya ketika kelak engkau menjadi raja, kau tidak akan berbuat dzolim (semena-mena) kepada rakyatmu”.

Anak ini tadi memanggil gurunya dengan niat ingin menghukumnya, setelah tahu alasan dan jawaban dari gurunya dia akhirnya malah mengucapkan, “Jazakallahu khoir yaa syaikh”.

Cerita tersebut saya kutip dari Kitab Mukasyafatul Qulub yang disampaikan oleh al Habib Ahmad ibn Muhammad al-Habsyi.

Kita tidak pernah tahu, apa maksud perbuatan guru. Memang tidak semua guru berjiwa ikhlas, tapi setidaknya tidak ada guru yang ingin menjerumuskan muridnya sendiri. Walaupun sekejam-kejamnya guru kepada murid, tentu tujuannya adalah kebaikan.

Saya punya teman, dia menjadi dosen di tempat saya mengajar, di bercerita kepada mahasiswa di kelas, bahwa dulu dia pernah diludahi oleh gurunya, gara-gara dia susah sekali menghafal sesuatu, anehnya setelah diludahi gurunya, teman saya itu menjadi mudah untuk menghafal. Tiba-tiba seorang mahasiswa di kelas menyeletuk, sambil menatap wajah teman di sampingnya lalu mengatakan “Pak, Abduh ini lho coba sampean idoni (ludahi) be’e talah mari sampean idone areke gampang ngapalno” (Pak, Abdu ini lho coba sampean ludahi, mungkin saja setelah sampean ludahi dia jadi mudah menghafal), sambil disambut gelak tawa teman-teman sekelas. Hehe

Menumbuhkan jiwa atau ruh guru yang ikhlas adalah bukan perkara yang mudah. Ini bagian dari kompetensi kepribadian guru. Secara kepribadian, guru tentu harus memiliki kepribadian yang unggul: sabar, ulet, inovatif dan ikhlas.(*)

M. ARFAN MUAMMAR

Lahir di Gresik, 3 November 1984. Sekolah menengah di KMI Ponpes Gontor 1997-2003, lanjut S1 di Institut Studi Islam Darussalam (ISID) Gontor, 2003-2007. Mengambil S2 di Universitas Muhammadiyah Surabaya dan S3 di UIN Sunan Ampel Surabaya. Sejak 2010 ia mengajar di UM Surabaya, Sekolah Tinggi Agama Islam YPBWI Surabaya, serta Institut Teknologi Adhitama Surabaya. Pengelola Jurnal El-Tajdid Pasca UM Surabaya. Jurnal El-Bannat STAI YPBWI Surabaya, Jurnal Ta’dib ISID Gontor. Facebook: Arfan Muammar. HP: 081335233530

GURU DAN NABI

Muhammad Abdul Aziz

SEPANJANG mengajar tujuh tahun di Gontor, saya tidak pernah mengalami seperti ini. Mengajar di tempat lain pun tidak juga pernah. Saya pun tidak pernah melakukan benda yang sama terhadap para guru-guru saya.

Berumur tiga belas tahun. Seorang pelajar yang hendak menapaki usia remaja. Lengan kanannya mengangkat sebuah rehal. Sebuah meja kecil untuk membaca al-Qur'an. Diiringi seringai matanya yang tajam, meja itu hendak dihempaskan ke arah saya.

"Astaghfirullah al-adhim," rapalku berkali-kali dalam hati.

Aku berusaha untuk tenang. Aku masih tidak yakin bahwa perangai itu timbul dari dirinya. Ia memang outspoken. Tapi ia memang juga suka bergurau. Bergurau yang sebenarnya tidak pada tempatnya. Sebab tidak membedakan kepada siapa gurau itu dikirimkan. Gurau yang berlebihan. Bagaimana pun juga, saya tetap lebih ingin memaknainya gurauan.

"Tapi adakah bercanda sehingga seperti itu? Mengangkat sebuah rehal untuk dibalingkan ke gurunya sendiri. Di kelas yang gurunya

sesungguhnya adalah seorang raja. Yang kata Andrea Hirata, menjadi centre of universe. Sementara ia sendiri adalah rakyat jelata.”

Dalam beberapa menit, aku kehilangan fokus. Lantaran satu peristiwa yang sama sekali tidak ada presedennya dalam perjalanan mengajar saya. Aku masih berusaha untuk menyelesaikan kelas hingga tepat pada waktunya. Aku ingin menganggap seakan tidak terjadi apa-apa. Meski yang terjadi sebenarnya adalah hatiku bergemuruh. Antara puas dan tidak puas.

Selepas kelas pun, saya masih tercenung. Mulut diam. Namun fikiran dan hati saya berdebar-debar. Berkali-kali kulantunkan istighfar. Saya ingin berkaca dulu sebelum membiarkan kaca itu berhadapan dengan pelajar saya tadi. Andaikan benar terjadi rehal tersebut terbang menuju arahku, akankah nasib saya berakhir seperti seorang guru di Pamekasan satu hari itu?

Marah. Tentu saya marah kepada pelajar tadi – meski dalam hati. Tapi yang mendominasi perasaan saya sesungguhnya adalah kesedihan. Sedih. Sedih sekali. Saya sedih akan kegagalan saya. Sedemikian tidak mampukah saya mengendalikan para pelajar sehingga ada yang berperangai seperti itu? Apapun bentuk perangai pelajar, sesungguhnya sebagian besar itu adalah cerminan keberhasilan guru dalam mengajar. Sebab, tidak ada murid yang salah. Yang ada adalah, guru yang salah mengajar.

Kayfa takūnū yuwalla ‘alaykum. Seorang pemimpin adalah cermin masyarakatnya. Pun sama, seorang guru adalah cermin murid-muridnya. Agaknya ia juga bisa dibalik:

“Murid-muridmu adalah cermin usahamu, wahai para guru!”

Semakin sungguh-sungguh seorang guru dalam menyiapkan pengajaran dan metodenya, maka InsyaAllah Allah Swt akan mengaruniai murid-murid yang mudah diatur. Allah Swt akan mengaruniai murid-murid yang tiba-tiba saja mudah mengerti apa yang diterangkan gurunya. Pertolongan datang begitu saja tiada terduga. *“Wa yarzuqhu min aythu lā ya tasib.”*

Bagaimana kamu memperlakukan gurumu, demikianlah engkau akan diperlakukan muridmu. Saya tidak ingin mencari alibi. Memang benar bahwa saya sekali pun tidak pernah memperlakukan guru-guruku

seperti itu. Tapi mungkin Allah hendak memberi saya satu cobaan agar saya mampu naik ke jenjang selanjutnya.

Guru adalah Cahaya

Berbulan-bulan saya berusaha untuk bertahan. Untuk mengurai kembali benang kusut perjuangan ini. Untuk memejamkan mata sambil menghela nafas. Mengidentifikasi kembali di titik mana saya telah keluar dari arena yang digariskan. Dan dari titik mana pula saya harus kembali melanjutkan perjalanan ini.

Pagi selepas adzan Subuh, sambil menunggu iqamah, biasanya kita akan keliling Madrasah. Sambil membacakan beberapa lembar ayat suci yang sudah kita hafalkan. Kita ingin agar yang membangunkan para pelajar tidak hanya teriakan, atau suara tongkat-tongkat lapar yang menggertak meja. Tapi juga lantunan ayat suci al-Quran.

Saya akan selalu ingat alasan mengapa memakai strategi ini. Dulu, ketika masih belajar di Gontor, saya pernah sakit dan dirawat di BKSM. Alias Balai Kesehatan Santri dan Masyarakat. Sayup-sayup dalam ingatanmu memang. Entah saya mendengarnya sendiri dari pelakunya. Atau pula dari cerita orang lain tentangnya. Tapi plot cerita itu jelas. Seorang ustadz yang juga staf BKSM tersebut, yang dulunya adalah Bagian Keamanan Gontor, sering kali membangunkan para santri yang pasien itu dengan cara yang unik. Sang pemilik inisial nama 'S' ini membuka setiap pintu kamar. Lalu ia duduk di lobi terbuka BKSM.

Dasar bagian keamanan, tentu saja ia akan sangat rapi. Sebuah peci akan ia lintangkan di atas kepalanya dengan sudut kemiringan nol derajat. Lengan-lengan kemeja panjangnya akan melahirkan bukit barisan di sepanjang tangannya. Sarungnya terseterika. Sandalnya tercuci. Bagian Keamanan Gontor memang didesain menjadi sosok "manusia sempurna". Sekurang-kurangnya apa yang nampak di mata.

Dalam balutan kain yang serba rapi tersebutlah, ia melantunkan ayat-ayat al-Quran. Gelombang rabbani ini tentu saja akan menjamah setiap sudut dari tiap ruangan yang terbuka tersebut. Membasuh setiap hati yang siap untuk diisi.

Ketika mencapai ambang pintu kamar mandi yang berada tepat di sisi barat dapur, bacaan kami sejenak terdiam. Surat Luqman 23.

“Wa man kafara falā ya zunka kufrih.”

Demi membaca penggal ayat ini, hati kami bergairah kembali. Segala perangai yang diperbuat oleh siapa saja sesungguhnya hanyalah cobaan. Kewajiban kita untuk menghadapinya. Meski tidak harus dengan sedih. Sebagaimana seorang nabi, tugasmu hanyalah menyampaikan. Mengajarkan. *“Ud’u ila sabīli rabbika.”* Dengan sebaik-baiknya. Dengan se hormat-hormatnya. Tidak lebih. Adapun pada akhirnya dia mau beriman atau kufur, itu sesungguhnya bukan tugasmu. *“Wa mā anta bi hād al-’umyi ‘an alālatihim.”* Itu adalah tugas Allah Swt, sang pemilik hidayah.

Aku mencoba untuk menghubungkan ayat di atas dengan kondisi ketika itu. Pelajar membuat perangai adalah satu fenomena awam. Bahkanya ianya satu kepastian. Sebab itu, kita jangan sampai sedih sebab hanya para pelajar kita sulit diatur. Kita memang wajib mencari pelbagai cara untuk mengajar. Tapi kita tidak mempunyai kewajiban untuk menjadikan mereka berjaya. Sebab tugas kita yang sebenarnya adalah “hanya” berusaha.

Saya menjadi sangat optimis sejak itu. Kian hari, saya menemukan betapa setiap ayat al-Qur’an sungguh-sungguh menjadi sumber inspirasi. Pelajar sulit diatur adalah hal biasa. Tapi terus bersabar dalam bekerja itulah luar biasa.

Guru bukan hanya di kelas. Ia harus juga mampu menerjemahkan apa yang diajarnya di kelas ke dalam laku sehari-harinya. Kelas hanya bertindak sebagai sebuah laboratorium.

Mengenang satu fragmen perjalanan ini, saya teringat nasihat yang disampaikan oleh Ustadzah Asma’ Harun. Seorang penceramah bebas dari Negeri Sembilan. Ia menceritakan bahwa pernah didatangi seorang ibu yang mengeluhkan anaknya yang sangat degil. Ia merasa stressed dengan situasi tersebut.

“Tersebab budak tersebut, adakah Puan lagi giat bertahajjud?” respon Ustadzah kepada ibu tersebut.

“Tersebab budak itu pula, adakah Puan lagi rajin berdoa dan mendoakan dia?” ulang Ustadzah dengan nada yang sama.

“Jika memang demikian, maka Puan jangan bersedih. Masih banyak hal yang perlu disyukuri daripada hanya mengeluhkan si budak tersebut. Justru Puan sepatutnya bersyukur sebab anak yang degil tersebut lah, Puan lagi giat bertahajjud.”

Ma ā'ib qawmin 'ind qawmin fawā'id.

Atau juga nasihat Bu Nyai Masykurotin Azizah, istri KH Slamet Muhaimin Abdurrahman, Pengasuh PP Roudlotul Qur'an.

“Posomu piye? Shalat wengimu piye?”

Bahwa agar arahan seorang guru itu mudah didengar oleh para muridnya, sang guru pun perlu untuk mendoakan muridnya. Mendoakan mereka dalam rapalan lisan. Atau juga doa-doa yang tersirat dalam puasa dan shalat tahajjud sang guru tersebut. Menjadi guru tidak cukup hanya menjadi raja di kelas. Hanya *ilqā' al-ma'lūmāt*. Tidak. Sama sekali tidak cukup dengan itu. Menjadi guru harus juga *adā' al-ma'lūmāt*. Mengerjakan apa yang dikatakan. Dan bila perlu, mengatakan apa yang dikerjakan. Bukan malah *“taqūlūn mā lā taf'alūn.”*

Kompetensi spiritual. Dan inilah yang agaknya yang dimaksudkan oleh Pak Zar, bahwa *“rūh al-mudarris ahammu min al-mudarris nafsihi.”* Ruh itulah yang menjadi pelita dalam hati. Ia yang membuat terang cahaya yang temaram. Dan juga menerangi ketika kegelapan datang.

Maka dari itu, yang perlu ditanamkan oleh seorang pengajar dalam dirinya sendiri adalah ia harus sadar bahwa ia mesti mempunyai cahaya. Pekerjaan mengajar adalah pekerjaan menerangi fikiran dan hati anak didiknya. Jika ia tidak mempunyai cahaya tersebut, maka dengan apa ia akan menerangi? Mungkin saja ia tetap tampak berdiri di depan kelas. Membuka buku. Membaca daftar hadir. Menyuruh para pelajarnya mengerjakan tugas. Tapi sesungguhnya hatinya tidak di sana. Memang badannya di dalam kelas. Tapi hatinya ada di luar. Entah di mana. Orang mampu memberi sebab ia mempunyai. Jika ia tidak mempunyai, apa yang akan ia beri?

Fāqid al-sha'i lā yu' ihi. Wallahu A'lam. ()*

MUHAMMAD ABDUL AZIZ

Menamatkan jenjang masternya di International Islamic University Malaysia (IIUM) pada 2017. Sekarang menjadi tenaga pengajar di Madrasah Bahrul Ulum Melaka Malaysia; dan berencana segera melanjutkan studi di peringkat doktoral. Membaca dan menulis adalah sebagian hobinya.

GURU PENUH HIKMAH

Febry Suprpto

GURU adalah salah satu syarat kesuksesan seseorang murid dalam mencapai kesempurnaan ilmu.

Syaikh az Zarnuji dalam kitabnya yang terkenal, *_Ta'lim al Muta'alim_*, mengutip sebuah syair yang konon milik Khalifah Ali bin Abi Thalib:

ألا لا تنال العلم إلا بستة

Ketahuilah, engkau tidak akan memperoleh ilmu (secara sempurna) kecuali dengan enam hal.

سانبيك عن مجموعها ببيان

Akan aku ungkapkan keenam hal itu padamu dengan jelas.

ذكاء و حرص و اصتبار و بلغة

Kecerdasan, semangat, kesabaran, bekal,

**petunjuk guru* dan waktu (proses) yang lama.*

Tanpa petunjuk dan bimbingan dari guru, murid akan kesulitan mengembangkan bakat dan kecerdasannya. Dia akan mengarungi kehidupan tanpa pegangan ilmu. Tentu ini sangat berbahaya dan membahayakan.

Karenanya wahai para guru, hadirilah dalam riang kehidupan murid-muridmu. Sapalah mereka setiap hari dengan senyum termanismu. Sentuhlah akal dan hati mereka dengan sejuhnya petunjukmu.

Sadarilah, bimbinganmu selalu dirindu. Untaian nasihat penuh hikmahmu membuat mereka bangun dari keterlenaan. Dahaga mereka akan ilmu, terobati dengan cahaya hikmah yang tulus berpendar dari hatimu.

Yakinlah wahai bapak ibu guru, perjuanganmu tidak akan sia-sia. Bahkan kelak di akhirat nanti, buah lelah letihmu akan kau nikmati. Bukankah ilmu yang bermanfaat tidak akan terputus pahalanya meski jasad telah berkalang tanah?(*)

FEBRY SUPRAPTO,

Guru Satuan Pendidikan Muadalah PP. Al Ishlah Bondowoso

BU KANJENG DAN KOMPETENSI SOSIAL

Sri Sugiastuti

APAKAH anda berprofesi sebagai guru? Sudahkah Anda menjiwai dan menjalaninya secara profesional? Perlu perenungan yang panjang dan lama untuk menjawab pertanyaan tersebut. Bu Kanjeng yang hampir 34 tahun mengabdikan jadi guru pun rasanya perlu flashback. Apa saja yang sudah dikerjakan selama ini.

Tantangan yang ada di depan mata untuk guru yang ada saat ini adalah bagaimana membangun kompetensi profesional guru di era Disrupsi. Bu Kanjeng sebagai seorang guru hanya membidik dari satu kompetensi yang ringan dan nada di sekitarnya. Yaitu Kompetensi Sosial. Bagaimana kompetensi Sosial yang bisa mengantarkan siswanya sukses.

Para ahli mengatakan bahwa keberhasilan siswa itu sangat ditentukan oleh guru. Maksudnya? Guru dianggap sebagai garda terdepan dalam memimpin pembelajaran. Ada juga yang mengatakan sebagai fasilitator, dan pusat inisiatif pembelajaran sekaligus harus bisa jadi agen perubahan. Dengan atribut yang sedemikian banyak artinya guru yang bertanggungjawab dengan profesinya harus menguasai materi dan menen-

tukan strategi pembelajaran yang dapat mendorong siswanya agar mau belajar dengan sungguh-sungguh.

Selain itu Guru dituntut bisa jadi tokoh teladan di masyarakat. Punya peranan penting untuk mengembangkan potensi diri dari siswanya. Karena berdasarkan Undang-undang Nomer 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen pada Bab IV Pasal 10 menyebutkan ada empat kompetensi kepribadian guru yakni Kompetensi Pedagogik, Kompetensi Kepribadian, Kompetensi Profesional, dan Kompetensi Sosial. Keempat kompetensi ini diminta atau tidak, suka tidak suka, mau tidak mau mereka yang mengaku sebagai guru harus melakukannya secara bertanggungjawab, ikhlas dan tulus.

Mengapa? Karena keempat kompetensi ini tidak bisa berjalan sendirian. Keempatnya harus saling bersinergi dan dijalani dengan baik. Bu Kanjeng lebih tertarik untuk membahas satu kompetensi yaitu Kompetensi Sosial. Kompetensi yang satu ini memang unik dan melibatkan keseharian Bu Kanjeng sebagai guru, ibu rumah tangga, kader PKK, pegiat literasi dan juga pengurus pengajiaan ibu-ibu yang ada di sekitarnya.

Kompetensi diartikan atau diterjemahkan secara luas berupa kecakapan, kemampuan dan wewenang seseorang di bidangnya. Jadi seseorang yang dinyatakan kompeten bila bisa bekerja atau mampu secara efektif dan efisien di bidangnya. Bagaimana dengan Kompetensi Sosial seorang guru? Kemampuan sosial yang bisa mengembangkan tugas untuk bisa menyesuaikan diri dengan tuntutan kerja yang diminta, juga tuntutan dari lingkungan sekitar yang membutuhkan tokoh atau figur seorang guru yang harus bisa jadi teladan.

Memperhatikan Undang-undang Nomor 14 Tahun 2005 bahwa salah satu kewajiban seorang pendidik atau guru adalah sebagai teladan yang bisa membawa nama baik lembaga, profesi dan kedudukan sesuai dengan kepercayaan yang diberikan kepadanya. Intinya seorang guru dalam kegiatan belajar sangat berkaitan erat dengan kemampuannya dalam berkomunikasi dengan masyarakat sekitar sekolah dan masyarakat tempat tinggalnya. Guru diharapkan punya karakteristik tersendiri, setidaknya ada perbedaan antara guru dengan masyarakat awam. Dan yang harus dipahami bahwa misi seorang guru adalah misi kemanusiaan.

Dalam Standar Nasional pendidikan Pasal 28, kompetensi sosial adalah kemampuan guru sbagai bagian dari masyarakat untuk berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan peserta didik, sesame pendidik, tenaga kependidikan, orangtua/ wali peserta didik dan masyarakat sekitar. Maka sangat penting bagi guru supaya bisa berkomunikasi dengan baik secara lisan, tulisan maupun isyarat. Guru juga harus mampu bergaul secara efektif dengan siswanya, lingkungan, dan sekitarnya. Guru bisa bergaul secara santun dengan norma-norma yang ada.

Kompetensi Sosial guru pada dasarnya bisa terlihat melalui indicator; Bagaimana ia berinteraksi dengan siswanya, pimpinannya, orangtua siswa, juga dengan masyarakat. Untuk mencapai indikator tersebut guru harus sudah punya modal dulu berupa landasan yang digunakan untuk melaksanakan tugasnya. Yaitu itikad baik ingin menyalurkan kecerdasan dan bakat yang dimiliki. Ia sudah punya wawasan apa yang akan dilakukan bila ia seorang guru dan yang terpenting ia punya program yang mengarah pada peningkatan kemajuan masyarakat dan kemajuan pendidikan.

Cece Wijaya (1994) ada jenis kompetensi sosial yang harus dimiliki guru meliputi terampil berkomunikasi dengan orangtua siswa, agar tercipta komunikasi dua arah untuk kemajuan siswa. Sangat sederhana bagaimana agar orangtua bisa paham keadaan anaknya setelah berkomunikasi dengan guru anaknya. Yang ada di lapangan sering orangtua terkaget-kaget mengetahui kenyataan tak sesuai dengan harapan.

Siswa dan orang tua ketika menitipkan anaknya di sekolah ingin anaknya pandai dan diperhatikan oleh guru dan teman-temannya. Tetapi kadang guru bersikap tidak simpatik. Guru sering membawa masalahnya di rumah ke sekolah, sehingga ia tidak bisa bersikap ramah. Atau yang lebih ekstrim siswa jadi sasaran emosinya. Padahal yang diharapkan siswa adalah guru yang luwes dan bisa memahami keadaan siswa. Seorang guru seharusnya bisa menarik simpati siswa agar mereka merasa dekat dan menjadikan gurunya idolanya.

Masih berhubungan dengan kompetensi sosial dimana guru bisa bekerjasama dengan dewan pendidikan atau komite sekolah. Guru harus berupaya agar kehadirannya bisa diterima di masyarakat. Modal utamanya guru harus paham tentang psikologis yang melandasi sifat manusia. Sehingga ia bisa mengetahui karakteristik dari pribadi masyarakat seko-

lah yang sering dijumpai. Bila sudah dipahami maka guru akan terjun ke masyarakat yang seperti apapun siap dan menjadi teladan.

Guru dari segi kompetensi sosial juga dituntut untuk pandai bergaul dengan teman sejawat dan pimpinan. Diharapkan guru bisa menjadi teman dalam berbagi suka dan duka. Bisa menyejukkan dan kehadirannya selalu dirindu. Jangan pernah menjadi guru yang keberadaannya malah menjadi biang kerusuhan atau sumber masalah yang keberadaannya dihindari oleh temannya.

Guru yang pandai bergaul akan lebih mudah menghadapi sifat siswanya mungkin ada penakut, pemalu, agresif, tepramental, atau sangat tertutup. Dengan kepandaiannya bergaul, berkomunikasi dan mau memiah untuk memberlakukan setiap siswa dengan perlakuan yang tidak sama tetapi disesuaikan dengan karakter yang dimiliki siswa. Gurru juga harus menanamkan bagaimana karakter yang baik. Perlahan tapi pasti siswa yang penakut jadi pemberani dalamartian yang positif.

Dalam mengamalkan kompetensi sosial guru ternyata banyak yang bisa dilakukan guru termasuk memahami dunia sekitar atau lingkungan. Di setiap lingkungan biasanya ada aturan, adat istiadat dan tata cara yang satu dan lainnya berbeda. Dalam hal ini tentunya guru bisa beradaptasi. Begitu juga dengan dunia pendidikan dan lingkungan industri. Misal ketika mengantar siswanya studi banding atau melaksanakan magang dengan di pabrik, di instansi yang terkait atau area pelayanan umum maka guru yang harus membentuk attitude dan karakter siswa agar bisa beradaptasi dengan lingkungan. Selain itu guru juga berperan agar dan sekolah bisa jadi unsur pembaharu yang bisa menularkan prilaku baik.

Sangat diharapkan guru di masyarakat bisa menjadi pribadi mau bergerak mengadakan perubahan yang signifikan menuju dan mengantar-kan siswanya cerdas dan bermartabat. Guru memang dituntut berdiri tegak di segala aspek kehidupan, khususnya masalah moralitas, sosial, budaya dan ekonomi kerakyatan.

Alangkah eloknya saat seorang guru bisa membuktikan kompetensi sosialnya secara sempurna baik sebagai pendidik khususnya guru agama bisa menularkan kepada masyarakat dengan cara memberi kemanfaatan dan pencerahan di masyarakat. Guru sebagai penggerak potensi diberi kemampuan untuk mengajak masyarakat agar sadar dengan potensi diri,

potensi alam dan kekayaan yang dimiliki untuk diberdayakan sebaik mungkin. Guru juga bisa sebagai pengatur irama agar bisa menempatkan potensi masyarakat dengan potensi yang lain bisa bersinergi sehingga selaras, searah dan setujuan. Bagaimana bisa mengajak atau menjadikan orang tua sebagai figur pelindung, penjaga, sekaligus stabilitor yang mengawasi kegiatan anaknya yang berfungsi sebagai dinamitator semua itu demi kemajuan bersama. Guru pun bisa sebagai penengah Konflik bagaimana menyelesaikan masalah tanpa emosi. Guru juga sebaiknya punya peran sebagai pemimpin kultural. Yaitu guru yang lahir dan dibesarkan di lingkungan rakyat yang netral tidak berpihak pada politik atau pemerintah yang sedang berkuasa.

Dari seluruh wacana yang tersaji Bu Kanjeng semakin paham dan bangga. Walau belum semua kompetensi sosial bisa diraih setidaknya dia terus mengupgrade dengan enjoy mencari ilmu dengan literasi. Darri komunitas literasi pula dia punya kewajiban untuk menulis tentang dirinya sendiri. Ini adalah bagian dari komitmennya untuk tetap menulis. Tidak ada alasan untuk tidak menulis karena menulispun bagian dari mengedukasi masyarakat dan lingkungan.

Tak bisa dipungkiri kompetensi yang menjadi salah satu bagian dari membangun kompetensi profesional di era disrupsi. Lewat penguatan yang ada di kompetensi sosial maka kompetensi yang lain bisa terangkat. Manfaatkan era disrupsi untuk membangun karakter sekaligus keempat kompetensi yang ada. Semoga. (*)

SRI SUGIASTUTI,

Adalah seorang guru yang punya passion menulis dan berprinsip *better late never* ketika belajar menulis di usia senja dan banyak mendapatkan kemudahan dengan adanya medsos.

MENJADI GURU SEPANJANG WAKTU (1)

Muhammad Chirzin

GURU. Kepanjangannya “*digugu lan ditiru*”; diindahkan dan dicontoh. Ki Hajar Dewantara merumuskan karakter guru dalam sistem among: *Ing ngarsa asung tuladha, ing madya mangun karsa; tut wuri handayani* – di depan memberi teladan; di tengah menggerakkan; di belakang memberi dukungan.

Guru sejati memperlakukan murid-murid seperti anaknya sendiri. Murid lebih membutuhkan contoh tinimbang nasihat. Bagai petani, guru mencurahkan perhatian pada benih yang telah ia tebar; memupuk, menyirami dan menyianginya. Helen Keller memberikan kesaksian, “Awalnya aku hanyalah butiran-butiran kemungkinan. Gurukulah yang membuka dan mengembangkan kemungkinan itu.”

Di antara petuah guru-guru dari berbagai penjuru yang mesti kucamkan dan kuindahkan: Orang terpelajar ialah orang yang pandai menggunakan waktunya untuk belajar. Orang yang tidak mencari nasihat adalah bodoh; kebodohan itu membuatnya buta terhadap kebenaran dan membuatnya menjadi jahat, keras kepala dan ancaman bagi orang-orang

di sekelilingnya. Manakala kita menyadari bahwa kita menyeleweng, adalah kewajiban kita untuk berbalik dan kembali meneruskan perjalanan yang benar.

Dengan sarana kebebasan, toleransi dan pendidikan orang-orang hebat dan bijak telah membuka jalan untuk menyelamatkan seluruh dunia. Kalau kebenaran menghalangi jalan kita, berarti kita sedang berada di jalan yang salah. Kemampuan kita untuk meraih sukses dalam perjalanan hidup yang panjang ini tidak tergantung hanya pada inteligensia saja. Kemajuan adalah hasil pemusatan kekuatan jiwa dan pikiran kepada cita-cita yang dituju.

Orang yang mempelajari undang-undang kebijaksanaan tanpa menerapkannya dalam kehidupannya sendiri, sama dengan seorang petani yang tidak menaburkan benih. Tidak rugi orang yang minta keterangan dan bermusyawarah. Pikiran sama dengan adonan beton; jika tidak diaduk terus-menerus akan membeku dan mengeras. Pikiran-pikiran kita adalah benih, dan panen yang kita petik bergantung pada benih yang kita tanam.

Salah satu jasa guru ialah mengajari kita untuk berpikir. Ubahlah pikiranmu, dan kau sudah mengubah duniamu. Pikiran positif dalam hal apa pun pasti lebih baik ketimbang pikiran negatif. Dalam melakukan pengobatan, obatilah dulu pikiran. Pensil tajam akan membuat tulisan kita tajam pula. Akal yang tajam pasti juga akan membuat keputusan-keputusan tajam. Berpikir benar, berkata benar, berbuat benar, berkebiasaan benar, berkarakter benar.

“Sukses adalah satu persen bakat dan 99 persen kerja keras”, kata Thomas Alva Edison. Setiap orang tahu jalan menuju sukses, tetapi tidak semua menempuhnya. Bila engkau berjumpa dengan seseorang yang sukses dan mengagumkan, ketahuilah, bahwa ia telah melakukan apa yang belum engkau lakukan. Pengetahuan manusia ibarat air, sebagian datang dari atas dan sebagian memancar dari bawah; yang dari bawah cahaya alam, dan yang dari atas ilham Ilahi. Orang yang hanya memikirkan dirinya sendiri adalah orang biadab, betapa pun tinggi pengetahuannya.

Memiliki pengetahuan berarti mengerti tujuan yang benar dan salah, mengerti hal-hal yang mulia dan yang hina. Ilmu pengetahuan tanpa hati nurani, tidak lain hanyalah reruntuhan jiwa. Berbuatlah apa yang

baik dalam batas-batas kemampuanmu; dengan cara-cara yang terbuka bagimu; di segala tempat yang ada dalam pengetahuanmu; dalam setiap waktu yang tersedia bagimu; kepada semua orang yang ada dalam jangkauanmu; sepanjang masa hidupmu.

Guru mengajari kita membaca dan menulis. Apabila manusia berada pada ilmu yang hakiki, maka ia akan bersemangat untuk mengajarkannya. Otak manusia ibarat adonan beton; jika tidak diaduk terus-menerus akan mengeras. Otak kita adalah ibarat raksasa tidur. Membaca membuka otak dari kegelapan. Kalau seseorang tidak membaca buku, maka bagaimana ia bisa membuka otaknya dari suasana terkucil. Membaca adalah memperkaya perbendaharaan jiwa; oleh karena itu sangat membahagiakan.

Jadilah manusia yang mulia, suka menolong dan berbuat baik, karena hal-hal itulah yang membedakan manusia dengan makhluk lain. Langkan sedikit waktu setiap hari untuk menganjurkan dan meyakinkan diri sendiri: setiap hari saya berkembang maju; setiap hari saya tumbuh; setiap hari saya makin bijaksana; setiap hari saya tambah dewasa; setiap hari saya mampu rileks; setiap hari saya bertambah percaya diri; setiap hari saya makin damai di hati; setiap hari saya makin bahagia.

Pandangan tentang nilai karakter; kecerdasan budi tidak kurang pentingnya dari kecerdasan akal, bahkan paling perlu dalam kehidupan manusia. Tingkah laku yang sopan dan hormat terhadap orang lain adalah dua sifat utama seorang yang bijaksana. Orang dengan kemampuan rata-rata, yang mengenali kekurangan dan berusaha keras untuk mengimbanginya, bisa memberikan hasil lebih baik dibandingkan dengan mereka yang tak memiliki kekurangan, namun kurang keras berusaha.

Guru menginsyafkan kita akan proses. Guru memberi pencerahan, menggugah kesadaran akan potensi yang terpendam. Sudah pasti kewajiban utama manusia ialah memperkembangkan diri sendiri, seperti dilakukannya bangsa Yunani purba yang luar biasa itu. Kesadaran, sekalipun hanya sesaat saja, sering lebih berharga daripada pengalaman sepanjang hidup. Apabila seseorang bekerja sebagai penyapu jalan, ia harus menyapu jalan seperti Michelangelo melukis, Beethoven mencipta musik, atau Shakespeare menulis puisi.

Dalam segala hal, yang terbaik adalah jalan tengah; segala sesuatu yang melampaui batas menimbulkan kesukaran. Sebagai warga dunia kita

perlu kesadaran baru, bahwa kita sedang hidup bersama dengan orang lain yang memiliki latar belakang kewarganegaraan, agama, sosial dan budaya yang berbeda. Harga suatu umat beragama ialah selama mereka memegang teguh agamanya; harga suatu bangsa terletak dalam kemampuan mereka memegang identitasnya.

Etos belajar dan kesungguhan; belajar dari siapa saja. Adalah orang yang demikian bijaksananya sehingga mau belajar dari pengalaman orang lain. Percaya diri dan kebanggaan di akhir perjuangan menerobos tembok kendala, akan memberi keyakinan yang makin tinggi, dan keyakinan ini akan membimbing menuju ke sukses berikutnya yang lebih besar. Kalau tak ada jalan aku akan membuatnya; tiada sesuatu yang mustahil bagi orang yang mau.

Guru menginspirasi untuk bercita-cita, sekurang-kurangnya menjadi seperti dia. Setiap kehidupan mempunyai celah yang kosong. Celah itu harus diisi dengan cita-cita. Kalau tidak, ia akan tetap kosong dan tak akan mempunyai faedah untuk selama-lamanya. Isilah ruang hati dengan pikiran-pikiran yang mulia, agar tak ada tempat terluang bagi masuknya pikiran-pikiran jahat. Tidak mungkin seorang manusia berbuat demi kemashalatan umum jika ia tidak merasakan adanya ikatan antara dirinya dengan orang-orang lain.

Pada suatu hari Rasulullah saw memasuki masjid dan menemukan dua majelis, yakni majelis dzikir dan majelis ilmu. Rasulullah saw bersabda, “Kedua majelis ini bagus. Majelis dzikir mengingat Allah swt dan bermohon kepadanya, sedangkan majelis ilmu membahas tentang ilmu. Saya adalah guru, dan saya memilih majelis ilmu.” Rasulullah saw pun bergabung dengan majelis ilmu tersebut.

Rasulullah saw bersabda, *“Khairunnas anfa’uhum linnas – sebaik-baik manusia ialah yang paling bermanfaat bagi sesama manusia.”* Pada kesempatan lain Rasulullah saw bersabda, *“Khairunnas man thala ‘umruhu wa hasuna ‘amaluh – sebaik-baik manusia ialah yang panjang umur dan baik amalnya.”* Salah satu alternatif untuk memberikan manfaat kepada sesama manusia ialah mengisi masa hidup dengan menjadi guru sepanjang waktu, baik pada pendidikan formal, non-formal, maupun informal.

Seorang bijak bestari berpesan, *“Kun ‘aliman au muta’alliman wa la takun tsalitsan – Jadilah guru atau murid, dan jangan menjadi yang*

ketiga (bukan guru dan bukan pula murid).” Nilai tambah keguruan dan kependidikan adalah sebagaimana diungkapkan oleh Helen Keller, “*Dengan sarana kebebasan, toleransi, dan pendidikan, orang-orang hebat serta bijak telah membuka jalan untuk menyelamatkan seluruh dunia.*”

Semua profesi perlu guru. Orang bijak berkata, “*Kada al-mu’allim an yakuna rasul* – Guru hampir-hampir menjadi rasul. “Salah satu teknik mendidik yang baik adalah membuat murid ingin tahu dan mencari tahu.” (Muhammad Taqiyuddin)

Menjadi guru adalah peluang memanfaatkan waktu, tenaga, dan pikiran untuk beramal saleh, sesuai dengan doa yang diajarkan dalam Al-Quran, “*Rabbi auzi’ni an asykura ni’mataka allati an’amta ‘alayya wa ‘ala walidayya wa an a’mala shalihan tardhahu wa adkhillni birahmatika fi ‘ibadikash-shalihin* - Ya Tuhanku, anugerahkanlah aku ilham untuk tetap mensyukuri nikmat-Mu yang telah Engkau anugerahkan kepadaku dan kepada kedua orang tuaku dan agar aku mengerjakan kebajikan yang Engkau ridai; dan masukkanlah aku dengan rahmat-Mu ke dalam golongan hamba-hamba-Mu yang saleh.” (QS 27:19)

Guru yang bijak niscaya mengabadikan ilmunya dengan menulis, sesuai dengan kearifan Yunani, “*Verba volant, scripta manent* – Kata-kata lisan lenyap menguap, sementara tulisan abadi menetap.” “*Para pujangga semua negara adalah penerjemah keabadian.*” Demikian kata Helen Keller. Benjamin Franklin pun berpesan, “*Jika tak ingin dilupakan setelah meninggal dunia, lakukanlah apa yang patut ditulis atau tulislah sesuatu yang patut dibaca.*” Hal itu sejalan dengan pesan Pramoedya Ananta Toer, “*Menulislah, jika tidak menulis, engkau akan tersingkir dari panggung peradaban dan dari puseran sejarah.*”

Untuk menjadi guru sekaligus penulis tidak perlu bakat, karena sesungguhnya bakat ialah kesabaran dan ketekunan yang lama. Pekerjaan yang dilakukan dengan hati menyenangkan hati. Sang Alkemis, tokoh dalam novel spiritual Paulo Coelho menasihati, “*Cita-citakan sesuatu yang agung dan mulia, niscaya alam semesta bahu-membahu membantu mewujudkan cita-citamu.*”

Filosof Friedrich Nietzsche pun mencurahkan isi hati, “*Kebanggaan terbesar seorang guru ialah jika muridnya mengungguli dirinya.*” Guru pun niscaya selalu ingat bahwa satu teladan lebih berpengaruh dari-

pada sepuluh nasihat; guru yang berhenti belajar seyogianya berhenti mengajar.

Nilai tambah pemikiran yang dibukukan adalah sebagaimana dituturkan oleh Sayyid Quthb, *“Sebuah peluru hanya bisa menembus satu kepala, sedangkan sebuah buku dapat menembus ribuan, bahkan jutaan kepala.”* Buya Hamka pun berpesan, *“Penulis harus lebih banyak membaca daripada menulis.”*

Menulis menyentuh keabadian.

Menulis mestinya bukan suatu pekerjaan, melainkan kehidupan.

Menulis adalah menebar pengetahuan dan mendialogkan kebenaran.

Buku adalah teman setia di setiap ruang dan waktu.

Buku adalah sumber ilmu dan kepanjangan tangan guru.

Buku adalah barometer zaman dan penggerak perubahan.

Kesadaran adalah matahari.

Kesabaran adalah bumi.

Keberanian menjadi cakrawala.

Dan perjuangan adalah pelaksanaan kata-kata.

(WS Rendra)

Berhenti, tak ada tempat di jalan ini.

Sikap lamban berarti mati.

Siapa bergerak, dialah yang maju ke depan.

Siapa berhenti, sejenak sekali pun, pasti tergilas.

(Mohammad Iqbal)

Terima kasihku kuucapkan.

Pada guruku yang tulus.

Ilmu yang berguna selalu dilimpahkan.

Untuk bekalku nanti.

Setiap hari kudibimbingnya.

Agar tumbuhlah bakatku.

Kan kuingat selalu nasihat guruku.

Terima kasih kuucapkan.

Ya Tuhan, anugerahilah kami rahmat dari hadirat-Mu dan berikanlah kepada kami dalam perkara kami jalan yang benar. (QS Al-Kahfi/18:10). ()*

MUHAMMAD CHIRZIN

Guru Besar Tafsir Al-Quran UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Dosen Program Doktor Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga, dan Program S3 Psikologi Pendidikan Islam Universitas Muhammadiyah Yogyakarta; Anggota Tim Penyusun Tafsir Al-Quran Tematik dan Revisi Al-Quran dan Terjemahnya Kementerian Agama RI; penulis buku *365 Renungan Harian Al-Quran* (Bandung: Mizania, 2018), *Artikulasi Islam* (Yogyakarta: Diva Press, 2019), dan lebih dari 40 buku lainnya.

MENJADI GURU SEPANJANG WAKTU (2)

Babrus Surur-Iyunk

MENJADI guru itu pilihan mulia. Guru itu dihormati, digugu dan ditiru. Menjadi guru membutuhkan kesabaran ekstra. Menjadi guru itu cenderung dan lebih banyak hidup sederhana, meski banyak juga yang bergelimang kekayaan setelah mendapat tambahan tunjangan sertifikasi. Dulu, guru itu tidak terlalu berharap akan mendapatkan banyak materi dari pekerjaannya. Mungkin karena keikhlasan itu yang membuat dia terhormat dan dihargai di hadapan murid-muridnya. Dia dikenang dan dihormati sepanjang hidupnya. Dulu, ketika guru kadang-kadang memukul, murid pun seakan pasrah saja. Ia menganggap dan disadari betul sebagai bagian dari pendidikan buat dirinya, karena memang dirinya salah dan harus diingatkan.

Di Madura, karena kemuliaan dan jasa besarnya, tidak ada yang namanya “mantan guru”, apalagi “bekas guru”. Sampai kapan pun jika pada nantinya bertemu, maka dialah gurunya. Guru bukan hanya pada saat mengajar di sekolah tertentu dan waktu tertentu. Masyarakat Madura paling mengerti bagaimana ia berterima kasih kepada gurunya.

Dalam sebuah kesempatan, saya pernah menyaksikan Bupati Sumenep mencium tangan gurunya yang saat itu lagi duduk di kursi undangan biasa di bagian belakang. Ia datang setelah memberi sambutan di atas panggung. Rupanya, sang bupati itu tahu jika ada gurunya yang ikut mendengarkan dan menyaksikan ia berpidato. Seseorang itu adalah gurunya saat ia masih duduk di bangku Sekolah Dasar. Seorang guru selamanya akan menjadi guru bagi dirinya.

Dalam konteks kearifan lokal Madura, ada ungkapan yang sangat terkenal, “*Bapa Babu Guru Rato*”, Bapak Ibu Guru Raja. Artinya, posisi seorang guru itu amat mulia. Ia memiliki posisi nomor tiga setelah ayah dan ibu. Rato atau raja atau pejabat (atasan) menempati posisi terakhir.

Seiring dengan perkembangan waktu, sikap menghormati guru sedikit demi sedikit mengalami kelunturan. Mungkin ada banyak hal yang mempengaruhinya. Beberapa di antaranya adalah, *pertama*, niat menjadi guru sudah tidak lagi menjadi pilihan untuk menebarkan kebaikan yang sebesar-besarnya. Menjadi guru lebih merupakan jalan untuk mencari uang, sebutir nasi, dan mata pencaharian nafkah.

Guru seperti ini menggejala di mana-mana. Perilakunya tampak jelas. Ia tidak peduli pada muridnya jika tidak ada honorinya. Menunggu pintu gerbang menyambut murid datang ke sekolah saja harus diberi jadwal dan honor. Menjadi piket guru susah untuk dikerjakan jika tidak ada honor bulanannya. Menjaga ketertiban dan kedisiplinan siswa juga sama: harus diberi SK dan dihonor. Sampai-sampai menyuruh shalat muridnya pun harus diberikan surat tugas khusus dan harus diberi honor. Ada kelas kosong juga dibiarkan karena ia merasa tidak akan mendapat honor dan merasa bukan tanggung jawabnya. Naif.

Dalam tulisan ini ijin saya bercerita tentang guru saya yang inspiratif dengan segudang kompetensi kepribadian dan sosialnya. Namanya Ustadz Nur Hadi. Hidupnya sangat sederhana. Siang dan malam ia berada di pondok menemani, mengajari, mendidik, mengarahkan, membantu menjawab dan menyelesaikan semua kesulitan santri, mendampingi dan juga mengawasi perilaku kami. Meski ia tidak tinggal di pondok, tetapi hanya tidur malam saja ia tidak ada di pondok. Pagi subuh sudah ada di pondok. Tidak memikirkan gaji dan honor. Konon, beliau menunda melepaskan masa lajangnya juga karena kecintaannya kepada kami. Beliau masih ingin mendidik dan mendampingi kami. Apa yang beliau sampaikan

ke santri selalu ditaati dan ta' dzimi. Cara mengajarnya biasa, tetapi kami bisa menerimanya dengan baik.

Suatu saat, ketika kami hendak lulus dan dilepas dari pondok, beliau berpesan, “Jika kalian nantinya menjadi guru atau mubaligh atau da’I atau penyampai ilmu, maka sampaikan ilmumu itu dengan hati agar bisa diterima dengan hati. Ikhhlaskan hatimu dulu baru kalian mengajar. Jangan berharap apapun tentang dunia karena itu akan menjadi penghalang antara dirimu yang menyampaikan dan orang yang mendengarkanmu.” Lalu, dalam kesempatan yang berbeda, Ustadz Choiruman Ilham, Lc., menambahi, “Jangan sekali-kali kalian mengejar uang. Biarlah uang itu yang mengejarmu. Caranya? Belajarlah dengan sungguh-sungguh dan tulus ikhlas.” Dulu, saya bersama teman-temanku tidak pernah memahaminya. Namun, setelah lulus baru kemudian mengerti dan mengetahui ke mana arah tujuan pesan tersebut.

Kedua, pengaruh kecenderungan materialistik setelah adanya sertifikasi guru. Guru tidak bisa mengendalikan modal sosial yang ada pada dirinya. Lihatlah saat musim pemberkasan. Mereka sibuk meninggalkan muridnya hanya untuk mengejar sertifikasi. Sebenarnya sangat bagus untuk kesejahteraan guru, namun efek perspektif (cara pandang) guru yang kemudian berubah. Seakan semua diukur dengan uang dan tunjangan.

Saat musim pemberkasan dan pengurusan sertifikasi, rasanya semua harus segera selesai hari itu juga. Tapi, kalau sudah waktunya mengajar di kelas, guru kekinian (tentu tidak semua) lambatnya minta ampun. Kepedulian terhadap siswa juga seperti luntur ditelan honorarium dan sertifikasi. Kalau sudah cair dana sertifikasinya, banyak guru tidak mau menggunakan untuk peningkatan kompetensi dirinya. Laptop tidak punya. Mau *ngeprint* masih harus *ngampung* ke sekolah. Buku bacaannya minimalis dan cenderung tidak mau beli sendiri. Ilmu dan wawasannya juga stagnan, karena tidak mau belajar. Kalah dengan muridnya, sehingga muridnya yang sudah maju dengan googling-nya sering dimarahi dan disalahkan.

Ketiga, tidak lagi menjadi tauladan yang baik. Masuk ke sekolah terlambat. Tapi, muridnya dilarang terlambat. Masuk kelas terlambat. Sudah begitu muridnya ditinggal kembali dan diberi tugas. Keluar bukan untuk kepentingan sekolah, tapi karena ingin mencari *obyekan* lain atau

ceperan. Inilah gejala mundurnya moral sosial guru. Tidak menjaga kata-katanya. Sering mudah mencemooh. Tidak memberi semangat, tapi malah menurunkan mentalnya. Apalagi kalau sudah tanggal tua (guyonannya begitu), marah melulu.

Dengan demikian, sudah waktunya marwah guru dikembalikan ke jalannya. *Pertama*, Pemerintah dan yayasan sudah harus meningkatkan kompetensi sosial dan kepribadiannya. Negara atau pemerintah dalam hal ini, jangan hanya melakukan diklat yang hanya menyentuh kompetensi pedagodik dan profesionalnya saja. Jangan hanya siswa yang diajari tentang pendidikan karakter, (sebelumnya) gurunya juga harus diperbaiki karakternya. Nasionalisme tidak cukup untuk menanggung beban karakter guru, karena nasionalisme sendiri seringkali hanya dijadikan sebagai jargon politik yang sudah dirusak oleh para politisi sendiri.

Kedua, kurangi beban administrasi guru. Guru sekarang terlalu banyak dibebani dengan urusan administrasi yang memberatkan. Coba lihat itu RPP dan segala macam tugas administratifnya. Padahal, semua itu kadang hanya dibuat formalitas saja dan tidak mesti sesuai dengan kondisi di lapangan. Tidak sedikit guru yang RPP-nya hasil copy paste di internet. Lucunya, RPP copy paste itu tidak dibaca terlebih dahulu, sehingga nama sekolah pun lupa belum diganti.

Menjadi Guru itu Pilihan

Terkahir, bagian dari rasa rindu dan cintaku pada ayahku yang juga seorang guru, saya ingin menceritakan sedikit tentang beliau. Semoga bisa menjadi inspirasi untuk menguatkan karakter para guru di Indonesia. Dalam sebuah kesempatan duduk-duduk di gubuk selesai mengumpulkan panen cabe di ladang, ayahku bercerita tentang masa mudanya. Setelah menamatkan belajarnya di Pondok Pesantren Maskumambang Dukun, ia langsung mengajarkan ilmunya. Saat itu, usianya baru 19 tahun. Berbekal sepeda onthel pemberian sepupunya, Kiai Haji Ridwan Syarqawi, ia jalani tugas guru dengan semangat. Mengayuh sepeda dari Paciran ke Sendang Agung (7 km) adalah hal biasa. Juga ke desa-desa yang lain. Bahkan, saat ibuku opname di Tuban (33 km), ia kayuh tempuh Paciran - Tuban dengan sepeda *ragangannya*. Itupun tidak hanya sekali PP.

Rupanya, menjadi guru bukan dijadikan sebagai pekerjaan pengais uang. Menjadi guru adalah pengabdian. Buktinya, saat sudah menikah dengan ibuku, ia masih buat sandal bakiak (dari kayu) untuk dijual ke pasar. Bersama ibuku, ia membuat *jemblem*, sebuah penganan yang terbuat dari singkong di dalamnya ada gula yang mencair setelah digoreng. Kakakku dan Mbakku menjadi tukang *ngantar* ke toko-toko untuk dititipkan.

Bukan hanya itu, ia juga seorang jagal penjual daging sapi dan kambing di pasar; pembeli dan penjual kayu bakar; seorang petani lombok, polowijo dan padi; dan juga peternak ayam potong dan ayam petelor. Semua dijalani. Menariknya, tidak pernah menurunkan muru'ah sebagai seorang guru.

Ia tetap menjadi seorang guru: mendidik dan mengajar. Ia mengajar Nahwu Shorof, ilmu faraidh, mengisi pengajian di majelis taklim di beberapa mushalla, menjadi imam shalat Id di lapangan, menjadi khatib Jumat di masjid, pengisi kuliah Subuh di masjid, dan berbagai kegiatan pendidikan dan pengajaran lainnya.

Selain itu, sepanjang hayatnya, ia pernah menjadi Ketua Takmir Masjid Jami At-Taqwa Paciran Lamongan, kepala sekolah MAM Pondok Modern Paciran, Ketua Pengurus Perguruan Muhammadiyah Paciran. Apakah dengan demikian semua kebutuhan finansialnya tercukupi dan melimpah seperti guru kekinian? Hanya Allah yang menjamin semuanya.

Hingga suatu hari, ia mendapat cobaan. Ibuku sakit. Sebelumnya Mbakku juga sakit, sehingga kebutuhan finansial pun cukup banyak. Mungkin ayahku saat itu sudah tidak memegang uang lagi. Ia mencoba datang ke salah seorang teman pengurus untuk meminjam uang. Hasilnya nihil. Ia datang ke yang lain, juga pulang dengan tangan hampa. Bahkan, ia yang Ketua Pengurus Perguruan mencoba meminjam ke bendahara. Ditolak juga. Mungkin ayahku saat itu masih belum dipercaya bisa mengembalikan hutangan. Ibuku yang menunggu di rumah hanya diam saja setelah ayahku datang. Seandainya terjadi sekarang mungkin aku sudah meneteskan air mata.

Diam-diam aku yang menyaksikan dan mendengar hal yang demikian dari dalam kamar berpikir dalam hati, masa sih sampai begitunya menjadi guru. Meski Ketua Pengurus, ia tidak begitu saja berani memakai uang umat sesuai kehendaknya. Tapi aku yakin, ia menjadi guru bukan

untuk dunia semata yang remeh-temeh. Mungkin ketulusan ayahku itu sedang diuji oleh Allah. Menjadi guru adalah sebuah pilihan nikmat.

Jika tidak merasakan kenikmatan hidup menjadi seorang guru, ayahku mungkin tidak akan pernah mewasiatkan pesan untuk menjadi seorang guru kepadaku. Aku sering ketemu dengan murid-muridnya yang tersebar di mana-mana. Tidak jarang, muridnya ada yang lebih tua dari ayahku. Hingga usia senjanya, ia juga masih menjadi murid. Ia mengaji ke Maskumbang. Masih semangat belajar. Bukunya banyak. Di tengah kesibukannya, ia luangkan waktu untuk membaca buku.

Begitulah ayahku. Aku ceritakan semua ini tidak untuk memamerkan kebaikan ayahku. Aku hanya ingin mengatakan betapa ikhlasnya orang-orang terdahulu. Mungkin kita perlu banyak belajar mengasah dan membersihkan mata hati. Aku ingin mengenang dan belajar seperti ayahku yang memilih guru sebagai jembatan menuju ridha dan surga-Nya. Amiin.(*)

BAHRUS SURUR-IYUNK

Dilahirkan di daerah pesisir Jawa Timur, desa Paciran Lamongan. Menghabiskan masa kecilnya hingga remajanya di Pondok Modern Muhammadiyah Paciran Lamongan. Melanjutkan kuliah S1 dan S2 di IAIN (sekarang UIN) Sunan Kalijaga Yogyakarta. Baru belajar menulis pada saat hendak lulus S1 sebagai nadzar kelulusan. Alhamdulillah, akhirnya tulisan-tulisannya, baik artikel opini maupun resensinya, bisa mejeng di beberapa media massa, seperti Yoga Post, Suara Karya, Kedaulatan Rakyat, Bernas, Media Indonesia, Republika, Kompas, Jawa Pos, Suara Merdeka, Wawasan, Harian Terbit, Surabaya Post, Suara Muhammadiyah, Matan, Gatra, Forum Keadilan, dan lain-lain. Bukunya Teologi Amal Saleh, Membongkar Pemikiran Kalam Muhammadiyah Kontemporer diterbitkan pada tahun 2005. Agar Imanku Semanis Madu diterbitkan Quanta EMK (2017). Karya yang lain diterbitkan dalam buku Muhammadiyah Progresif, Manifesto Pemikiran Kaum Muda (2007), Quantum Cinta (2015), Quantum Belajar (2016), Merawat Nusantara (2017), dan Resolusi Menulis (2017).

GURU, SOSOK MANUSIA PEMBELAJAR

Abdul Halim Fathani

*“Menggandeng tangan, Membuka pikiran, Menyentuh hati,
Membentuk masa depan, Seorang Guru berpengaruh selamanya,
Dia tidak pernah tahu kapan pengaruhnya berakhir.”*

SAAT ini, untuk menemukan sosok guru bukanlah perkara yang sulit. Hal ini bisa ditelusuri dari lulusan SMA atau sederajat yang meneruskan pendidikan tingginya di program studi kependidikan sudah tidak sedikit lagi. Kebijakan pemerintah telah mengubah sedikit pergeseran, yakni dengan menerapkan program, siapapun yang ingin menjadi guru harus mengikuti program Pendidikan Profesi Guru (PPG). Faktanya, masih banyak mahasiswa yang belajar di program studi kependidikan di LPTK (Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan).

PPG adalah program pendidikan tinggi setelah program sarjana yang diselenggarakan bagi lulusan S1 Kependidikan dan S1/D-IV Non Kependidikan yang memiliki bakat dan minat menjadi guru. Landasan

hukum pelaksanaan PPG mengacu pada Peraturan Menteri Pendidikan Nasional (Permendiknas) No.8 Tahun 2009 tentang Program PPG Prajabatan dan Permendiknas Nomor 9 Tahun 2010 tentang Program PPG bagi Guru dalam Jabatan.

Tekad Pemerintah

Kebijakan keharusan mengikuti PPG ini merupakan ikhtiar pemerintah melalui perguruan tinggi untuk meningkatkan mutu pendidikan dari aspek sumber daya manusia (baca: guru). Mutu guru mutlak harus terjamin dengan baik, hal ini selaras dengan guru sebagai profesi. Sebagaimana yang termaktub dalam Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen (pasal 1) dijelaskan bahwa “Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah”.

Guru menempati posisi penting dalam mengawal proses pendidikan yang bermutu. Guru harus memiliki kualifikasi yang memadai untuk melaksanakan tugasnya, termasuk mengajar bidang studi yang menjadi tanggung jawabnya. Siapa saja yang menyandang profesi sebagai tenaga pendidikan harus secara kontinu meningkatkan profesionalismenya.

Dalam laman <https://sahabatkeluarga.kemdikbud.go.id> (02/10/18), Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (Mendikbud) Kabinet Kerja, Muhadjir Effendy, menegaskan bahwa pemerintah akan berupaya mengangkat kembali posisi guru sebagai profesi terhormat. Selain terus berupaya memenuhi hak dan memperbaiki kesejahteraan para guru, pemerintah juga mendorong agar guru semakin berdaya sesuai dengan profesinya.

Menurut Mendikbud ‘Kabinet Kerja’ Muhadjir Effendy, untuk mendudukkan agar guru kembali sebagai profesi terhormat, maka ada tiga hal yang harus dikuasai guru. *Pertama*, kompetensi inti (keahlian), mencakup kecakapan pedagogis dan kepribadian (karakter) pendidik. *Kedua*, adalah kesadaran dan tanggung jawab sosial. Guru harus senantiasa mengabdikan dirinya untuk kepentingan keahliannya, dan mempersembahkan keahliannya untuk kepentingan masyarakat. Dan, yang

ketiga, adalah adanya semangat kesejawatan dan kebanggaan terhadap korpsnya.

Komitmen Individu (Guru)

Di sisi lain, menurut hemat penulis, untuk menjaga guru agar tetap sebagai profesi terhormat, guru perlu memiliki komitmen untuk mampu beradaptasi dan merespons terhadap perubahan dan perkembangan zaman yang begitu cepat ini. Seorang guru harus menyadari bahwa peserta didik yang sedang belajar di sekolah itu merupakan generasi milenial. Artinya, siswa memiliki beberapa karakter yang tidak sama dengan gurunya. Lembaga pendidikan (baca: sekolah) sudah semestinya harus bisa menjembatani kesenjangan antara guru dan siswa, yang merupakan dua generasi yang saling bertolak belakang ini.

Sistem pendidikan termasuk di dalamnya adalah para guru harus mampu berpacu untuk mengimbangi laju cepatnya perubahan. Agar pendidikan tetap bisa bertahan di atas derasnya gelombang perkembangan teknologi informasi, guru harus mampu beradaptasi dengan dunia baru di era milenial ini. Guru tidak seharusnya tetap ngotot menyelenggarakan pembelajaran seperti pembelajaran pada zamannya. Justru sebaliknya, guru harus mampu melaksanakan pembelajaran dengan menjadikan gaya pembelajaran siswa generasi milenial sebagai sebuah kekuatan. Pembelajaran bagi siswa, sudah tidak akan menarik, apabila guru masih berkuat menyampaikan materi, yang hal tersebut sudah bisa dilakukan siswa secara mandiri.

Lalu, apa yang seharusnya diberikan guru kepada siswa? Dalam buku “Mendidik Generasi Z & A”, karya J. Sumardianta & Wahyu Kris AW (2018), dijelaskan bahwa menurut Tyovan Ari Widagdo, pakar *software engineering*, telah mengidentifikasi lima keterampilan masa depan yang harus diajarkan para guru kepada para siswa, agar mampu beradaptasi dengan peradaban milenial. Ialah dengan mengembangkan kreativitas siswa, mengembangkan kecerdasan emosional siswa, membangun kolaborasi, melatih menyelesaikan masalah yang kompleks, dan melatih keterampilan fleksibilitas kognitif siswa. Lima keterampilan inilah yang harus

diajarkan guru kepada siswa-siswinya agar bisa menyesuaikan diri dengan peradaban milenial.

Selaras dengan itu, Deklarasi Forum Ekonomi Dunia (WEF) juga dapat dijadikan sebagai salah satu referensi dalam membekali para siswa milenial. Ada 10 (sepuluh) keterampilan terpenting yang menentukan kesuksesan hidup dan perlu dimiliki para siswa, yaitu kemampuan untuk menyelesaikan masalah yang kompleks, berpikir kritis, kreatif, mengelola sumber daya manusia, berkoordinasi dengan sesama, kecerdasan emosional, justifikasi, dan pengambilan keputusan, berorientasi pada pemberian layanan, negosiasi, dan berpikir fleksibel.

Meskipun zaman yang terus berubah secara cepat, namun guru harus tetap tegak untuk berdiri dan mengawal keberlangsungan pembelajaran di kelas. Tanpa kehadiran guru, tidak mungkin pendidikan dapat terlaksana secara optimal. Memang, siswa bisa mencari sendiri materi-materi pelajaran melalui pelbagai laman di internet. Tetapi, mempelajari materi itu saja belumlah cukup. Masih perlu ada “validasi” dari para guru, perlu sosok manusia (guru) yang patut dijadikan tauladan dalam kehidupan siswa. Karena itu, kehadiran guru tidak dapat dinafikan. Guru mutlak diperlukan kehadirannya dalam mengawal siswa generasi milenial ini untuk menyiapkan kehidupannya lebih baik.

Agar guru tetap bisa bertahan, maka guru harus memiliki komitmen untuk terus dan terus belajar. Sebagai ujung tombak pendidikan demi masa depan para siswa generasi milenial, guru tidak boleh berhenti belajar. Guru yang memiliki keinginan berhenti belajar lebih baik berhenti pula dalam mengajar. Guru sejati adalah inisiator ulung yang mampu membaca apa yang dibutuhkan siswanya di masa datang. Guru sejati adalah sosok pembelajar sejati. Ialah individu yang tidak pernah berhenti belajar. Luar biasa. Terima kasih guru!

Di akhir tulisan ini, marilah kita meneladani cara Rasulullah sebagai Sang Pendidik. Pendekatan, strategi, dan metode pembelajaran yang digunakan dalam membangun peradaban di zaman jahiliyah terbukti mampu menembus masa yang jauh ke depan, bahkan sampai akhir zaman. Dengan cara itulah, kita mampu membangun generasi unggul, sehingga tidak lagi mengalami krisis sosok pemimpin yang unggul di masa datang. Mari terus belajar. (*)

ABDUL HALIM FATHANI

Lahir di Lamongan, tepat Hari Pahlawan 1983. Pendidikan tinggi S1 Matematika ditempuh di UIN Malang, S2 Pendidikan Matematika Universitas Negeri Malang. Aktivitas kesehariannya, mengajar di Program Studi Pendidikan Matematika Universitas Islam Malang. Berbagai tulisannya dapat dibaca di berbagai media massa/online. Ada yang dipublikasikan dalam bentuk buku, artikel jurnal ilmiah, maupun prosiding ilmiah. Aktif di Komunitas “Sahabat Pena Kita” dan “Forum Literasi Matematika”. Korespondensi via email: abduhalimfathani@gmail.com atau HP. +6281334843475.



Bagian 2
**MERAWAT
PROFESIONALISME GURU**

*“Teknologi hanyalah alat.
Namun, untuk menjadikan
anak-anak bisa saling bekerjasama
dan termotivasi, guru adalah
yang paling penting.”*

Bill Gates

Pengusaha (Microsoft)

dan dermawan dari Amerika Serikat 1955

DARURAT PENINGKATAN KUALITAS PEMBELAJARAN (TANTANGAN GURU PROFESIONAL DI ERA DISRUPSI)

Ng. Tirto Adi MP

DULU, ketika pernah terjadi perseteruan antara KPK *vis a vis* Polri yang tidak kunjung usai, khalayak menilai terjadi darurat hukum di negeri ini. Saat konflik internal partai politik kian memuncak –untuk menyebut contoh: PPP dan Partai Golkar--, massa kebanyakan menganggap terjadi darurat politik di republik ini. Tatkala para artis terdapati bisnis sex secara *online* hingga mencapai nilai tawar puluhan bahkan ratusan juta rupiah, masyarakat menengarai terjadi darurat prostitusi di nusantara ini. Lalu, ketika para siswa banyak mendapatkan nilai unas (ujian nasional) dalam kategori kurang, yakni nilai ≤ 55 (nilai “batas kelulusan”), sejatinya juga telah terjadi darurat dalam dunia pendidikan kita.

Berdasar teorema kurva normal, persebaran perolehan nilai ujian, secara normatif semestinya ada 10 persen siswa, masing-masing memper-

oleh nilai sangat baik (*upper class*) dan nilai kurang (*lower class*) serta 80 persen siswa selebihnya mendapatkan nilai level tengah, yakni kategori baik dan cukup (*middle class*). Pada pengumuman kelulusan siswa SMA sederajat, tahun 2015 misalnya, diperoleh data bahwa siswa program IPA yang nilainya ≤ 55 ada 26,57%, sedangkan siswa dari program IPS yang nilainya ≤ 55 sebesar 48,92%. Diinformasikan juga bahwa dari program studi IPA, nilai rata-rata Matematika menurun 1,23 poin, sedangkan dari program studi IPS, nilai rata-rata Geografi menurun 5,23 poin dibanding 2014 yakni 56,8.

Dari hasil ujian nasional itu pula diketahui bahwa dari 34 provinsi di Indonesia, hanya ada 7 (tujuh) provinsi yang memiliki indeks kecurangan (ik) pelaksanaan unas dibawah 21%, artinya sekolah tersebut dinilai berintegritas tinggi atau indeks integritasnya baik. Tujuh provinsi dimaksud adalah Daerah Intimewa Jogjakarta (DIJ) dengan indeks kecurangan 1%, artinya hanya 1 sekolah yang indeks integritas-nya rendah. Disusul provinsi berikutnya yaitu Bangka Belitung dengan ik 4,5%, Kalimantan Utara dengan ik 11,6%, Bengkulu dengan ik-nya 12%, Kepulauan Riau dengan ik 14%, Gorontalo dengan ik 20%, dan provinsi Nusa Tenggara Timur dengan ik-nya 20,4%. Selebihnya, indeks kecurangan dari provinsi lainnya berada di atas 21% sampai dengan 84,9%. Indeks kecurangan itu diperoleh dari penilaian keseragaman nilai dan kecurangan siswa saat unas untuk yang PBT (*paper based test*), sedang untuk yang CBT (*computer based test*), indeks kecurangannya adalah 0%.

Sebenarnya, kalau mau jujur, hasil unas murni dari tahun ke tahun potretnya hampir sama, juga seperti itu. Cukup banyak nilai siswa berada di bawah batas minimal kelulusan. Hanya saja, karena kelulusan selama ini menggunakan nilai akhir (NA) yang merupakan gabungan antara NS (nilai sekolah) dengan nilai unas, maka jumlah siswa yang nilai unasnya di bawah batas kelulusan tidak pernah tampak atau terekspose.

Sebagai gambaran, tahun 2014 –sebagai contoh kasus--, di Jawa Timur jika kelulusan SMA diambil dari nilai murni unas, terdapat 23,96 persen siswa yang tidak lulus (54.900 siswa) dari total peserta ujian 229.164 siswa. Jenjang SMK, jumlah peserta tidak lulus berdasar hasil unas murni, persentasenya lebih besar, yakni 39,27 persen (72.911 siswa) dari total 185.689 siswa. Sebaran persentase angka ketidakkelulusan itu

antar kabupaten/kota sangat bervariasi mulai dari sekitar 10 persen sampai dengan menembus angka hampir 70 persen. Untungnya, kelulusan siswa pada saat itu menggunakan formula NA yang merupakan gabungan antara NS (nilai sekolah) dengan nilai unas. NS sendiri diperoleh dari gabungan antara nilai rata-rata rapor (NR) dengan nilai ujian sekolah (US). Sehingga hasil yang tampak, hampir setiap satuan pendidikan (sekolah/madrasah) dapat meluluskan 100 persen peserta didiknya karena terbantu dari nilai rapor dan nilai hasil ujian sekolah.

Selain menurunnya hasil ujian nasional, hasil studi PISA (*Programme for International Student Assessment*) untuk peserta didik Indonesia juga menunjukkan hal yang belum menggembirakan. Penilaian PISA dilakukan terhadap kemampuan anak usia 15 tahun di bidang matematika, sains, dan membaca. Penilaian yang dilakukan PISA ini, dipublikasikan oleh OECD (*the Organization for Economic Cooperation and Development*). Tahun 2012, diikuti 34 negara anggota OECD dan 31 negara mitra (termasuk Indonesia), yang mewakili lebih dari 80% ekonomi dunia. Murid yang terlibat sebanyak 510.000 anak usia 15 tahun, mewakili 28 juta anak usia 15 tahun di sekolah dari 65 negara partisipan. Sekjen OECD, Angel Gurría mengatakan bahwa 32% anak yang mengikuti tes tidak bisa menyelesaikan soal berhitung paling mudah. Indonesia mengikuti siklus tes tiga tahunan PISA ini, sejak 2003.

Perbandingan rata-rata skor pencapaian antara OECD dengan Indonesia, secara berturut-turut adalah sebagai berikut: a) Matematika (494/375); b) Sains (501/382); dan Membaca (496/396). Pada tahun 2012 itu, Indonesia berada pada ranking 64 dari 65 negara, berada di bawah Qatar (63) dan di atas Peru (65). Pada tahun 2015, peringkat pelajar Indonesia dalam studi PISA, naik pada posisi 69 dari 76 negara. Meski demikian, peringkat itu masih menunjukkan posisi Indonesia pada kelompok bawah (*lower group*) dari jawara negara-negara yang jago dalam Matematika, Sains, dan Membaca tingkat dunia.

Pentingnya Peran Guru

Guru, menjadi salah satu persona kunci keberhasilan siswa dalam menempuh ujian. Dalam buku *Visible Learning* karya peneliti John Hattie

(2013), menyebutkan bahwa salah satu dari lima faktor penentu keberhasilan siswa dalam mencapai prestasi, adalah peran guru. Dari riset itu, peran guru dalam menciptakan siswa berprestasi (*student achievement*) memberikan kontribusi 30 persen. Besarnya kontribusi itu, kata Hattie, --peneliti dan sarjana pendidikan paling diperhitungkan di abad ini versi *Times*—melebihi peran dan dukungan pihak sekolah, situasi rumah, dan teman belajar siswa.

Tetapi faktanya, masih dijumpai guru yang belum memerankan diri secara maksimal dalam memfasilitasi anak belajar, kendati telah menerima TPP (tunjangan profesi pendidik) atau sertifikasi sekalipun. Guru, sebelum melaksanakan pembelajaran, idealnya, terlebih dahulu melakukan kajian terhadap SKL secara cermat dan komprehensif. Guru menyusun RPP (rencana pelaksanaan pembelajaran) dengan mengacu SKL/KD sebagai panduan dalam melaksanakan pembelajaran. Dari RPP itu kemudian guru melaksanakan pembelajaran secara aktif, kreatif, efektif dan menyenangkan (PAKEM). Pada realitasnya belum semua guru mampu mendesain dan melaksanakan PAKEM ini secara maksimal. Justru yang terjadi adalah tidak sedikit guru dalam pembelajarannya masih memegang teguh paradigma “*teacher centered*”. Pembelajaran berpusat pada guru, iklim belajar menjadi kering, daya inovasi dan kreativitas siswa terbelenggu akibat tindakan “*bullying*” yang dilakukan secara sengaja atau ketidaksengajaan. Pembelajaran hanya teoritik-formalistik dan tidak bermakna. Pada akhirnya pembelajaran menjadi menjemukan tidak menyenangkan. Pembelajaran menjadi membelenggu, tidak membebaskan dan mencerdaskan. Guru tampil sebagai sosok yang “ada tetapi sejatinya tidak ada”, jauh dari persona-persona yang inspiratif. Inilah sesungguhnya yang menjadi tantangan guru di era disrupsi ini dalam mempersiapkan anak-anak bangsa sebagai generasi emas yang siap menghadapi persoalan dan tantangan hidup dan kehidupan yang kian hari kian kompleks, tidak lagi ringan.

Pada tataran berikutnya adalah guru mengevaluasi efektifitas pembelajaran melalui UH (ulangan harian). Setiap akhir KD (kompetensi dasar) guru mengevaluasi peserta didik melalui UH. Hasil UH dikoreksi, dianalisis untuk memetakan siswa yang tuntas dan belum tuntas menguasai KD atau mencapai standar nilai minimal yang ditentukan. Siswa yang

tuntas diberikan pengayaan (*enrichment*), siswa yang belum tuntas diberikan program remedi (*remedial teaching*). Program remedi dapat diberikan sampai dua kali, dan capaian nilai tertinggi yang digunakan dalam penilaian siswa, manakala selama remedi sampai dua kali tersebut siswa belum juga mencapai KKM (kriteria ketuntasan minimal). Setelah itu, guru bersama-sama siswa melanjutkan ke KD berikutnya, dan begitu seterusnya. Jadi, jika dalam pembelajaran, setiap KD telah tuntas (*mastery learning*) sebelum melanjutkan ke KD berikutnya, bisa dipastikan tidak akan ada siswa yang “tidak lulus” dalam ujian. Indikasi dari belum berkualitasnya pembelajaran guru adalah kian bertumbuhnya lembaga-lembaga bimbingan belajar –di samping kian maraknya *home schooling*-- di tengah-tengah masyarakat dan sekitar sekolah.

Persoalannya, kompetensi yang dimiliki guru, beberapa diantaranya masih bermasalah. Amich Alhumami, Ph.D dari Kementerian Perencanaan Pembangunan Nasional (PPN)/Bappenas (JP, 29/8/2015), menyampaikan hasil siginya bahwa dua dari empat kompetensi guru, yakni kompetensi profesional dan kompetensi pedagogik guru-guru di Indonesia rata-rata masuk dalam kategori kompetensi rendah dan sangat tidak kompeten. Kementerian PPN/Bappenas membuat empat kategori guru berdasarkan hasil uji kompetensi guru (UKG), yakni: 1) sangat kompeten (skor 80-100); 2) kompeten (skor 71 – 80); 3) kompeten rendah (skor 41 -70); dan 4) sangat tidak kompeten (skor dibawah 41). Ekspose lain dari sigi tersebut menginformasikan juga bahwa 90% dari guru-guru yang telah mengikuti pelatihan setelah kembali ke sekolah, tetap berada pada pola pembelajaran konvensional.

Guru di Era Disrupsi

Guru di era disrupsi ini, harus berani dan mau berubah. Apa pasal? Tipikal peserta didik sebagai pembelajar yang dihadapi, tidak lagi sama antara peserta didik generasi Z dengan generasi Y. Ciri era disrupsi menurut Clayton M. Christensen (1997), ditandai dengan indikator: a) *simpler* (lebih sederhana); b) *cheaper* (lebih murah); c) *accessible* (lebih mudah terjangkau); dan d) *faster* (lebih cepat). Yuswohady (2019) mengidentifikasi, setidaknya ada tiga macam disrupsi yang harus diantisipasi oleh guru

selaku pendidik profesional, yakni disrupsi: milenial, teknologi, dan kompetensi.

Pertama, anak didik milenial (dan neo-milenial atau generasi Z) adalah generasi yang *highly-mobile, apps-dependent*, dan selalu terhubung secara *online* (“*always connected*”). Generasi yang cepat menerima dan berbagi informasi melalui jejaring sosial. Generasi yang *self-learner*, yang selalu mencari sendiri pengetahuan yang dibutuhkan melalui *YouTube* atau *Khan Academy*, dan menolak digurui. Generasi yang sangat melek visual (*visually-literate*), oleh karena itu lebih menyukai belajar secara visual (melalui video di *YouTube*, *online games*, bahkan menggunakan *augmented reality*) ketimbang melalui teks (membaca buku) atau mendengar ceramah guru di kelas. Generasi milenial sangat melek data (*data-literate*) sehingga piawai berselancar di *Google* mengulik, memproses, mengurasi, dan menganalisis informasi ketimbang pasif berkubang di perpustakaan. Itu dilakukan dengan super-cepat melalui 3M: *multi-media, multi-platform, dan multi-tasking*. Generasi yang lebih nyaman belajar secara kolaboratif di dalam proyek riil atau pendekatan *peer-to-peer* melalui komunitas atau jejaring sosial (menggunakan *social learning platform*). Bagi mereka, *peers* lebih kredibel ketimbang guru. Dan ingat, mereka lebih suka menggunakan *interactive gaming* (*gamifikasi*) untuk belajar, ketimbang suntuk mengerjakan PR (pekerjaan rumah).

Kedua, teknologi pendidikan juga berkembang secara eksponensial sehingga berpotensi mendisrupsi sekolah tradisional. Berbagai inovasi disrupsi di sektor pendidikan seperti MOOC (*Massive Online Open Courses*), *open educational resources* (OER), situs tutorial *online* seperti Ruang Guru atau *Khan Academy*, *social learning platform*, *personalized/customized learning*, *professional learning network* (PLN), hingga *massively multi-player online* (MMO) *learning games* kini sedang antri untuk mencapai titik *critical mass*. Karenanya perlu pendekatan pembelajaran baru yang lebih terbuka, kolaboratif, personal, ekperensial, dan sosial. Ke depan, agaknya ruang kelas kurang diperlukan lagi. Guru akan berubah peran secara drastis sebagai mentor, motivator, dan model. Tersedia begitu banyak *learning channel* dan sekolah tak lagi bisa monopoli proses pembelajaran. Sebagai wahana pembelajaran, sekolah tradisional akan tergeser dari posisi “*core*” menjadi “*peripheral*”. Proses

pembelajaran tak melulu di kelas tapi bisa dilakukan *anytime, anywhere, any platform/device*. Guru juga tak hanya yang ada di kelas tapi bisa dari manapun termasuk “guru” yang diperankan oleh AI atau AR/VR.

Ketiga, teknologi 4.0 menghasilkan kompetensi (*skill-set*) baru sekaligus mendisrupsi kompetensi lama yang tak relevan karena tergantikan oleh robot dan AI. Tak hanya pekerjaan yang bersifat repetitif, pekerjaan-pekerjaan analitis dari beragam profesi seperti dokter, pengacara, analis keuangan, konsultan pajak, wartawan, akuntan, hingga penerjemah. “*The fourth industrial revolution seems to be creating fewer jobs in new industries than previous revolutions,*” ujar Klaus Schwab pendiri World Economic Forum dan penulis *The Fourth Industrial Revolution* (2016). Dengan kemajuan teknologi *machine learning, AI, big data analytics, IoT, AR/VR*, hingga 3D printing, maka pekerjaan akan bergeser dari *manual occupations* dan *routine/repetitive jobs* ke *cognitive/creative jobs*. Dan nantinya kesuksesan ditentukan oleh kemampuan kolaborasi “*human+robot*”. Tony Wagner (2008) merumuskan *soft skill* “Seven Survival Skills for 21st Century” yaitu: *critical thinking and problem solving; collaboration across network; agility and adaptability; initiative and entrepreneurship; accessing and analysing information; effective communication; curiosity and imagination*. Tetapi, tujuh *skill-set* itu minim diajarkan di sekolah-sekolah saat ini. Kemendikbud RI, telah mem-break down, *skill set* ala Wagner itu menjadi 4 (empat) C, yakni: *communication, collaboration, critical thinking and problem solving*, dan *creative and inovative*. Sekolah agaknya perlu meredefinisikan kurikulum dengan mengakomodasi *skill-set* baru tersebut.

Terhadap disrupsi yang terjadi itu, peran guru benar-benar harus berubah. Guru tidak lagi berperan sebagai peng-khotbah, yang begitu kukuh dengan dominasi *teacher center*-nya. Tetapi guru harus rela berbagi atas peran sentral yang selama ini dipegangnya seraya memperkuat atmosfer terhadap *student center*. Guru tidak lagi boleh memandang bahwa peserta didik adalah seorang anak bak botol kosong yang memerlukan *transfer of knowledge*. Guru profesional haruslah memandang bahwa peserta didik merupakan persona dengan multi-potensi. Karenanya pembelajaran diarahkan untuk mengembangkan potensi siswa tersebut, sementara guru berposisi sebagai motivator dan fasilitator dalam pembelajaran. Dengan begitu diharapkan potensi siswa dapat berkembang secara optimal.

Pembelajaran yang direkomendasikan dalam era disrupsi diantaranya adalah pembelajaran yang bercirikan sebagai *blended learning*. Pembelajaran *blended learning* mengandung unsur: 1) CARROT, yakni ColAboRative leaRning in Online environmenT; 2) APPLE, yaitu Autonomous, Personal-Paced, Learning; dan 3) LEMON, LECTure in classrooM sessiON. *Dus*, pembelajaran *blended learning* adalah pembelajaran tatap muka dengan difasilitasi guru. Pembelajaran *online* dalam upaya untuk membangun jejaring. Pembelajaran mandiri yang menggali dan mengembangkan potensi diri peserta didik menjadi kompetensi yang andal. Untuk mengimplementasikan pembelajaran *blended learning* dalam menghadapi era disrupsi yang *unpredictable* inilah, kehadiran guru profesional menjadi sebuah keniscayaan. Samuel P. Huntington (1957), mengidentifikasi bahwa setidaknya ada tiga ciri yang senantiasa melekat pada persona yang dikatakan profesional, yakni: *expert*, *corporateness*, dan *responsibility*.

Dalam konteks kekinian dan ke-Indonesia-an, guru profesional dicirikan oleh: 1) berkepribadian utuh; 2) menguasai kompetensi (terutama pedagogis & profesional) secara mantap; 3) mampu berkomunikasi efektif; dan 4) terampil menggunakan dan memanfaatkan TIK (teknologi informasi dan komunikasi). Guru profesional mampu melaksanakan pembelajaran secara berkualitas. Pembelajaran yang berkualitas dicirikan oleh ketuntasan siswa dalam belajar. Ruth Love dalam suatu kesempatan berujar: “*I have never seen good school without good teacher and principal*”. Hanya guru-guru yang hebat dan luar biasalah yang bisa mekan murid-murid yang hebat dan luar biasa pula. Bukankah begitu?! (*)

Ng. Tirto Adi

Terlahir di Sidoarjo pada 11 Mei. Menyelesaikan S-1 IKIP Negeri Surabaya dengan beasiswa (1990), S-2 Prodi Manajemen Pendidikan Unesa, Surabaya (2007), S-3 Prodi Manajemen Pendidikan UM, Universitas Negeri Malang (2013). Menjadi guru Geografi-Sosiologi-Antropologi SMP/MTs/SMA/MA (1988-2011), Kepala Sekolah SMP & SMA (1994-2011). Jabatan sekarang Sekretaris Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Sidoarjo, Jawa Timur (2017–sekarang), sebelumnya Kepala Bidang Pendidikan Menengah (Kabid Dikmen), yang mengurus SMP, SMA, dan SMK (2012-2016).

Pemimpin Redaksi Jurnal Pendidikan Delta Widya (JP DeWa) Dispindikbud Kabupaten Sidoarjo (2007-sekarang), Pemimpin Umum JIE (Jurnal Ilmiah Edukasi) Provinsi Jawa Timur (2015-sekarang), dan Pemimpin Umum Tabloid Pena, Dispendikbud Kabupaten Sidoarjo (2017–sekarang). Dosen Unusida (Universitas Nahdlatul Ulama Sidoarjo), 2018-sekarang.

Kepala Sekolah Berprestasi Tingkat Nasional (2008) ini, lebih dari puluhan kali meraih kejuaraan LKTI tingkat Kabupaten, Provinsi maupun Nasional. Diantaranya, Juara 1 Tingkat Nasional, LKTI Integrasi Imtaq-Iptek (2001). Penulis Terbaik versi majalah MEDIA Provinsi Jawa Timur (2005, 2008, 2010), Juara 3 Tingkat Nasional Kepala SMP Berprestasi (2008) dan Peserta Terbaik Diklatpim III (Pejabat Eselon 3) Angkatan 197 Provinsi Jawa Timur (2012) mendapat kesempatan Studi Visit ke Malaysia. Studi Visit Manajemen Sekolah dan Pembelajaran Inklusi di Perth, Australia Barat (2014), Manajemen Sekolah dan Kesiswaan di Osaka, Jepang (2015), Manajemen Sekolah dan Pembelajaran Vokasi di Thailand (2015) dan Vietnam (2016). *Speaker* pada *Educators Conference on Financial Literacy* di Putrajaya, Malaysia (2018).

Di bidang sosial, aktif sebagai Dewan Ahli ISNU (Ikatan Sarjana Nahdlatul Ulama), Dewan Pakar LP Ma'arif (2016-2020), dan Ketua Umum PTMSI (Persatuan Tenis Meja Seluruh Indonesia) dua pereode 2012-2016 & 2017-2021, Kabupaten Sidoarjo. Terbaru, Pengurus Himpunan Pembina Bahasa Indonesia (HPBI) Wilayah Jawa Timur Periode 2019-2024 sebagai Ketua Bidang Diklat. Sebagai Birokrat Pendidikan, dia lebih dikenal sebagai Penulis & Trainer KTI, Manajemen Sekolah, dan Pembelajaran Inovatif. *The Founder's* "Model Sekolah Literasi Indonesia", Yayasan Tamaddun Afkar Sidoarjo–Jawa Timur, Indonesia. Dapat dihubungi via surel: tirtoadi@gmail.com dan TP: 0823 3878 2129.

GURU MENAVIGASI DIRI DALAM MENGHADAPI ERA INDUSTRI 4.0

Marjuki

PROFESIONALITAS guru menjadi kata kunci dalam menghadapi situasi baru. Situasi baru saat ini betul-betul berbeda dengan sebelumnya. Dulu, Guru tidak memiliki laptop dapat dimaklumi. Guru tidak memiliki android masih ditolerir. Guru mengajar tidak menggunakan LCD masih dimaafkan. Guru tidak memiliki tablet masih “*fine-fine*” saja. Guru tidak melek IT masih bisa bernafas lega.

Era revolusi industri 4.0 saat ini sungguh berbeda. Guru secara tidak langsung tertuntut untuk menyikapinya. Guru merasa miskin jika tidak memiliki laptop. Guru merasa kuper (kurang pergaulan) jika tidak memiliki android. Guru merasa jadul (jaman dulu) jika tidak menggunakan LCD dalam mengajar. Guru merasa lola (loading lambat) jika tidak memiliki tablet. Guru merasa gaptek (gagap teknologi) jika tidak melek IT.

Era industri 4.0 yang ditandai dengan Internet of think (IoT). Internet of think merupakan kecerdasan buatan (*artificial intelligence*). Kecerdasan buatan yang ditambahkan kepada suatu sistem yang bisa diatur atau sebagai kecerdasan entitas ilmiah. Kecerdasan buatan (AI) memungkinkan mesin untuk belajar dari pengalaman, menyesuaikan input-input baru dan melaksanakan tugas seperti manusia. Sebagian contoh komputer yang bermain catur hingga mobil yang mengendarai sendiri—sangat mengandalkan pembelajaran mendalam dan pemrosesan bahasa alamiah. Dengan menggunakan teknologi ini, komputer dapat dilatih untuk menyelesaikan tugas-tugas tertentu dengan memproses sejumlah besar data dan mengenali pola dalam data.

Perubahan tidak dapat dikendalikan. Perubahan adalah mutlak. Perubahan jangan sampai mengendalikan manusia. Manusia dituntut dapat menyikapi dan mengantisipasi perubahan. Upaya yang dapat dilakukan melalui pendidikan. Pendidikan diharapkan dapat menjadi alternatif solusi. Alternatif solusi yang dapat dilakukan dengan meningkatkan kompetensi guru. Guru adalah agen perubahan. Hanya guru kompeten yang dapat melakukan perubahan. Perubahan yang dimaksud adalah berubahnya potensi peserta didik menjadi kompetensi.

Guru kompeten tidak lain adalah guru profesional. Guru profesional memiliki empat kompetensi, yaitu kompetensi; pedagogik, kepribadian, profesional, dan sosial (PP Nomor 19 Tahun 2005). Keempat kompetensi tersebut dapat diperas menjadi tiga, yaitu; menguasai materi (*content mastery*), menguasai kelas (*classroom management*), dan ikhlas.

Guru profesional harus menguasai materi (*content mastery*). Setinggi apa pun studi guru jika tidak menguasai materi dapat dipastikan "gobyos". Di depan peserta didik tidak percaya diri (PD), nerves, dan minder. Penguasaan materi menjadi penting. Jika materi sudah dikuasai, guru dengan mudah melatih; karakter, literasi, HOTS (*Higher order thinking skills*), 4C (*Critical thinking, creativity, collaborator, communication*). Dengan demikian guru selain menguasai materi, guru harus bisa melatih karakter, literasi, berpikir kritis, kreatif, komunikasi, dan berkolaborasi.

Guru juga harus menguasai kelas. Guru yang dapat menguasai kelas menandakan *Classroom management* berjalan. *Classroom management*

berjalan menandakan guru mengelola kelas dengan baik. Mengapa guru dapat mengelola kelas dengan baik? Guru dapat mengelola kelas dengan baik karena telah menguasai; multi pendekatan, multi model, multi metode, multi teknik pembelajaran, multi talenta, multi media, dan multi gaya belajar.

Guru yang menguasai banyak multi dapat dipastikan dapat mengelola kelas dengan baik. Mengapa guru yang banyak menguasai multi dapat mengelola kelas dengan baik? Guru yang menguasai multi pendekatan dapat memilih pendekatan yang dapat melibatkan peserta didik untuk belajar secara optimal, efektif dan efisien. Guru menguasai multi model dapat memilih model pembelajaran sesuai hasil kajian KD 3 dan KD 4. Guru dapat memilih model pembelajaran dengan tujuan melatih ber-pikir kritis, kreatif, inovatif dan memecahkan masalah.

Guru menguasai multitalenta dapat memfasilitasi pembelajaran sesuai kebutuhan talenta peserta didik. Variasi model, metode, teknik, dan media pembelajaran dapat memberikan akses dan layanan bagi peserta didik yang talentanya berbeda-beda. Guru yang menguasai multi media pembelajaran dapat mempermudah memfasilitasi pembelajaran. Media pembelajaran dapat mendekatkan kemampuan peserta didik dengan tujuan pembelajaran. Makin variasi media pembelajaran yang digunakan menyebabkan makin efektif Pembelajarannya. Guru yang menguasai multi gaya belajar dapat memperlakukan peserta didik secara manusiawi, adil, dan sesuai dengan kebutuhan belajar. Guru yang paham ragam belajar dapat menyajikan pembelajaran yang menyenangkan, efektif, dan efisien.

Peningkatan profesionalitas guru menjadi masalah serius. Mengapa demikian? Mutu pendidikan dapat dilihat dari mutu lulusannya. Lulusan yang bermutu karena pembelajaran yang bermutu. Pembelajaran yang bermutu karena difasilitasi guru-guru yang bermutu. Guru-guru yang bermutu dapat dipastikan menguasai materi, menguasai kelas, dan ikhlas.

Guru menjadi profesional tidak lagi menunggu dipanggil Direktorat untuk mengikuti pelatihan. Guru tidak lagi menunggu diundang LPMP (Lembaga Penjaminan Mutu Pendidikan) untuk mengikuti workshop. Guru tidak lagi menunggu dikirim Kacabdin dan Disdik untuk mengikuti Bimtek (Bimbingan Teknis) kurikulum. Guru tidak lagi menunggu lembaganya mengadakan IHT (*In house training*).

Guru harus mencari sendiri tempat-tempat pelatihan sekalipun berbayar. Guru mencari sumber informasi kapan, dimana, dan bagaimana agar bisa mengikuti pelatihan. Guru harus dapat menolong diri sendiri. Guru harus dapat merencanakan kapan meningkatkan mutunya. Guru menggunakan prinsip belajar tuntas. Guru harus mampu belajar secara mandiri. Dengan demikian guru harus dapat menavigasikan dirinya meningkatkan profesionalitas untuk menghadapi era industri 4.0.

Semoga menginspirasi. Salam Literasi. (*)

Gresik, 29 November 2019

To be continued

MARJUKI

Lahir tanggal 06 Agustus 1963 di Desa Wunut Kec. Porong Sidoarjo Jawa Timur. Tahun 1989 lulus S-1 Pendidikan Kimia IKIP Surabaya. Tahun 2002 lulus Pendidikan Sains Unesa S-2 Pascasarjana Unesa Surabaya.

Pengalaman bekerja. Guru SMA Generasi Muda Kaliasin Surabaya (1985 – 1990). Guru SMA Assa’adah Bungah Gresik (1987-2012), Dosen Sekolah Tinggi Agama Islam Daruttaqwa Manyar Gresik (1989-2010), Dosen STAI Al Azhar Menganti Gresik (1990-Sekarang). Dosen Luar Biasa di IAIN Sunan Ampel Suarabaya (1999-2003). Dosen STTQ Bungah Gresik (1999 – Sekarang). Konsultan Pendidikan: *Indonesia-Australia Partnership in Basic Education (IAPBE)* di Kabupaten Gresik (2005-2007), *Trainer Madrasah Education Development Project (MEDP)* Depag Pusat (2006-2011), Guru SMAN 1 Kebomas Gresik (2006-2010), *Trainer Hess in Basic Education Program (BEP)* Indonesia-Ujung Pangkah Gresik (2006-2010), Menjadi Plt. Kasi Peningkatan MutuPendidik dan Tenaga Kependidikan (PMPTK) Kabupaten Gresik (2009-2011), dan Master Trainer EDS – MSPD Kemdiknas-AusAid (2010-2011). Widyaiswara LPMP JawaTimur (2013 – Sekarang).

GURU PROFESIONAL UNTUK GENERASI MILENIAL DI ZAMAN GLOBAL

Abd Azis Tata Pangarsa

IBARAT pisau, jika digunakan oleh penjahat, bisa jadi digunakan sebagai alat untuk mengancam bahkan melukai orang lain. Namun jika digunakan oleh ibu di dapur, pisau sebagai alat bantu yang sangat penting dan sangat berguna untuk membantu mengiris dan memotong bahan makanan (sayur, bumbu, daging, dan lain-lain).

Seperti halnya itulah kemajuan dunia informasi dan teknologi saat ini. Internet dan media sosial ibarat pisau, jika digunakan oleh orang-orang yang tidak bertanggung jawab atau orang jahat, tentunya internet dan media sosial merupakan media yang sangat terbuka untuk berbuat jahat, misalnya melakukan penipuan, pencurian, penyebaran berita bohong (*hoax*), fitnah, pornografi, plagiat tulisan dan lain sebagainya.

Namun bagi orang-orang yang baik dalam hal ini profesi saya sebagai guru, internet dan media sosial sangat berguna dan membantu dalam mengembangkan metode pembelajaran, membuat media pembelajaran,

mencari informasi tentang pendidikan, mengakses dan mengunduh buku-buku pendidikan dan tak kalah penting adalah bisa digunakan sebagai wahana promosi dan penyebaran ide-ide pendidikan.

Guru profesional adalah orang yang memiliki kemampuan dan keahlian dalam bidang keguruan, yang harus menguasai berbagai strategi atau teknik di dalam kegiatan belajar mengajar serta menguasai landasan-landasan kependidikan seperti yang tercantum dalam kompetensi guru. (Usman Uzer, 1995:15)

Guru profesional dapat dilihat dari dua perspektif. *Pertama*, tingkat pendidikan minimal S1/D4. *Kedua*, penguasaan guru terhadap materi bahan ajar, mengelola kelas, mengelola proses pembelajaran, pengelolaan siswa, dan melakukan tugas-tugas bimbingan dan lain-lain. (Sudarwan Denim, 2002:30)

Dalam zaman saat ini, yaitu era globalisasi dengan keterbukaan informasi dan teknologi yang berkembang pesat dan tidak bisa dibendung lagi, mau tidak mau dan suka tidak suka sebagai guru harus mampu memanfaatkannya untuk hal dan tujuan positif dalam mencapai tujuan pendidikan. Di dalam menggunakan internet misalnya, guru bisa dengan mudah menemukan video-video pembelajaran yang dapat diunduh di *youtube*, media-media pembelajaran, gambar-gambar pendidikan dan lain sebagainya, kemudian disampaikan kepada siswanya yang *notabene*-nya generasi milenial, yang salah satu karakteristiknya adalah menyukai hal-hal yang bersifat teknologi.

Asalkan guru mau menyempatkan waktu untuk mencari dan mengembangkan ide yang bertebaran di internet, pasti bisa dimanfaatkan dengan baik dalam upaya mengembangkan pendidikan. Selain itu internet dan media sosial dapat digunakan sebagai ajang promosi dan iklan gratis berbagai kegiatan yang telah dilakukan oleh guru dengan berbagi foto-foto dan video-video kegiatan yang telah dilakukan oleh guru.

Kemudian apabila guru mau menuliskan kegiatan inovasi pendidikannya tersebut dalam artikel atau Karya Tulis Ilmiah (KTI) bisa dibukukan sehingga akan mendapatkan nilai angka kredit yang bisa digunakan sebagai penghitungan nilai kenaikan pangkat atau bisa juga diikuti lomba inovasi pembelajaran guru yang diadakan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan maupun instansi-instansi yang lain. Siapa tahu bisa

menang dan diberi kesempatan presentasi dan berbagi ilmu kepada guru-guru yang lain. Sehingga bisa lebih bermanfaat dan memberi inspirasi bagi bagi banyak orang. Yang juga sebagai bentuk pengamalan Hadist yang diriwayatkan dari Jabir berkata, "Rasulullah SAW bersabda, "Sebaik-baik manusia adalah orang yang paling bermanfaat bagi manusia." (HR. Thabrani dan Daruquthni). (*)

Daftar Pustaka

Denim, Sudarwan, *Inovasi Pendidikan, (Dalam Upaya Meningkatkan Profesionalisme Tenaga Kependidikan)* (Bandung: Pustaka Setia, 2002)

HR. Thabrani dan Daruquthni

Uzer, Usman, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1995)

ABD AZIS TATA PANGARSA

Lahir di Malang, 28 Januari 1984. Guru MI Miftahul Abror Kecamatan Karangploso Kabupaten Malang. Doktor Manajemen Pendidikan Islam (MPI) Program Pascasarjana S-3 UIN Maulana Malik Ibrahim Malang. Wakil Sekretaris PCNU LP Ma'arif Kab. Malang. Penulis buku; Guru Juga Manusia: Catatan Harian Seorang Pendidik dan Penyunting buku: Merawat Nusantara, Menumbuhkan Kembali Spirit Persatuan dalam Kebhinekaan. Kontributor artikel di beberapa buku. Menjuarai berbagai even lomba guru berprestasi tingkat Provinsi dan Nasional. Dapat dihubungi di Jl. Joyo Raharjo I/ 235 K Merjosari Kota Malang. HP dan WA: 082331783484. Facebook:Azis Tatapangarsa, IG:Azis Tatapangarsa, Email:tatapangarsa@yahoo.co.id.

MENJADI SOSOK PENDIDIK YANG DIRINDUKAN

Agung Nugroho Catur Saputro

Pendahuluan

Siapa yang tidak ingin selalu dirindukan orang yang dicintai? Siapa yang tidak bahagia jika namanya selalu diingat oleh orang yang dicintainya? Siapa yang tidak bangga ketika orang yang dicintainya berhasil mewujudkan cita-citanya karena terinspirasi olehnya? Dan siapa yang tidak bersyukur ketika harapan dan keinginannya pada orang yang dicintai terealisasi? Saya kira semua orang akan setuju dengan jawaban ini “semua orang menginginkan seperti yang ditanyakan di atas”. Bagaimana dengan anda?

Demikian pula dalam dunia pendidikan. Seorang pendidik pastilah sangat mencintai dan menyayangi anak didiknya. Tidak ada seorang pun pendidik yang tidak peduli dengan masa depan anak didiknya. Semua pendidik pasti akan berusaha dengan sekuat tenaga untuk membuat anak didiknya berhasil dan sukses dalam belajarnya. Seorang pendidik yang profesional akan menempatkan dirinya layaknya orang tua sendiri bagi peserta didik. Peserta didik bagi seorang pendidik profesional bagaikan

anak kandung sendiri yang sangat disayangi. Setujukah anda dengan pernyataan-pernyataan ini?

Mendidik merupakan aktivitas yang mulia. Menjadi pendidik adalah sebuah pilihan hidup yang tidak main-main. Dalam konteks yang lebih umum, tahukah kita, siapakah yang dimaksud pendidik itu? K.H.R. Zainuddin Fananie dalam bukunya yang berjudul **Pedoman Pendidikan Modern** (2011) - buku yang ditulis tahun 1934 dan diterbitkan kembali setelah 76 tahun - memberikan gambaran siapakah sebenarnya yang dimaksud dengan pendidik. Menurut K.H.R. Zainuddin Fananie, tempat pendidikan dibagi menjadi tiga macam, yaitu rumah, sekolah, dan pergaulan masyarakat umum. Atas dasar pembagian ini, maka pengertian pendidik menyesuaikan konteks tempat pendidikan. Dalam lingkungan rumah, ibu bapaklah yang menjadi pendidik. Dalam lingkungan sekolah, gurulah yang mempunyai tanggungjawab. Lantas, dalam dunia pergaulan, siapakah yang menjadi pendidik? Dalam dunia pergaulan, hanya diri sendirilah yang menjadi pendidik, yang mempunyai kewajiban mengatur diri dan bertanggungjawab atas segala halnya sendiri. Itulah pendidik yang paling berkuasa dan yang paling penting.

Saat ini kita berada di era disrupsi yang ditandai dengan kemajuan yang pesat di bidang teknologi informasi dan komunikasi, yang sangat signifikan mempengaruhi bentuk dan pola layanan jasa. Hal ini berdampak pula di bidang pendidikan. Berkaitan dengan hal itu, maka dunia pendidikan harus berbenah sesegera mungkin dalam berbagai aspek. Keterlambatan dan ketidaksiapan dunia pendidikan dalam mempersiapkan diri mengakibatkan gagalnya pendidikan. Produk pendidikan akan menjadi kadaluarsa dan hanya akan menjadi beban peradaban. Barisan akademisi dan intelektual produk pendidikan yang tidak disiapkan untuk hidup di era disrupsi akan mengalami keterasingan di kancah persaingan global. Oleh karena itu, dunia pendidikan, dalam hal ini adalah para pendidik harus memahami situasi di era disrupsi dan mampu menanggapi dengan bijaksana serta juga mampu membekali anak-anak didiknya dengan kemampuan dan keterampilan yang diperlukan.

Strategi Pendidik Menghadapi Era Disrupsi

Era disrupsi yang ditandai dengan kecepatan akses informasi dan kompetisi seyogyanya disadari oleh setiap guru agar ia mampu membe-

kali peserta didik dengan kemampuan dan ketrampilan yang diperlukan untuk hidup di era disrupsi tersebut. Beberapa kompetensi dan keterampilan (skill) yang harus dimiliki oleh setiap peserta didik (artinya menjadi tugas guru untuk mengajarkannya dalam pembelajaran) agar nantinya mereka mampu eksis di era disrupsi antara lain kemampuan penguasaan teknologi informasi dan komunikasi (TIK), penguasaan bahasa asing (pendukung kemampuan berkomunikasi), jiwa kompetitor dan kemandirian, kemampuan penalaran, berpikir kritis, kreatif, inovatif, dan mampu bekerja sama dalam *teamworks*.

Kompetensi-kompetensi yang diperlukan di era disrupsi tersebut harus ditanamkan ke setiap peserta didik dan itu tugas setiap guru sebagai bentuk tanggungjawabnya terhadap pemberian jaminan mutu terhadap anak didiknya. Untuk melaksanakan tugas-tugas tersebut tidaklah mudah dan sederhana karena tidak semua guru mampu melaksanakannya. Hanya guru-guru yang memiliki jiwa pendidik sejati dan memiliki kepribadian seorang pembelajar sejati-yaitu menjadi pribadi yang memiliki semangat untuk terus belajar dan meningkatkan kompetensi- sajalah yang mampu mewujudkannya. Jadi untuk mensukseskan program penyiapan peserta didik menjadi generasi yang siap menghadapi era disrupsi, maka harus diawali dari pendidiknya dulu. Dalam hal ini menjadi tugas pemerintah (Kemendikbud) untuk menyiapkan guru-guru yang memiliki mental pembelajar sejati. Perlu ada program berkesinambungan untuk mengubah *mindsite* para guru agar memiliki *mindsite* pembelajar sejati.

Dalam implementasinya di kelas, setiap guru hendaknya mampu menyelenggarakan proses pembelajaran yang mengakomodir dan memfasilitasi peserta didik untuk berlatih dan membiasakan kompetensi-kompetensi era disrupsi. Melalui pemberian aktivitas-aktivitas belajar (disesuaikan dengan metode pembelajaran yang diterapkan) yang dapat melatih peserta didik untuk mensimulasikan kompetensi-komptensi era disrupsi akan mampu menghasilkan generasi yang siap menghadapi era disrupsi.

Menjadi Pendidik yang *Multiskills*, Haruskah?

Era disrupsi dikenal dengan era kompetitif dan era *multiskills* (memiliki beberapa keahlian). Artinya orang yang sukses hidup di era disrupsi

adalah mereka-mereka yang memiliki jiwa pejuang dan didukung dengan *multiskills* yang dimilikinya. Di era disrupsi, setiap orang dituntut untuk tidak hanya memiliki satu jenis kompetensi atau keahlian, tetapi seyogyanya memiliki beberapa keahlian. Oleh karena itu, di dalam keprofesian pendidik pun seorang guru juga seharusnya tidak hanya memiliki satu keahlian saja karena tugas keprofesiannya berkaitan dengan upaya mendidik, membimbing, mengajar, menauladani dan menyiapkan peserta didik agar nantinya mereka dapat eksis di kehidupan di era disrupsi. Di era disrupsi guru tidak cukup hanya ahli bidang ilmu, tetapi juga harus ahli komunikasi, ahli psikologi, ahli bersosialisasi, dan ahli menghibur.

Seorang guru profesional harus mampu melaksanakan pembelajaran dalam kondisi dan situasi yang bagaimanapun. Jika seorang guru bertugas mengajar di kelas yang siswa-siswinya pendiam dan cenderung pasif, maka ia harus mampu mengaktifkan siswanya untuk aktif dalam kegiatan pembelajaran dengan metode-metode mengajar yang kreatif dan inovatif. Ketika ia kebetulan bertugas mengajar di jam terakhir dimana siswa-siswinya kecenderungannya kurang semangat dan kurang antusias dalam mengikuti pelajaran, maka ia harus mampu membangkitkan antusiasme dan semangat belajar siswa dengan cara-cara yang kreatif dan menyenangkan (menghibur) sehingga siswa kembali bergairah untuk belajar.

Seorang guru juga harus pintar dalam berkomunikasi dengan siswa ketika mengajar di kelas, ia harus mampu menjadikan dirinya sebagai pusat perhatian seluruh siswa di kelas, ia harus mampu menampilkan diri bak seorang model atau artis terkenal sehingga menarik perhatian seluruh siswa di kelas. Ketika menjelaskan materi pelajaran, seorang guru harus berupaya mampu berbicara sejelas mungkin dan semenarik mungkin bagaikan seorang pembaca berita profesional atau artis host acara di TV. Jadi kalimat “di era disrupsi guru tidak cukup hanya ahli bidang ilmu, tetapi juga harus ahli komunikasi, ahli psikologi, ahli bersosialisasi, dan ahli menghibur” memiliki makna bahwa di era disrupsi seorang guru harus mampu beradaptasi (menyesuaikan diri dengan lingkungan belajarnya) dan menampilkan diri sebagai sosok pendidik profesional yang dapat mendidik siswa dengan berbagai kondisi dan karakteristiknya sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai secara maksimal. Guru adalah sebuah profesi yang *multiskills* dan adaptif.

Menjadi Pendidik yang Ahli Merancang Pembelajaran

Guru yang profesional adalah sosok pendidik yang profesional dalam segala aspek. Seorang pendidik yang kompeten di bidang profesional (materi pelajaran) dituntut mampu memilah-memilih materi utama dan materi prasyarat. Guru yang profesional harus mampu menyusun hierarkis konsep materi pelajaran sehingga materi pelajaran dapat diajarkan secara runtut dan sistematis. Guru yang profesional harus mampu mengajarkan nilai-nilai karakter dalam setiap pembelajarannya. Oleh karena itu, setiap guru profesional harus memiliki kemampuan mengintegrasikan nilai-nilai karakter dalam setiap materi pelajaran yang diajarkannya.

Di samping itu, setiap guru profesional harus mampu mendisain pembelajaran yang dapat memfasilitasi siswa melatih dan mempraktikkan ketrampilan-ketrampilan era disrupsi dalam kegiatan belajarnya. Oleh karena itu, guru yang profesional harus mampu merancang aktivitas-aktivitas belajar yang mengakomodir keterampilan-keterampilan era disrupsi sehingga siswa dapat melatihnya di kegiatan belajarnya.

Strategi yang dapat dilakukan guru agar dapat mengajarkan materi pelajaran, karakter dan ketrampilan tanpa kehabisan waktu pelajaran adalah:

1. Menyusun hierarkis konsep-konsep pelajaran sehingga dapat mengajarkan materi pelajaran dengan runtut dan sistematis, mengetahui mana konsep yang menjadi prasyarat dan mana konsep yang menjadi materi utama pelajaran.
2. Mengintegrasikan nilai-nilai karakter dalam setiap penyajian materi pelajaran.
3. Merancang aktivitas-aktivitas belajar siswa yang mengakomodir keterampilan-keterampilan era disrupsi dalam kegiatan pembelajaran yang dilakukan.

Penerapan suatu metode, model ataupun pendekatan dalam proses pembelajaran memang harus sama persis dengan langkah-langkah dalam metode tersebut. Seorang pendidik profesional harus mampu memodifikasi langkah-langkah metode tersebut disesuaikan dengan kondisi peserta didiknya. Dengan memodifikasi aktivitas dalam langkah-langkah

kah metode pembelajaran yang dipergunakan maka diharapkan akan diperoleh hasil belajar yang maksimal sesuai yang diharapkan. Sebagai contoh perbandingan metode *Discovery Learning* dan metode *Dicoverly Learning* yang dimodifikasi.

Tahap	<i>Discovery Learning</i>	<i>Discovery Learning</i> Termodifikasi
1.	<p><i>Stimulation</i> (pemberian rangsangan) Aktivitas belajar: Guru mengajukan pertanyaan, meminta siswa membaca buku, dll.</p>	<p><i>Stimulation</i> (pemberian rangsangan) Aktivitas belajar: Guru menyajikan permasalahan berupa suatu kasus atau data eksperimen yang merangsang siswa untuk ingin tahu lebih lanjut.</p>
2.	<p><i>Problem Statement</i> (pernyataan masalah) Aktivitas belajar: Guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengidentifikasi sebanyak mungkin masalah yang relevan dengan materi pelajaran untuk kemudian dipilih salah satu dan dirumuskan dalam bentuk hipotesis</p>	<p><i>Problem Statement</i> (pernyataan masalah) Aktivitas belajar: Guru menyajikan data-data suatu eksperimen, kemudian memandu siswa memperhatikan bagian-bagian data yang agak janggal sehingga dapat memancing timbulnya pertanyaan pada siswa.</p>
3.	<p><i>Data Collection</i> (pengumpulan data) Aktivitas belajar: Guru memberi kesempatan siswa untuk mengumpulkan informasi sebanyak-banyaknya yang relevan untuk membuktikan kebenaran hipotesisnya</p>	<p><i>Data Collection</i> (pengumpulan data) Aktivitas belajar: Guru memandu dan mendampingi siswa mengumpulkan informasi sebanyak-banyaknya yang relevan untuk membuktikan kebenaran hipotesisnya</p>

4.	<p>Data Processing (pengolahan data) Aktivitas belajar: Guru memberi kesempatan kepada siswa untuk mengolah data/ informasi yang dikumpulkan dan menafsirkannya</p>	<p>Data Processing (pengolahan data) Aktivitas belajar: Guru memberikan panduan kepada siswan berupa kata kunci atau clue tentang bagaimana cara mengolah data yang telah dikumpulkan dan bagaimana cara menafsirkan hasil olah data.</p>
5.	<p>Verification (pembuktian) Aktivitas belajar: Guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk membuktikan kebenaran hipotesis yang dirumuskannya.</p>	<p>Verification (pembuktian) Aktivitas belajar: Guru memandu bagaimana cara siswa membuktikan kebenaran rumusan hipotesisnya</p>
6.	<p>Generalization (penarikan kesimpulan) Aktivitas belajar: Guru memberi kesempatan kepada siswa untuk menarik sebuah kesimpulan yang dapat dijadikan prinsip umum dan berlaku untuk semua kejadian atau masalah yang sama dengan memperhatikan hasil verifikasi.</p>	<p>Generalization (penarikan kesimpulan) Aktivitas belajar: Guru memandu dan mendampingi siswa dalam menarik kesimpulan yang dapat dijadikan prinsip umum dan berlaku untuk semua kejadian atau masalah yang sama dengan memperhatikan hasil verifikasi.</p>

Metode *Discovery Learning* bagus digunakan untuk melatih siswa belajar menemukan konsep-konsep pelajaran sesuai materi pelajaran yang diajarkan. Metode ini akan berhasil dengan maksimal jika siswa yang dikenai perlakuan memiliki rasa ingin tahu (*curiosity*) yang tinggi dan memiliki jiwa suka tantangan serta kemandirian untuk melakukan proses belajar. Lantas, bagaimana jika ada seorang guru yang akan menerapkan metode *Discovery Learning* sedangkan siswanya belum mampu belajar mandiri, rasa ingin tahunya rendah dan kurang menyukai tantangan? Nah, di sinilah kreativitas dan improvisasi guru diperlukan.

Metode *Discovery Learning* tetap dapat diterapkan dengan memodifikasi beberapa aktivitas belajarnya tanpa perlu mengubah sintaks (langkah-

langkah) metode pembelajaran. Berbeda dengan siswa yang sudah mampu belajar mandiri, maka untuk siswa yang belum mampu belajar mandiri perlu ada pendampingan dari guru. Misalnya pada tahap “*Problem Statement*”, guru tidak dapat hanya memberi kesempatan siswa untuk bertanya atau mengidentifikasi masalah karena siswa belum mampu, maka guru perlu memancing dan memicu siswa untuk menemukan permasalahan-permasalahan yang terkandung dalam paparan data eksperimen. Cara guru untuk memancing dan membangkitkan rasa ingin tahu siswa dapat dilakukan dengan cara memberikan panduan/arahan/petunjuk tentang bagian-bagian mana dari paparan data yang harus diperhatikan siswa dengan diiringi kata-kata yang bernada memancing, misalnya “ada yang aneh gak dengan data ini?”, “ada yang janggal gak dengan data ini?”, “menurut kalian data ini wajar gak?”, dll. Dengan strategi seperti ini maka TANPA menggurui siswa, maka siswa dengan sendirinya akan lebih fokus memperhatikan data eksperimen dan menemukan masalah-masalah yang ada.

Berikut ini contoh pendampingan yang diberikan guru ke siswa agar siswa dapat berlatih menemukan konsep sendiri melalui metode pembelajaran dengan *Discovery Learning*:

Guru : “Anak-anak, coba perhatikan data uji daya hantar listrik beberapa larutan pada tabel 1 ini. Dari data ini, apa kesimpulan kalian?”

(suasana kelas hening, siswa tidak ada yang menjawab pertanyaan guru).

Guru : “Anak-anak, coba kalian perhatikan data nomor 1 & 2, lalu nomor 3 & 4, lalu nomor 5 & 6, lalu nomor 7, lalu nomor 8,9,10 dan terakhir nomor 11. Jika kelompok-kelompok data tersebut dibandingkan, apakah ada perbedaan hasil pada data pengamatan?”

Siswa : “Ada perbedaan hasil pak guru”

Guru : “Bagus. Nah, sekarang bisakah kalian merangkum perbedaan hasil pengamatan di antara kelompok-kelompok data tersebut?”

Siswa : “Bisa pak guru”

- Guru : “Bagus sekali. Nanti setelah kalian merangkum perbedaan data pengamatan, lanjutkan dengan memperhatikan jenis larutan kimia dan rumus kimianya. Kira-kira apakah ada hubungannya antara jenis larutan kimianya dengan hasil pengamatan? Apakah kalian paham dengan yang bapak maksud?”
- Siswa : “Paham pak guru”
- Guru : “Baik. Sekarang kalian semua membentuk kelompok sesuai pembagian kelompok yang sudah dibagi dan kerjakan tugas yang bapak instruksikan tadi. Apakah kalian sudah siap?”
- Siswa : “Siaaap pak guru!” (siswa menjawab dengan semangat dan segera bergabung dengan masing-masing kelompoknya).
- Guru : “Baik. Segera kerjakan tugasnya. Selamat bekerja anak-anak!
“

(Guru memonitoring siswa bekerja berkelompok dengan berkeliling melihat setiap kelompok untuk memastikan bahwa tidak ada siswa yang mengalami kesulitan dalam proses penemuannya).

Demikian sedikit sumbangsih gagasan pemikiran tentang bagaimana menjadi guru (pendidik) yang profesional. Menjadi pendidik yang profesional bukanlah hal yang tidak mungkin. Melalui semangat meningkatkan kompetensi dan menjiwai profesinya akan mampu menghasilkan sosok-sosok pendidik yang profesional dan dirindukan oleh para peserta didik. Semoga bermanfaat. (*)

AGUNG NUGROHO CATUR SAPUTR

Agung Nugroho Catur Saputro, adalah dosen di Program Studi Pendidikan Kimia FKIP Universitas Sebelas Maret (UNS). Pendidikan Dasar dan Menengah dihabiskan di Madrasah, yaitu Madrasah Ibtidaiyah (MI) Al-Islam 1 Ngesrep (Boyolali), Madrasah Tsanawiyah (MTs) Nurul Islam 2 Ngesrep (Boyolali) dan Madrasah Aliyah (MA) Negeri 1 Surakarta. Pendidikan Sarjana S1 ditempuh di Universitas Sebelas Maret (UNS) Surakarta (2002) dan pendidikan Pascasarjana S2 di Universitas Gadjah Mada (UGM) Yogyakarta. Mulai tahun 2018 penulis tercatat sebagai mahasiswa doktoral Program Pascasarjana S3 Pendidikan Kimia di Universitas Negeri Yogyakarta (UNY).

Penulis merupakan seorang akademisi sekaligus penggiat literasi. Beberapa karya bukunya telah diterbitkan antara lain: (1). **Kimia 1** untuk SMA/MA kelas 1 (2006, PT. HaKaMJ, BSE); (2). **Kimia 2** untuk Siswa SMA/MA kelas 2 (2006, PT. HaKaMJ, BSE); (3). **Kimia 3** untuk Siswa SMA/MA kelas 3 (2006, PT. HaKaMJ, BSE); (4). **Seandainya Kehidupan Tanpa Kimia Jilid 1: Buku Pelajaran Kimia Untuk Siswa MA/SMA Kelas X** (2007, Departemen Agama RI); (5). **Bertualang di Dunia Kimia** : Buku Referensi Kimia untuk Siswa MA/SMA (2008, PT. Pustaka Insan Madani); (6). **Kapita Selekta Kimia Anorganik** (2009, PT. Yuma Pustaka); (7). **Konsep Dasar Kimia Koordinasi** (2013, CV. Deepublish); (8). **Mengenal Polimer Alami Kitosan** (2017, PT. BookMart Indonesia); (9). **Dosen Menulis: Menggugah Semangat Berkarya Akademisi** (Antologi komunitas Dosen Menulis, 2017, Akademia Pustaka); (10). **Kapita Selekta Pendidikan** : Menelaah Fenomena Pendidikan di Indonesia dari Pelbagai Disiplin Ilmu (Antologi Komunitas Dosen Menulis, 2018, Mitra Mandiri Persada); (11). **Aku, Buku dan Peradaban: Transformasi Pesantren Melalui Penguatan Literasi** (Antologi Grup Halaqah Literasi, 2018, Istana Agency); (12). **Muhasabah: Menemukan [kembali] Nilai-nilai Kemuliaan Diri yang Hilang** (CV. Kun Fayakun Publishing, 2018); (13). **Ketika Menulis Menjadi Sebuah Klenganan** (CV. Tsaqiva, 2018); (14). **Kimia Kehidupan** : Model Integrasi Sains-Agama Sebagai Panduan Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran Kimia (Deepublish, 2018); (15). **Renungan Kehidupan** : Kumpulan Refleksi Kehidupan Sehari-hari untuk Mengasah Ketajaman Mata Hati (Intishar, 2018); (16). **Motivasi Mengajar Perspektif Dosen: Pengembangan Profesionalisme dan Penguatan Tri Darma Perguruan Tinggi** (Antologi, kerjasama Gerakan Dosen Menulis-Komunitas Dosen Inspiratif-Yayasan Mata Pena-Pustaka Rakyat WajoCendekia, Cendekia Global Mandiri, 2019); (17). **Memoar Kampus Hijau: Catatan Pengalaman Kuliah yang Tidak Terlupakan** (Antologi Grup Dosen & Mahasiswa Menulis, Intishar, 2019); (18). **Riset Terkini Senyawa Kitosan dan Turunannya** : Sintesis, Modifikasi dan Aplikasi Senyawa Kitosan (Eduvation, 2019); (19). **Literasi di Era Disrupsi** (Antologi, Sahabat Pena Kita (SPK), Media Nusa Creative, 2019); (20). **Tekstil Antibakteri Berbasis Senyawa Kitosan: Metode Sintesis, Teknik Coating, dan Uji Kinerja Tekstil Multifungsi Antibakteri** (Eduvation, 2019); (21). **Best Practice Implementasi Model Pembelajaran Kooperatif pada Pembelajaran Praktikum Kimia** (CV. Kanaka Media, 2019); (22). **Sains Kehidupan: Mengungkap Rahasia Alam untuk Membangkitkan Energi Kehidupan** (Proses Submit ke Penerbit).

Di samping aktif menulis buku, penulis juga aktif menulis artikel-artikel ilmiah di bidang kimia, pembelajaran kimia, dan pengintegrasian nilai-nilai religius dan sains yang dipublikasikan di forum seminar ilmiah maupun jurnal ilmiah. Di sela-sela kesibukannya, sejak awal 2017 penulis juga menjadi konsultan bidang Kimia dan IPA di salah satu penerbit buku pelajaran di kota Surakarta. Tahun 2007 penulis pernah meraih Juara 1 Nasional pada lomba penulisan buku pelajaran MIPA untuk siswa SMA/MA bidang Kimia yang diselenggarakan oleh Kementerian Agama RI. Tahun 2019 penulis mulai bergabung menjadi anggota komunitas penulis Sahabat Pena Kita (SPK). Penulis bisa dihubungi melalui nomor WhatsApp: +6281329023054 dan email: anc_saputro@yahoo.co.id. Tulisan-tulisan penulis dapat diakses di akun Facebook: Agung Nugroho Catur Saputro dan di website <https://sahabatpenakita.id>.

PENDIDIK DI ERA MILENIAL... HARUS BAGAIMANA?

Eni Setyowati

"Mencari ilmu wajib bagi setiap muslim"

"Bukanlah golonganku selain orang berilmu atau belajar ilmu"

"Sesungguhnya malaikat merentangkan sayap bagi pencari ilmu, puas dengan apa yang ia kerjakan."

(HR Bukhari dan Muslim)

ILMU, membuat manusia mempunyai martabat. Ilmu dapat diperoleh melalui pendidikan. Lalu siapa yang berperan di dalam pendidikan? Gurukah? Bukan, tidak cukup hanya guru di sekolah, tapi jawabnya adalah semua manusia. Iya... semua manusia sebagai pemeran utama di dalam pendidikan. Mereka itu dinamakan pendidik. Jadi semua manusia adalah pendidik. Orang tua adalah pendidik, guru adalah pendidik, teman adalah pendidik, anak adalah pendidik, jadi siapapun diantara kita adalah pendidik. Bahkan di era milenial ini teknologi juga sebagai

pendidik. Siapa yang tidak pernah belajar dari “mbah” google? Saya yakin hari gini mbah google adalah sumber informasi yang paling pintar dan banyak dicari....hehehe. Nah, itu berarti teknologi adalah salah satu pendidik di era milenial ini.

Nah, kompleksnya pendidikan di era milenial ini, maka ada satu hal yang harus kita pahami, karena hal ini sudah semakin terkikis. Apa itu? Yaitu tujuan daripada pendidikan itu sendiri. Dalam dunia pendidikan, sebagai tujuan utama adalah memanusiakan manusia. Memanusiakan manusia adalah sangat penting di era milenial ini. Oleh karena itu, ilmu adalah mediana, sedangkan manusia adalah pemeran utamanya. Jadi pendidikan adalah merupakan hakekat untuk meraih masa depan.

Ilmu pengetahuan dan teknologi semakin berkembang pesat, siapa-pun yang tidak menguasai, maka ia akan tersisih. Oleh karena itu kolaborasi antara ilmu pengetahuan dan teknologi harus dimiliki pendidik, sebagai bekal untuk anak didiknya. Pendidikan yang bertujuan untuk memanusiakan manusia tentunya banyak sekali tantangannya. Dengan tantangan yang semakin kompleks, maka diperlukan generasi yang kreatif, inovatif, kolaboratif, berkarakter, serta cinta dan bangga sebagai bangsa Indonesia. Nah untuk mencapai itu semuanya, apa yang harus disiapkan oleh pendidik? Ini tugas besar kita semua sebagai pendidik di era milenial, baik guru, orang tua, masyarakat dan tentunya pemerintah.

Pendidik di era milenial harus mampu menciptakan empat hal, yaitu: *Pertama*, mampu membangun anak didik yang berkarakter, oleh karena itu pendidikan yang ada di Indonesia adalah pendidikan yang berkarakter. Apa yang harus dilakukan untuk membangun anak didik yang berkarakter? Yaitu dengan menumbuhkan kesadaran sebagai hamba Allah, menumbuhkan pendidikan karakter pada ilmu pengetahuan, dan menumbuhkan kecintaan kepada bangsa Indonesia. Perlu kita ketahui, dengan menumbuhkan kesadaran sebagai hamba Allah, maka akan menumbuhkan nilai keagamaan yang kuat, kasih sayang, toleransi, saling menghormati, menghargai, jauh dari perilaku anarkis, serta selalu mengikuti sifat baik Rasul yaitu shidiq, amanah, fathonah dan tabligh.

Pembentukan karakter harus dilakukan di dalam lingkungan keluarga, lingkungan masyarakat maupun lembaga pendidikan. Ketiga lingkungan ini saling melengkapi dan menyempurnakan. Keluarga adalah yang

utama, karena dua pertiga hidup anak didik adalah bersama lingkungan keluarga dan masyarakat. Sisanya, sepertiga dari hidup anak didik adalah di lembaga pendidikan. Apa peran keluarga untuk menciptakan pendidikan karakter pada anak? Tentunya dengan teladan. Orang tua harus bisa menjadi teladan yang baik buat putra putrinya. Orang tua yang cerdas adalah orang tua yang selalu mengaktualisasikan dirinya guna membangun ilmu bagi putra putrinya. Orang tua adalah panutan pertama bagi putra putrinya, setelah itu guru, kemudian orang-orang di sekitarnya. Oleh karena itu, menciptakan teladan yang berkarakter adalah tugas pertama dan utama bagi orang tua. Sebagai contoh sederhana adalah kegiatan silaturahmi ke saudara. Membiasakan bersilaturahmi ke saudara adalah teladan yang baik untuk putra-putri kita guna membantu menumbuhkan karakter saling menghormati, menghargai dan mengasihi dengan sesama. Di era digital seperti sekarang ini saling mengenal dan mengasihi sesama adalah mengalami krisis. Majunya teknologi “penggunaan gadget” telah menyebabkan semakin terkikisnya rasa saling menghargai dan mengasihi dengan sesama. Oleh karena itu karakter ini harus ditumbuhkan kembali.

Pembentukan karakter di lembaga pendidikan baik di sekolah maupun di perguruan tinggi juga merupakan kewajiban pendidik di lembaga pendidikan. Pendidik (guru, dosen, instruktur) harus memberikan teladan pembentukan karakter yang baik bagi anak didik. Akhir-akhir ini maraknya perilaku-perilaku tidak baik yang dilakukan oleh pendidik merupakan pukulan berat bagi dunia pendidikan di Indonesia ini. Oleh karena itu pembentukan karakter di lembaga pendidikan tidak hanya bagi anak didik tapi juga bagi pendidiknya. Bagaimana anak didiknya akan baik jika pendidiknya tidak baik? Mari kita bersama-sama mulai hari ini menjadi pendidik yang berkarakter.

Kedua, pendidikan harus mampu membangun pendidikan yang ramah sosial. Pendidikan adalah untuk semua, tidak boleh bias gender, status sosial dan lain sebagainya. Pembangunan pendidikan harus merata dari sabang sampai merauke, dari hulu ke hilir, karena pendidikan adalah pemotong mata rantai kemiskinan yang paling mulia. Jangan sampai pendidikan justru akan mempersulit masyarakat. Sebagai contoh pendidikan mahal, akan menjadikan masyarakat akan takut untuk bersekolah.

Pendidikan harus *low cost* bagi masyarakat yang memang kurang mampu. Pemerintah harus mewadahi masyarakat kelas bawah ini. Pendidikan gratis dengan kualitas baik harus mulai dirintis. Pendidikan ramah sosial ini tentunya harus dimulai dari pendidik yang juga ramah sosial.

Sebagai contoh, ada sebuah desa di puncak lereng gunung di kota kecil saya bermukim. Di desa itu pendidikan merupakan sesuatu yang belum menjadi prioritas. Masyarakat masih enggan untuk bersekolah, bagi laki-laki bersekolah sampai SMP sudah menjadi hal yang hebat. Kerja adalah yang utama. Apa akibatnya? Tentu saja mereka akan bekerja hanya sebagai pekerja bukan pemimpin apalagi pemikir. Di sisi lain, ia adalah seorang kepala keluarga, harusnya ia akan menjadi panutan bagi keluarganya. Apa yang terjadi jika ayahnya adalah orang yang enggan bersekolah? Sedangkan bagi perempuan, sekolah hingga pendidikan SD adalah dirasa sudah cukup. Menikah adalah langkah yang ditempuh setelah tamat SD. Menikah muda menjadi hal biasa di desa tersebut. Nah, disinilah peran pendidik menjadi sangat kuat dan berpengaruh. Apa yang harus dilakukan oleh pendidik? Ini bukan tugas yang mudah tentunya. Pendidik harus “tidak pernah berhenti” untuk terus memotivasi mereka, bahkan pendidik harus “tak segan” untuk menjemput mereka ke rumah-rumah agar mereka mau bersekolah. Selain itu, menumbuhkan kesadaran bagi orang tua harus dilakukan. Ini adalah tugas besar pendidik di luar tugasnya menyampaikan ilmu pengetahuan di kelas. Masih adakah pendidikan seperti di atas di jaman milenial ini? Banyak orang bertanya seperti itu. Tentu saja masih ada, cerita di atas benar-benar terjadi di sebuah desa di lereng gunung Wilis. Marilah sebagai pendidik kita selalu peduli dengan pendidikan yang ramah sosial.

Ketiga, pendidikan harus membangun generasi *entrepreneurship*. Kolaborasi pendidikan dan *entrepreneurship* akan menghasilkan pribadi-pribadi yang menginginkan perubahan, berpikir kritis. Pemikiran dan aksi mereka merupakan pionir yang berani mengambil risiko untuk perubahan. Ingat, dalam QS. Al Mulk ayat 15, disebutkan: "*Allah memberi fasilitas bumi ini bukan sekedar untuk dinikmati, tetapi agar manusia mau berbuat dan berkarya, dimanapun bumi berpijak.*" Indonesia adalah negara yang kaya akan sumberdaya alam, akan tetapi masih sangat sedikit orang yang mampu mengubah kekayaan itu guna mensejahterakan manusia. Ini adalah

PR bagi pendidik di Indonesia. Pendidik harus mau dan mampu berubah jika anak didiknya juga mau berubah. Bicara *entrepreneurship* tentu kita akan ingat “Mas Nadhiem” (menteri pendidikan Indonesia saat ini). Beliau sengaja ditunjuk oleh pak Jokowi (Presiden RI) sebagai menteri pendidikan di era milenial. Tentunya dengan harapan pendidikan di Indonesia akan menghasilkan anak didik yang berjiwa *entrepreneurship*. Ingat, pendidikan adalah untuk masa depan, maka pendidikan *entrepreneurship* ini adalah penting di era milenial ini.

Keempat, pendidikan harus mampu menghasilkan generasi cerdas. Apa itu generasi cerdas? Generasi cerdas akan berpola pikir terbuka (*open mind*) berorientasi mencari jawaban, mau mengadopsi kemajuan pengalaman bangsa lain, menjaga harkat dan martabat, disiplin, serta tepat waktu. Semua orang akan mengakui bahwa di era ilmu pengetahuan dan informasi ini, keterbukaan menjadi kata kunci dalam membangun masyarakat. Keterbukaan diawali dari pola pikir yang tertutup, dan rasional. Generasi cerdas adalah generasi emas yang mampu bersaing di jamannya. Ia adalah anak didik yang haus akan ilmu pengetahuan, terampil mengoptimalkan potensi di bidangnya, serta memiliki akhlak yang mulia guna menjalani kehidupannya. Mereka para generasi cerdas adalah generasi yang nantinya akan berada di baris terdepan perjuangan bangsa ini.

Berdasarkan uraian yang telah saya sampaikan di atas, marilah kita semua (ingat...kita semua adalah pendidik) menciptakan generasi milenial kita menjadi generasi yang berkarakter, generasi yang ramah sosial, generasi *entrepreneurship*, dan generasi emas yang cerdas. Bismillah....
PENDIDIK PASTI BISA!!!!(*)

ENI SETYOWATI

Lahir di Tulungagung, 6 Mei 1976. Saat ini sebagai dosen di IAIN Tulungagung. Penulis pernah mengenyam pendidikan di SDN 2 Sidorejo, SMPN I Kauman, SMAN I Tulungagung, S1 di Universitas Brawijaya Malang dan STKIP PGRI Tulungagung, S2 di Universitas Brawijaya Malang, serta S3 di Universitas Negeri Malang. Penulis telah menerbitkan lebih dari 20 karya buku, baik buku solo maupun antologi, serta antologi puisi. Saat ini penulis juga dipercaya sebagai direktur pusat studi RED-C (*Research and Education Development Center*) Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Tulungagung, dan aktif bergabung dalam komunitas Sahabat Pena Kita. Penulis dikaruniai dua orang putra Dimas Aryasena Praditya dan Yafiz Raihan Anditya. Berkat dukungan suami (Wahyudiana) alhamdulillah penulis selalu aktif dalam kegiatan akademik, non-akademik maupun literasi. Penulis dapat dihubungi melalui email: enistain76@yahoo.com, Eni Setyowati (FB), dan nomor HP. 081335767441.

MENJADI GURU FASILITATOR MENUJU GURU PROFESIONAL

Hibatun Wafiroh

RUTINITAS kegiatan peserta didik di sekolah selama ini sangat apik dilihat. Bagaimana mereka memulai pembelajaran dengan membaca buku 15 menit, shalat Dhuha, kemudian diikuti dengan kegiatan pembelajaran, dan juga berbagai kegiatan penguatan karakter telah berjalan dengan baik. Pencanaan sekolah literasi, sekolah berkarakter, sekolah adiwiyata, dan sekolah ramah anak adalah hal yang keren. Namun, semua ini menjadi sia-sia jika hanya formalitas, berorientasi prestise, dan tidak diikuti dengan pemaknaan oleh peserta didik.

Banyak guru yang puas ketika sudah menyelesaikan materi pembelajaran satu semester secara utuh. Namun faktanya, peserta didik sekedar mempelajarinya untuk ujian. Mereka menghafalkan materi untuk menjawab soal-soal dalam ujian. Banyak guru yang puas ketika peserta didiknya mendapatkan nilai yang tinggi. Bahkan sebagian guru memberikan ranking dan penghargaan untuk peraih nilai terbaik. Namun

efeknya, peserta didik lalu belajar hanya untuk mendapatkan nilai bagus dan menjadi yang terbaik. Banyak guru yang puas ketika peserta didik diam dan patuh di kelas karena diberi peraturan dan poin-poin ancaman. Namun faktanya itu hanya membuat peserta didik tidak nyaman dan tertekan.

Semua orang pasti setuju bahwa guru memegang peran kunci pada keberhasilan peserta didik dalam pembelajaran. Secanggih apapun teknologi di abad 21 tak akan menggantikan peran guru. Pada abad 21 manusia mengalami perkembangan ilmu pengetahuan di segala bidang. Era disrupsi membuat dunia seakan bergerak lebih cepat. Tugas guru seolah menjadi tanpa batas. Pelayanan guru terhadap peserta didik tidak hanya sebatas di sekolah, tetapi terkadang hampir 24 jam.

Pada hari guru nasional kemarin, Mas Menteri Nadiem Anwar Makarim menyampaikan bahwa guru harus menjadi penggerak. Guru harus mau menggerakkan diri melakukan perubahan. Mulai dari diri sendiri, di kelas masing-masing, lalu berkembang ke sekolah, dan akhirnya dapat bergerak bersama-sama. Oleh karena itu, perlu ada perubahan paradigma guru. Di abad 21 perlu ditekankan bahwa ketika guru melaksanakan pembelajaran, harus melibatkan peserta didik sehingga mereka merasakan pembelajaran yang bermakna. Mereka bisa merasakan bagaimana pentingnya pembelajaran materi tersebut dalam kehidupannya nanti. Atau lebih akrab dengan istilah pembelajaran yang berorientasi keterampilan tingkat tinggi atau *Higher Order Thinking Skills* (HOTS).

Guru mempunyai kesempatan menentukan tujuan, cara, dan refleksi belajar untuk terus menerus melakukan pengembangan diri. Termasuk dalam memilih pelatihan yang sesuai dengan kebutuhan dirinya dan melakukan refleksi berkala terhadap capaian kompetensi peserta didiknya. Guru perlu terus mengembangkan kompetensinya sehingga siap menghadapi tantangan. Dan guru juga perlu memiliki kesempatan untuk melakukan kolaborasi atau berkumpul dengan komunitas guru untuk bisa saling berbagi dan belajar bersama.

Guru yang profesional diharapkan bisa unggul dalam ilmu pengetahuan dan teknologi, memiliki jiwa estetis, etis, berbudi pekerti luhur, berjiwa sosial, dan berkepribadian yang baik. Agar guru dapat melaksanakan tugasnya dalam memberikan layanan pendidikan/pembelajaran yang

berkualitas, maka guru wajib untuk terus meningkatkan kompetensinya melalui kegiatan pengembangan diri atau pengembangan profesi. Karena proses pembelajaran yang paling berpengaruh adalah pembelajaran di dalam kelas, maka pelatihan yang diselenggarakan untuk guru harus bisa membangun kecakapan guru dalam mengembangkan suasana kelas yang nyaman dan partisipatif.

Menurut Undang-Undang Guru dan Dosen Nomor 14 tahun 2005, guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik. Guru yang profesional bukanlah sekadar guru yang mampu mengajar dengan baik. Tetapi harus mampu menjadi agen perubahan sekolah, menjalin hubungan, dan mengembangkan hubungan untuk peningkatan mutu pembelajaran di sekolahnya.

Dalam meningkatkan kompetensi pedagogik, guru perlu mengelola kelas yang nyaman dan menyenangkan. Guru perlu terus belajar bagaimana membangun hubungan melalui berbagai metode interaksi, model dan media pembelajaran yang menarik, konsep-konsep permainan yang menyenangkan, curah pendapat, pemberian umpan balik, dan sebagainya. Di dalam kelas, sangat penting bagi guru untuk menghadirkan siswa. Tidak hanya hadir secara fisik saja, tetapi bagaimana pikiran dan hatinya bisa fokus hadir di kelas tersebut. Dengan demikian diharapkan siswa dapat aktif bertanya, berpendapat, mendengarkan, saling menghargai, dan bekerjasama.

Guru perlu belajar tentang bagaimana ragam permainan di kelas, bagaimana berkomunikasi baik verbal maupun non verbal, bagaimana teknik bertanya dan mendengarkan, dan bagaimana menyampaikan umpan balik yang efektif, serta memfasilitasi curah pendapat yang kreatif dan produktif. Pendeknya guru harus memiliki kemampuan menjadi fasilitator yang baik bagi peserta didiknya. Komunikasi guru dan peserta didik merupakan salah satu kunci keberhasilan proses belajar di kelas. Komunikasi yang nyaman, menyenangkan, dan memotivasi memungkinkan pembelajaran berlangsung efektif. Lebih dari itu kelas yang nyaman akan membuat peserta didik merasa lebih bertanggung jawab dan mempunyai rasa memiliki atas proses belajar itu sendiri.

Guru sebagai fasilitator berarti guru mempermudah siswa dalam

mencapai tujuan pembelajaran. Tujuan pembelajaran dapat berupa peningkatan pengetahuan, perubahan sikap, atau perilaku siswa. Guru fasilitator harus berperan sebagai orang yang memfasilitasi kepentingan siswa sehingga tujuan belajarnya tercapai. Dalam hal ini guru harus dapat mengajak, merangsang, dan memberikan stimulus kepada siswa agar mampu mengoptimalkan kecerdasannya dan kecakapannya secara bebas, tetapi tetap bertanggung jawab.

Wina Sanjaya (2008) menyatakan bahwa sebagai fasilitator, guru berperan memberikan pelayanan untuk memudahkan siswa dalam kegiatan proses pembelajaran. Peran guru sebagai fasilitator membawa konsekuensi terhadap perubahan pola hubungan guru-siswa, yang semula lebih bersifat “top-down” ke hubungan kemitraan.

Menurut Risang Rimbaatmaja (2018) dalam bukunya Menjadi Guru Fasilitator, ada empat tahap yang bisa dilaksanakan guru yaitu: mengembangkan suasana nyaman dan menyenangkan bagi siswa; memberi ruang pada semua siswa agar berpendapat, bertanya, atau berbagi pengalaman; membantu siswa saling belajar satu sama lain; dan membantu memperlancar kerjasama antar siswa.

Fakta yang ada, banyak guru yang memiliki rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) sangat tebal tetapi tidak mengerti apa maksud rencana pembelajarannya. Sebagian guru cenderung menyalin dan mencetak RPP untuk keperluan pengawas. Bukan untuk keperluan pembelajarannya. Banyak guru yang lebih fokus melengkapi administrasi perangkat pembelajaran, tetapi sekadar formalitas dalam pelaksanaan pembelajaran. Pendekatan saintifik hanyalah di atas kertas. Inseri pendidikan penguatan karakter hanya bersifat administratif. Belum lagi perangkat penilaian dengan program yang seabrek, berpotensi pada rendahnya objektivitas penilaian. Menyikapi hal ini, administrasi guru dan birokrasi pengawasan yang cenderung administratif perlu ditinjau kembali. Demikian pula pelatihan-pelatihan yang diselenggarakan pemerintah, perlu disesuaikan dengan kebutuhan guru di lapangan.

Di era milenial ini guru dituntut untuk peka terhadap paradigma perubahan dunia. Di era digital ini guru dituntut mampu berliterasi digital dengan baik. Bukan hanya peserta didik yang dituntut untuk memiliki keterampilan 4C, yakni *communication, critical thinking and*

problem solving, dan *creative and innovative*. Tetapi guru juga perlu berupaya mengasah diri agar memiliki keterampilan 4C tersebut. Guru harus menjadi teladan, melayani, dan mengedukasi peserta didik dengan baik dalam proses pembelajaran di kelas maupun di luar kelas. Guru sudah selayaknya selalu bergerak dan tergerak untuk menjadi lebih baik. Menggerakkan pribadi supaya lebih mumpuni. Dan terus menggerakkan peserta didik supaya meningkatkan kualitas diri.

Ada beberapa hal yang dapat dilakukan guru dalam meningkatkan kompetensi pedagogiknya, yaitu: (1) menyusun perencanaan dengan baik dan penuh kesadaran, (2) terus melakukan refleksi secara berkala untuk perbaikan pembelajaran, (3) mengumpulkan data untuk umpan balik, (4) terus berupaya berkreasi dan berinovasi dalam pembelajaran, (5) merayakan dan memberikan apresiasi setiap ada keberhasilan, (6) meningkatkan frekuensi interaksi dan komunikasi bermakna dengan peserta didik, dan (7) mau belajar dan saling berbagi praktik baik dengan sesama guru.

Seorang guru fasilitator akan senantiasa merefleksikan, menyesuaikan pemikiran dan perbuatannya terhadap perubahan sekitar dalam upaya mencapai tujuan pembelajaran yang optimal. Yang lebih penting lagi di atas semua itu adalah guru melayani peserta didik dengan penuh ketulusan hati. Dalam konsep fasilitator, peserta didik tidak hanya sekedar tahu sesuatu, tetapi juga harus bisa sesuatu. Karena seorang fasilitator akan memilih pembelajarannya menjadi *the best process*. Semua anak punya potensi hebat, dan tugas guru membantu mengoptimalkan potensinya. (*)

HIBATUN WAFIROH

Lahir di Rembang, menyelesaikan pendidikan dasar di Rembang, dan melanjutkan pendidikan menengah dan tinggi di Yogyakarta. Alumni Universitas Negeri Yogyakarta ini menunaikan tugas sebagai pendidik di SMPN 2 Kedungpring Lamongan. Penulis buku *Terbang Tinggi Tanpa Sayap* (Mediaguru, 2017) ini dapat dihubungi di 085228295008.

BE A GREAT TEACHER, MENJADI GURU IKIP DI ERA DISRUPSI

Husni Mubarrok

Menjadi Guru itu harus inovatif.
Menjadi guru itu harus kreatif.
Menjadi guru itu harus inspiratif. dan
Menjadi guru itu harus produktif. Maka menjadilah guru
IKIP!

Inovatif,
Kreatif,
Inspiratif,
dan Produktif, Woow, it's great teacher!

SUNGGUH guru adalah profesiku. Profesi yang aku geluti sejak tahun 2004 setelah aku lulus dari bangku kuliah. Awalnya, aku memang bukan dari ilmu keguruan, tapi hasrat dan keinginanku begitu dalam. Ingin dekat dan lekat dengan dunia pendidikan. Bagiku guru adalah profesi

mulya, profesi agung yang sungguh menentramkan, profesi istimewa yang sungguh menawan. Pahalanya tak cukup hanya diterima di dunia, akan tetapi lebih jauh bernilai akhirat yang tentu saja adalah dambaan. Sebab ini yang utama.

“Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma’ruf dan mencegah dari yang munkar; merekalah orang-orang yang beruntung,” (QS. Ali ‘Imran ayat 104).

Rasulullah SAW juga pernah bersabda, *“Jika seorang insan meninggal, maka terputuslah amalnya kecuali tiga amal: sedekah yang mengalir, ilmu yang bermanfaat, dan anak yang selalu mendoakan,”* (HR. Al-Tirmidzi).

Iya, bersentuhan dengan siswa, sungguh menyenangkan. Berinteraksi dengannya, selalu saja menentramkan. Melihat mereka sukses, suatu saat kedepannya, sungguh membahagiakan. Bagiku, siswa-siswaku adalah sumber inspirasi. Selalu saja, ada ide-ide segar yang selalu terlukiskan, di setiap aku bergaul dan berinteraksi dengannya.

Aku harus tampil beda saat mendidiknya agar mereka tak kecewa, meski terkadang tak mudah untuk melakukannya. Bagiku, guru adalah sumber semangat bagi setiap peserta didiknya. Guru adalah sumber inspirasi, bagi murid-muridnya. Sumber kreatifitas bagi siswa-siswanya dan sumber inovasi bagi anak-anaknya di sekolah.

Sungguh, semangatnya siswa adalah ledakan dari semangatnya sang guru. Bisa diibaratkan siswa selaksa kayu bakar, dan guru adalah bara apinya. So, bakarlah siswa, dengan semangat guru yang membara. Lejitkan potensi siswa, dengan semangat guru yang menyala-nyala. Saat guru berharap muridnya semangat dalam belajar, maka guru harus lebih semangat dalam mengajar. Saat guru berharap siswa maksimal dalam belajar di kelas, maka guru harus maksimal pula dalam mengelola pembelajarannya di dalam kelas.

Guru adalah sumbernya, ia adalah katalisatornya, ia adalah penggerakannya. Ia sangat menentukan bagi keberhasilan proses belajar peserta didiknya. Guru itu simbol. Public figur. Sang kreator. Dan sangat penting. Sebab bisa menentukan keberhasilan siswa dalam proses belajarnya ketika mereka sedang berlayar di samudera sekolah.

Oleh karenanya, pahami dan berhati-hatilah. Jangan gegabah dan setengah-setengah. Lakukan yang terbaik, demi mencerdaskan anak bangsa. Tingkatkan kualitas, kompetensi dan terus perbaiki diri menuju insan pendidik yang paripurna utamanya dalam menghadapi arus globalisasi di era disrupsi yang makin cetar merajalela.

Jujur, aku sadar, aku masihlah guru biasa. Masih jauh dari kesan sempurna. Terkadang aku rendah gairah saat mengajar di kelas. Terkadang pula, aku biasa-biasa saja dalam mengelola kelas. Tak istimewa dan tak berkelas. Mengajar ala kadarnya. Hanya untuk gugur kewajiban saja. *Masyaallah, Ampuni Hamba Ya Rabb!*

Sebagai guru, aku sadar bahwa tindakan itu, tidaklah tepat. Harus dirubah dan tak boleh dibiarkan. Membiarkan diri dengan kualitas apa adanya tentu saja tak bijak. Maka berubah demi peningkatan kinerja adalah hal yang harus dilakukan kendatipun itu tak mudah. Butuh usaha, kerja keras dan keistikamahan yang terus tertanam dalam dada.

Dalam pandangan siswa, guru adalah modelnya. Setiap langkah dan ucapannya, bisa jadi akan dicontohnya. Ibaratnya guru adalah “*public figur*” bagi murid-muridnya. Maka, jadilah teladan di setiap ucapan dan perbuatan. Bertutur katalah yang baik, sejuk, tentram serta mendamaikan. Bertindaklah dengan baik, sopan santun, bijak, serta adil meneduhkan. Sungguh, menjadi guru yang berbeda dengan kualitas istimewa menjadi layak adanya.

Menjadi guru IKIP (*inspiratif, kreatif, inovatif dan produktif*) itu harus. Semaksimal mungkin itu harus diupayakan. Semaksimal mungkin, itu harus diperjuangkan. Jangan lelah, dan merasa tak mampu. Apalagi harus berhenti dan menyerah serta pasrah hanya mau menjadi guru biasa-biasa saja.

Istilah guru inspiratif sebagai bagian dari ciri guru IKIP, sebenarnya sudah jauh dipopulerkan oleh pakar manajemen Rhenald Khasali. Dalam artikelnya di Harian Kompas edisi 29 Agustus 2007, seperti halnya yang dikutip oleh Hasanah Lunarlis dalam blogspotnya mengatakan, Rhenald Khasali telah menulis tentang fenomena guru dalam dunia pendidikan. Ia membagi guru dalam dua kategori, yaitu guru kurikulum dan guru inspiratif.

Menurutnya guru kurikulum adalah sosok guru yang amat patuh kepada kurikulum dan merasa berdosa bila tidak bisa mentransfer semua isi buku yang ditugaskan sesuai dengan acuan kurikulum. Sedangkan guru inspiratif adalah guru yang memiliki orientasi jauh lebih luas lagi. Guru inspiratif tidak hanya terpaku pada kurikulum, tetapi juga memiliki orientasi yang lebih luas dalam mengembangkan potensi dan kemampuan para siswanya.

Ada nilai-nilai yang jauh lebih dikedepankan oleh guru inspiratif, daripada hanya sekedar menuntaskan materi dan isi kurikulum. Guru inspiratif, tak hanya mengejar target kognitif, namun lebih dari itu, bagaimana mereka mengembangkan bakat dan potensi siswa agar jauh memiliki bekal dan kemampuan mumpuni dalam menjalani derasnya arus kehidupan yang sesungguhnya di masa yang akan datang, seperti hanya di era distrupsi sekarang ini.

Bagi siswa, *life skill* itu harus ada, *soft skill* itu harus dipunya. Siswa tak cukup hanya pintar saja, namun lebih jauh harus memiliki kemampuan dan kecerdasan spiritual, sosial dan emosional. Iya, kemampuan bersosialisasi, berkomunikasi, berinteraksi, berbudi pekerti dan berbagai bekal hidup lainnya yang mumpuni.

Salah satu ciri guru IKIP adalah guru yang kreatif. Seorang guru itu harus kreatif. Kreatifitas adalah salah satu hal yang harus dimiliki oleh seorang guru. Kreatifitas bisa membuat guru bisa menyampaikan materi pembelajaran dengan lebih menarik. Seorang guru yang kreatif tentu akan banyak melakukan variasi dalam menyampaikan materi pembelajaran, sehingga peserta didik pun tidak akan merasa bosan di setiap mengikuti pengajaran yang diberikan.

Lantas, bagaimana menjadi guru yang kreatif itu. Satu hal yang pasti. Guru kreatif adalah guru pembelajar. Iya, seorang guru pembelajar akan selalu berusaha menemukan atau menguasai sesuatu yang baru. Sesuatu yang baru itu akan meningkatkan kualitasnya yang pada akhirnya akan mempengaruhi kualitas pengajarannya.

Ada banyak, kriteria menjadi guru IKIP yang hebat. Yuk, kita telisik, beberapa diantaranya.

Pertama, Terus belajar

Belajar menambah pengetahuan secara terus-menerus merupakan hal yang harus dilakukan oleh seorang guru IKIP yang hebat. Perkembangan ilmu pengetahuan yang pesat menjadi tantangan tersendiri bagi guru untuk terus mengikutinya demi meningkatkan kualitas dan kompetensinya sebagai seorang pendidik. Apalagi di era disrupsi seperti sekarang ini. Guru dituntut untuk melek teknologi. Ini kebutuhan dan sudah tidak bisa ditawar lagi.

Guru yang gaptek, tentu saja akan tertindas. Ia akan tertinggal jauh dari rekan-rekan guru lainnya, utamanya tertinggal dari para guru milineal dengan kemampuan super teknologi. Media pembelajaran yang menggunakan aplikasi teknologi sudah menjamur, buku elektronik sudah mewabah dimana-mana, bahkan sistem penilaian sekarang sudah berbasis aplikasi teknologi. Maka, cerita tentang guru kertas seharusnya sudah tidak zamannya lagi.

Seorang penulis dan futurolog Amerika, Alvin Toffler mengatakan bahwa siapa yang menguasai informasi, dia akan menjadi yang terdepan.

Guru IKIP yang hebat senantiasa belajar. Tak pernah merasa puas dengan ilmu yang dipunya. Baginya, tak ada kata untuk berhenti belajar. Maka, wajarlah guru IKIP selalu melahirkan inovasi dan ide-ide barunya sebab ilmunya yang terus bertambah dan berkembang.

Kedua, Kompeten

Secara sederhana, kata kompetensi bermakna sebagai kecakapan, kewenangan, atau kemampuan. Bagi seorang guru, memiliki kompetensi berarti memiliki kecakapan atau kemampuan untuk mendidik. Bagi seorang guru IKIP, setidaknya ada empat jenis kompetensi yang harus dimiliki, yakni kompetensi pedagogik, kompetensi profesional, kompetensi sosial, dan kompetensi spritual.

Keempat kompetensi itu, harus melekat dan dipunya sebagai guru hebat. Keempatnya itu penting, semuanya saling terkait hingga membentuk kompetensi guru yang paripurna.

Guru harus mumpuni atas bidang ilmu yang dimiliki, Ia harus pintar atas apa yang nantinya diajarkan. Kemampuan guru dalam mendesain kelas dan ilmu pengajaran (pedagogik) juga sangat diperlukan. Selain, tentunya kompeten di aspek sosial dan spritual.

Ketiga, Ikhlas

Ikhlas merupakan kata kunci yang sangat penting dalam ajaran agama Islam. Abu al-Qasim al-Qusyairi mendefinisikan orang yang ikhlas sebagai orang yang berkeinginan untuk menegaskan hak-hak Allah dalam setiap perbuatan ketaatannya. Dengan ketaatannya itu, ia ingin mendekatkan diri kepada Allah, bukan kepada yang lain. Satu-satunya yang ia harapkan adalah kedekatan dan rida Allah SWT.

Bagi guru yang mendidik dengan landasan ikhlas, mendidik merupakan sebuah tugas yang akan dijalankan dengan penuh kekhusyukan. Tidak ada pamrih apa pun dari tugasnya sebagai pendidik, selain tujuan untuk memberikan ilmu yang bermanfaat kepada seluruh siswanya.

Rasulullah bersabda *“Allah tidak menerima amal kecuali apabila dilaksanakan dengan ikhlas untuk mencari ridha Allah semata”*. (HR Abu Daud dan Nasa’i)

Guru yang ikhlas, terpancar dari raut mukanya yang selalu tersenyum. Menyenangkan dan tentu saja menentramkan. Mengajarnya begitu teduh. Santun dalam berucap, serta menyejukkan bagi siswa-siswinya. Baginya mengajar adalah ibadah. Perintah Tuhan yang harus ditunaikan dengan sebaik-baiknya.

Keempat, Totalitas

Totalitas merupakan bentuk penghayatan dan implementasi profesi yang dilaksanakan secara utuh. Dengan totalitas, maka seorang guru akan memiliki curahan energi secara maksimal untuk mendidik para siswanya. Guru yang total, akan selalu fokus pada profesinya. Baginya, tugas guru adalah yang utama. Guru yang total, akan melahirkan kinerja yang maksimal.

Tanggung jawabnya sebagai guru dipegang dengan eratnya. Tugas-tugas dilaksanakan dengan paripurna. Baginya, amanah dalam menjalankan tugasnya adalah titahnya. Tupoksi sebagai guru dilaksanakannya dengan sempurna.

Kelima, Motivator dan Kreatif

Guru IKIP yang hebat adalah guru motivator. Yang mampu membangkitkan gairah dan semangat siswa saat dirundung kelesuhan. Ada banyak cara yang mampu dilakukannya agar siswa kembali semangat dan bergairah.

Memang benar adanya, bahwa motivasi dalam diri siswa bisa terbangun manakala siswa memiliki ketertarikan terhadap apa yang disampaikan oleh gurunya. Hubungan emosional ini penting untuk membangkitkan motivasi siswa. Sehingga apa yang disampaikan guru akan lebih mengena pada diri siswa.

Selain motivator, guru IKIP yang hebat adalah guru kreatif. Kreativitas adalah kemampuan untuk menciptakan atau menghasilkan sesuatu hasil karya atau ide-ide yang baru. Kreativitas merupakan potensi yang bersifat alamiah pada diri semua manusia, meski demikian potensi ini bisa berkembang dan mencapai puncaknya.

Guru kreatif, akan nampak pada kemampuan mengelola kelasnya dengan beragam cara. Metode mengajarnya bervariasi. Punya berjuta trik yang berwarna-warni sehingga siswa tak merasa bosan sebab suguhan mengajarnya, penuh arti dan selalu mengesankan hingga merasuk dalam sanubari.

Di era disrupsi saat ini, tentu saja kreativitas guru menjadi tantangan tersendiri. Jangan sampai kemampuan guru tertinggal jauh dari kemajuan teknologi dan globalisasi. Guru harus up to date terhadap perkembangan ilmu pengetahuan, tentang perkembangan media pembelajaran, strategi mengajar, sistem penilaian dan sebagainya.

Kreativitas guru, biasanya lahir sebab guru yang memiliki pola pikir modern, terbuka terhadap arus informasi dan selalu up date terhadap dinamika pendidikan yang sedang berkembang saat ini.

Keenam, Pendorong perubahan

Guru IKIP yang hebat akan meninggalkan pengaruh kuat dalam diri para siswanya. Mereka akan terus dikenang, menimbulkan spirit dan energi perubahan yang besar, dan menjadikan kehidupan para siswanya senantiasa bergerak menuju ke arah yang lebih baik.

Perannya sangat vital. Keberadaannya, sungguh berarti. Baginya, guru adalah “*agent of change*” yang harus mampu mendorong dan menggerakkan siswa menuju perubahan diri dalam sikap, perilaku, dan pola pikir yang lebih baik.

Keenam, Produktif dalam karya

Guru hebat itu adalah yang produktif, ia mampu berkarya sesuai bidang keilmuannya. Tak hanya mampu berkarya, namun juga istikamah dalam menghasilkan karya-karya. Karya-karyanya terus mengalir. Tak pernah berhenti dan merasa puas. Baginya dengan karya, ia bisa menginspirasi. Menjadi teladan bagi kawan lainnya, memberi contoh bagi murid-muridnya. Di era disrupsi seperti saat ini, tentu saja sangat mudah bagi guru untuk bisa berkarya. Fasilitas yang sangat canggih, informasi yang mudah diakses, ilmu yang tersebar luas, tentu saja adalah keuntungan tersendiri bagi guru yang berani mengambil, mencoba dan memanfaatkan teknologi ini demi peningkatan kualitas dirinya menjadi guru yang lebih baik.

Akhirnya, mari kawan kita berbenah, meningkatkan kualitas dan jangan mengecewakan siswa kita. Jaga mereka dan puaskan mereka. Layani mereka dengan segenap jiwa raga. Jadilah guru IKIP (Inovatif, Kreatif, Inspiratif dan Produktif) yang hebat bagi murid-murid kita. Bismillah, kita bisa! (*)

HUSNI MUBARROK

Penulis yang juga seorang guru ini, telah melahirkan banyak karya. (*Yuk, Jadi Pelajar Full Prestasi, Noktah, 2019*) adalah karya terbarunya. Semangatnya untuk saling berbagi, berkarya dan saling menginspirasi telah mengantarkannya menjadi guru penulis syarat prestasi. Baginya menulis adalah jalan jihan, jalan menapaki amal jariyah, dan jalan meraih sukses dunia akhirat. Semoga Tuhan, merahmati setiap langkahnya.



Bagian 3

MENGEMBANGKAN KOMPETENSI GURU

*“Kerja seorang guru
tidak ubah seperti kerja
seorang petani yang sentiasa
membuang duri serta mencabut
rumpun yang tumbuh
di celah-celah tanamannya.”*

Abu Hamid Al Ghazali

Filsuf dan sofis dari Persia 1058-1111

URGENSI KOMPETENSI PROFESIONAL GURU DI ERA DISRUPSI

Much. Khoiri

KINI hadirilah era disrupsi, suatu era yang ditandai dengan perubahan dahsyat di segala bidang kehidupan. Fenomena yang tidak terbayangkan sebelumnya, terjadilah pada era ini. Teknologi internet dan perangkat-perangkat pendukungnya telah membuat hidup seakan serba penuh otomatisasi.

Kondisi demikian menjadi tantangan tersendiri bagi guru. Mau tidak mau guru harus meningkatkan kompetensi agar tidak tertinggal atau tergilas oleh dahsyatnya perubahan. Kompetensi yang mana? Idealnya, guru harus meningkatkan kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional.

Menurut Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005, kompetensi pedagogik adalah kemampuan pemahaman terhadap peserta didik, perancangan dan pelaksanaan pembelajaran, evaluasi hasil belajar, dan

pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya.

Kompetensi kepribadian adalah kemampuan personal yang mencerminkan kepribadian yang mantap, stabil, dewasa, arif dan berwibawa, menjadi teladan bagi peserta didik, dan berakhlak mulia. Kompetensi sosial adalah kemampuan guru untuk berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan peserta didik, tenaga kependidikan, orang tua/wali peserta didik, dan masyarakat sekitar.

Sementara, kompetensi profesional adalah penguasaan materi pembelajaran secara luas dan mendalam, yang mencakup penguasaan materi kurikulum mata pelajaran di sekolah dan substansi keilmuan yang menaungi materinya, serta penguasaan terhadap struktur dan metodologi keilmuannya.

Dalam tulisan ini, saya hanya akan membahas urgensi kompetensi profesional guru di era disrupsi. Pada dasarnya, di era disrupsi dituntut untuk meningkatkan kompetensi profesional yang meliputi:

1. Menguasai materi, struktur, konsep, dan pola pikir keilmuan yang mendukung pelajaran yang diampu.
2. Menguasai standar kompetensi dan kompetensi dasar mata pelajaran/bidang pengembangan yang diampu.
3. Mengembangkan materi pembelajaran yang diampu secara kreatif.
4. Mengembangkan keprofesionalan secara berkelanjutan dengan melakukan tindakan reflektif.
5. Memanfaatkan TIK untuk berkomunikasi dan mengembangkan diri.

Mengapa peningkatan kompetensi profesional itu penting dan urgen? *Pertama*, guru harus lebih menguasai materi, struktur, konsep, dan pola pikir keilmuan yang mutakhir dan kekinian (*updated*). Dengan menguasai kemampuan mendasar ini, guru akan memiliki kepercayaan diri yang tinggi. Bagaimanapun, mereka menghadapi siswa-siswa milenial yang tak kalah maju dalam memanfaatkan berbagai produk teknologi. Jika guru tidak meng-update dirinya, mereka akan kalah berlari disbanding para siswa.

Kedua, jika guru tidak meng-*update* diri dalam menguasai standar kompetensi dan kompetensi dasar mata pelajaran/bidang pengembangan yang diampu, maka tamatlah dia. Ini ancaman bagi guru untuk membelajarkan siswa. Jika dia tidak menguasainya dengan lebih baik, bayangkan apa yang terjadi dengan proses selanjutnya. Maka, tidak ada alasan lagi, guru wajib meningkatkan sub-kompetensi ini.

Ketiga, di era disrupsi dituntut untuk mampu mengembangkan materi pembelajaran dengan kreatif. Jika guru hanya menggunakan materi yang itu-itu saja alias monoton dan *outdated*, maka pastilah akan ditingalkan oleh siswa. Siswa sudah meloncat beberapa langkah ke depan, guru masih berada di baris belakang. Sebaliknya, jika guru kreatif, dia akan tetap menyuguhkan materi yang kreatif dan menyenangkan bagi siswa. Bukankah belajar itu akan berhasil ketika didukung suasana yang menyenangkan?

Keempat, guru dituntut untuk mengembangkan keprofesionalan secara berkelanjutan. Guru di era disrupsi adalah guru pembelajar sepanjang hayat. Dia banyak membaca dan belajar tentang bidang ilmu dan ilmu-ilmu pendukungnya. Dia juga mengikuti berbagai pelatihan yang dibutuhkan. Dia juga menulis karya tulis ilmiah dan semi-ilmiah dalam rangka meningkatkan keprofesionalan. Membaca dan menulis tidak terpisahkan dari kehidupannya.

Terakhir, guru tidak boleh gaptek alias gagap teknologi. Guru justru wajib memanfaatkan TIK untuk berkomunikasi dan mengembangkan diri. Yang belum mahir menggunakan *gadget* canggih untuk berkomunikasi dan mengembangkan diri harusnya segera belajar. Mengapa? Karena siswa di era disrupsi adalah mereka yang *digital natives*, generasi melek digital. Mereka sudah canggih berteknologi. Jika guru tidak beradaptasi dengan perubahan dahsyat ini, guru hanya akan menjadi makhluk aneh di depan siswanya.

Sikap Positif dan Adaptif

Meningkatkan kompetensi profesional di era disrupsi, sejatinya dapat ditempuh dengan berbagai cara, bergantung bagaimana sikap guru dalam menghadapi era disrupsi itu sendiri. Bahkan, ada sifat dinamis

yang melekat pada guru demikian, sejalan dengan dinamika perubahan. Kedinamisan inilah merupakan kesempatan bagi guru untuk melahirkan berbagai cara menguatkan kompetensi profesional mereka.

Dalam konteks ini, diperlukan positif dalam melihat setiap perubahan. Perlu diambil nilai, makna, dan hikmahnya. Itu sebuah kesadaran bahwa sepanjang manusia hidup dan berkembang dalam dinamika sosiokultural, perubahan itu adalah sebuah keniscayaan (*sunnatullah*); manusia hanya bisa terima beres. Pada sisi lain, manusia hakikatnya menginginkan suatu perubahan tertentu dalam hidupnya, secara individual maupun secara sosial. Manusia tidak suka kondisi stagnan dan mati.

Bagaimanapun, sikap positif akan menggugah kesadaran sejati bahwa yang abadi adalah perubahan itu sendiri, dan bahwa manusia dianugerahi kemampuan dan naluri mendasar untuk menyelesaikan masalahnya dalam setiap perubahan. Pengetahuan dan pengalaman yang terus berkembang sejalan dengan waktu mengajarkan bagaimana menyikapi perubahan. Begitulah seharusnya guru memaknai makna sikap positif dalam merespon perubahan.

Dengan sikap positif, guru perlu menyadari bahwa perubahan ya perubahan. Perubahan pastilah terjadi pada setiap masa. Guru tidak perlu *gumunan* (terheran-heran, terbingong, terpana) atas perubahan. Biasa saja, wajar-wajar saja. Perubahan itu alamiah; jadi mengapa guru harus *gumunan* dan seakan gerah serta takut akan perubahan. Perubahan, baik dicegah maupun dihalangi, akan tetap terjadi; dengan tingkat intensitasnya sendiri.

Selain sikap positif, guru harus memiliki kemampuan adaptif. Ya, guru harus selalu berusaha menyesuaikan diri dengan setiap perubahan. Sebagai manusia, guru pun terlahir tanpa sehelai benang pun, lalu diberi anugerah berupa pakaian, bisa merangkak, berjalan, lari, bersekolah, dan seterusnya. Dengan didikan orangtua yang penuh disiplin, guru pun menjalani dan melampaui berbagai perubahan.

Itulah kemampuan adaptif yang telah dianugerahkan oleh Tuhan, telah menyatu dengan para guru yang memang suka bersikap positif. Buktinya, kini para guru terbiasa menggunakan ponsel untuk berkomunikasi; bahkan fitur-fiturnya memungkinkan guru membangun berbagai komunitas literasi, memesan taksi, makanan, transaksi, berbisnis,

dan sebagainya. Kecanggihan-kecanggihan semacam ini tidak pernah dibayangkan sebelumnya; namun, kini siapapun, termasuk guru, harus beradaptasi dengannya.

Disadari, jika guru tidak adaptif, pastilah mereka akan menjadi “manusia purba” di era disrupsi ini. Mereka akan dicap *gaptek*, *jadul*, primitif, dan sebutan stigma negatif lainnya. Mereka akan tergilas oleh zaman. Mereka bahkan akan terkucil dan terbuang dari peradaban. Tamatlah mereka sebagai manusia. Mereka hanya sebuah subjek yang kehilangan makna dalam konteks sosial.

Kreativitas

Dengan sikap positif dan adaptif, guru akan tergerak secara otomatis menjadi kreatif dalam meningkatkan kompetensi profesional. Dia akan memperbanyak belajar setiap hari, membuat dirinya literat dalam bidang ilmunya dan bidang-bidang sekitarnya. Dia menyesuaikan diri dengan produk-produk teknologi yang canggih dalam meningkatkan profesionalitasnya.

Untuk meng-*update* wawasan tentang keilmuan yang ditekuninya, guru dapat mengunduh berbagai materi, baik buku maupun artikel jurnal, lewat internet. Tersedia bahan bacaan yang melimpah, tinggal memilah dan memilih yang paling disukai. Belajar tidak hanya di bangku kuliah, melainkan juga di kehidupan nyata, termasuk memanfaatkan internet semacam itu. Untuk itulah, bahan materi ajar pun dapat diunduh di sana pula.

Contoh sederhana, guru dapat menemukan video-video yang relevan untuk pembelajaran bagi siswanya. Dengan media mengajar semacam itu, guru akan sangat terbantu untuk menyampaikan materi dengan bagus. Pada sisi lain, siswa akan memperoleh kesenangan dalam belajar; setidaknya, siswa terhindar dari situasi belajar yang monoton. Variasi situasi belajar semacam itu sangat bermanfaat untuk mendukung tercapainya tujuan belajar.

Singkat kata, kreativitas guru akan tumbuh dan berkembang sejalan dengan sikap positif dan adaptifnya dalam menyikapi era disrupsi. Mereka tidak perlu didikte dalam melakukan sesuatu. Mereka memiliki

inisiatif sendiri, dengan aneka cara dan bentuk. Mereka siap mengolah perubahan menjadi bentuk-bentuk tindakan yang bermanfaat bagi diri sendiri dan para siswa.

Sebagai penutup, di era disrupsi, marilah memetik sebuah kearifan yang manis bahwa sikap positif dan kemampuan adaptif membuat kita hidup dan eksis hingga sekarang. *Alhamdulillah*, puji syukur terpanjatkan kepada-Nya. Betapa indahny kita bisa menghidupkan hidup ini dengan segala pernik mutiara makna dan hikmahnya. Betapa nikmatnya anugerah dan kenikmatan yang Allah limpahkan.(*)

MUCH. KHOIRI

MUCH. KHOIRI adalah penggerak literasi, dosen, editor, dan penulis buku dari Universitas Negeri Surabaya (Unesa) dan Jaringan Literasi Indonesia (Jalindo). Alumnus *International Writing Program* di University of Iowa (1993) dan *Summer Institute in American Studies* di Chinese University of Hong Kong (1996) ini juga *trainer* untuk berbagai pelatihan motivasi dan literasi. Ia masuk dalam buku *50 Tokoh Inspiratif Alumni Unesa* (2014). Buku yang ke-34 *Writing Is Selling* (2018). Selain di WAG SPK dan 11 WAG lain, tempat ekspresinya di www.kompasiana.com/much-khoiri, muchkhoiri.gurusiana.id, serta www.jalindo.net. Bisa dijangkau lewat: muchkhoiriunesa@gmail.com dan 081331450689.

MENINGKATKAN KOMPETENSI KEPRIBADIAN GURU DI ERA DISRUPSI, TUGAS SIAPA?

Abmad Tri Sofyan

*“Dunia ini tidak ada yang abadi kecuali perubahan”
(Herakleitos- Filsuf Yunani)*

APA yang ada di dunia ini senantiasa berubah dan berkembang, termasuk dalam dunia pendidikan. Jika zaman dulu sekolah masih banyak yang menggunakan papan tulis hitam dan kapur sebagai media untuk menulis, maka saat ini sudah berubah menjadi papan tulis putih atau yang biasa dikenal *whiteboard* dan tidak menggunakan kapur lagi, melainkan menggunakan spidol. Jika zaman dahulu untuk mengerjakan tugas peserta didik harus datang ke perpustakaan, mencari buku secara manual, dan mengerjakannya juga menggunakan peralatan seadanya, maka saat ini

peserta didik dimanjakan dengan adanya kemudahan mencari berbagai referensi secara cepat melalui internet.

Sebagai seorang guru, apakah akan mengikuti perubahan tersebut atau justru akan mengutuknya? Agar tidak ketinggalan atau kalah saing dengan anak didiknya maka guru harus senantiasa belajar mengikuti perkembangan zaman dan mengambil sisi positifnya. Dari sisi kompetensi penguasaan teknologinya selalu *update*, dari sisi kepribadian juga harus senantiasa ditingkatkan. Tujuannya yaitu agar mampu mengarahkan dan mempengaruhi jiwa peserta didik.

Tak bisa dipungkiri, adanya perubahan zaman dan perkembangan teknologi ini selain membawa dampak positif juga banyak menimbulkan kemunduran bagi peserta didik. Bukan salah teknologinya, tapi penggunaannya yang belum siap. Jika saya amati, banyak usia anak SMP sampai SMA yang waktunya habis digunakan untuk bermain gadget, bahkan usia sekolah dasar juga sudah banyak yang terkena virus gadget. Alih-alih untuk belajar, smartphone yang dimiliki justru banyak untuk membuka media sosial dan bermain game.

Bahkan di sekolah yang mengizinkan peserta didiknya membawa smartphone, saat guru pengampu pelajaran tidak tegas menyikapi anak yang membawa HP, ia justru tidak akan diperhartikan karena si anak lebih tertarik pada smartphonenya. Jika kondisi yang dihadapi guru saat ini sedemikian parahnya, maka kompetensi yang dimiliki oleh seorang guru juga harus lebih ditingkatkan.

Ada satu kompetensi seorang guru yang tidak boleh hilang dan digantikan dengan lainnya yaitu kompetensi kepribadian. Seorang peserta didik bisa saja mencari materi dengan mudah di mesin pencari google, akan tetapi untuk memiliki karakter yang baik perlu adanya pembiasaan dan tauladan dari para guru. Oleh karena itu, keberadaan kompetensi kepribadian sangat penting dimiliki oleh guru karena perubahan zaman dan teknologi tidak akan bisa menggantikan kompetensi ini.

Kompetensi kepribadian adalah kemampuan kepribadian yang mantap, berakhlak mulia, arif dan berwibawa serta menjadi teladan peserta didik (Undang-undang Nomor 14 Tahun 2005 pasal 10 ayat 1. Sedangkan berdasarkan penjelasan Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang standar nasional pendidikan disebutkan bahwa

kompetensi kepribadian guru yaitu kemampuan kepribadian yang: 1) mantap; 2) stabil; 3) dewasa; 4) arif dan bijaksana; 5) berwibawa; 6) berakhlak mulia; 7) menjadi teladan bagi peserta didik dan masyarakat; 8) mengevaluasi kinerja sendiri; dan 9) mengembangkan diri secara berkelanjutan.

Idealnya, dalam satu sekolah semua guru memiliki kompetensi kepribadian yang baik semua. Akan tetapi fakta di lapangan seringkali berbicara lain. Bahkan tidak jarang untuk kompetensi yang satu ini seolah-olah dibebankan kepada guru agama. Padahal, peserta didik lebih-lebih di sekolah umum akan lebih banyak bersinggungan dengan guru-guru mata pelajaran selain agama. Pelajaran agama hanya mendapatkan porsi tidak lebih dari 3 jam per minggu.

Adanya berbagai berita seperti pelajar yang pergi dari rumah ber-seragam tapi tidak sampai di sekolah, tawuran antar pelajar, peserta didik membully gurunya, tidak menamatkan sekolah karena sudah keburu hamil di luar nikah, dan lain sebagainya merupakan indikasi bahwa kepribadian peserta didik masih butuh banyak bimbingan dan teladan terutama dari para guru ketika berada di sekolah.

Bahkan, pada November 2019 ada berita yang cukup menghebohkan dimana ada seorang siswa SMK di Kulonprogo, Yogyakarta yang tega menusuk bu gurunya lantaran ungkapan cintanya ditolak. Tindakan yang kelewat batas ini tentu menjadi perhatian sekaligus keprihatinan bagi para pendidik dan orang-orang yang peduli terhadap generasi muda Indonesia yang akan datang.

Keberadaan guru dalam lingkup pendidikan sangatlah penting terutama dalam membentuk karakter peserta didik. Peserta didik yang diajar oleh guru yang berkepribadian baik saja belum tentu semuanya menjadi baik, apalagi jika diajar oleh guru yang memiliki kompetensi kepribadian kurang baik, tentu akan melahirkan generasi yang kurang menggemirakan. Kewibawaan seorang guru sangat ditentukan oleh kompetensi kepribadiannya sebagaimana diungkapkan oleh Muhibbin Syah (2005): “kepribadian akan menentukan apakah ia menjadi pendidik yang baik bagi anak didiknya atau justru menjadi penghancur masa depan anak didiknya”

Tutur kata seorang guru, kedisiplinan dalam masuk kelas, ketaatan dalam menjalankan ibadah, dan berbagai tindakan sehari-hari seorang guru di sekolah akan sangat membekas dan sedikit banyak mempengaruhi jiwa peserta didik. Sebagai contoh kecil, jika di sekolah terdapat peraturan tidak boleh merokok, maka guru juga harus memberi teladan untuk tidak merokok di sekolah.

Karena itu, sebisa mungkin guru harus senantiasa menampilkan sikap terbaiknya.

Untuk memiliki kompetensi kepribadian sebagaimana disebutkan di atas tentu harus senantiasa dilatih dan diperjuangkan, karena guru juga sebagaimana manusia umumnya yaitu memiliki nafsu jahat dan taqwa. Tidak mudah, tapi bukan hal yang mustahil untuk diupayakan. Saling berlomba antar guru dalam menjalankan kebaikan dan menampilkan kompetensi kepribadian terbaiknya merupakan salah satu cara yang bisa menyemangati dan menguatkan. (*)

AHMAD TRI SOFYAN

AHMAD TRI SOFYAN atau yang akrab dipanggil Yayan, merupakan seorang laki-laki kelahiran Banjarnegara, Jawa Tengah pada tanggal 10 Februari. Pendidikan dari TK sampai SMA ditempuh di Banjarnegara, kemudian hijrah ke Yogyakarta untuk melanjutkan kuliah di UIN Sunan Kalijaga jurusan Pendidikan Agama Islam sekaligus nyantri di Pondok Pesantren Fauzul Muslimin. Selepas lulus dari jurusan PAI di UIN Sunan Kalijaga, ia melanjutkan studi lanjut di kampus yang sama dengan konsentrasi Manajemen dan Kebijakan Pendidikan Islam. Saat ini, putra dari pasangan Mansur dan Sholehah ini sehari-harinya menjadi pengajar di salah satu sekolah swasta Yogyakarta sekaligus menjadi pengurus dan staff pengajar di pondok pesantren Fauzul Muslimin –pesantren pelajar dan mahasiswa- di Yogyakarta. Beberapa buku yang sudah dihasilkan ada yang merupakan karya mandiri, ada juga yang ditulis bersama-sama penulis lain (Buku Antologi). Penulis bisa dihubungi di ahmad3sofyan@gmail.com atau fb: yayan bin mansur.

MEMBANGUN KOMPETENSI PENDIDIK PROFESIONAL DI ERA DISRUPSI

Nunung N Ummah

SEPERTI biasanya, saya menulis yang biasa. Semoga mudah dicerna. Guru di era disrupsi, ya harus bisa berproses mengikuti era disrupsi. Supaya guru tidak terkikis, seperti Kodak atau Yahoo. *Beuh*, masa segitunya sih. Ya, iya, harus begitu. Jadilah sesuatu yang fleksibel dan adaptif. Ini tentang guru, sosok pendidik. Maka, jadilah guru yang fleksibel dan adaptif. Tapi tidak boleh mutlak.

Fleksibel dan adaptifnya seorang pendidik hanya di ranah tertentu, di ranah lainnya justru harus kaku, kokoh dan *tegeg*. Maksudnya bagaimana? Semoga saya bisa menjelaskannya dengan sederhana. Saya mengawalinya dengan mengingat apa yang diungkapkan seorang Wina Sanjaya (2006: 21). Dia mengungkapkan peran guru ada 7 yaitu 1) sumber belajar, 2) fasilitator, 3) pengelola, 4) demonstrator, 5) pembimbing, 6) motivator, dan 7) elevator.

Nah, 7 peran itu tetap harus diemban oleh guru di era apa pun. Sejak nenek moyang sampai globalisasi dan disrupsi atau apa pun nama era-nya nanti. Peran pertama inilah yang menurut saya harus paling fleksibel. Bisa mengikuti perkembangan di zamannya. Kalau sekarang serba digital dan online, maka guru seharusnya juga bermanifestasi dalam wujud digital dan daring (*online*). Peran ke dua dan ke tiga masih bisa berbagi. Operator atau pun vendor bisa sedikit menggeser peran guru. Tapi tidak mutlak.

Saya selalu mengingat nasihat yang entah redaksi tepatnya bagaimana. Berikut adalah intisarinya. “Jika hanya tentang mentransfer materi ilmu maka google dan berbagai aplikasi akan bisa mengambil alih dengan mudahnya. Pendidik akan tergilas disrupsi jika tidak berevolusi. Maka jadilah pendidik yang memberikan keteladanan dan kasih sayang.”

Guru sebagai demonstrator alias teladan. Peran ini sedikit banyak telah diambil alih juga oleh internet. Jika Anda termasuk penggemar youtube, maka sekarang ini Anda bisa dengan mudah menemukan film-film motivasi atau keteladanan tentang semangat belajar, menyayangi orang tua, tertib di jalan, disiplin, dan karakter baik lainnya. Sayangnya, perhatikan bahawa video-video itu hampir semua produk luar negeri, sebagian besar produk Tiongkok. Semoga nanti banyak juga produk Indonesia.

Terlepas dari masalah siapa pembuat film-film keteladanan itu, guru harus menghadirkan contoh nyata dalam kehidupan sehari-hari. Agar siswa tidak berpikiran bahwa perilaku seperti yang dicontohkan hanya milik orang lain. Bukan dalam kehidupan nyata miliknya.

Guru dengan kasih sayang, tak kan tergantikan. Sebagus dan sebaik apapun digital menyajikan materi dan contoh karakter baik, mereka tidak dapat datang dengan belai kelembutan dan kasih sayang. Belai kelembutan dan kasih sayang munculnya dari hati. Mereka tidak berhati. Guru nyata lah yang punya hati. Hanya para pendidik yang datang dengan hati insya-Allah tidak akan tergerus era disrupsi.

Peserta didik yang baik, dari mana pun arah datangnya materi dan nasihat, mereka bisa menerima dan mencerna dengan baik. Mereka memang mau. Tapi berbeda dengan siswa yang biasa kita sebut kurang baik. Mereka enggan menerima materi serta mendengarkan nasihat. Semua itu hanya bisa kita upayakan dengan memberikan wejangan nasihat atau

bahkan hanya ngobrol dengan obrolan yang bersumber dari hati. Hanya sesuatu yang dari hati bisa sampai ke hati. Semua itu muncul jika ada kasih sayang.

Kasih sayang yang dilandasi keimanan akan menghadirkan rasa yang kuat. Hal selanjutnya yang terpanggil adalah lafadz-lafadz doa. Doa yang munculnya dari hati dan penuh ketulusan. Keberatan jika anak didiknya tidak benar. Keberatan jika anak didiknya kurang sopan. Keberatan jika anak didiknya kurang pintar, dan keberatan-keberatan lainnya. Keberatan ini menggelayut di dadanya dan karenekeimannya dia dekat dengan Robnya, sehingga pendidik akan mengadukannya pada Sang Maha Kuasa, Sang Pemberi Kasih sayang dan Maha Segalanya. Jika sudah dilandasi keikhlasan maka biasanya doa akan makbul.

Jadi, tidak perlu diragukan lagi. Menjadi pendidik di era disrupsi yang terpenting adalah menguatkan karakter pribadi pendidik itu sendiri. Itu yang paling utama. Harus mengutamakan akhlak, mendidik dengan etika, karena kalau sekedar mentransfer materi, google dan berbagai *online class* bisa melakukannya. Walau tetap saja ada sedikit yang bisa menggeser. Tapi peran demonstrator alias teladan harus dipertahankan oleh guru, agar peserta didik tidak diambil alih dengan sempurna oleh teladan yang tidak selayaknya.

Pendidik yang beriman melandasi segala tindakannya dengan niat ibadah. Termasuk menuntut ilmu juga bagian dari kewajiban ibadah. Sehingga perkembangan zaman membuatnya tidak mau tertinggal. Termasuk berevolusi di era digital yang mengundang disrupsi. Menjadi guru digital dipandang sebagai bagian dari proses ibadah itu sendiri. Menuntut ilmu sepanjang hayat. Menjadi guru digital tiada lain adalah menjadi guru literat. Menuliskan materi pembelajarannya kemudian mengemasnya dalam versi online atau digital. Ulangan dalam versi digital atau online. Semua itu dalam rangka ibadah. Terlebih lagi materi yang telah ada dalam versi online ataupun digital insya Allah akan menjadi jariah. Juga, sebagai teladan bagi siswanya untuk menjadi pribadi yang *up to date* dan bagian dari elevator, pembawa kemajuan. Jadi 7 peran yang diajukan oleh Wina Sanjaya tetap terpenuhi. Sudah, begitu saja.(*)

Cikarang 30 Nopember 2019

Daftar Pustaka

Sanjaya, Wina (2006). Strategi Pembelajaran: Berorientasi Standar Proses Pendidikan. Jakarta. Kencana

NUNUNG N UMMAH

Nunung N Ummah adalah guru SMAN 2 Cikarang Pusat, Kabupaten Bekasi. Dia senang belajar menulis. Untuk menjaga ghirah belajar menulisnya dia bergabung dengan berbagai komunitas. Bergabung dengan komunitas Sahabat Pena Kita agar terus termotivasi untuk menulis. Menerbitkan Buku dengan judul saya Guru Biasa membawanya mengenal Media Guru dan Gurusiana. Guru Penulis di daerah dia mengajar membawanya bergabung dengan Komunitas Guru Menulis Bekasi Raya. Berbagai Antologi telah dia hadirkan bersama komunitas yang diikutinya. Antologi terbarunya di bulan ini adalah Selamat Datang Mas Nadiem. Antologi tentang usulan pada Mendikbud Baru terkait masalah literasi.

MEWUJUDKAN GURU KREATIF DAN INOVATIF DI ERA DISRUPSI

Budiyanti

MENJADI suatu kebahagiaan jika kita menyandang sebagai seorang guru. Sebuah amal kebajikan yang akan terus bergulir dan akan menjadi ladang ibadah yang tiada henti.

“Jika seorang anak Adam meninggal dunia maka terputuslah semua amalnya, kecuali tiga hal: shadaqah jariyah, ilmu yang bermanfaat dan anak shaleh yang mendoakannya,” (HR Muslim)

Oleh karena itu, sungguh beruntung menjadi seorang guru yang selalu menyebarkan dan memanfaatkan ilmu yang dimiliki. Namun, di balik itu semua tantangan guru di era disrupsi ini harus dihadapi dengan penuh dedikasi. Era disrupsi tak bisa ditolak. Mau tidak mau guru harus bisa menyesuaikan, tidak boleh tidak. Era yang mengharuskan guru selalu mengikuti perkembangan zaman yang serba digital. Selain itu kita juga berusaha untuk mengaplikasikannya sesuai kompetensi guru.

Berdasarkan Undang-undang Nomor 14 Tahun 2015 tentang Guru dan Dosen, pada pasal 10 ayat (1) menyatakan bahwa kompetensi guru pada pasal 8 meliputi kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial dan kompetensi profesional. Dari keempat kompetensi tersebut, para guru telah melaksanakannya walaupun belum sempurna.

Salah satu hal yang akan penulis ulas adalah kompetensi profesional walaupun secara implisit kita telah melaksanakan kompetensi tersebut. Menurut Direktur Jenderal Guru dan Tenaga kependidikan (Ditjen DTK) Supriano pada peringatan Hari Guru Nasional mengatakan bahwa pada era revolusi industri 4,0 peran guru tak tergantikan. Namun, diperlukan guru profesional yang mampu memanfaatkan teknologi informasi yang cepat.

Banyak cara agar guru bisa dikatakan profesional. Selain dituntut menguasai materi, struktur, konsep, dan pola pikir keilmuan yang mendukung pelajaran yang diampu, guru bisa mengembangkan materi pembelajaran dengan kreatif. Guru harus berani melakukan perubahan jangan hanya *stagnan* tanpa berinovasi dan berkreasi.

Seperti kita ketahui, Gebrakan menteri pendidikan dan kebudayaan baru, Nadiem Makarim pada peringatan hari guru 2019 perlu diapresiasi. Sebuah sambutan yang berbeda dari peringatan sebelumnya. Nadiem berkata, “Perubahan adalah hal sulit dan penuh dengan ketidaknyamanan. Satu hal yang pasti, saya akan berjuang untuk kemerdekaan belajar di Indonesia.”

Selanjutnya Nadiem mengajak agar guru melakukan perubahan kecil di kelas, ajaklah kelas untuk berdiskusi, bukan hanya mendengar, berikan kesempatan kepada murid untuk mengajar di kelas. Cetuskan proyek bakti sosial yang melibatkan seluruh kelas. Temukan suatu bakat dalam diri murid yang kurang percaya diri. Tawarkan bantuan kepada guru yang sedang mengalami kesulitan.

Sambutan tersebut telah viral di media sosial. Sebagai guru harus bisa menjawab tantangan sekarang juga, harus bisa mengaplikasikan hal tersebut secepat mungkin. Guru di era desripsi, era yang serba cecepat ini pendidikan bukan hanya berpusat pada guru saja. Kolaborasi guru dan murid seharusnya dilakukan. Guru dituntut kreatif baik model pembelajaran agar murid merasa dimanusiakan, bukan hanya sebagai robot saja.

Bentuk pembelajaran dengan melibatkan murid, seperti berdiskusi, bertanya jawab memberikan ruang bagi murid untuk belajar berpendapat, berekspresi. Cara ini jika semua guru melakukan, akan tumbuh generasi penerus bermental baja, bisa mengatur emosional peserta didik. Kelak di kemudian hari mereka bisa bermasyarakat, bersosialisasi dengan siapa pun tak canggung lagi. Di sinilah diperlukan peran guru untuk berani berbeda dari pembelajaran sebelumnya, yaitu murid sebagai objek lagi.

Kemudian bagaimana untuk menerapkan tentang guru mengajar di kelas. Hal ini bisa dilakukan dengan mengajak siswa menyampaikan materi yang dikuasainya. Setelah para murid mendiskusikan dengan kelompoknya, berilah kesempatan untuk mempresentasikan hasil diskusi. Bentuknya bisa juga seperti mengajar. Cara ini akan menjadikan murid bangga karena karya diapresiasi. Kepercayaan diri pun tumbuh karena mendapat kesempatan menjadi guru bagi teman-temannya. Selain itu, mental akan terbentuk. Cara ini pun menjadikan kelas tidak jenuh. Kreatifitas guru dan siswa diperlukan agar kelas bergerak menuju kelas yang hidup.

Masih banyak hal lain yang bisa dilakukan agar menjadi guru profesional pada revolusi industri 4,0 ini. Guru harus selalu meng-*upgrade* diri agar mampu menghasilkan sumber daya manusia yang lebih berkualitas. Guru harus mau belajar baik dalam pengembangan diri maupun otodidak dengan selalu berteman dengan buku. Buku adalah sumber ilmu. Guru dan buku adalah dua mata uang yang selalu lekat. Tak terpisahkan. Guru jangan sungkan untuk mengikuti workshop atau seminar yang berkaitan dengan peningkatan kompetensi. Tunjangan profesional adalah juga untuk meng-*upgrade* diri dan jangan lupa menambah ilmu dengan membeli buku. Bagaimana bisa muridnya pandai kalau gurunya tak mau belajar?

Kompetensi yang tak kalah pentingnya adalah kompetensi abad-21 yang meliputi tiga aspek. *Pertama*, karakter. Karakter akhlak yaitu jujur, sopan, amanah dan kinerja kerja keras, tanggung jawab, disiplin dan gigih. Karakter ini wajib diterapkan dalam pembelajaran yang berbalut menyenangkan. Anak jangan dijejali dengan teori yang menjenuhkan. Hindari ceramah. Karakter ini tak akan didapatkan dalam teknologi apa pun. Keteladanan akan menjadikan murid lebih mudah diterima dari pada seribu ucapan.

Kedua, keterampilan. Guru zaman *now* harus terampil berkomunikasi, harus kreatif, kritis dan kolaboratif dalam setiap pembelajaran. Keterampilan tersebut akan mampu menghantarkan dan mendorong peserta didik siap menghadapi perubahan zaman.

Ketiga, berliterasi. Guru harus melek dalam berbagai bidang. Literasi dasar seperti finansial, digital, sains, kewarganegaraan dan kebudayaan akan menjadi bekal bagi guru zaman *now* agar pembelajaran lebih variatif, tidak monoton. Murid jenuh menjadikan dirinya tidak berkembang.

Keempat, inovatif. Pembelajaran yang inovatif akan menjadikan peserta didik mendapatkan ilmu baru. Pembelajaran lebih mengarah pada *problem based learning* dan *project based learning*. Hal ini bisa diterapkan dengan pemberian materi untuk dikerjakan. Cara ini bisa dilakukan pada peserta didik dengan melibatkan masyarakat setempat. Peserta didik bisa dilibatkan dengan melakukan wawancara, membuat laporan kemudian mempresentasikan.

Masih banyak yang bisa dilakukan guru di era disrupsi ini agar profesional. Pada dasarnya guru harus mau bergerak untuk selalu melakukan perubahan yang signifikan. Guru harus kreatif dan inovatif dalam setiap pembelajaran. Perankan Peserta didik agar terbentuk generasi berkualitas, berbudi pekerti dan berakhlak mulia. Jika semua guru mau bergerak melakukan perubahan niscaya Indonesia akan menelorkan generasi milenial yang hebat. Harapannya semua guru bisa mengapresiasi dan segera bertindak sesuai kebijakan menteri baru. Semoga kebijakan Menteri akan membawa perubahan guru dan peserta didik di era disrupsi. (*)

BUDIYANTI

Wanita yang lahir di kota Kendal pada tanggal 12 Juli ini lulusan Unnes Semarang. Mempunyai 15 antologi. Enam buku solo, Kabut di Ujung Malam (2013), Inilah Cara Gampang Jadi Penulis(2013), Jurus Cerdas Jadi Guru Penulis (Media Guru, Juli 2018), Cinta pun Bersemi (Media Guru, Juli 2018), Buku duet Bersama Kuriawan Al Irsyad, Kutemukan diriku pada dirimu (Elexmedia Komputundo, 2017 Sebuah novel Luka Paling Sempurna (LovRins, Agustus, 2018), Buku duet Anakku Tabungan Surgaku merupakan buku terbaru (Tinta Media, 2019) Masih aktif mengajar di SMPN 2 Banyubiru, Kab, Semarang. Alamat bisa dihubungi melalui email budiyantispd@gmail.com/ Akun Facebook, Budiyanti Anggit.

SABAR SEBAGAI KOMPETENSI KEPRIBADIAN SEORANG PENDIDIK

Gunarto

PERMENDIKNAS Nomor 16 Tahun 2007 tentang Kualifikasi dan Kompetensi Guru menjelaskan **kompetensi kepribadian** untuk guru kelas dan guru mata pelajaran, pada semua jenjang pendidikan dasar dan menengah, sebagai berikut:

1. Bertindak sesuai dengan norma agama, hukum, sosial, dan kebudayaan nasional Indonesia, mencakup: (a) menghargai peserta didik tanpa membedakan keyakinan yang dianut, suku, adat-istiadat, daerah asal, dan gender; dan (b) bersikap sesuai dengan norma agama yang dianut, hukum dan sosial yang berlaku dalam masyarakat, dan kebudayaan nasional Indonesia yang beragam.
2. Menampilkan diri sebagai **pribadi yang jujur**, berakhlak mulia, dan teladan bagi peserta didik dan masyarakat, mencakup: (a)

berperilaku jujur, tegas, dan manusiawi; (b) berperilaku yang mencerminkan ketakwaan dan akhlak mulia; dan (c) berperilaku yang dapat diteladani oleh peserta didik dan anggota masyarakat di sekitarnya.

3. Menampilkan diri sebagai pribadi yang mantap, stabil, dewasa, arif, dan berwibawa, mencakup: (a) menampilkan diri sebagai pribadi yang mantap dan stabil; dan (b) menampilkan diri sebagai pribadi yang dewasa, arif, dan berwibawa.
4. Menunjukkan etos kerja, tanggung jawab yang tinggi, rasa bangga menjadi guru, dan **rasa percaya diri**, mencakup: (a) menunjukkan etos kerja dan tanggung jawab yang tinggi; (b) bangga menjadi guru dan percaya pada diri sendiri; dan (c) bekerja mandiri secara profesional.
5. Menjunjung tinggi kode etik profesi guru, mencakup: (a) memahami kode etik profesi guru; (b) menerapkan kode etik profesi guru; dan (c) berperilaku sesuai dengan kode etik guru.

Salah satu kompetensi kepribadian yang harus dimiliki oleh seorang pendidik adalah sikap sabar. Tanpa sikap sabar, seorang pendidik akan banyak menemui masalah dalam menjalankan profesinya. Semua permasalahan yang terjadi dalam dunia Pendidikan akan mudah dihadapi dengan sikap sabar. Berikut ini, akan diuraikan tentang bagaimana seseorang memiliki sikap sabar. Sesuai dengan perspektif penulis. Dalam menghadapi peserta didik dengan beragam masalah sangat membutuhkan kesabaran. Ketika bergaul dengan teman sejawat pun sangat membutuhkan kesabaran. Menghadapi berbagai tipe manusia memang membutuhkan ekstra sabar. Memang benar bahwa kunci segala permasalahan adalah kesabaran.

Sebagai seorang hamba Allah, kita sangat membutuhkan kesabaran dalam setiap keadaan. Karena, apa yang dihadapi seseorang di dunia ini tidak lepas dari dua perkara. Yang pertama berupa kenikmatan dari Allah yang membutuhkan kesabaran dalam menerimanya. Yang kedua, adalah musibah yang menimpa seorang hamba yang tentunya sangat membutuhkan kesabaran dalam menghadapinya. Apapun yang dihadapi oleh seorang hamba, pastilah sangat membutuhkan sikap sabar.

Ibnul Qayyim pernah berkata “Kedudukan sabar dalam iman laksana kepala bagi seluruh tubuh. Apabila kepala sudah terpotong, maka tidak ada lagi kehidupan di dalam tubuh” (Al Fawa'id, hal.95)

Secara bahasa, sabar artinya menahan. Secara istilah, Sabar artinya menahan jiwa dalam taat kepada Allah, larangan-larangan Allah dan dalam menghadapi taqdir Allah. Taat kepada Allah amatlah berat bagi jiwa manusia. Bisa jadi badan manusia merasa berat ketika melaksanakan ketaatan. Seperti merasa malas, lemah, atau capek ketika melaksanakan sebuah ibadah. Jika ibadahnya berupa ibadah harta, ia akan merasa berat membelanjakan hartanya. Oleh karena itu, manusia amat sangat membutuhkan kesabaran.

Allah Ta'ala berfirman:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اصْبِرُوا وَصَابِرُوا وَرَاطِبُوا وَاتَّقُوا
اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ

“Hai orang-orang yang beriman, bersabarlah kamu dan kuatkanlah kesabaranmu dan tetaplah bersiap siaga (di perbatasan negerimu) dan bertakwalah kepada Allah, supaya kamu beruntung. “ (QS Ali Imran 200)

Ketika menghadapi larangan-larangan Allah, seorang hamba memiliki kewajiban untuk bersabar. Hal tersebut dilaksanakan dengan menahan diri untuk tidak melaksanakan larangan Allah. Karena jiwa manusia senantiasa mengajak kepada keburukan, maka jiwa manusia harus bersabar agar tidak terjerumus dalam larangan tersebut. Seperti bohong, curang dalam bermuamalah, makan harta anak yatim dan maksiat yang lainnya. Oleh karena itu, seorang hamba tidak melaksanakan kemaksiatan sehingga sangat membutuhkan untuk menahan diri alias bersabar.

Dalam menghadapi taqdir Allah pun, kita sangat membutuhkan kesabaran. Perlu diketahui, bahwa sabar yang menjadikan seseorang mendapatkan ganjaran pahala adalah sabar ketika di awal musibah dan inilah yang dinamakan sabar sebenarnya. Adapun sabar sesudahnya adalah cuma

sekedar hiburan. Adapun jika seseorang menghadapi musibah, langsung dengan amarah dan tidak ridho pada takdir Allah, namun setelah itu dia menahan diri dan bersabar karena mungkin mendapatkan nasehat atau yang lainnya, maka ini bukanlah sabar yang sebenarnya. Kita dapat melihat hal ini dalam kisah seorang wanita bersama Nabi kita *shallallahu alaihi wa sallam*.

Dari Anas bin Malik, beliau berkata,

مَرَّ النَّبِيُّ - صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - بِأَمْرَأَةٍ تَبْكِي عِنْدَ قَبْرِ فَقَالَ
« أَتَقِي اللَّهَ وَاصْبِرِي ». قَالَتْ إِيَّاكَ عَنِّي ، فَإِنَّكَ لَمْ تُصَبِّ بِمُصِيبَتِي ،
وَلَمْ تَعْرِفْهُ . فَقِيلَ لَهَا إِنَّهُ النَّبِيُّ - صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - .
فَأَتَتْ بَابَ النَّبِيِّ - صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - فَلَمْ تَجِدْ عِنْدَهُ بَوَائِبَ
فَقَالَتْ لَمْ أَعْرِفَكَ . فَقَالَ « إِنَّمَا الصَّبْرُ عِنْدَ الصَّدْمَةِ الْأُولَى »

"Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam pernah melewati seorang wanita yang sedang menangis di sisi kuburan. Lalu beliau shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda, "Bertakwalah pada Allah dan bersabarlah." Kemudian wanita itu berkata, "Menjauhlah dariku. Sesungguhnya engkau belum pernah merasakan musibahku dan belum mengetahuinya." Kemudian ada yang mengatakan pada wanita itu bahwa orang yang berkata tadi adalah Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam. Kemudian wanita tersebut mendatangi pintu (rumah) Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam. Kemudian dia tidak mendapati seorang yang menghalangi dia masuk pada rumah Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam. Kemudian wanita ini berkata, "Aku belum mengenalmu." Lalu Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda, "Sesungguhnya namanya sabar adalah ketika di awal musibah." (HR. Bukhari, No. 1283)

Sabar adalah pedang yang tidak akan tumpul, tunggangan yang tidak akan tergelincir dan cahaya yang tidak akan padam. Akan tetapi sabar tidaklah semudah ketika kita mengucapkannya. Jika tidak, Allah tidak akan memberikan pahala yang besar untuk orang-orang yang bersabar, seperti dalam firmanNya, yang artinya

“Katakanlah, ‘Wahai hamba-hambaKu yang beriman, bertakwalah kepada Rabb-mu’. Orang-orang yang berbuat baik di dunia ini memperoleh kebaikan. Bumi Allah itu luas. Sesungguhnya hanya orang-orang yang bersabarlah yang dicukupkan pahala mereka tanpa batas.” (Q.S az-Zumār:10).

Allah tidak akan memberikan kecintaan dan *ma’iayyah*-Nya (kebersamaan-Nya) seperti dalam firman-Nya, yang artinya

“Wahai orang-orang yang beriman, mintalah pertolongan (kepada Allah) dengan sabar dan shalat, sesungguhnya Allah beserta orang-orang yang sabar.” (Q.S al-Baqarah: 153),

“. . . Mereka tidak menjadi lemah karena bencana yang menimpa mereka di jalan Allah, dan tidak lesu dan tidak pula menyerah kepada musuh. Allah mencintai orang-orang yang bersabar.” (Q.S Ali-‘Imran:146).

Allah memberikan kebersamaan yang bersifat khusus kepada orang-orang yang bersabar, dan Allah akan menghilangkan kesusahan darinya dan akan memudahkan setiap kebaikan bagi orang-orang yang bersabar. Akan tetapi sabar tidak bisa kita lakukan dengan mudah, kita memerlukan pertolongan dari Allah.

Betapa perkara ini merupakan perkara yang tidak mudah karena hidup ini pada hakikatnya adalah untuk bersabar. Semoga Allah memberikan taufiq kepada kita untuk bisa bersabar di setiap perkara yang kita hadapi. Baik itu dalam ketaatan kita kepada Allah dan menjauhi maksiat kepadaNya, juga dalam menepati taqdirNya yang tidak pernah kita dapat mengira dan menyangkanya. Menjadi seorang pendidik adalah pilihan hidup seseorang. Maka ketika menghadapi apapun dalam menjalankan

tugas, adalah sebuah keniscayaan. Sikap sabarlah yang menjadi senjata utama dalam menghadapinya. (*)

GUNARTO

GUNARTO, lahir di Bantul 10 Februari 1982. Pendidikan Dasar dan Menengah diselesaikan di Bantul. Kemudian ketika jenjang SMA melanjutkan ke Gunungkidul di SMKN 2 Wonosari hingga tahun 2000. pernah belajar di LPBA Al Irsyad Surabaya 2001-2003. Jenjang S1 dan S2 ditempuh di UMY Yogyakarta. Sehari-hari bekerja sebagai Guru Tetap Yayasan di MTs Al I'tisham dan Pondok Pesantren Al I'tisham Wonosari Gunungkidul. Telah menikah dan dikaruniai 3 orang putri dan 1 orang putra. E-mail: nassergeeman@gmail.com.

MEMBANGUN KOMPETENSI PENDIDIK KEPRIBADIAN PROFESIONAL MELALUI *SLASH TRAINING*

Zulfa

ZAMAN NOW atau Zaman millenium sering disebut juga sebagai Era Disrupsi, zaman yang dipenuhi dengan perubahan-perubahan yang begitu cepat. Kemajuan teknologi informasi yang sedemikian pesatnya, menuntut para pendidik harus bersegera membekali diri dengan ilmu-ilmu terkait teknologi tinggi agar bisa mengejar kecanggihan pola pikir dari anak didiknya sendiri. Adalah sebuah keniscayaan bahwa para pendidik harus menguasai teknologi untuk kemudian digunakan sebagai media pendukung dalam proses belajar mengajar. Beberapa contoh penerapan teknologi dalam pembelajaran adalah seperti gagasan yang ditawarkan oleh NACOL (*North American Council for Online Learning*), yaitu model pembelajaran campuran (*blended learning*).

Tidak bisa dipungkiri, teknologi ibarat pisau bermata dua, satu sisi memberikan efek positif bagi kemajuan pendidikan namun di sisi lain selalu ada dampak negatif yang tidak diinginkan oleh para pendidik sejati yang merindukan lahirnya generasi cerdas & berakhlak mulia.

Pada dasarnya pendidik perindu jannah yang sedang memberikan pendidikan & pembelajaran bukanlah sekedar menjalankan rutinitas sebagai guru atau pengajar saja, melainkan seorang pendidik sedang menjalankan amanah mulia menanamkan karakter yang kuat & akhlak mulia bagi siswa/i generasi harapan bangsa.

Hakikatnya para pendidik yang sedang mendidik bukanlah sekedar menjalankan tugas profesi belaka, melainkan seorang pendidik sedang menjalankan misi mulia membentuk kepribadian yang kuat & tangguh untuk zurriyat (generasi) penerus masa depan dalam menghadapi tantangan zaman.

Menjadi pendidik dengan kompetensi kepribadian bukanlah sekedar profesi, melainkan telah bagian dari tanggung jawab untuk memberikan uswatun hasanah. Istilah guru yang merupakan singkatan dari digugu dan ditiru. Ini mengisyaratkan bahwa seseorang yang disebut guru harus bisa sebagai uswatun hasanah. Hal ini juga sesuai dengan peran yang diamanahkan Allah kepada Rasulullah Muhammad SAW yang ditutus ke bumi tidak lain untuk membawa misi sebagai Uswatun Hasanah, sebagaimana firman Allah dalam QS.Al-Ahzab (33):21: "Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah."

Untuk tujuan Pendidikan Kepribadian Mental Spiritual yang kompleks, seorang pendidik perlu mengikuti pelatihan-pelatihan atau training-training yang bersifat pengaktifan kinerja otak bawah sadar. Para psikolog mengidentifikasi pikiran bawah sadar sebagai sumber kreativitas, pikiran dan perasaan intuitif, inspirasi, serta kesadaran spiritual. Disebutkan bahwa otak bawah sadar sangat dominan (berperan 88%) dalam menentukan kesuksesan seseorang. Sedangkan otak sadar hanya 12% berperan dalam menentukan kesuksesan seseorang.

Untuk mengaktifkan otak bawah sadar yang positif dalam upaya meraih kesuksesan & kebahagiaan seseorang diperlukan pelatihan khusus

yang membutuhkan kecanggihan teknologi & sarana prasarana yang mendukung.

Salah satu program pelatihan yang terbukti banyak membantu para pendidik dalam meningkatkan kualitas diri di Kampus SNW adalah Program Pelatihan SLASH (*Spiritual Leadership to Achieve Success & Happiness*) Training.

Pada dasarnya apa yang kita persepsikan itulah yang akan kita proeksikan, dan apa yang kita proyeksikan itulah yang akan kita kerjakan. Kemudian apa yang kita kerjakan, itulah pula yang akan kita dapatkan. Karena apa yang akan kita kerjakan dan kita dapatkan bermula dari yang kita persepsikan berdasarkan mindset yang kita bangun, maka men-setting mindset dan sudut pandang (*field of view*) sangat diperlukan.

Agar selalu memiliki sudut pandang positif, mental yang baik, dan implementasi kerja yang mendukung dan terukur, kita memerlukan keterampilan khusus. Untuk itulah diperlukan pelatihan yang tepat dan relevan. SLASH Training adalah salah satu pelatihan yang berorientasi pada penyeimbangan pola pikir, pola dzikir, dan implementasi kerja dalam kehidupan sehari-hari, sehingga pesertanya dapat memiliki sudut pandang positif, bermental tangguh, memiliki spiritualitas yang tinggi, dan berkinerja maksimal.

SLASH (*Spiritual Leadership Achieve to Success & Happiness*) Training adalah program pelatihan dahsyat yang sangat dirindui para mitra SNW yang juga berperan sebagai pendidik dan pembina untuk terjadinya perubahan dan perkembangan mental spiritual bagi anak bangsa.

Pelatihan ini diprogram 2 hari 1 malam, belajar dan berlatih bersama orang-orang positif dan orang-orang yang telah sukses. Setiap kejadian pada SLASH Training adalah proses pembinaan.

SLASH Training membongkar rahasia kehidupan dan meledakkan potensi dahsyat yang ada dalam diri pendidik dan peserta didiknya dengan metode pengaktifan otak bawah sadar dan melibatkan kecanggihan teknologi. Alhamdulillah SNW sudah 25 kali melaksanakan SLASH Training Kampus SNW & hasil yang didapat dari para alumninya sungguh luar biasa. Mereka selalu optimis & tetap tenang dalam setiap situasi, sekaligus mampu mendapatkan solusi dalam menghadapi tantangan kehidupan. Insha Allah BISA...(*)

ZULFA

Aktivis Ekonomi Syariah dari Komunitas Peduli Halal Thayyib & Pemberdayaan Ekonomi Umat Shad Network (SNW); Pengelola Mitrasalur SNW SUT27 Titi Papan Medan Deli Sumatera Utara; Ibu dari : Arfa Zuhra, Ahmad Miftahul Zaki & Zakia Amini.



Bagian 4

MENGUKUHKAN KARAKTER GURU

*“Guru spiritual
saya adalah realitas.
dan guru realitas
saya adalah spiritualitas.”*

Abdurrahman Wahid
Presiden ke-4 Republik Indonesia

KARAKTER KEPRIBADIAN GURU

Abmad Fabrudin

“Kerja seorang guru tidak ubah seperti seorang petani yang senantiasa membuang duri serta mencabut rumput yang tumbuh di sela-sela tanamannya”

Abu Hamid Al-Ghazali, filsuf dan sofis dari Persia.

SAYA awali tulisan ini dengan mengucapkan selamat kepada Bapak Nadiem Anwar Makarim yang diamanahi oleh Presiden Ir. H. Joko Widodo, yaitu didaulat menjadi Mendikbud, yaitu Menteri Pendidikan dan Kebudayaan selama 5 tahun ke depan untuk memperjuangkan kemajuan pendidikan generasi bangsa, tidak hanya pada tataran kemajuan dalam bidang akademik saja, namun lebih jauh dari itu, yaitu aspek akhlak atau moral yang tidak kalah pentingnya.

Saya ingin menceritakan sosok keteladanan guru saya. Ketika itu saya masih duduk di bangku setingkat SD, waktu itu saya sekolah di Madrasah Tsanawiyah (MI). Guru yang saya ceritakan ini bernama Bapak

Sakri, panggilan Pak Sakri ini hanya merupakan panggilan di sekolah, namun ketika di rumah panggilannya sudah berbeda, menjadi Pak Sukri.

Peristiwa ini saya ketahui ketika waktu itu adalah Bulan Syawal, biasanya saya bersama teman-teman bersilaturahmi ke rumah guru-guru. Tentu, silaturahmi kali ini tidak seperti yang sekarang yang sifatnya adalah diwajibkan membawa buku kunjung kepada guru-guru kemudian meminta tanda tangannya, bukan. Murni silaturahmi kita waktu itu adalah ingin bersilaturahmi dan mencari berkah dari guru, bukan semata-mata mencari tanda tangan guru untuk menggugurkan kewajiban agar nanti di sekolah tidak dihukum, atau mendapatkan nilai yang buruk.

Rumah beliau memang terbilang jauh untuk ukuran kita saat itu, maklum silaturahmi kita hanya berfasilitas sepeda *onthel*, belum ada yang memakai motor, apalagi yang sudah model *matic-matic* itu. Namun itu semua tidak menyurutkan semangat kami, capek jelas, berkeringat *fardhu 'ain*, haus merupakan hal yang sudah biasa.

Saya bersama teman-teman hanya tahu arah-arahnya saja rumah beliau, maklum belum ada *gadget* yang bisa buat aplikasi *share loc* dan lain sebagainya. Punya HP-pun kami tidak. Sampai di sekitar lokasi rumah guru saya, saya bertanya kepada beberapa orang penduduk setempat.

Saya bertanya, *dhaleme Pak Sakri pundhi nggih?*, ternyata orang tersebut bilang tidak tahu. Sebab tidak ada yang namanya Bapak Sakri. Kemudian saya menimpali, Pak Sakri yang mengajar di sekolah daerah Desa XXX, ternyata orang tersebut mengetahui orangnya, akan tetapi namanya bukan Pak Sakri, tetapi Pak Sukri. Kemudian orang tersebut menunjukkan arah rumahnya, dan saya bersama teman-teman mengucapkan terima kasih, selanjutnya menuju ke rumah Pak Sakri, eh Pak Sukri menurut JPS (Jawaban Penduduk Setempat).

Sosok Bapak Sakri ini adalah sosok guru ideal, minimal bagi saya. Pak Sakri mengajarkan arti sebuah keteladanan, keteladanan bagi beliau tidak hanya diucapkan dengan ceramah-ceramah atau dengan mengajarkan pelajaran yang berkaitan dengan akhlak di dalam kelas, akan tetapi lebih dari itu. Keteladanan beliau ajarkan lewat implementasi dan kegiatan konkret.

Contoh sederhananya adalah menyapu, beliau setiap pagi sambil menunggu jam masuk, selalu menyapu halaman depan kelas dengan sapu

korek. Secara tidak langsung beliau mengajarkan arti sebuah kebersihan yang terus dijaga dan dirawat. Ada lagi, ketika masuk beliau sangat tepat waktu, disitulah arti sebuah kedisiplinan diajarkan. Tidak pernah meninggalkan kelas dan selalu tepat waktu. Beliau juga mengajarkan bagaimana hidup hemat. Saya dan teman-teman waktu itu diperintahkan membuat sebuah tempat untuk menabung yang terbuat dari bamboo, saat itu disebut dengan *bumbung*. *Bumbung* ini nantinya untuk menabung setiap harinya pada waktu jam istirahat. Dan *bumbung* ini ditempatkan di dalam almari yang ada di dalam kelas, jadi ya tidak di bawa pulang. Kemudian setelah kenaikan kelas, *bumbung* ini nantinya di bawa pulang dan diserahkan kepada yang punya, mau dibuka apa mau diteruskan kegiatan menabungnya.

Saya ingat betul waktu, di tahun sebelum 2000 saya sudah *mem-bethok* sekitar 125 ribu rupiah, bagi saya saat itu sebuah ukuran uang yang sangat besar. Dan beliau juga mengajarkan membuat sebuah kerajinan yang berupa ketupat, beliau membimbing dengan telaten membuat sebuah ketupat, setiap hari Selasa kami diwajibkan membawa sepotong janur yang kemudian untuk dipraktikkan membuat ketupat. Entah, jika waktu itu Pak Sakri tidak mengajarkan membuat ketupat, barangkali sampai sekarang saya tidak bisa membuat sebuah ketupat.

Itu merupakan sebuah cerita untuk mengawali tulisan ini, sebuah pendidikan yang beliau ajarkan adalah sebuah keteladanan, sebuah karakter yang pada aspek positif. Dalam sebuah buku yang ditulis oleh Profesor Mujammil Qomar, M.Ag yang berjudul *Pendidikan Islam Profetik* yang dinukil dari Samani dan Hariyanto mengartikan bahwa karakter ini sebagai “Nilai dasar yang membangun pribadi seseorang, terbentuk baik karena pengaruh hereditas maupun pengaruh lingkungan, yang membedakannya dengan orang lain, serta diwujudkan dalam perilakunya dalam kehidupan sehari-hari.”

Sedangkan dalam perspektif Ahmad Tafsir menilai bahwa karakter itu sama dengan akhlak. Sementara akhlak menurut Imam Al-Ghazali adalah *hiya tashduru minha al-af’alu bisubulatin min ghairi fikrin waru-wiyatin*, yaitu sesuatu yang muncul pada diri seseorang tanpa pemikiran dan perhitungan lebih dahulu.

Maka akhlak atau karakteristik ini merupakan salah satu sifat yang ada dalam diri seseorang, yang diwujudkan dalam tingkah laku sehari-hari. Memang dalam pembentukan karakter ini perlu upaya yang lebih serius untuk mewujudkannya, tanpa upaya yang serius kepribadian yang berkarakter, yang telah diidam-idamkan rasanya sulit untuk terwujud.

Barangkali jika mengaca pada fenomena kejadian-kejadian yang ada baik dalam sektor pendidikan maupun pemerintahan, banyak oknum-oknum yang menyalahgunakan wewenang dalam sisi jabatannya. Korupsi merupakan kata yang sudah tidak asing lagi di telinga kita, dan mungkin peristiwa-peristiwa lainnya, saya berpandangan pasti mereka adalah orang-orang yang pintar dari segi intelektualitas, namun dari segi spiritualitas inilah yang masih merupakan dalam sisi kelemahan.

Maka, guru yang memiliki karakter pribadi positif semacam ini menjadi penting, sebab seorang murid mau tidak mau pasti ada yang akan mengikuti karakter gurunya. Jika karakter guru mencerminkan perilaku yang terpuji, maka anak juga akan ikut kepada karakter yang terpuji. Sementara itu, sebaliknya jika seorang guru berkarakter pribadi kurang terpuji maka murid juga akan mengikuti karakter gurunya. Hal semacam inilah yang harus menjadi pemikiran bersama, bagaimana solusi atas permasalahan ini bisa dituntaskan.

Dan yang terakhir, sebelum tulisan ini saya akhiri, saya mendoakan kepada guru saya Bapak Sakri yang sudah dipanggil oleh Allah Swt semoga diampuni dosa-dosanya dan diterima amal kebajikannya dan ditempatkan pada tempat yang sebaik-baiknya. *Labul faatihah...*(*)

AHMAD FAHRUDIN

Lahir di Tulungagung dan mengenyam pendidikan mulai dari kecil sampai sekarang ini juga di kota yang sama, sebab masih keibuan. Dua buku solo yang telah diterbitkan di penerbit mayor adalah *Hasil Tak Pernah Membohongi Proses* dan juga *Menjadi Guru Super*. Dua-duanya diterbitkan oleh Quanta. Dan beberapa buku solo yang diterbitkan bersama beberapa komunitas menulisnya. Jika berkenan berkenal atau sekadar *say hello* bisa menghubunginya di nomor WA 085736763157 atau melalui FB Mas Fah. Terima kasih.

TEACHER AS THE SUPER COACH

Taufiqi Bravo

Ada perbedaan kecil namun berdampak sangat besar antara orang sukses dan orang yang biasanya gagal. Perbedaan itu bernama SIKAP. (John C. Maxwell)

HARI ini, kita-para pendidik-, "dikejutkan" oleh gebrakan menteri muda Mas Nadiem Makariem. Menteri yang baru menjabat tersebut berkeinginan membebaskan dan memerdekakan guru dari jeratan administratif yang selama ini memang dirasa sangat memberatkan dan melelahkan.

Langkah ini tentunya sangat strategis sebab semakin maju pendidikan mestinya arahnya lebih menekankan kepada perhatian penuh kepada siswa (*student centered*). Sedangkan poin yang menjadi goal perhatian pada siswa tersebut adalah pembinaan karakter bagi mereka. Kalaupun ada administrasi, mestinya yang terkait pendokumentasian catatan perkembangan karakter peserta didik.

Sebagaimana yang kita ketahui bersama, hingga saat ini pendidikan kita masih mengacu pada kurikulum 2013. Pada kurikulum ini, para guru diminta untuk menekankan kompetensi afektif (sikap) pada siswa-siswa mereka. Kurikulum ini didasarkan atas basis karakter/akhlaq siswa. Dalam pandangan Islam, kurikulum 2013 ini sudah bukan barang baru lagi. Sejak lebih dari 14 abad yang lalu, Nabi Muhammad saw menegaskan bahwa dirinya diutus hanya untuk menyempurnakan akhlaq (sikap/karakter).

Sejak hampir 1500 tahun yang lalu baginda Nabi telah mendengarkan pendidikan karakter itu. Dan, hasilnya sungguh luar biasa, beliau berhasil mencetak para sahabat-sahabat yang tangguh seperti Abu Bakar Asshiddiq, Umar bin Khattab, Ali bin Abi Thalib, Utsman bin Affan, dan lain-lain, yang kesemua hasil didikan Nabi tersebut mampu membawa Islam pada kejayaan seperti yang kita lihat hingga sekarang ini.

Jika ditelusuri secara sederhana, keberhasilan Rasulullah saw tersebut adalah karena beliau berhasil menjadi contoh pertama dari apa yang telah beliau ajarkan kepada para sahabatnya. Beliau adalah teladan dari setiap ajaran Islam. Beliau jugalah model utama dari risalah yang dibawanya. Ucapan beliau bersatu dengan tindakannya. Inilah sesungguhnya kunci utama keberhasilan da'wah Rasulullah saw. Dan faktor keteladanan inilah yang juga menjadi kunci utama bagi para guru untuk mendidik para murid di era apapun, termasuk di era millennial ini.

Para pakar pendidikan karakter sepakat bahwa keberhasilan pembudayaan karakter hanya bisa ditanamkan bila ada suatu uswah atau teladan. Pendidikan karakter itu bersifat patronal. Jika seorang guru agama tidak bisa memberikan keteladanan beribadah kepada para anak didiknya, maka walaupun pada ujian agama sang murid dapat nilai 9 maka bisa jadi sholat subuhnya juga jam 9.

Guru-guru kita pada jaman dahulu yang mengajar dengan kurikulum lama, tidak mengatasmakan pendidikan karakter. Namun, pada jaman dahulu, para guru memiliki karakter yang sangat kuat sebagai pendidik sehingga anak-anak muridnya juga memiliki kepribadian yang mantab. Para guru di zaman dahulu rajin tirakat dan sangat gigih karena itulah bisa menghasilkan murid-murid berkarakter.

Intinya, kurikulum 2013 harus disampaikan oleh sosok guru yang berakhlaq. Jika gurunya saja kencing berdiri, maka jangan harap akan

mampu menanamkan karakter pada para murid. Ruh dari kurikulum 2013 ini adalah akhlaq. Tanpa adanya unsur utama ini, maka praktik pendidikan dengan kurikulum model ini hanyalah menyentuh kulit dari pendidikan dan bukan jiwanya.

Untuk pembudayaan karakter, fungsi guru sebagai pendidiklah yang bisa melahirkan sikap-sikap **terbaik** dari anak-anak didiknya. Dalam fungsi yang lebih luas, seorang guru memang dituntut untuk bisa mengajar (mentransfer ilmu pengetahuan) guna memenuhi aspek kognitif bagi para siswanya, kompetensi mengajar ini dikenal dengan kompetensi pedagogis, seorang guru dituntut bukan saja menguasai substansi materi tapi juga metode pengajaran yang terbaik sehingga tujuan pembelajaran didapat dicapai secara maksimal. Namun, jika hanya kompetensi mengajar ini yang menjadi fokus pendidikan sehingga menimbulkan konsekuensi administratif yang begitu banyak, maka peran guru akan kalah efektif dan kalah efisien dengan teknologi.

Dalam hal kompetensi pengajaran, guru yang hanya menguasai materi, namun tidak menguasai metode maka akan merusak generasi. Bukankah setiap lulusan SLTA sudah belajar bahasa Inggris selama minimal 6 tahun? Namun, kenapa jarang diantara kita yang sungguh-sungguh menguasai materi ini? Jawabnya, tentu hal ini karena metode pengajarannya yang salah. Sebaliknya jika guru hanya banyak menguasai metode namun tidak menguasai materi maka itu namanya guru nggedabrus (Jawa, Red).

Pada aspek pemberian metode yang baik, sebenarnya fungsi utama guru adalah sebagaimana layaknya seorang *coach*. Guru adalah sebagai pelatih. Guru sebagai pelatih inilah yang akan melahirkan kompetensi pada aspek psikomotor bagi para siswanya. Pada aspek inilah mestinya administrasi yang berfokus pada siswa dibuat oleh guru. Bukannya pada administrasi materi yang sangat rumit yang bahkan bisa menjauhkan guru pada fokus utamanya, yaitu siswa.

Untuk menjadi seorang pelatih yang hebat, seorang guru idealnya adalah sosok orang yang memang sudah mengamalkan ilmu yang mereka ajarkan pada muridnya dalam kehidupan sehari-hari.

Rumusnya: Anda akan menjadi pelatih wirausaha yang handal bagi murid-murid Anda, jika kegiatan sehari-hari Anda juga seorang pengusaha

di samping Anda juga menjadi guru. Anda akan mampu menjadi pelatih musik yang baik jika Anda juga pemusik dan seterusnya. Selalu ingatlah pada ungkapan ini;

Pengetahuan (kognitif) didapat siswa karena Anda mengajar dan karena siswa Anda belajar. Keterampilan (psikomotorik) didapat siswa karena Anda melatih mereka dan karena siswa Anda terus berlatih, Sedangkan sikap (afektif) didapat dari adanya keteladanan dari Anda. (*)

TAUFIQI BRAVO

National Master Trainer ini sudah sejak tahun 2000 menjadi pembicara di depan lebih dari 150.000 orang. Pendidikan *Non Degree* pernah juga Ia tempuh di Denmark-Western Australia. Doktor manajemen pendidikan Universitas Negeri Malang ini juga telah melengkapi kompetensinya dengan memperdalam ilmu Therapy dan Neurolinguistic Programming (NLP) dan sudah tersertifikasi hingga level. Suami dari Hj Erna Faridhatul Ulfah, M.Si., ini juga memperdalam berbagai kompetensi bahasa Inggris hingga 9,5 tahun di beberapa lembaga kursus seperti: English First (EF), IPIEMS Malang, IEC, Institute pembangunan dan YPIA (Yayasan Perserikatan Indonesia America). Penulis juga pernah nyantri 12 tahun di 3 Pesantren di Malang: PP.Mamba'ul Jadid, PP. Miftahul Huda, PP.An-Nur. Sekarang ia Menjabat sebagai Presiden Direktur Bravo VIEC Malang, Ketua Lakpesdam NU Kab. Malang, Direktur Program Pascasarjana Universitas Islam Raden Rahmat Malang, Dosen UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, dan Kepala SMK Unggulan Pondok Pesantren An-Nur I Bululawang-Malang-Jawa Timur -Indonesia. Moto hidup yang selalu dipegang teguhnya adalah: **“JIKA LANGIT TAK DAPAT KU LENGKUNGGKAN, MAKA DASAR SAMUDERA PUN KAN KU GELORAKAN”**.

MENDIDIK DENGAN HATI

Hayat

“Jadi guru itu tidak usah punya niat bikin pintar orang. Nanti kamu hanya marah-marah ketika melihat muridmu tidak pintar. Ikhlasnya jadi hilang. Yang Penting niat menyampaikan ilmu dan mendidik yang baik. Masalah muridmu kelak jadi pintar atau tidak, serahkan kepada Allah. Didoakan saja terus menerus agar muridnya mendapat hidayah.” (KH. Maemun Zubair)

PESAN yang disampaikan oleh KH. Maemun Zubair di atas mengingatkan kita tentang pentingnya pendidik di dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia Indonesia. Pendidikan itu tidak hanya mentransfer ilmu pengetahuan, tetapi memberikan uswatun hasanah dalam perilaku dan menjadi pilar pembangunan karakter bagi generasi bangsa yang lebih bermoral dan beretika. Pendidikan yang baik sejatinya adalah didasari dari pendidikan moral. Kata pepatah bahwa paling utamannya ilmu itu adalah ilmu moral atau nilai-nilai pendidikan karakter.

Moral di dalam Islam adalah internalisasi nilai-nilai Islam ke dalam perilaku dan sikap. Sementara dalam kitab Ta'limul Muta'allim yang ditulis oleh Syaikh Az-Zarnuji menyatakan bahwa dalam konsep pendidikan yang ideal itu adalah pendidikan yang menekankan pada nilai-nilai karakter dan bukan hanya pada aspek intelektual dan keterampilan belaka.

Lebih lanjut Az-Zarnuji menegaskan bahwa pendidikan karakter atau akhlak adalah menanamkan nilai-nilai kebaikan dan meninggalkan nilai-nilai keburukan. Seperti halnya tawakkal, al-inabah, taqwa, ridha, dan lain sebagainya. Menurutnya akhlak adalah sifat manusia yang bermuamalah terhadap orang lain.

Hal ini juga disampaikan dalam hadits Rasulullah saw. Dari Abu Hurairah, Rasulullah berkata, "Sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan akhlak yang mulia" (diriwayatkan oleh Ahmad dari Abbas). Diutusnya Rasulullah adalah untuk memperbaiki akhlak, maka sudah menjadi seharusnya akhlak adalah pendidikan utama yang diajarkan kepada peserta didik sejak dini hingga dewasa. Pendidikan karakter atau akhlak tidak hanya disampaikan dan dipahami, tetapi bagaimana diimplementasikan di dalam kehidupan sehari-hari, karena nilai dari setiap ilmu dan keterampilan adalah didorong dan didukung oleh nilai-nilai karakter.

Apa yang disampaikan di atas adalah sebuah renungan tentang tantangan pendidikan masa kini. Paradigma pendidikan saat ini mengalami pergeseran yang begitu hebat. Mulai dari sistem pendidikan yang terus mengalami perubahan dan tuntutan, sarana prasarana yang terus bergerak ke arah revolusi industri 4.0, penggunaan teknologi informasi yang begitu penting di dalam pendidikan kini, masyarakat milenial dengan karakter yang semakin beragam dan membutuhkan sentuhan moral dan pendidikan karakter yang mendalam, serta peran pendidik di dalam menghadapi perubahan dan tantangan tersebut.

Tidak mudah menjadi pendidik dengan segala tantangan yang ada di depan, dibutuhkan ketelatenan, kecerdasan intelektual, emosional, dan kecerdasan spiritual agar mampu menjadi pendidikan yang baik dan profesional. Sejatinya konsep pendidikan karakter yang disampaikan oleh Az-Zarnuji sudah cukup memadai untuk diinternalisasikan di dalam

kurikulum kita, terutama bagi pendidik. Konsep pendidikan karakter peran guru, pertama membersihkan, mengarahkan, dan mengiringi hati nurani peserta didik untuk selalu mendekatkan diri kepada Allah swt. Pendidik memiliki tugas untuk memberi pengetahuan kepada peserta didik bagaimana membersihkan diri dari segala kotoran batin, mengajarkan dan memberikan contoh yang baik untuk selalu dekat kepada Allah. Nilai-nilai itu penting disampaikan sejak dini dan terus-menerus disampaikan dan dicontohkan dalam kehidupan peserta didik, tentu dengan media yang bisa digunakan, terutama saat ini adalah memanfaatkan media teknologi informasi sebagai media utama.

Kedua, peran pendidik adalah memiliki peran pragmatik, yaitu menanamkan nilai-nilai pengetahuan dan keterampilan yang mengedepankan prinsip kemaslahatan dan kemandirian bagi peserta didik. Memberikan pemahaman secara komprehensif tentang ilmu pengetahuan dan soft skill sebagai dasar memahami dan menerapkan ilmu pengetahuan di bidangnya masing-masing, sehingga mampu dan mentransformasikan dan dapat dimanfaatkan dalam kehidupan yang lebih baik.

Pesan penting di atas memberikan gambaran konkret kepada kita tentang bagaimana mendidik dengan hati. Menjadi pendidik yang profesional itu tidak mudah, butuh perjuangan dan pengorbanan yang sangat besar. Tidak hanya mengandalkan kepintaran intelektualnya tetapi kecerdasan bathiniyahnya juga perlu dikuatkan. Bagaimana menjadi contoh bagi peserta didik di dalam mengamalkan nilai-nilai moral, bagaimana mengaktualisasikan nilai-nilai karakter yang baik ke dalam kehidupan nyata, bagaimana mengimplementasikan nilai-nilai akhlak bagi kemaslahatan semesta. Di samping itu, bagaimana mengamalkan ilmu pengetahuan dan memiliki *soft skill* yang tinggi sebagai jaminan pemahaman kepada peserta didik, sehingga diharapkan peserta didik yang unggul dan menjadi insan kamil adalah sebuah cita-cita luhur dunia pendidikan. Pendidikan untuk peradaban dunia.

Ibnu Jamaah yang dikuti oleh Aly (2012) menyatakan bahwa hal paling penting yang harus segera dicapai dan dimiliki oleh seorang intelektual sejak usia muda ialah adab yang baik. orang yang paling berkeajiban dan paling utama menyandang sifat yang baik dan memangku kedudukan yang luhur adalah kaum intelektual (*ahlal- ‘ilm*). Mereka

adalah orang-orang yang memperoleh puncak pujian dan terdepan dalam memperoleh julukan pewaris para nabi. Hal itu karena mereka telah mempelajari akhlak dan adab Nabi Muhammad saw. serta sarah (rekam jejak) para imam dan ulama salaf.

Sejalan dengan apa yang telah disampaikan di atas, maka ada pesan menarik dari KH. Maemun Zubair yang patut untuk diimplementasikan di dalam kehidupan kita, terutama bagi pendidik untuk selalu menjadi orang yang baik dan mendapatkan ridlo dari Allah swt. Pesannya adalah *ojo kakehan suudzon mundak peteng ati lan rekoso urip* (jangan sering buruk sangka biar hatimu tidak gelap dan tidak hidup sengsara); *benci ojo nemen-nemen mundak nyanding* (jangan terlalu benci nanti malah nempel); *kudu wani ngetoke gagah senajan rasane kudu nangis* (harus berani tampil kuat meski sebenarnya pengen nangis); *aku seneng karo wong sing ora patio weruh donyo* (aku suka dengan orang yang tidak begitu mengurus harta dunia); *yen duwe karep kok durung istitho'ah ojo dipikir nemen-nemen mundak cepet mati* (kalau punya keinginan tapi kok belum mampu maka jangan terlalu dipikir supaya tidak cepat mati); dan *santri yen wes muleh kudu wani istiqomah* (santri kalau sudah pulang kampung dari tempat belajar/pondok pesantren harus berani istiqomah).

Ini juga diperkuat seperti di dalam kitab Ihya' Ulumuddin karya Imam al Ghozali, dijelaskan dalam hadist yang diriwayatkan oleh Daraquthni dan Tarmidzi adalah bahwa sesungguhnya Allah telah menyelamatkan Agama (Islam) ini dan Allah tidak akan memberikan kebaikan pada agama kamu semua kecuali dengan bersikap dermawan dan akhlak baik. Oleh karena itu perhiasilah agama kamu semua dengan keduanya.

Dari beberapa pesan penting di atas menjadi referensi utama bagi kita sebagai pendidikan untuk mendahulukan memberikan pemahaman tentang pendidikan karakter atau akhlak yang baik bagi peserta didik. Bisa dilakukan dengan memberikan pesan-pesan penting sebelum memberikan pelajaran setiap hari, memberikan contoh di dalam kelas maupun di luar kelas, mendorong untuk selalu mengedepan prinsip-prinsip akhlak di dalam kehidupannya.

Hal ini penting untuk ditanamkan sejak dini dan terus menerus dilakukan sesuai dengan tingkat pendidikannya. Ini perlu untuk dimasukkan ke dalam kurikulum pendidikan kita saat ini. Untuk membangun sumber daya manusia yang unggul itu tidak hanya sekadar menjadi slogan belaka,

tetapi harus diimplementasikan ke dalam lingkungan pendidikan. Menciptakan generasi yang unggul itu tidak hanya berpusat pada peserta didik, tetapi bagaimana meningkatkan kualitas pendidiknya, pun juga ditambah dengan regulasi yang bijak, sarana prasarana yang utuh serta sistem yang baik. Jika kesemua instrument di atas sudah dipenuhi maka langkah selanjutnya adalah memaksimalkan potensi yang dimiliki tersebut, itulah pendidik yang hebat.

Untuk menjadi pendidik yang hebat adalah mendidiklah dengan hati. Mendidik dengan hati itu adalah melakukan proses pembelajaran dengan kekuatan hati, yaitu lemah lembut, penuh dengan nilai-nilai karakter, mengedepankan kekuatan moral dan akhlak, mengajarkan tentang tatakrama dan nilai-nilai kehidupan, mengajar dengan penuh suka cita, mengandalkan kekuatan batin daripada batin, menghormati yang tua dan menyayangi yang muda, penuh kasih sayang serta nilai-nilai kebaikan lainnya yang selalu dijadikan pondasi penanaman pendidikan kepada peserta didik. *Wallahu a'lam bisshowab.*(*)

HAYAT

Menamatkan pendidikan S1 di Universitas Islam Malang pada Fakultas Ilmu Administrasi Program Studi Ilmu Administrasi Negara tahun 2007 dan S2 diselesaikan pada tahun 2012 di Universitas Merdeka Malang pada Program Pascasarjana Magister Administrasi Publik dengan Konsentrasi Kebijakan Publik. Saat ini sedang melanjutkan pendidikan doktoralnya dibidang Ilmu Administrasi Publik Universitas Brawijaya Malang. Penulis 38 buku ini adalah anggota Sahabat Pena Kita yang aktif menulis diberbagai media, cetak ataupun online. Karya-karya jurnalnya juga sudah banyak ditulis di berbagai jurnal nasional maupun internasional. Dosen di Fakultas Ilmu Administrasi pada Program Studi Ilmu Administrasi Publik ini pernah menjabat sebagai Wakil Dekan Bidang Kemahasiswaan Fakultas Ilmu Administrasi Universitas Islam Malang periode 2015-2019. Selain itu, aktifitasnya adalah memberikan pelatihan atau workshop tentang kepenulisan bagi dosen, santri, maupun mahasiswa atau guru di berbagai kampus, pondok pesantren atau sekolah-sekolah. Keahliannya adalah kebijakan publik sedangkan kekhususannya adalah dibidang literasi, pengembangan desa dan Pancasila dan/atau kewarganegaraan. “Menulislah, jangan pernah berhenti. Menulis itu mudah”.

MENJADI GURU YANG DICINTAI DAN DISEGANI SISWA

Anilla F. Hermanda

PERMASALAHAN pendidikan di Indonesia saat ini kian bertambah dari waktu ke waktu. Tak pernah habis rasanya jika kita berbicara tentang pendidikan, khususnya di Indonesia. Apalagi melihat keadaan para guru yang semakin hari kian bertambah namun kualitas anak-anak didik tetap saja tak mengalami perubahan.

Padahal guru adalah seorang pahlawan sejati, tanpanya kita tak akan tahu apa-apa yang ada di dunia ini. Guru adalah pelita bagi kebodohan, yang menuntun kita dalam gelap dengan penuh cinta. Tapi sayang, saat ini peran guru tak ubahnya dengan dengan seorang pelayan yang kadang kita maki dan tak lagi kita peduli.

Menjadi seorang guru bukan hanya mengajar tanpa henti, memberikan pelajaran dengan antusias, mencerdaskan anak bangsa, namun di samping itu, guru juga harus mampu mendidik dengan mencontohkan bagaimana seharusnya seorang pembelajar bersikap.

Menjadi seorang guru bukanlah perkara yang mudah, butuh jiwa dan mental yang kuat dalam mendidik seorang siswa menjadi berakhlak mulia. Sebagaimana yang telah diajarkan rasulullah bahwa beliau diutus ke dunia untuk menyempurnakan akhlak. Walaupun perintah pertama yang diturunkan adalah *iqra'* yang artinya membaca, namun dengan kita membaca dan memahami alam yang telah Allah ciptakan, maka kita akan semakin mengetahui hakikat diri dan bagaimana seharusnya kita bersikap untuk semuanya.

Lalu mengapa rasulullah yang diperintahkan untuk menyempurnakan akhlak manusia bukan untuk mendidik menjadi manusia yang cerdas? Jawabannya adalah karena dengan akhlak mulia seseorang tak akan berbuat yang dilarang, seseorang tidak akan melakukan hal yang membahayakan, bahkan akhlak mulia akan mengantarkan kita menuju kecerdasan yang sesungguhnya. Sebagaimana rasulullah adalah suri teladan yang baik. Ia adalah contoh bagi sekelilingnya dan bahkan ia menjadi ladang kebencian bagi yang tak menyukai akhlak dan kepribadian rasulullah.

Namun jika kita melihat keadaan saat ini, sikap kita ternyata banyak yang tak mengikuti apa yang dicontohkan rasulullah. Seorang anak didik misalnya, dahulu, saat sebelum zaman modern seperti saat ini, anak didik selalu mematuhi dan mengikuti nasehat gurunya. Ia akan segan jika berhadapan dengan gurunya dan bahkan ia akan takut jika gurunya murka. Semua itu adalah sikap yang seharusnya dimiliki oleh seorang yang lebih muda terhadap seseorang yang lebih tua, lebih-lebih seorang anak didik terhadap gurunya.

Akan tetapi kenyataan saat ini telah berubah, sudah banyak dari mereka yang tak hanya menentang gurunya, bahkan ia tega melukai dan mencelakakan gurunya sendiri. Lantas di manakah letak keharusan dan akhlak yang harus dimiliki oleh seorang anak didik?

Hal tersebut mungkin saja penyebabnya dari uswah atau contoh yang diberikan gurunya. Saat ini, tak banyak guru yang hanya mengajar anak didiknya untuk bisa menguasai pembelajaran yang diampunya, dapat

memperoleh juara bahkan ke level internasional. terkadang mereka hanya mengajar bagaimana anak mampu mendapatkan nilai sesuai dengan target yang telah ditetapkan, namun jarang sekali para guru mencontohkan bagaimana seharusnya seorang murid bersikap. Guru tak lagi menjadi pendidik yang baik, ia layaknya seorang bos yang memerintahkan pekerjaanya (baca: anak didik). Guru pun tak lagi mempunyai kedekatan emosional dengan anak didiknya, bahkan ia tidak bisa menjadi seorang “teman” yang bisa menjadi tempat berkeluh kesah. Bukankah Rasulullah adalah seorang guru dan teman bagi sahabat-sahabatnya?

Hal itulah yang tak lagi dapat dilihat oleh seorang anak didik, mereka tak lagi memiliki sosok panutan yang bagi seorang pembelajar, contoh nyata adalah guru terbaik dalam hidupnya, bukan hanya diperintahkan melalui lisan yang hanya terdengar saat pembelajaran berlangsung namun hilang saat keluar kelas.

Kita tahu bahwa pekerjaan seorang guru adalah pekerjaan yang sangat terhormat, karena guru dituntut untuk mendidik mental dan hati anak didiknya. Kita juga melihat banyak sekali orang yang berprofesi sebagai seorang guru, bahkan karena banyaknya, sampai-sampai guru tak lagi memenuhi beban mengajarnya. Melihat banyaknya profesi guru, namun mengapa sistem pendidikan, moral anak didik, dan kemajuan bangsa masih tetap seperti semula? Apakah ada yang salah dengan seorang guru ataukah ada yang salah dengan sistem pendidikan atau mungkin dari siswanya?

Semakin penulis bertanya, semakin banyak pertanyaan yang bermunculan, namun dalam tulisan kali ini mungkin penulis akan mencoba untuk melihat dari sisi seorang guru. Mengapa banyaknya guru yang mengajar di sekolah tidak mencerminkan keadaan pendidikan lebih baik? Mungkin salah satu penyebabnya adalah karena seorang guru hanya mencari pekerjaan untuk menjadi seorang guru daripada tak mempunyai pekerjaan.

Menjadi guru terkadang tak harus melewati jalan profesional sebagaimana yang dilakukan oleh profesi lain, seperti dokter, tentara, dan lainnya. Profesi guru mungkin bisa disebut sebagai profesi yang luwes, siapapun bisa menjadi seorang guru asalkan ia lulus saat ujian yang diberikan untuk menjadi guru. Sehingga saat pembelajaran berlangsung

banyak guru yang hanya memberikan soal kepada siswanya, menjelaskan materi yang telah disediakan di buku paket, bahkan apa yang dibuat di Rancangan Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) tidak sesuai dengan apa yang diajarkan di kelas.

Sebagai salah satu contoh, seorang yang lulusan Pendidikan Agama Islam, ia bisa saja mengajar tentang bahasa arab, ataupun sebaliknya karena agama dan bahasa arab dilihat sebagai mata pelajaran yang hampir sama. Hal ini sudah lumrah terjadi, sehingga apa yang seharusnya didapatkan para siswa, konsep awal yang seharusnya dipahami dari awal pembelajaran tak tersampaikan dengan baik. Esensi mata pelajaran tak ter jelaskan dengan baik karena guru pun tak memiliki pengetahuan yang mendalam dengan mata pelajaran yang diampunya. Sehingga peran guru ada hanya untuk mentransfer pengetahuan, bukan untuk mendidik siswa memahami pembelajaran tersebut.

Penyebab lainnya adalah adanya jarak antara guru dengan anak didik. Ada guru yang terlalu besar memberikan jarak dengan anak didiknya, sehingga mereka terkadang hanya mendengarkan guru saat bertatap muka. Dan ada juga guru yang terlalu memberikan ruang pada anak didiknya sehingga mereka bahkan tak lagi segan bahkan berani untuk mengejek layaknya teman sebayanya.

Jika penyebab-penyebab itu terjadi, siapakah yang harus kita salahkan? Kemudian, apa yang harus kita lakukan untuk meningkatkan pendidikan di Indonesia ini menjadi lebih baik?

Melihat maraknya moral yang semakin semerawut, maka pertama kali yang harus dilakukan adalah menciptakan pendidik yang profesional, tidak hanya pendidik yang mampu menguasai mata pelajaran yang akan diampunya akan tetapi juga menjadi contoh bagi anak didiknya dan menjadi “teman” yang dapat menjadi sandaran bagi anak didiknya.

Kedua, sistem profesionalitas guru harus diperbaiki. Artinya, seorang guru harus benar-benar profesional sebagaimana profesi lainnya, sehingga apa yang akan diajarkan sesuai dengan kemampuan dan keharusan pembelajaran tersebut. dan anak didik dapat menerima pembelajaran dengan penuh sesuai dengan esensi mata pelajaran tersebut.

Ketiga, karena zaman yang semakin berkembang, dan teknologi semakin mutakhir, maka guru harus diberikan sebuah pelatihan untuk

meningkatkan pengetahuan agar sesuai dengan pemikiran anak didiknya. Karena jika guru tak mampu mengikuti keadaan zaman, bagaimana ia dapat disegani oleh anak didiknya?

Keempat, pendidikan saat ini yang mengharuskan muridnya untuk berpikir kreatif, maka guru pun juga dituntut untuk mengajar dengan cara dan metode yang kreatif pula, sehingga siswa mempunyai contoh bagaimana seharusnya ia melakukan tugasnya. Bagaimana anak didik dapat berpikir kreatif jika gurunya tak mampu berpikir kreatif pula?

Kelima, sistem evaluasi dan administrasi yang selama ini mungkin membuat seorang guru terpaksa tak mengajar dengan maksimal, banyaknya penilaian yang harus dilakukan terkadang memotong jam pelajaran yang harus diberikan kepada siswa. Oleh karena itu diperlukan guru harus selalu melakukan evaluasi diri bagaimana penilaian tersebut tidak memenagui jam belajar mengajar. Bagaimana seharusnya sistem penilaian tersebut tidak mengekang seorang guru hanya dalam bentuk administrasi.

Semua poin tersebut adalah apa yang penulis lihat dalam kenyataan profesi guru bagi pendidikan di Indonesia. Tulisan ini pun hanyalah pendapat pribadi penulis yang menginginkan pendidikan di Indonesia sedikit bergerak lebih maju, agar jiwa kita tak terombang-ambing oleh penjajah teknologi. Agar mental kita kuat menghadapi berbagai arus informasi yang semakin mencekam, dan agar kira lebih berani untuk berpartisipasi dalam membangun Indonesia seutuhnya. (*)

ANILLA F. HERMANDA

Berasal dari sebuah kota di pulau Madura, Pamekasan. Ia bilang sangat mencintai sastra dan dunia tulis menulis, sehingga terus belajar untuk menjadi satu dengan tulisannya. Ia pun selalu yakin akan prinsipnya bahwa percaya pada diri sendiri lebih baik dari pada membencinya. *Life without writing is nothing, and the last just keep writing.* e-mail: anilla.hermanda@gmail.com

GURU IDEAL ADALAH GURU YANG BERAKHLAK

Masruhin Bagus

GENERASI masa depan adalah generasi yang akan hidup dan mengisi masa depan. Masa yang belum pasti dan hanya sebatas prediksi. Yang pasti adalah ada sesuatu yang berubah, berganti atau hilang. Nah, menyiapkan generasi yang siap untuk menghadapi kehidupan dan zaman yang terus berubah, yang dibangun tidak cukup keterampilan hidup (*life skill*) yang bersifat praktis, tetapi yang dibangun adalah karakter (*character building*).

Mengapa demikian? Karena di era revolusi 4.0, sumber pengetahuan dan ketrampilan teknis, guru bukan lagi satu-satunya sumber, tetapi sudah banyak digantikan oleh mesin pencari data, seperti google, youtube, yahoo, dan lain-lain. Sehingga peran guru yang harus tetap dipertahankan adalah guru sebagai sumber teladan dalam sikap, adab, karakter, ataupun akhlak.

Dalam berbagai literatur dan referensi banyak dijelaskan tentang sosok guru ideal. Secara umum, ketika seseorang terpanggil untuk meng-

abdikan diri sebagai guru maka seharusnya seorang guru sudah siap dengan niat, tugas dan tanggung jawabnya sebagai seorang guru. Guru harus mampu menjalankan tugas sebagai edukator, administrator, fasilitator, motivator, serta tugas dan tanggung jawab keguruan lainnya.

Guru sebagai pendidik menjalankan kegiatan belajar dan mengajar dan menjamin berjalannya proses edukasi (*teaching & learning process*). Guru sebagai administrator melengkapi perangkat pembelajaran, yang meliputi membuat kelengkapan mengajar dengan baik dan lengkap, melaksanakan kegiatan penilaian proses belajar, ulangan harian, ulangan umum, dan ujian akhir, melaksanakan analisis hasil ulangan harian, menyusun dan melaksanakan program perbaikan dan pengayaan, mengisi daftar nilai anak didik, melaksanakan kegiatan membimbing (pengimbasan pengetahuan), kepada guru lain dalam proses pembelajaran, membuat alat pelajaran/alat peraga, dan tugas akademik lainnya.

Salah satu ciri guru ideal menurut para ahli adalah guru yang mampu menjadi teladan yang baik bagi murid-muridnya. Sebagaimana kata guru, dalam bahasa Jawa disingkat ‘digugu’ dan ‘ditiru’. Guru yang dihormati dan bisa menjadi contoh yang baik dalam berperilaku dan berkehidupan sehari-hari. Guru bukan hanya sekedar menyampaikan pelajaran tentang akhlak terpuji (*learning to know*) tetapi guru juga dapat mencontohkan berperilaku terpuji (*learning to do*) dalam kata dan perbuatan.

Membangun karakter (*character building*) atau budi pekerti bukan hanya tugas guru agama ataupun guru bimbingan konseling saja, tetapi menjadi tanggung jawab semua guru di sekolah. Seorang guru bukan hanya menjadi pendidik/pembimbing murid secara akademik tetapi juga menjadi pembimbing/pembina perilaku murid. Pola membangun karakter murid di sekolah berjalan secara menyeluruh dan terintegrasi. Sehingga murid tidak mengalami kebingungan dalam mengambil teladan dari para gurunya.

Untuk membangun karakter anak didik terlebih dahulu yang harus dibangun adalah karakter pendidik. Seorang guru harus memiliki kompetensi sebagai guru. Khususnya kompetensi keperibadian. Termasuk didalamnya adalah kompetensi spiritual. Jika ia seorang guru muslim, maka idealnya ia harus memiliki aqidah yang bersih dan melakukan ibadah se-

cara benar dan konsisten. Serta **berakhlakul karimah**. Seorang guru yang dapat ditiru kejujurannya, sopan dan santunnya, kerendah hatiannya, dan juga kelembutannya.

Selain itu, ada beberapa kompetensi guru yang perlu terus dikembangkan. Seorang guru harus melakukan pengembangan-pengembangan diri agar menjadi guru yang ideal, antara lain: pengembangan akademik, akhlak, ketrampilan mengajar, dan komitmen sebagai pendidik.

Pertama, pengembangan akademik. Seorang guru harus selalu meningkatkan kemampuan akademik, baik secara formal maupun non formal. Guru harus selalu mengasah kemampuan secara terus menerus karena guru dituntut memiliki pengetahuan yang mendalam terkait ilmu yang akan diajarkan serta mampu memberikan atau menyampaikan pengetahuan kepada anak didik dengan penuh tanggung jawab. Selain itu, guru selalu mengembangkan budaya prestasi dan mampu membangkitkan anak didik untuk berprestasi sesuai dengan bakat dan kecerdasan masing-masing.

Kedua, pengembangan akhlak. Guru senantiasa memperbaiki prilaku atau akhlak pribadi dan membimbing karakter murid-muridnya menjadi lebih baik. Murid yang berkarakter lahir dari guru-guru yang berkarakter pula. Sebagai contoh, guru yang memiliki karakter jujur akan memberi contoh berlaku jujur, maka guru tersebut akan menjadi teladan kejujuran bagi murid-muridnya. Guru yang jujur akan berupaya keras dan tegas dalam menerapkan prilaku jujur. Tetapi, jika seorang guru tidak memiliki prilaku jujur maka ia akan cenderung kurang tegas dan memaklumi terhadap tindakan tidak jujur. Oleh karena itu, dalam tataran praktik, menjadi guru dalam bidang apapun harus menekankan tujuan untuk membangun karakter murid. Salah satunya karakter jujur.

Ketiga, pengembangan keterampilan mengajar. Guru selalu meningkatkan keterampilan dan menambah kompetensi-kompetensi lain terkait bidang keguruan. Seperti kompetensi mengelola kelas (*classroom management*), keterampilan mengajar (*teaching skill*), dan lain sebagainya. Guru juga memiliki keterampilan administratif, misalnya mampu mengoperasikan komputer, keterampilan menulis dan keterampilan-keterampilan lain yang mendukung profesi keguruan.

Dan yang terakhir, pengembangan komitmen pendidik. Profesi guru adalah profesi yang mulia, akan bernilai ibadah jika diniatkan dengan tulus ikhlas karena Allah, sang pemilik ilmu. Jika seorang guru memiliki komitmen yang baik terhadap profesinya serta memaknai tugas keguruan bukan sebuah pekerjaan, akan tetapi sebuah pengabdian, maka segala sesuatu yang ditimbulkan dari pengabdian tersebut menjadi ringan dan bukan suatu beban. Sehingga, seorang guru akan selalu merasa senang dan bersemangat dalam menjalankan tugasnya sebagai guru. *Wallahu a'lam. (*)*

MASRUHIN BAGUS

Lahir di Tuban Jawa Timur. Ia menyelesaikan S1-nya di UIN Syarif Hidayatullah Jakarta dan S2-nya di Universitas Islam Lamongan Jawa Timur. Aktivitasnya saat ini mengabdikan di SMA swasta di Tuban. Beberapa cerpen dan puisinya menghiasi *Lembar Budaya Radar Bojonegoro* (Jawa Pos Grup). Beberapa buku antologinya antara lain berjudul *Quantum Ramadhan* (Genius Media, 2015), *Quantum Cinta* (Genius Media, 2016), *Quantum Belajar* (Genius Media, 2016), *Merawat Nusantara* (Genius Media, 2017), *Resolusi Menulis* (Genius Media, 2017), *Pendidikan Karakter* (2016), *Tidak Ada yang Kebetulan* (Pustaka Ilalang, 2016), *Yang Berkesan dari Kopdar Bondowoso* oleh penerbit Jogja, *Generasi Qurani Pengukir peradaban* (MGP, 2018), dan *Antologi Puisi - Setelah Arus Tak Mungkin Berbalik* (DKT 2018). Selain gemar menulis, penulis juga gemar melakukan kegiatan *out door* dan *traveling* seperti mendaki gunung, MTB dan Trail Adventure, out bound dan lain-lain. Jika ingin berkenalan dengan penulis silakan follow akun twitternya @masruhinbagus, facebook: masruhin bagus, atau email: ruhin2009@gmail.com.

SEMANGAT PENGABDIAN HARUS ADA PADA PENDIDIK

Masruri Abd Muhit

ALLAH SWT menciptakan manusia dengan sebaik baik penciptaan, Dia swt telah memberikan banyak keutamaan dan keistimewaan kepada mereka, melebihi makhluk yang lain.

Penciptaan manusia sedemikian itu mempunyai konsekuensi berlakunya kaidah, biqodri ma tu'to tutolab dlimna istito'atik (sebesar itu kamu diberi sebesar itu pula kamu dimintai pertanggungjawaban).

Atas dasar inilah Allah swt memberikan amanah taklif beban syariat kepada manusia dalam kehidupannya. Allah swt dalam Alqur'an berfirman

إِنَّا عَرَضْنَا الْأَمَانَةَ عَلَى السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ وَالْجِبَالِ فَأَبَيْنَ أَنْ يَحْمِلْنَهَا
وَأَشْفَقْنَ مِنْهَا وَحَمَلَهَا الْإِنْسَانُ إِنَّهُ كَانَ ظَلُومًا جَهُولًا

*Sesungguhnya Kami telah menawarkan amanah kepada langit
langit, bumi dan gunung gunung, namun mereka menolak*

dan tidak sanggup menerimanya, maka manusialah yang menerimanya. Sesungguhnya dia aniaya dan bodoh. QS. Al Ahzab 72

Amanah taklif itu mengamanahkan manusia untuk menjadikan semua aspek kehidupannya tunduk dan taat pada peraturan dan syareah serta garis garis yang digariskan Allah lillah untuk Allah swt. Itulah yang kemudian disebut sebagai ibadah seperti yang dimaksud oleh tujuan penciptaan manusia.

وما خلقت الجن والإنس إلا ليعبدون

Aku tidak menciptakan jin dan manusia kecuali untuk beribadah mengabdikan kepadaKu. QS. Addzariyat 56.

Jadi semua aspek kehidupan manusia hendaknya dimaksudkan untuk ibadah pengabdian kepada Allah swt sebagaimana yang selalu diikrarkan dalam doa iftitah solat.

إن صلاتي و نسكي و محياي و مماتي لله رب العالمين لا شريك له وبذلك أمرت وأنا أول المسلمين

Sesungguhnya solatku, ibadahku, hidupku dan matiku untuk Allah, dan demikianlah aku diperintah dan aku orang pertama yang islam pasrah.

Dengan kata lain bahwa semua kegiatan dan aspek kehidupan manusia mestinya dilandasi dan diniati serta dijiwai oleh ruh dan jiwa pengabdian ibadah untuk Allah swt.

Termasuk dalam kegiatan berpendidikan, baik sebagai peserta didik, pelajar di sekolah dan mahasiswa di perguruan tinggi, atau sebagai pelaku pendidikan, guru di sekolah dan dosen di perguruan tinggi, mereka semua harus mendasarkan dan meniatkan kegiatan mereka untuk pengabdian beribadah lillahi ta'ala.

Bila menjadi pelajar atau mahasiswa, maka belajarnya dan tolakul ilminya harus dalam rangka dan dijiwai semangat tolakul ilmi lil ibadah, mencari ilmu untuk ibadah dalam artian mencari ilmu agar mempunyai

ilmu dan kemampuan serta ketrampilan agar bisa memberikan pengabdian atau beribadah lebih berkualitas dan lebih banyak.

Mencari ilmu untuk bisa memberikan pengabdian, bukan untuk mencari civil efek atau apalagi hanya untuk gaya gayaan, apalagi untuk menyaingi atau mendebat para ilmuwan. Rasulullah saw bersabda

من طلب العلم ليحاري به العلماء أو ليماري به السفهاء أو
يصرف به وجوه الناس إليه أدخله الله النار

Barang siapa menuntut ilmu untuk mendebat ulama (untuk menampakkan keilmuannya di hadapan lainnya) atau untuk mendebat orang-orang bodoh (menanamkan keraguan pada orang bodoh) atau agar menarik perhatian yang lainnya (supaya orang banyak menerimanya), maka Allah akan memasukkannya dalam neraka. HR Tirmidzi.

Bila menjadi pelaku pendidikan baik sebagai guru di sekolah atau sebagai dosen di perguruan tinggi atau mungkin sebagai guru ngaji, maka semuanya seharusnya diniati dan dilandasi oleh ruh jiwa pengabdian ibadah untuk Allah swt, bukan diniati dan dilandasi yang lain, dia meyakini bahwa bila diniati dan dilandasi dalam rangka pengabdian dan perjuangan untuk beribadah kepada Allah, maka Allah akan memberikan bonus dari Allah swt.

مَنْ كَانَ يُرِيدُ حَزْثَ الْآخِرَةِ نَزِدْ لَهُ فِي حَزْثِهِ وَمَنْ كَانَ يُرِيدُ حَزْ
ثَ الدُّنْيَا نُؤْتِهِ مِنْهَا وَمَا لَهُ فِي الْآخِرَةِ مِنْ نَصِيبٍ

Barang siapa menginginkan tanaman akherat Kami akan memberinya bonus dalam tanamannya, dan barang siapa menginginkan tanaman dunia maka Kami akan memberinya darinya dan di akherat dia tidak mendapat bagian. Assyuro 20

Ibarat menanam padi, maka yang akan dipanen bukan hanya padi tetapi juga rumput, tetapi sebaliknya bila menanam rumput haihata tidak mungkin memanen padi, dan ibarat ke pasar sapi dengan niat membeli sapi maka akan membawa pulang sapi sekaligus tali tamparnya, namun bila ke pasar sapi hanya dengan niat membeli tali tampar sapi haihata

akan pulang dengan membawa sapi, dia akan pulang paling banter hanya dengan membawa tali tampar sapi saja sonder sapi.

Niat dan tujuan serta visi misi yang melandasi terjadinya dan terselenggarakannya proses pendidikan menurut saya harus menjadi perhatian dan prioritas baik bagi peserta didik atau pelaku pendidikan yakni para pendidik, bukankah setiap pekerjaan dan kegiatan itu tergantung pada niat dan tujuannya, *innamal a'malu binniyyat*?

Bisa dibayangkan apa yang akan terjadi bila para peserta didik salah dalam niat dan tujuannya dalam berpendidikan atau belajar, bukan *tolabul ilmi lil ibadah*, mencari ilmu bukan untuk tujuan pengabdian, tetapi untuk *civil efek* atau mencari pekerjaan umpamanya, maka akan banyak terjadi pengangguran, tidak mungkin pemerintah bisa dan akan kuwalahan menyediakan lapangan pekerjaan untuk semuanya, maka akan banyak pengangguran terpelajar, inflasi sarjana, insinyur nganggur, dokter keblinger dan seterusnya seperti keadaan sekarang ini.

Sebaliknya bila niat dan tujuan mereka benar, *tolabul ilmi lil ibadah*, mencari ilmu untuk supaya mempunyai ilmu dan keterampilan agar bisa memberikan pengabdian dan berjuang meningkatkan kualitas pengabdian, maka akan banyak tenaga pengabdian yang siap berjuang untuk menyelesaikan problema masyarakat, bukan mencari pekerjaan tetapi akan menciptakan banyak lapangan pekerjaan dan seterusnya.

Bagi para pelaku pendidikan para pendidik, niat dan tujuan mereka juga sangat menentukan hasil pendidikan, bukan hanya kemampuan mereka dalam menguasai materi didik, atau metode pendidikan saja, keteladanan dan lainnya saja. Bukankah ada teori yang mengatakan bahwa *attoriqotu ahammu minal maddah*, *wal mudarrisu ahammu minat toriqoh*, *wa ruhul mudarrisu ahammu minal mudarrisi nafsih* (metode lebih penting dari pada materi, sedang guru lebih penting dari pada metode, dan sementara ruh jiwa niat pengabdian dan perjuangan guru lebih penting dari gurunya sendiri).

Kesimpulannya, bahwa untuk mendapatkan tenaga pendidikan guru yang berkualitas untuk mewujudkan output pendidikan yang juga berkualitas, bukan hanya perlu meningkatkan kualitas kemampuan mereka dalam teori dan materi serta metode pendidikan tetapi yang perlu diperhatikan dan ditingkatkan adalah *maknawiyah* jiwa pengabdian

dan integritas sebagai manusia yang bisa mewujudkan misi dan tujuan hidupnya beribadah mengabdikan hanya kepada Allah swt.

Sebagai ilustrasi, suatu ketika saya sebagai pimpinan pesantren Darul Istiqomah Pakuniran Maesan Bondowoso, kedatangan seorang alumni fakultas kependidikan satu universitas negeri terkenal yang dari kurikulum viteynya dan indeks prestasi berkas berkas yang dibawanya cukup mumpuni, saya tidak menerimanya untuk menjadi tenaga pendidik di tempat saya, karena menurut saya niat dan fisi serta misi hidup mengajarnya bukan untuk ibadah pengabdian, dia mengatakan bahwa dia ingin ikut mengajar di tempat saya dan dia menyebutkan nominal rupiah tertentu yang menurut saya sebenarnya sangat kecil dan saya mampu memberinya.(*)

MASRUHIN BAGUS

MASRURI ABD MUHIT, Alumni KMI dan IPD Pondok Modern Gontor dan Universitas Islam Madinah. Pengasuh Pondok Pesantren Darul Istiqomah yang didirikan pada tahun 1994 di Desa Pakuniran Kec Maesan Kabupaten Bondowoso Jawa Timur

MENDIDIK LEWAT BUKU

Abdisita Sandhyasosi

MENURUT Wikipedia, milenial adalah kelompok demografi setelah generasi X (Gen X). Para ahli dan peneliti biasanya menggunakan awal 1980-an sebagai awal kelahiran kelompok ini dan pertengahan tahun 1990-an hingga awal 2000-an sebagai akhir kelahiran. Dalam sepuluh tahun terakhir ini, berbagai kasus peri laku menyimpang semakin marak di negeri ini. Yang memprihatinkan adalah pelakunya banyak yang masih anak-anak milenial.

Beberapa kasus yang terjadi diantaranya adalah: Kasus anak kecanduan gadget parah--jika orang tuanya melarangnya bermain gadget maka ia akan membenturkan kepalanya ke tembok—sehingga ia harus menjalani perawatan atau psikoterapi di poli jiwa RSUD dr Koesnadi Bondowoso (Antara News, 11 Januari 2018). Anak pecandu narkoba—Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) mencatat dari 87 juta populasi anak di Indonesia, sebanyak 5,9 juta anak diantaranya menjadi pecandu narkoba anak (Okezone,06 Maret 2018), enam anak diduga menjadi

pelaku pemerkosaan anak perempuan di Rumpin, Bogor (liputan6.com, Jakarta, 1 Maret 2018), kasus siswa yang memerseksi atau melakukan tindakan sewenang-wenang terhadap gurunya karena ditegur saat merokok di kelas dan sempat viral (Merdeka.com, 20 Februari 2019), anak membunuh orang tua—karena sering dimarahi, anak membunuh ibu kandungnya di rumahnya di Gresik (detikNews, minggu, 10 Maret 2019), kasus seorang anak mencuri uang dengan memasuki rumah warga karena terpengaruh minuman keras, Probolinggo (KompasTV, 22 Agustus 2019) dan banyak lagi kasus lainnya yang dilakukan anak milenial.

Terjadinya kasus-kasus tersebut secara umum dikarenakan mereka tidak memiliki bekal iman yang kuat. Dengan kata lain, anak-anak milenial tidak memiliki aqidah yang kokoh. Sehingga mereka mudah sekali terpancing emosinya hanya karena persoalan sepele dan juga mudah terbawa arus kehidupan yang menyesatkan di era disrupsi.

Sementara itu berbagai media sosial seperti twitter, facebook, whatsapp, instagram dan youtube yang bertebaran di dunia maya saat ini berpotensi untuk merusak aqidah anak secara masif. Apalagi orang tua tidak bisa mendampingi anak mereka setiap saat. Terutama ketika anak mereka berselancar di dunia maya—sebuah dunia yang tanpa batas ruang dan waktu. Meskipun anak mereka berada di rumah.

Berdasarkan fenomena itulah maka penulis terpanggil untuk menulis buku pendidikan agama, yaitu buku pelajaran yang dapat mengantarkan anak milenial--usia sekolah dasar dan sekolah menengah pertama--memiliki aqidah kokoh. Sehingga ia mampu istikamah di jalannya yang lurus di tengah derasnya pengaruh media sosial tersebut.

Ilmu aqidah merupakan ilmu teragung, tertinggi dan termulia dari semua ilmu yang ada. Karena, ilmu aqidah adalah ilmu yang dapat mengantarkan seseorang untuk mencintai Allah--Dzat yang Maha Pencipta, Maha Tinggi dan Maha Mulia. Setiap anak muslim wajib menuntut ilmu aqidah hingga ia memiliki aqidah yang kokoh. Dengan memiliki aqidah yang kokoh, diharapkan anak muslim milenial akan tumbuh menjadi generasi muslim unggulan, yaitu generasi muslim yang mencintai Allah azza wa jalla dan sekaligus Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam. Sehingga nantinya anak muslim milenial mampu menghadapi tantangan zaman.

Perkembangan dunia literasi yang dinamis dan penuh persaingan menuntut penulis untuk membuat buku pelajaran yang konten bukunya sesuai dengan kebutuhan pasar dan sekaligus memenuhi selera konsumen. Artinya, dalam menulis buku pelajaran agama, penulis harus betul-betul memperhatikan konten bukunya, apakah sesuai dengan permintaan pemegang kebijakan, dalam hal ini kemenag dan apakah buku tersebut menarik minat pembaca yang notabene anak milenial usia sekolah dasar dan menengah pertama?

Persaingan produk yang ketat juga menuntut penerbit untuk mengeluarkan buku pelajaran yang memenuhi kriteria pemegang kebijakan dan menarik minat pembaca yang hidup di era disrupsi yang masyarakatnya tidak bisa lepas dari internet dan media sosial.

Beberapa waktu yang lalu dikabarkan bahwa buku pelajaran agama Islam yang sekarang beredar mulai dari kelas 1 sekolah dasar hingga kelas 12 sekolah menengah pertama madrasah akan ditarik pemerintah. Buku itu kemudian akan diganti dengan versi yang dirombak oleh kemenag, sebagaimana berita yang disampaikan CNN Indonesia di Jakarta bahwa kementerian Agama (Senin, 18 Nopember 2019) menyatakan: 155 buku pelajaran agama Islam yang dirombak akan mulai dipakai pada tahun ajaran baru Juni 2020. Menurutnya, perombakan buku itu dilakukan agar anak didik tidak hanya memahami pelajaran agama sebagai bentuk ibadah semata seperti salat dan puasa, namun juga pembentuk karakter bangsa.

Hidayatullah.com menulis apa yang dikatakan wakil menteri agama, Zainut Tauhid Sa'adi di Jakarta, Rabu(20 Nopember 2019) bahwa evaluasi konten buku pendidikan agama dilakukan Kementerian Agama untuk mencegah adanya paham radikal (radikalisme) dan intoleran di buku-buku agama. Dan hal itu sudah menjadi bagian dari program untuk menyongsong generasi Indonesia unggul.

Sementara itu penulis menemukan ada buku pelajaran agama untuk anak sekolah dasar yang bisa dijadikan pembanding. Buku agama terbitan Jakarta yang biasa dipakai anak sekolah dasar Islam terpadu itu berjudul Ar-Rasyad Penuntun Pembinaan Anak. Menurut pendapat penulis, Ar

Rasyad sebagai buku pembentuk karakter bangsa sudah cukup bagus, hanya memerlukan sedikit tambahan atau revisi agar bisa digunakan.

Oleh karena itu penulis berinisiatif untuk membuat buku pelajaran agama yang baru. Tentu saja, kontennya disesuaikan dengan keinginan pemegang kebijakan—kemenag--saat ini yaitu buku yang berfungsi sebagai pembentuk karakter bangsa.

Dan yang penting buku tersebut menarik minat baca anak milenial. Sehingga buku tersebut harus menggunakan bahasa yang ringan dan enak dibaca. Buku tersebut berjudul *AKU CINTA ALLAH: Bacaan Anak Muslim Milenial*

Dalam buku Ar Rasyad, pembahasan materi Al-Quran ditempatkan pada bab pertama. Sedangkan dalam buku penulis yang berjudul *AKU CINTA ALLAH: Bacaan Anak Muslim Milenial*, materi Al-Qur'an dibahas setelah materi keimanan. Alasannya adalah anak harus mempelajari materi keimanan dan membekali dirinya dengan iman terlebih dahulu sebelum mempelajari Al-Quran. Setelah iman tertancap kuat di dalam hati anak, diharapkan cinta anak kepada Al-Qur'an semakin bertambah. Ujung-ujungnya anak semakin cinta kepada Rasul-Nya, orang tuanya, dan tanah airnya. Sehingga anak tidak mudah terpengaruh derasnya arus era disrupsi.

Alhamdulillah, berkat pertolongan-Nya akhirnya buku berjudul *AKU CINTA ALLAH: Bacaan Anak Muslim Milenial* ini selesai ditulis. Sesuai dengan judulnya, buku ini berisi materi bimbingan tentang hal-hal yang dapat mengantarkan seorang anak muslim milenial mencintai Allah subhanahu wa ta'ala dan sekaligus mencintai Rasul-Nya.

Tanpa mencintai Allah dan Rasul-Nya mustahil bagi seorang anak muslim milenial menjadi generasi unggulan di era disrupsi, yaitu suatu masa yang disertai fenomena perubahan mendasar dari masyarakat sederhana ke masyarakat serba praktis yang tidak bisa lepas dari internet dan media sosial atau medsos.

Buku *Aku Cinta Allah: Bacaan Anak Muslim Milenial* ini disusun berdasarkan Al-Qur'an dan hadits yang shahih serta rujukan-rujukan yang relevan. Di dalam buku ini terdapat materi aqidah, tauhid, akhlak,

ibadah dan sirah nabawi yang disampaikan penulis dengan bahasa yang mudah dipahami anak-anak milenial.

Dengan mempelajari buku ini, diharapkan seorang anak muslim milenial akan tumbuh menjadi generasi unggulan yang memiliki keimanan kuat. Sehingga ia takut berbuat dosa dan tetap bertakwa di tengah derasnya pengaruh era disrupsi, yaitu suatu masa yang di dalamnya terdapat hal-hal yang tercabut dari akarnya.(*)

ABDISITA SANDHYASOSI

Penulis buku 5 Kunci Sukses Hidup. Mantan Guru PP Al-Ishlah Bondowoso.

BUKAN MELULU TENTANG ANGKA

Laili Fauziah

SEJAK pertengahan bulan November ini saya mendapatkan kejutan terkait fase saya sebagai guru pemula. Sebagai catatan pembuka, curhatan pertama ini cenderung subjektif (barangkali karena saya terpancang pada aura sang pengawas). Pertama, yang paling membuat *dag dig dug* adalah substansi dan format. Saya memandang pengawas sekolah sebagai pejabat yang agaknya menakutkan. Tentu tidak semua pengawas punya aura semacam itu. Saya memahami peran pengawas sebagai penasehat atas masalah dalam manajemen kelas dan pendukung bagi motivasi para penggerak di sekolah. Bukan malah menjadi momok yang menakutkan karena berkuat pada hal-hal yang bersifat format. Saya membatin, “Mari mendiskusikan hal-hal substansial dan praktek alih-alih berkuat pada format yang berubah-ubah”. Bukankah intinya adalah perangkat untuk mengajar adalah sesuatu yang telah memiliki patronasi substansi namun juga amat terbuka dengan berbagai inovasi? Saya membayangkan sebuah diskusi yang hangat dan asik, yang membahas ide-ide segar tentang perangkat pembelajaran yang tidak melulu berasal dari selera satu pihak.

Duduk bersama dan berbincang ringan saling bertukar pikiran; itu yang saya bayangkan manakala kepala sekolah dan pengawas selesai melakukan observasi atas penampilan saya menangani kelas. Mencari penyelesaian yang aplikatif dan solutif atas permasalahan anak yang berkebutuhan khusus di dalam kelas. Bukan hanya memberikan penghakiman manakala nilai yang muncul ketika anak-anak selesai melakukan evaluasi tidak mencapai kriteria ketuntasan minimal. Angka bukan segala, bukan? Tetapi kita tetap butuh angka untuk tahu sebesar apa perkembangan yang telah dicapai seorang anak dalam prosesnya mengerti tentang dunia. Kita tidak selayaknya membandingkan pencapaian lewat nilai-nilai yang harus diraih seorang anak dengan anak lain. Angka yang terbilang merupakan bukti dari usaha yang telah anak-anak lakukan. Anak yang satu dengan yang lain punya awalan yang berbeda, tentu angkanya menjadi beragam. Pula dengan kecepatan memahami mereka.

Dalam lingkup yang lebih luas dengan massa yang lebih banyak, guru memiliki kelompok kerja. Idealnya orang-orang yang bergerak menggeluti bidang yang sama bisa saling bahu membahu. Mengusung penemuan isu-isu baru yang relevan dengan pembelajaran atau bahkan bersama-sama menciptakan strategi dan media belajar yang kekinian. Sebagai pendidik, kita diharapkan untuk bisa ikut dalam arus gelombang perubahan, baik itu dalam teknologi maupun cara bergaul. Dengan tetap menginternalisasikan nilai-nilai pendidikan karakter, guru mengajak anak-anak mengenali teknologi dan membuka cakrawala wawasan sesuai pada zaman yang sekarang. Seperti, munculnya jenis-jenis pekerjaan baru karena perubahan zaman. Tantangan semacam ini akan lebih efektif jika dirumuskan solusi dan strategi penyelesaiannya bersama-sama kelompok kerja. Dengan mengkolaborasi pengalaman bertahun-tahun dari para guru senior dengan ide-ide baru dari guru generasi muda. Sehingga tidak adalagi pernyataan “serahkanlah kepada yang muda-muda saja”. Melainkan mensinergikan semua daya untuk kemajuan pengajaran dan manajemen kelas.

Curhatan kedua yang juga subjektif adalah tentang uang, notabene gaji. Saya terpukul mendengar salah satu alasan mengapa saya harus melaksanakan Program Induksi Guru Pemula: kelulusan atas program ini akan menjadi jalan menuju tunjangan profesionalitas, yang berdampak

pada gaji. Mengapa harus selalu dikaitkan dengan gaji? Tidak ingatkah alasan yang dulu menjadi dasar seseorang memilih profesi guru? Selain itu, saya juga melihat banyak sekali disfungsi atas tunjangan sertifikasi. Bilamana melihat pada kenyataannya, mayoritas guru yang saya ketahui, tunjangan ini belum berkorelasi positif atau dipakai semaksimal mungkin untuk meningkatkan profesionalisme dan kompetensi guru. Tidak jarang, guru-guru senior yang telah berusia, mengatasnamakan usia lanjut lalu enggan memotivasi diri untuk meningkatkan kompetensi sesuai perkembangan zaman. Padahal mereka menerima tunjangan sertifikasi yang tidak sedikit tiap bulannya.

Mengajar dan mendidik adalah pekerjaan yang mulia. Ini adalah pekerjaan yang berkuat pada pembangunan karakter dan kecerdasan seorang manusia yang sedang tumbuh dan berkembang. Ada baiknya orang-orang yang terlibat dalam proses meletakkan tujuan mendasar untuk mencerdaskan kehidupan bangsa, baru setelahnya tujuan personal untuk “melanjutkan kehidupan keluarga” (baca: uang). Saya meyakini bahwa hasil yang kita terima berasal dari niat yang kita ucapkan dalam hati, meskipun proses dan jalurnya sama. Sama-sama program guru pemula, misalnya. Dalam cakupan yang lebih kecil lagi, guru mengajar setiap hari, maka tetapkanlah niat mulia itu pula setiap memulai hari. Lalu mempergunakan tunjangan yang diberikan dengan semestinya. Hambatan berupa kelambatan memahami, misalnya, tetap bisa dipelajari. Sehingga tak ada lagi melakukan sesuatu hanya karena formalitas atau untuk mencapai angka kredit, tanpa menerapkannya dengan sungguh-sungguh ke dalam ruang kelas.

Guru di era disrupsi selayaknya mengajarkan bekal kehidupan agar anak-anak bisa menjadi pribadi berkemampuan. Tidak lagi semata-mata mendewakan angka di atas kertas, namun mengajak anak-anak untuk mengenali bakat dan minat diri sendiri. Melatihnya bersama-sama sehingga dapat menjadi bekal untuk terus berkarya dan berperilaku positif. Guru di era disrupsi bukan lagi guru yang terus berkuat pada format-format perencanaan yang disetujui, melainkan melebarkan sayap kepada keterbukaan akan inovasi. Guru di era disrupsi adalah guru yang terus mengembangkan diri pada isu-isu lokal, nasional, dan global. Sehingga anak-anak bisa terarahkan dengan baik dalam mempergunakan

teknologi. Guru di era disrupsi ikut serta menyelamatkan kebiasaan dari ketergantungan anak-anak akan gawai dan mengalihkannya pada fungsi-fungsi gawai yang lebih produktif. Guru di era disrupsi, menekankan kepada anak-anak tentang pentingnya memiliki karakter yang berbudi pekerti, sehingga tidak ada generasi pintar yang juga pintar mengakali orang lain demi kepentingan pribadi. Di era disrupsi, para penggerak di bidang pendidikan seperti pengawas dan kepala sekolah diharapkan tidak lagi menjadi “orang-orang yang ditakuti”. Melainkan menjadi pendukung bagi perkembangan, mengkritik tapi juga memberikan solusi yang aplikatif dan terbuka akan inovasi dan hal-hal baru. (*)

LAILI FAUZIAH

Saat SMP dulu ia adalah seorang jurnalis yang gemar membaca. Kesukaannya menulis dimulai saat SMA melalui sebuah *game online role playing forum*, tempat ia menyukai dan mengembangkan menulis fiksi. Ia lahir di Malang pada tanggal 6 September 1995. Kritik dan saran bisa dilayangkan ke lailifauziah417@gmail.com.



Bagian 5
**MERAJUT
MASA DEPAN PENDIDIKAN**

*"Ketinggian ahlak dan
kemajuan seseorang dan
kemuliaan budi bisa dilihat
dengan cara ia bagaimana
memperlakukan dan
menghargai seorang guru."*

Ary Ginanjar Agustian

Presiden Direktur PT Arga Bangun Bangsa,
Pendiri ESQ *Leadership Center*.

PARADIGMA PENDIDIKAN MULTIDIMENSIONAL DAN MULTIKULTURAL (STUDI PEMIKIRAN MUSA ASY'ARIE)

Zaprul Khan

A. Pendahuluan

“Krisis multidimensional hanya dapat dipecahkan dengan berpikir secara multidimensional, dan tentunya juga dengan mengubah cara pandang yang lebih dapat melihat manusia sebagai makhluk multidimensional pula. Hal ini memerlukan titik tolak pemahaman terhadap manusia yang lebih utuh, tidak hanya berdimensi tunggal. Hakikat manusia bukanlah materi yang hanya bisa dipenuhi kebutuhannya dengan uang. Hal yang sama juga bukan hanya makhluk spiritual saja, yang bisa dipenuhi kebu-

tuhannya dengan doa dan zikir. Demikian juga manusia bukan hanya makhluk ekonomi, makhluk politik, dan makhluk agama, tetapi makhluk yang multidimensional.”¹

Kutipan di atas melukiskan *core* pemikiran Musa Asy’arie tentang paradigma berpikir multidimensional. Bagi Musa Asy’arie, berpikir multidimensional untuk mengatasi puspa ragam problematika yang bersifat multidimensional harus berangkat dari sosok manusia itu sendiri sebagai makhluk multidimensional. Manusia bukan hanya terdiri dari unsur jasad yang bersifat fisik, tapi juga terdiri dari unsur hayat yang bersifat psikologis dan unsur ruh yang bersifat spiritual. Manusia bukan cuma sebagai makhluk rasional yang dengan kapasitas akal nya mampu melakukan penalaran intelektual, tapi juga sebagai makhluk spiritual yang dengan kapasitas qalbu nya dapat mencandra realitas transendental.

Oleh karena itu, perbincangan mengenai paradigma berpikir multidimensional harus berawal dari pemahaman yang utuh terhadap hakikat eksistensi manusia yang bersifat multidimensional. Ketika kita gagal memahami hakikat eksistensi manusia sebagai makhluk multidimensional, niscaya kita tidak akan mampu mengatasi pelbagai problematika yang kompleks yang tengah menggelayuti kehidupan manusia itu sendiri.

Sebab, dalam interaksinya dengan sesama, manusia juga berhadapan dengan realitas kehidupan yang bersifat multidimensional yaitu kehidupan sosial, budaya, politik, hukum, ekonomi, dan lain-lain. Interaksi manusia dengan sesama dalam kehidupan sosial bukan hanya membuahkan hasil-hasil yang bersifat positif, tapi tidak jarang juga menyebabkan problem-problem sosial yang kompleks. Manusia yang bersifat multidimensional berhadapan dengan realitas yang multidimensional dan mengakibatkan masalah-masalah kemanusiaan yang bercorak multidimensional juga dalam persoalan sosial, ekonomi, hukum, politik, budaya, pendidikan, bangsa, dan lain-lain.

Menghadapi persoalan-persoalan kemanusiaan yang bersifat multidimensional tersebut, niscaya membutuhkan paradigma berpikir multidimensional yang mampu memberikan solusi yang bersifat multidimen-

¹ Dikutip dari makalah Musa Asy’arie, Manusia Multidimensional Perspektif Qur’anik (Yogyakarta: tp, tt), h. 3.

sional pula. Bagi Musa Asy'arie, berpikir multidimensional pada tataran sosial kemanusiaan adalah berpikir dengan memandang masalah yang dihadapi manusia dari berbagai dimensinya. Berpikir multidimensional hanya dipakai untuk memecahkan problem yang kompleks, yang berkaitan dengan kemanusiaan universal, seperti kemiskinan, keadilan, kesejahteraan sosial, kerusakan lingkungan hidup, bukan persoalan yang semata-mata teknis dan bersifat teknis.²

Salah satu strategi aplikasi berpikir multidimensional dalam ranah pendidikan adalah dengan menerapkan pendidikan multikultural. Karena itu, artikel singkat ini akan menyoroti sekilas paradigma berpikir multidimensional perspektif Musa Asy'arie dalam bidang pendidikan yakni pendidikan multikultural. Diakhir tulisan, sebagai kesimpulan akan dipungkasi dengan sekilas pendidikan substansi agama untuk menumbuhkan kapabilitas moral publik masyarakat Indonesia.

B. Berpikir Multidimensional dalam Ranah Pendidikan Multikultural

Dalam tulisan Musa Asy'arie, berbicara tentang pendidikan, secara prinsipil implementasi pendidikan harus berpijak pada konsep manusia sebagai makhluk multidimensional. Namun persoalannya, salah satu kendala dalam mengaplikasikan paradigma berpikir multidimensional justru terletak pada ranah pendidikan yang masih memandang manusia dari satu sudut pandang: manusia satu dimensi. Padahal tradisi berpikir yang dibangun berdasarkan konsep manusia yang multidimensional, bukan konsep manusia satu dimensi, apakah dimensi tunggal materi, dimensi tunggal rohani atau dimensi tunggal pragmatik. Berpikir tunggal dan parsial pada hakikatnya berlawanan dengan konsep manusia multidimensional.

Tantangan untuk pembudayaan bagi berpikir yang multidimensional lebih disebabkan oleh realitas pendidikan kita selama ini, yang pada kenyataannya diselenggarakan berdasarkan pada konsep manusia satu dimensi.

² Dikutip dari draf naskah Musa Asy'arie, *Berpikir Multidimensional: Keluar Dari Krisis Bangsa* (Yogyakarta: tp, tt), h. 1.

Bahkan ada kecenderungan pendidikan menjadi bagian dari masyarakat industri yang berpikir tunggal industrial untuk mengejar profit finansial. Sedangkan pendidikan agama cenderung jatuh pada manusia satu dimensi juga, yang mengejar untuk kehidupan agama yang formal. Akibatnya terjadi benturan antara kecenderungan satu dimensi industrial melawan kecenderungan satu dimensi formal keagamaan.³

“Selama pendidikan kita tidak diselenggarakan”, tegas Musa Asy’arie, “berdasarkan konsep manusia multidimensional, maka kita akan menghadapi kesulitan besar dalam pembudayaan berpikir multidimensional. Karena itu, kita harus membangun suatu pendidikan yang diselenggarakan pada konsep manusia multidimensional terlebih dahulu, paling kurang melalui pelatihan manajemen berpikir multidimensional, sebagai langkah implementatif gagasan pendidikan berdasarkan konsep manusia multidimensional”.⁴

Berhubungan dengan berpikir multidimensional dalam ranah pendidikan, Musa Asy’arie mengusulkan penerapan pendidikan multikultural dalam konteks bangsa Indonesia. Realitas masyarakat Indonesia yang sangat plural dalam berbagai aspeknya, baik dari aspek suku, budaya, bahasa, pendidikan, status sosial, warna kulit, ras, antar golongan, maupun agama dan keyakinan, perlu disikapi dengan bijaksana. Apalagi realitas kehidupan masyarakat Indonesia yang amat plural tersebut, tidak jarang menyebabkan terjadinya konflik antara sesama anak bangsa. Setelah era reformasi, konflik yang terjadi bahkan seringkali bertendensi politik dan ujungnya adalah keinginan suatu komunitas untuk melepaskan diri dari kesatuan wilayah negara kesatuan Republik Indonesia.⁵

Lebih jauh, dalam perspektif sebagian ahli, ketika memasuki era informatika kontemporer dewasa ini, paling tidak kita menghadapi tiga tantangan yang harus diantisipasi oleh dunia pendidikan.⁶ *Pertama*, keberhasilan manusia menaikkan secara relatif taraf kemampuan ekonomi

³ Musa Asy’arie, *Berpikir Multidimensional*, h. 12.

⁴ *Ibid.*

⁵ Musa Asy’arie, *NKRI, Budaya Politik Dan Pendidikan* (Yogyakarta: LESFI, 2005), h. 198-199.

⁶ Amin Abdullah, *Pendidikan Agama Era Multikultural Multireligius* (Jakarta: PSAP, 2005), h. 73.

masyarakat luas. Ekonomi era agraris secara pelan tetapi pasti diubah ke arah ekonomi industrial. Isu-isu yang terkait dengan konsumerisme, materialisme, dan juga hedonisme sebenarnya sangat terkait dengan pertumbuhan dan perkembangan ekonomi yang spektakuler berkat revolusi industri. Tanpa keberhasilan ekonomi pada tingkat tertentu, apa yang disebut-sebut sebagai konsumerisme, materialisme, dan juga hedonisme tidak mungkin terjadi seperti yang kita jumpai pada era saat ini.

Kedua, kemudahan memperoleh akses informasi. Saling keterhubungan dan keterkaitan antara 3T (telekomunikasi, transformasi, dan teknologi) mempercepat daya jangkauan dan daya tembus pengaruh budaya asing dan daya hidup (*life style*) tertentu yang datang dari luar. Dengan adanya 3T, batas-batas dan pagar-pagar budaya serta agama, seperti yang dipahami pada era klasik, skolastik, maupun pramodern, sulit dipertahankan. Dengan fasilitas dan pengaruh 3T, orang Muslim yang mempunyai komitmen di mana pun sulit menerangkan apa yang sesungguhnya terjadi di Saudi Arabia, ketika mereka tanpa was-was dan ragu-ragu sedikitpun mendatangkan pasukan dan mesin-mesin perang dari Amerika Serikat dan sekutunya yang *notabene* lain budaya dan agama. Tidak perlu jauh-jauh, dalam kehidupan sehari-hari, kita juga menikmati tayangan berita, musik, film, jenis olah raga tertentu yang datang dari luar budaya sendiri.

Ketiga, revolusi informasi di atas mempertegas kenyataan semakin kuatnya kesadaran adanya “orang lain”, di luar diri dan kelompok kita sendiri, yang memiliki hak dan kewajiban yang sama seperti yang kita miliki. Pluralitas iman dan budaya dalam era globalisasi semakin disadari dan dirasakan keberadaannya oleh berbagai pemeluk agama. Oleh karenanya, batas konvensional antara “iman” dan “budaya”, khususnya jika ditinjau dari pendekatan antropologi, tampak mulai menipis. Iman, agama, teologi, atau kalam seolah-olah bercampur baur menjadi bagian dari tradisi. Dengan demikian, setiap tradisi budaya mempunyai “iman” dalam bentuknya sendiri-sendiri yang terikat oleh dimensi ruang, waktu, dan bahasa. Kemajuan di bidang ekonomi, revolusi informasi, dan pluralitas iman yang bersatu padu dalam satu istilah “modernitas” merupakan persoalan fundamental yang dihadapi umat beragama pada umumnya dan umat Islam khususnya.

Pada era ketika komunitas penganut agama-agama terbentuk sekitar 2000 atau 1500 tahun yang lalu atau bahkan lebih jauh dari itu, para penganut agama pada saat itu belum dapat membayangkan bagaimana seseorang dapat melakukan sarapan pagi di Jakarta, makan siang di Tokyo, dan makan malam di Beijing pada hari yang sama. Juga tidak terbayangkan sama sekali apa yang dialami masyarakat Indonesia kontemporer bahwa dalam waktu satu minggu mereka dapat menonton atau mendengarkan ceramah 5 macam agama dengan bebas dan tenang pada layar televisi di rumah masing-masing. Fakta tersebut memperlihatkan sebuah formulasi singkat yang diungkapkan oleh seorang sarjana terkenal Abraham Heschel, *No Religion is an Island*, yakni tidak ada lagi agama yang menjadi pulau bagi dirinya sendiri.⁷

Belum lagi harus ditambah dengan ceramah tentang penganut aliran kepercayaan. Dua puluh lima tahun yang lalu juga tidak terbayangkan di benak kita bagaimana saat ini *mall* dan supermarket dapat bermunculan bak cendawan di musim hujan. Manusia Muslim ere modernitas perlu memahami struktur fundamental dari kehidupan modern agar ia dapat melakukan dan melaksanakan ajaran-ajaran agama dengan tenang tanpa dibayang-bayangi oleh ketakutan, kecemasan, kegusaran, kegelisahan, dan perasaan bersalah, baik dalam bentuk yang terlampau berani menghadapi dan menjalani budaya modernitas tanpa *reserve* (relativistik-nihilistik) maupun terlampau takut menghadapi budaya modernitas sehingga memunculkan sikap fundametalis-eksklusif.

Begitu pula, sejak awal milenium ketiga ini kita menghadapi dunia global dan nasional yang mempertontonkan anarkisme sosial, disintegrasi bangsa, konflik antar agama, konflik intern umat beragama, problem ekologi, bahkan teror atas nama agama. Sejak tragedi dahsyat hancurnya dua menara kembar World Trade Center di New York dan Pentagon pada 11 September 2001, Tragedi bom Bali pada 12 Oktober 2002, serangan membabi buta di Hotel Taj Mahal, Mumbay India, pada 26 November 2008, tindakan-tindakan terorisme yang tidak begitu besar, seperti pele-

⁷ Charles Kimball, *When Religion Become Evil* (New York: HarperCollins, 2008), h. 25.

dakan Hotel JW Marriot dan Ritz Carlton pada 17 Juli 2009,⁸ hingga munculnya fenomena gerakan radikalisme yang berjubah keagamaan dengan sebutan Negara Islam Irak dan Suriah (*Islamic State of Iraq and Syria*) atau ISIS yang dengan lantang mengikrarkan hendak mendirikan negara Islam, *daulah islamiyah* atau *khilafah islamiyah*.⁹

Pertanyaan yang terpaksa muncul ke permukaan adalah pendidikan yang bagaimana yang mampu menjawab puspa ragam problematika kontemporer yang semakin *complicated* tersebut?

Bagi Musa Asy'arie, problematika tersebut harus dihadapi melalui sarana pendidikan multikultural. Sebab tanpa pendidikan multikultural, maka konflik sosial yang destruktif akan terus menjadi suatu ancaman yang serius bagi keutuhan dan persatuan bangsa. Pertanyaannya adalah apa sebenarnya yang dimaksud dengan pendidikan multikultural tersebut? Oleh sebab itu, kita perlu menelisik sekilas tentang sejarah munculnya wacana multikultural dan pendidikan multikultural.

Secara historis-sosiologis, wacana multikultural pertama kali muncul tahun 1970-an di Kanada dan Australia, kemudian menyebar ke Amerika Serikat, Inggris, Jerman, dan negara berkembang lainnya termasuk Indonesia.¹⁰ Secara etimologis, multikulturalisme terbentuk dari kata *multi* (banyak/plural), *cultur* (budaya), dan *isme* (aliran/paham). Sedangkan secara terminologis, multikulturalisme berarti kesadaran menerima kelompok lain secara sama sebagai satu kesatuan tanpa membedakan perbedaan budaya, etnik, gender, bahasa, ataupun agama.¹¹ Sehingga inti dari multikulturalisme adalah kesediaan menerima kelompok lain secara sama sebagai kesatuan, tanpa mempedulikan perbedaan budaya, etnik, gender, bahasa, ataupun agama.¹²

⁸ Wacana tentang teror dan anarkisme sosial ini bisa dilihat dalam Zuhairi Misrawi, *Pandangan Muslim Moderat* (Jakarta: Kompas, 2010), h. 73-128.

⁹ Pembahasan mengenai kontroversi khilafah secara luas, bisa dibaca dalam Komaruddin Hidayat (ed.), *Kontroversi Khilafah, Islam, Negara, dan Pancasila* (Bandung: Mizan, 2014).

¹⁰ Mun'im A. Sirry, *Dilema Islam Dilema Demokrasi* (Bekasi: Gugus Press, 2002), h. 280.

¹¹ Ali Maksam & Luluk Yunan Ruhendi, *Paradigma Pendidikan Universal di Era Modern & Post Modern* (Yogyakarta: Ircisod, 2004), h. 243. Wacana multikulturalisme secara luas, bisa dilihat dalam Bhikhu Parekh, *Rethinking Multiculturalism Cultural Diversity and Political Theory*, (Massachusetts: harvard University Press, 2000).

¹² Bandingkan juga dengan Haryatmoko, *Dominasi Penuh Muslihat* (Jakarta: Gramedia, 2010), h. 111-115.

Sementara itu, pendidikan multikultural adalah upaya menumbuhkan kearifan pemahaman, kesadaran (*mode of thought*), sikap, dan perilaku (*mode of behaviour*) peserta didik terhadap keragaman budaya dan masyarakat. Sebagai kerangka konseptual pendidikan multikultural, multikulturalisme biasa ditakrifkan sebagai gerakan sosial-intelektual yang mendorong nilai-nilai keragaman sebagai prinsip inti dan mengokohkan pandangan bahwa semua kelompok budaya diperlakukan setara (*equal*) dan sama-sama dihormati. Multikulturalisme merupakan upaya untuk meminimalisir konflik kepentingan, dengan cara menempatkan kepentingan partikular/kelompok ke dalam konteks *positive interest* (kepentingan positif) yang selaras dengan “kebudayaan bersama”, sehingga tidak menjurus kearah *negative interest* (kepentingan negatif), yaitu kepentingan yang diupayakan tercapai dengan menciderai nilai-nilai persaudaraan, keadilan, demokrasi, dan sejenisnya.

Dalam konteks ini, multikulturalisme setidaknya mengusung tiga ide pokok, yakni; (1) kesetaraan (*equality*) yang meliputi harkat keutamaan yang setara (*equal dignity*) dan pengakuan/perlakuan yang setara (*equal respect*); (2) konsep keragaman yang memandang kemajemukan sebagai realitas yang tak terbantahkan, bahkan dalam satu kelompok pun yang diklaim sama, juga ada keragaman; (3) integrasi yang perlu dipahami dalam kerangka *collective identities*, memberi dan menerima, saling mempengaruhi dan interaksi, sehingga tidak ada ketertutupan, segregasi dan benturan antar budaya. Dalam konteks keberagamaan, integrasi bisa dilakukan melalui peneguhan fungsi sosial agama: fungsi menegakkan keadilan, kesejahteraan, keharmonisan bersama, ta’aruf dan ta’awun, serta melalui keberagamaan inklusif.¹³

Sedangkan menurut Musa Asy’arie, pendidikan multikultural adalah proses penanaman cara hidup menghormati, tulus, dan toleran terhadap keanekaragaman budaya yang hidup di tengah-tengah masyarakat plural. Dengan pendidikan multikultural, diharapkan adanya kekenyalan dan kelenturan mental bangsa menghadapi benturan konflik sosial, sehingga pesatuan bangsa tidak mudah patah dan retak.

¹³ Masngud dkk, *Pendidikan Multikultural* (Yogyakarta: Idea Press, 2010), h. Xi.

Dalam konteks Indonesia, yang dikenal dengan muatan yang sarat kemajemukan, maka pendidikan multikultural menjadi sangat strategis untuk mengelola kemajemukan secara kreatif, sehingga konflik yang muncul sebagai dampak dari transformasi dan reformasi sosial dapat dikelola secara cerdas dan menjadi bagian dari pencerahan kehidupan bangsa ke depan.¹⁴

Pendidikan multikultural sejatinya merupakan respons terhadap perkembangan keragaman populasi manusia dan tuntutan persamaan hak bagi setiap kelompok. Pentingnya Pendidikan multikultural akan sangat terasa ketika muncul paham eksklusif dan fundamentalis dalam masyarakat yang mengakibatkan interaksi dalam kehidupan masyarakat menjadi tidak harmonis, kaku, dan tegang, bahkan mampu memicu konflik, baik konflik horizontal maupun konflik vertikal yang biasanya menuju pada konflik lokal dan nasional.

Dalam beberapa tahun terakhir sejak memasuki abad 21, mozaik Islam yang tampil ke tengah-tengah ruang publik (*public sphere*) bangsa Indonesia memang sangat kaya nuansa. Semua fenomena tersebut tentu saja amat positif dalam membangun kultur kebhinekaan wacana keagamaan yang berada di bawah payung besar keindonesiaan dan kemanusiaan. Akan tetapi kegelisahannya adalah tidak jarang pluralitas wacana keagamaan yang muncul ke ruang publik justru menimbulkan gesekan, *clash*, dan konflik, baik antar sesama kelompok internal agama maupun antar kelompok eksternal agama yang berbeda.

Fenomena tersebut disebabkan wacana keagamaan yang tampil ke permukaan ruang publik tidak jarang menyuguhkan panorama keberagaman yang bercorak rigid, puritan, kaku, absolutisme, dan intoleransi terhadap pelbagai perbedaan pendapat keagamaan, pemahaman terhadap teks Al-Quran dan hadis secara literal, serta mengibarkan panji-panji kebencian, permusuhan, dan kekerasan bukan hanya terhadap kalangan internal Muslim tetapi juga kepada kelompok eksternal non-Muslim.

Fakta ini juga yang digelisahkan oleh Musa Asy'arie, bahwa pendidikan agama yang diberikan di sekolah-sekolah kita pada umumnya tidak menghadirkan pendidikan multikultural yang baik, bahkan cenderung

¹⁴ Musa Asy'arie, NKRI, *Budaya Politik dan Pendidikan*, h. 198.

berlawanan. Akibatnya, konflik sosial sering kali diperkeras oleh adanya legitimasi keagamaan yang diajarkan dalam pendidikan agama di sekolah-sekolah daerah yang rawan konflik. Ini membuat konflik mempunyai akar dalam keyakinan keagamaan yang fundamental sehingga konflik sosial kekerasan semakin sulit di atasi, karena dipahami sebagai bagian dari panggilan agamanya.

Kenyataan menunjukkan bahwa pendidikan agama masih diajarkan dengan cara menafikan hak hidup agama yang lainnya, seakan-akan hanya agamanya sendirilah yang benar dan mempunyai hak hidup, sementara agama yang lain salah, tersesat dan terancam hidupnya, baik di kalangan mayoritas maupun yang minoritas. Semangat pendidikan keagamaan yang sempit ini, sudah barang tentu berlawanan secara fundamental dengan semangat pendidikan multikultural, dan akan memperlemah persatuan bangsa.¹⁵

Kegelisahan Musa Asy'arie ini, menemukan gemanya dalam kajian mutakhir yang dilakukan oleh Douglas Pratt dalam karya cemerlangnya *Religion and Extremism Rejecting Diversity*. Sebagaimana judulnya, Pratt menyuguhkan sebuah tesis fundamental bahwa penolakan terhadap perbedaan dan keragaman ras, etnis, budaya, bahkan keyakinan dan agama adalah terletak dalam jantung agama itu sendiri. Artinya terjadinya penolakan terhadap yang lain dan konflik kekerasan seringkali berakar pada ideologi agama yang dimaknai secara sempit dan berdasarkan identitas persaingan dengan pihak lain yang berbeda.

Pratt tentu saja menyadari bahwa wacana teks dan prinsip-prinsip agama dapat dibaca dan dibingkai secara terbuka, dinamis dan akomodatif terhadap pihak liyan. Namun sayangnya, dalam berbagai fenomena ekstremisme dan konflik kekerasan yang muncul ke permukaan, baik dalam level nasional, regional maupun level dunia global-internasional, justru acapkali bernuansa keagamaan. Berbagai aksi kekerasan justru dilegitimasi oleh para pelakunya melalui doktrin-doktrin agama itu sendiri.¹⁶

¹⁵ *Ibid.*, h. 199-200.

¹⁶ Dalam karya cemerlangnya, Pratt dengan tegas menulis: *This book argues that the rejection of diversity is what underlies religious extremism, too often grounded in religious ideology*. Lebih luasnya, lihat dalam Douglas Pratt, *Religion and Extremism Rejecting Diversity* (New York: Bloomsbury, 2018).

Dalam konteks bangsa Indonesia, karakter fundamental bangsa Indonesia yang sesungguhnya adalah berwatak moderat, humanistik, inklusif, santun, toleransi terhadap berbagai puspa ragam pandangan, terbuka terhadap pelbagai perbedaan, menebarkan aroma kedamaian, rahmat, cinta, kasih sayang serta keindahan bukan hanya kepada sesama kaum Muslim melainkan juga kepada non-Muslim. Lebih jauh, secara faktual Indonesia merupakan sebuah bangsa yang berwajah multi dalam segala aspeknya, baik aspek bahasa, adat istiadat, budaya, warna kulit, etnis, maupun agamanya. Semua perbedaan tersebut sebenarnya jika disikapi dan dikelola secara konstruktif niscaya akan menghasilkan kearifan lokal (*local wisdom*) tersendiri bagi bangsa Indonesia untuk menghadapi puspa ragam problematika global (*global problem*).

Paradigma yang ada dalam pendidikan multikultural, kiranya dapat menjadi jawaban alternatif untuk mengatasi keretakan dan konflik, baik yang bersifat lokal, nasional maupun internasional. Di tahun-tahun mendatang, benturan antar kelompok, negara atau bangsa kiranya dapat dikurangi dengan sebuah perubahan sikap melalui pendidikan yang menanamkan nilai-nilai multikultural melalui kebijakan-kebijakan pemerintah dan masyarakat dengan sikap saling menghargai, bekerjasama memerangi masalah-masalah bersama, seperti kerjasama ekonomi, memerangi kemiskinan, dan juga memerangi kebodohan demi kesejahteraan bangsa dan bahkan dunia internasional.

Dalam perspektif Amin Abdullah, pendidikan multikulturalisme secara luas harus lebih menekankan edukasi sosial yang seringkali disebut sebagai masyarakat madani atau *civil society*, bukan lagi semata-mata individual. Isu-isu transparansi, akuntan publik, *accountability* (pertanggungjawaban), *public debate* (debat publik), solidaritas, toleransi, demokrasi, kesalehan publik, dan pluralisme merupakan kata-kata kunci (*key words*) yang bisa digunakan sebagai kontrak sosial (*social contract*). Dalam konsep *social contract* sebagai komponen pendidikan multikulturalisme, diasumsikan bahwa semua individu dan kelompok mempunyai *flatfom*, hak, dan kewajiban yang sama, meskipun berbeda ras, suku, golongan, agama, dan kepercayaan yang dianut.¹⁷

¹⁷ Amin Abdullah, *Multikultural Multireligius...*, h. 141-142.

Jadi pendidikan multikulturalisme berpijak di atas fondasi kemanusiaan. Kemanusiaan menjadi payung besar yang memayungi sekaligus tali pengikat puspa ragam perbedaan dalam aspek ras, budaya, etnis, bahasa, gender, dan agama. Mengapa harus kemanusiaan? Sebab meminjam kata-kata Karen Armstrong dalam *The Great Transformation: Every single person was a replica of reality in the divine world*, setiap orang merupakan sebuah replika dari realitas di dunia ilahiah. Karenanya setiap manusia membawa percikan kesucian dalam dirinya yang mesti dihargai oleh semua pihak.¹⁸

Pada titik inilah, paradigma pendidikan multikulturalisme meniupkan spirit kepada semua komponen masyarakat yang multi budaya, etnis, bahasa, gender, dan agama untuk belajar *how to live and work together with others*, belajar hidup dalam perbedaan, mengembangkan sikap toleran, simpati, dan empati kepada pihak lain, membangun sikap saling percaya (*mutual trust*) sebagai modal sosial yang sangat penting, serta memelihara rasa saling pengertian (*mutual understanding*) dan saling menghargai atas aneka ragam perbedaan yang melingkari setiap kita.

Karena itu, optimisme terhadap ketenangan, kedamaian, kesejahteraan, kerukunan, bahkan kerjasama di antara sesama kita yang berbeda namun diikat oleh prinsip kesucian kemanusiaan yang bersifat universal akan merebak jika kita semua mampu mengaplikasikan prinsip-prinsip multikulturalisme secara luas, baik pada level pendidikan formal dan individual maupun pada level non formal dan sosial.

Sebagaimana ditegaskan oleh Musa Asy'arie, seluruh ranah pendidikan harus tersentuh spirit multikultural:

“Pendidikan apapun bentuknya, tidak boleh kehilangan dimensi multikulturalnya, termasuk di dalamnya pendidikan keagamaan dan keilmuan, karena realitas dalam kehidupan pada hakikatnya bersifat multidimensional. Demikian juga halnya manusia sendiri pada hakikatnya adalah sebagai makhluk yang multidimensional. Karena itu, pendekatan kepada manusia dan untuk mengatasi problem kemanusiaan

¹⁸ Karen Armstrong, *The Great Transformation* (New York: Alfred A. Knoff, 2006), h. Xvi.

*yang ada, tidak bisa lain kecuali dengan menggunakan pendekatan yang multidimensional. Dan, di dalamnya adalah pendidikan multikultural”.*¹⁹

C. Kesimpulan: Pendidikan Agama Secara Substantif

Di samping itu karena mayoritas masyarakat Indonesia beragama, diperlukan pula pendidikan agama secara substantif dengan tujuan untuk membangun kapabilitas moral publik manusia Indonesia. Ini meliputi konsep-konsep, nilai-nilai, dan sikap-sikap yang memungkinkan para individu pelajar untuk membuat pilihan-pilihan yang etis dan bermoral dalam interaksi mereka dengan sesama dan lingkungannya.

Di era ketika fakta sering diputarbalikkan, kepentingan sepihak disembunyikan, kecenderungan dan opini sering dimonopoli oleh kelompok-kelompok yang memiliki *vested interest*, pendidikan agama harus menjadi terdepan dalam memperlengkapi generasi muda Indonesia dengan nilai-nilai etika dan moral. Tanpa memiliki fondasi etika yang tangguh, mereka akan sulit membedakan antara fakta yang dipelintir dengan kebenaran, yang penting dan yang mubazir dalam lautan informasi sekarang, antara kemanusiaan dan ketidakmanusiaan, antara yang benar dengan yang salah, dan antara kekayaan yang dicapai dengan praktik penipuan dan dengan praktik jujur. Standard moral dan etika akan membantu mereka memahami pilihan yang tepat ketika berhadapan dengan situasi tersebut.

Mayoritas penduduk Indonesia memperoleh kapasitas moral mereka secara sistematis dari pengajaran agama atau kepercayaannya. Karena pendidikan agama diinspirasi oleh ajaran agama, pendidikan tersebut harus dibangun di atas hakikat pengajaran agama itu sendiri, yakni membangun hubungan antara Sang Pencipta dengan ciptaan, serta hubungan antara ciptaan dengan sesamanya. Bila disederhanakan, ini berarti bahwa prinsip hakiki pengajaran pendidikan agama adalah respek terhadap kehidupan dan toleransi—esensi modal spiritual.

¹⁹ Asy'arie, NKRI..., h. 202.

Respek terhadap kehidupan—seperti dimandatkan oleh agama—dimulai dengan apresiasi terhadap makhluk yang menjalani kehidupan itu sendiri, yakni manusia, serta terhadap Sang Pencipta makhluk tersebut. Hubungan kita dengan Sang Pencipta menjadi inspirasi untuk menghargai ciptaan-Nya.

Tujuan kedua dari pendidikan agama adalah untuk mengajarkan toleransi. Pendidikan agama haruslah menyalurkan pengetahuan dan nilai-nilai yang berkaitan dengan mandat bersama antara agama-agama, yakni membina hubungan dengan sesama sehingga individu-individu menyadari bahwa mereka adalah bagian dari komunitas yang lebih besar yang disebut kemanusiaan (*humanity*). Pengajaran akan kebersamaan manusia dan juga perbedaannya adalah keharusan dalam pendidikan agama, sehingga dapat menunjukkan arti sebenarnya dari pendidikan agama, yaitu toleransi, damai, mencari dan mamajukan hal-hal yang baik, menekankan dan mamajukan hal-hal positif, serta hidup yang berguna.

Sekolah-sekolah haruslah menjadi sumber harapan akan toleransi terhadap kemajemukan bukan malah sumber inspirasi akan intoleran. Di pendidikan tinggi, mahasiswa haruslah didorong untuk mau dan mampu membangun jembatan komunikasi, baik secara verbal maupun dalam praktik dengan sesama yang berbeda agama. Perbedaan agama harus tidak diinterpretasikan sebagai ancaman, tetapi justru sebagai bagian kemajemukan yang terkandung dalam penciptaan manusia: kebebasan dan tanggung jawab.

Organisasi-organisasi keagamaan di kampus harus didorong untuk secara terus-menerus melakukan pertukaran informasi yang saling membangun dan mendukung satu sama lain.²⁰ Harus diakui pula bahwa bangsa Indonesia memiliki wajah ganda dalam aspek pluralitas yaitu pluralitas natural yang mencakup perbedaan ras, etnis, budaya, bahasa, warna kulit, keyakinan dan agama, serta pluralitas struktural yang mencakup kesenjangan ekonomi, status sosial, dan pendidikan. Bila pluralitas natural harus dihargai, maka pluralitas struktural harus ditangani.²¹

²⁰ Elwin Tobing, *Indonesian Dreaan* (Jakarta: Kompas Media Nusantara, 2018), h. 155-157.

²¹ *Ibid.*, h. 10.

Dalam konteks pendidikan agama, bagi Musa Asy'arie, pendidikan dalam Islam tidak hanya bertujuan untuk mengembangkan kemampuan konseptual pada diri pribadi seorang muslim menjadi ilmuwan dan pekerja profesional, mengembangkan tugas *khalifah* untuk memakmurkan kehidupan di muka bumi, tetapi juga untuk membentuk pribadi yang mempunyai watak dan budi pekerti yang luhur, untuk mewujudkan tuntutan kodratnya sebagai 'abd, hamba Allah yang taat kepada hukum-hukum-Nya, baik hukum akal sehat yang ada dalam dirinya, hukum alam yang mengatur kehidupan alam semesta, maupun hukum moral dan kemanusiaan universal yang mengatur kehidupan bermasyarakat.²²

Dengan kata lain, dibutuhkan revolusi pendidikan untuk melahirkan manusia yang berkualitas, baik iman, Islam, dan ihsannya. Karena hanya dengan terbentuknya manusia-manusia yang berkualitas, maka dengan sendirinya akan terjaga pula pluralitas dan perubahan dalam harmoni dan keseimbangan hidup yang mencerdaskan, dan pada gilirannya akan terwujud keadilan dan kemakmuran bagi seluruh rakyat Indonesia.²³

ZAPRULKHAN

Adalah putra keempat dari enam bersaudara dari pasangan Khan Muhammad dan Zahra. Ia lahir di Gisting, Lampung pada 27 Mei 1976. Ia menyelesaikan Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam (SI) Fak Dakwah IAIN Raden Fatah pada tahun 2005 dengan Yudisium Cumlaude. Pada tahun yang sama, ia langsung melanjutkan Studi Program Magister (S2) pada Program Studi Agama dan Filsafat dengan Jurusan Filsafat Islam di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta dan tamat pada awal Maret tahun 2007 sebagai wisudawan Teladan Terbaik Tercepat yang ditempuh tepat delapan belas bulan. Pada tahun yang sama pula langsung menempuh Program Doktor (S3) di almamater yang sama dan selesai pada bulan Juli 2011. Sejak Januari tahun 2009 menjadi dosen tetap dan saat ini menjadi Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi Islam IAIN SAS Bangka Belitung. Ia juga pernah nyantri di pesantren Mahir Arriyadl Ringin Agung, Pare Kediri, Jawa Timur dari tahun 1992-1998.

²² Musa Asy'arie, *Revolusi Kebudayaan Tanpa Kekerasan* (Yogyakarta: LESFI, 2002), h.45.

²³ *Ibid.*, h.46.

Sementara itu, ia juga telah menulis kurang lebih dua puluh lima karya dalam bentuk Buku yang di antaranya adalah: Renungan-Renungan Ramadhan (Global Pustaka Utama tahun 2003); Kisah-Kisah Penuh Hikmah Yang Sanggup Menumbuhkan IQ, SQ, dan EQ (Mitra Pustaka, Yogyakarta, 2006); Puasa Ramadhan Sebagai Terapi Pencerahan Spiritual (Jakarta: Hikmah, 2007); Sakit Yang Menyembuhkan (Bandung: Mizania, 2008); Misteri Rakusnya Nabi Sulaiman (Jakarta: Sejuk Serambi, 2009); Mewarisi Kearifan Pujangga Sufi (Yogyakarta: Idea Press, 2011); Spirit Of Success And Meaningful Life (Yogyakarta: Idea Press, 2012); Filsafat Umum: Sebuah Pendekatan Tematis, Cet. Ke-3, (Jakarta: Rajawali Grafindo, 2016); Filsafat Islam: Sebuah Kajian Tematis (Jakarta: Rajawali Grafindo, 2014); Filsafat Ilmu: Sebuah Analisis Kontemporer, Cet. Ke-3 (Jakarta: Rajawali Grafindo, 2016); Mukjizat Puasa (Jakarta: Quanta EMK, 2015); Pencerahan Sufistik (Jakarta: Quanta EMK, Gramedia, 2015); Ilmu Tasawuf: Sebuah Kajian Tematik Cet. Ke-2 (Jakarta: Rajawali Grafindo, Januari, 2016); Hikmah Sakit: Mereguk Kasih Sayang Ilahi Bersama Badiuzzaman Said Nursi (Jakarta: Quanta EMK, Gramedia, 2016); Belajar Kearifan Hidup Bersama Jalaluddin Rumi dan Sa'di Syirazi (Jakarta: Quanta EMK, Gramedia, 2016); Kesuksesan Autentik (PT. Elex Media Komputindo, Gramedia, 2016); Islam yang Santun dan Ramah, Toleran dan Menyejukkan (Jakarta: Quanta EMK, Gramedia, 2017); Signifikansi Epistemologi Pembacaan Hermeneutis Ali Harb (Yogyakarta: Idea Press, 2017); Rekonstruksi Paradigma Fiqih Moderat Dalam Perspektif Jamal al-Banna (Yogyakarta: Idea Press, 2017); Membaca Kisah, Menuai Hikmah (Jakarta: Quanta EMK, Gramedia, 2018); Filsafat Modern Barat, Sebuah Kajian Tematik (Yogyakarta: IRCISOD, 2018); Kisah Para Kekasih Allah (Yogyakarta: DIVA Press, 2019); Pengantar Filsafat Islam (Yogyakarta: IRCISOD, 2019). E-mail: zaprul Khan_zahra@yahoo.co.id / HP: 0813-6737-1535.

GURU DAN MASA DEPAN PERADABAN BANGSA

Joyo Juwoto

BERBICARA mengenai guru selalu menarik, apalagi guru didaulat sebagai pahlawan tanpa tanda jasa. Sangat akrab di telinga kita lagu-lagu yang begitu menyanjung peran guru. Tidak salah memang guru mendapatkan maqom dan derajat yang sedemikian tinggi, karena Allah sendiri pun memberikan penghargaan bagi profesi seorang guru. Dari peran seorang gurulah kita yang tidak bisa apa-apa akhirnya menjadi yang sekarang.

Dalam kisah-kisah banyak diceritakan tentang guru-guru yang hebat, sejarah bercerita bagaimana liarnya Singa padang Karautan Ken Arok, namun ia tunduk dan takluk dibawah asuhan Brahmana Loh Gawe, bahkan kelak Ken Arok menjadi seorang raja besar pendiri kerajaan Singasari, kita tentu juga ingat dengan cerita bagaimana berandalannya anak Adipati Tuban, Raden Sahid namun akhirnya ia insaf setelah berguru kepada Sunan Bonang, bahkan menjadi Guru Suci Tanah Jawa dengan gelar Sunan Kalijaga. Tidak itu saja masih banyak guru-guru hebat yang berhasil mencetak generasi-generasi yang dahsyat.

Seorang guru tentunya harus memiliki kemampuan lebih dan di atas rata-rata manusia lainnya, karena guru memiliki tanggung jawab dan

menjadi kunci serta penentu keberhasilan anak didiknya. Guru haruslah menjadi seorang teladan, seorang figur yang menginspirasi bagi anak didiknya, tidak salah dalam gugon tuhonnya orang Jawa bilang guru berasal dari kata *digugu lan ditiru* (*menjadi teladan dan dicontoh*). Oleh karena itu guru harus selalu meningkatkan kemampuannya baik itu kemampuan yang berkaitan dengan tugasnya sebagai pendidik maupun kemampuan personalnya sebagai anggota masyarakat. Agar jangan sampai konotasi guru berubah menjadi negatif *wagu tur saru* (tidak baik dan tidak pantas untuk ditiru)

Begitu pentingnya peran guru hingga pemerintah melalui APBN mengalokasikan dana yang cukup besar guna peningkatan mutu guru. Tunjangan Profesi Guru (TPG) atau sertifikasi guru adalah salah satu bentuk program pemerintah untuk meningkatkan kemampuan guru, namun sayangnya menurut banyak kalangan dan fakta di lapangan belum ada peningkatan yang signifikan antara tunjangan profesi dengan peningkatan mutu guru. Hal ini terbukti dengan adanya nilai UKG yang jauh dari standart. Tidak jelas apa yang menjadi penyebab dari rendahnya nilai UKG guru, mungkin saja guru belum merasa bahwa program sertifikasi pada dasarnya tidak hanya bertujuan untuk kesejahteraan guru saja namun lebih dari itu tujuan utamanya adalah guna meningkatkan kemampuan dan kompetensi guru baik itu kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional sebagaimana yang diamanatkan oleh Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 pasal 10 tentang guru dan dosen.

Oleh karena itu guru haruslah terus mengasah kemampuannya hingga ia memang layak dipanggil Sang Guru. Menurut Prof. Herawati Susilo, M.Sc Ph.D, pakar pendidikan Universitas Negeri Malang, setidaknya terdapat enam kriteria guru ideal, diantaranya adalah :

1. Belajar sepanjang hayat
2. Literate sains dan teknologi
3. Menguasai bahasa Inggris
4. Melaksanakan Penelitian Tindakan Kelas
5. Rajin menghasilkan karya tulis ilmiah
6. Mampu mendidik peserta didik berdasarkan filosofi konstruktivisme dengan pendekatan kontekstual.

Dari pemaparan kriteria guru ideal tersebut, maka diharapkan guru bisa meningkatkan mutu dan kualitasnya, apalagi sekarang pemerintah memberikan berbagai kemudahan dan tunjangan profesi bagi guru, yang mana pamrihnya tentu agar guru lebih bermutu, maju, dan sejahtera tentunya.

Jabatan guru bukanlah jabatan sembarangan, tidak semua guru mampu mencapai maqom guru yang sebenarnya. Dalam kelas sosial masyarakat Hindu jabatan guru kastanya lebih tinggi dari kasta ksatria, guru menjadi bagian dalam kasta brahmana, kasta yang paling tinggi dalam strata sosial masyarakat kala itu. Dalam serat Wulangreh diterangkan tentang kriteria seorang guru yang layak dan pantas untuk *diguroni*. Biar lebih jelas saya kutipkan teks pupuh ke empat Dandhanggula karya Sri Pakubuwana IV sebagai berikut:

*Nanging yen sira nggeguru kaki
Amiliha manungsa kang nyata
Inkang becik martabate
Sarta kang wruh ing kukum
Kang ngibadah lan kang wirangi
Sokur oleh wong tapa
Inkang wus amungkul
Tan mikir pawewehing liyan
Iku pantes sira guronana
Serta kawruhana*

Artinya kurang lebih demikian:

Namun jika berguru wahai anakku
Pilihlah manusia yang sudah nyata
Yang baik akhlaqnya
Serta yang memahami hukum
Yang ahli ibadah dan ahli mengendalikan diri
Sangat beruntung jika mendapatkan ahli bertapa
Yang meninggalkan urusan dunia
Sehingga sudah tidak memikirkan pemberian orang lain
Itu yang pantas tempat engkau berguru
Serta (syarat dan rukun berguru pun) harus kau ketahui

Berdasarkan wejangan klasik karya Sri Pakubuwana di atas, jabatan guru adalah jabatan seorang brahmana, jabatan orang-orang suci yang mengabdikan dirinya untuk kemaslahataan masyarakat. Ajaran dalam serat Wulangreh sangat layak dan relevan untuk kita implementasikan dalam kehidupan guru-guru bangsa ini, agar guru menjadi lokomotif penggerak bagi perbaikan kehidupan berbangsa dan bernegara. Karena memang tugas dan fungsi guru adalah mencerdaskan kehidupan anak bangsa, dan mengembangkan manusia Indonesia seutuhnya, yaitu manusia yang bertaqwa terhadap Tuhan yang Maha Esa dan berbudi pekerti luhur, memiliki ketrampilan, kesehatan jasmani dan rohani, kepribadian mantap dan mandiri serta tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan, sebagaimana yang menjadi tujuan pendidikan bangsa.(*)

JOYO JUWOTO

Santri Pondok Pesantren ASSALAM Bangilan Tuban Jawa Timur, Penulis aktif di www.joyojuwoto.com. Saat ini telah menulis beberapa buku solo, diantaranya: Jejak Sang Rasul; Secercah Cahaya Hikmah, Dalang Kentrung Terakhir (2017), Cerita Dari Desa, Cerita untuk Naila dan Nafa. Selain itu juga telah menulis puluhan buku antologi. Silaturahmi dengan penulis via Whatshap dinomor 085258611993 atau email di joyojuwoto@gmail.com.

PENDIDIKAN, MANUSIA HEBAT, DAN MANUSIA BAIK

Ngainun Naim

“Kemajuan kita sebagai bangsa tidak bisa lebih cepat daripada kemajuan kita dalam pendidikan. Pikiran manusia adalah sumber daya fundamental kita.”—John F. Kennedy

DIANGKATNYA Nadiem Makarim sebagai Menteri Pendidikan dan Kebudayaan menimbulkan kontroversi. Bahkan sampai sekarang perdebatan masih terus berlangsung, walaupun intensitasnya naik turun. Tampaknya perdebatan menjadi tabiat sebagian masyarakat Indonesia, khususnya di jejaring sosial. Riuh dan ramai sekali membahas setiap persoalan. Dan selalu tanpa solusi. Hanya riuh sampai kemudian berganti tema baru. Lalu riuh lagi.

Diskusi tentang Nadiem Makarim sesungguhnya penting dalam konteks pendidikan Indonesia. Kita selalu sedih menyimak dunia pendidikan

kita. Negara-negara lain terus berbenah dan melaju, sementara kita tetap begitu-begitu saja. Bagaimana mau maju jika kita selalu sibuk dengan hal-hal yang sesungguhnya tidak substansial? Bagaimana kita bisa maju jika energi kita habis hanya untuk berdebat?

Pendidikan, sebagaimana keyakinan Kuntowijoyo (2018), adalah sarana mobilitas sosial-budaya yang efektif. Semakin banyak orang yang mengenyam pendidikan maka mobilitas sosial-budaya akan mengarah pada kondisi semakin baik. Semakin banyak saja generasi baru yang mengalami perubahan kehidupan karena pendidikan yang ditempuhnya.

Ternyata realitas tidak selalu seindah idealitas. Pendidikan belum mampu sepenuhnya mewujudkan idealitas itu. Masih banyak agenda yang harus diperjuangkan. Masih banyak rintangan yang harus disingkirkan. Dan masih banyak tantangan yang harus dihadapi.

Hebat Saja Tidak Cukup

Dari mana kita mulai diskusi tentang dunia pendidikan Indonesia hari ini? Saya bukan ahli pendidikan. Saya hanya orang yang kebetulan menekuni dunia pendidikan. Paparan di catatan sederhana ini sangat mungkin tidak disetujui banyak orang.

Tidak apa-apa. Itu hal biasa. Kontribusi pemikiran boleh diperdebatkan, asalkan bukan asal bikin riuh. Saya justru ingin kita objektif. Karena berupa catatan maka yang tidak setuju idealnya juga membuat catatan. Cara semacam ini—menurut saya—cukup objektif. Cukup seimbang.

Menurut saya, akar dari perubahan pendidikan dimulai dari landasan filosofisnya.

Wah, berat banget?

Ya. Kita harus sadar bahwa landasan filosofis yang jelas dan kuat akan menjadi semacam pemandu bagi jalannya pendidikan kita. Apakah selama ini landasan filosofis kita belum jelas?

Saya kira sudah jelas, hanya perlu dipertegas kembali.

Selama ini dunia pendidikan kita banyak yang berjalan di atas rel yang tidak tepat. Praktik pendidikan kita didominasi cara berpikir yang serba hebat dan elitis.

Hebat? Ya, kata ini yang tampaknya menjadi mimpi banyak orang tua. Hebat—dan juga kata-kata lain yang sejenis semacam unggulan—menjadi semacam orientasi. Maka, mereka yang sekolah di sekolah unggul seolah terjamin hidupnya akan menjadi sukses. Karena itulah sekolah (SD, SMP dan SMA) dan perguruan tinggi yang masuk kategori unggul akan menjadi incaran. Kompetisi untuk bisa menjadi siswa atau mahasiswa sangat berat. Biaya tampaknya kurang menjadi bahan pertimbangan. Bahkan sangat mungkin cara yang kurang jujur pun akan ditempuh demi bisa masuk ke sekolah unggul dan hebat yang diimpikan.

Sekolah unggul melahirkan lulusan yang unggul itu biasa. Sejak input, proses, hingga *out put* memang menjadi satu rangkaian yang saling mendukung. Disebut luar biasa, misalnya, input biasa, proses biasa, tetapi hasilnya luar biasa.

Sebagaimana dikatakan F. Rahardi (2019), mendidik manusia menjadi hebat saja tidak cukup. Harus dirangkai dengan kata “baik”. Manusia hebat dan baik seharusnya menjadi orientasi pendidikan kita. Jika tidak bisa mendidik menjadi manusia hebat, menjadi manusia baik seharusnya menjadi prioritas. Hebat saja bisa berbahaya. Lihat kurang hebat apa Hitler, Polpot, dan Slobodan. Mereka adalah pemegang rekor dunia pembunuh rakyat Jerman, Kamboja, dan Bosnia. Jadi hebat yang tidak diiringi baik bisa berbahaya.

Koruptor itu rata-rata orang yang hebat. Pendidikannya sangat mungkin tinggi. Jabatannya mentereng. Tapi karena tidak diiringi dengan kata **baik** maka kehebatannya dipergunakan untuk melakukan perbuatan tidak baik.

Pengertian ini sejalan dengan rumusan Prof. Dr. Noeng Muhadjir (2000). Beliau menjelaskan bahwa pendidikan itu adalah aktivitas interaktif antara pemberi dan penerima untuk mencapai tujuan baik dengan cara baik dalam konteks positif.

Coba simak pendapat tersebut. Rumusan awal “aktivitas interaktif antara pemberi dan penerima” saya kira itu sudah umum dan sama-sama kita ketahui. Tetapi kalimat berikutnya “...untuk mencapai tujuan baik

dengan cara baik...” saya kira penting untuk digarisbawahi. Ya, tujuan pendidikan adalah menghasilkan manusia yang baik. Manusia semacam ini mustahil bisa terwujud jika sistem pendidikan tidak menciptakan “...konteks positif...”. Jadi ini merupakan satu rangkaian yang berkaitan.

Manusia yang baik itu yang seperti apa? Menurut F Rahardi, manusia baik itu adalah mereka yang bisa mandiri. Mereka yang tidak menjadi beban bagi orang lain. Syukur jika bisa memberikan manfaat bagi orang lain.

Manusia yang baik—dalam bahasa Haidar Bagir (2019)—adalah manusia yang mampu mengembangkan seluruh potensinya sebagai manusia demi mencapai kehidupan sejahtera, baik secara fisik, mental dan spiritual.

Dua pengertian ini terlihat sederhana tetapi tidak dalam implementasinya. Menjadi baik itu mudah ditulis dan diucapkan, tetapi sangat berat di tataran praktik. Godaan untuk tidak baik itu sangat luar biasa, bahkan sistemik. Pada titik inilah maka tujuan pendidikan untuk menciptakan orang yang hebat dan baik penting sebagai bahan renungan bersama.

Setelah landasan filosofis ini disepakati, saya kira langkah selanjutnya adalah membangun sistem pendidikan dengan mengacu kepada landasan tersebut. Hal-hal yang bertentangan dengan landasan “baik” harus dihilangkan. Praktik bisnis buku sekolah, misalnya, seharusnya dihilangkan karena menyuburkan perilaku tidak jujur. Jika manajemennya tidak jujur, bagaimana mungkin bisa menghasilkan anak didik yang memiliki watak jujur.

Spirit kebaikan harus terus diperjuangkan. Spirit ini seharusnya menjadi landasan pengembangan pendidikan Indonesia. Spirit ini yang saya kira harus disuarakan kepada Menteri Pendidikan dan Kebudayaan, Nadiem Makarim.

Mari kita bangun optimisme. Itu jauh lebih baik daripada menyebarkan pesimisme. Menebar optimisme adalah langkah nyata membangun keyakinan terhadap masa depan yang cerah. Keyakinan dan harapan adalah jalan terbaik untuk membangun masa depan.

Tentu keyakinan dan harapan saja tidak cukup. Harus diikuti dengan langkah-langkah nyata. Bagi kita, mari terus kita kawan Pak Mendikbud.

Kita berikan saran, kritik, dan juga masukan demi kemajuan pendidikan dan kebudayaan Indonesia. Nadiem memiliki satu modal dasar yang sangat penting, yaitu kemauan mendengar. Ini menjadi keterampilan istimewa yang jarang dimiliki pejabat. Pejabat biasanya suka berbicara, tetapi tidak suka mendengar. Nadiem membalik asumsi itu. Ia ingin mengawali program 100 hari-nya dengan mendengarkan masukan dari *stakeholders* pendidikan.

Harapan selanjutnya, Nadiem Makarim—berdasarkan pengalaman spektakulernya selama ini—jangan hanya bekerja sebatas *sent* sebagaimana aplikasi yang ia ciptakan. Ia juga harus menindaklanjutinya dengan *delivered*. Ia tidak cukup hanya membuat aplikasi, tetapi harus juga mampu mengeksekusi, sebagaimana ia mencipta Go-Food, Go-Pay, Go-Ride, Go-Car, dan Go-Send. Apakah ia mampu? Saya yakin ia mampu. Kita tunggu saja. Semoga pendidikan kita semakin baik.

Sebagai penutup, saya ingin mengutip kata mutiara dari Mahatma Gandhi. “Pertama, mereka mengabaikanmu, kemudian menertawakanmu, lalu memusuhimu, tetapi akhirnya kamu akan menang”. Selamat bekerja Bapak Menteri. Semoga kesuksesan menyertai Pak Menteri. (*)

Daftar Pustaka

- F Rahardi, “Menjadi Orang Baik dan Tak Seragam”, *Kompas*, 1 November 2019
- Haidar Bagir, *Memulihkan Sekolah Memulihkan Manusia, Meluruskan Kembali Falsafah Pendidikan Kita*, Bandung: Mizan, 2019.
- Kuntowijoyo, *Muslim Tanpa Masjid, Mencari Metode Aplikasi Nilai-Nilai al-Qur’an pada Masa Kini*, Yogyakarta: IRCISOD, 2018.
- Noeng Muhadjir, *Ilmu Pendidikan dan Perubahan Sosial, Teori Pendidikan Pelaku Sosial Kreatif*, Yogyakarta: Rake Sarasin, 2000.

NGAINUN NAIM

Dosen IAIN Tulungagung. Aktif dalam kegiatan literasi. Beberapa bukunya yang bertema literasi adalah *Proses Kreatif Penulisan Akademik* (2017), *The Power of Writing* (2015), dan *Spirit Literasi: Membaca, Menulis dan Transformasi Diri* (2019).

WAJAH DUNIA PENDIDIKAN KITA

Didi Junaedi

TIDAK dapat dipungkiri, bahwa pendidikan memiliki peranan yang sangat penting dalam proses kemajuan suatu bangsa. Semakin tinggi kualitas pendidikan di suatu bangsa, semakin tinggi pula kualitas Sumber Daya Manusia (SDM) bangsa tersebut. Dan, ini akan berimbas pada kemajuan peradaban bangsa tersebut. Sebaliknya, rendahnya kualitas pendidikan akan berdampak pada rendahnya mutu SDM, yang pada gilirannya akan menghambat kemajuan peradaban bangsa tersebut.

Persoalannya, untuk mendapatkan pendidikan yang berkualitas tidak semudah membalik telapak tangan. Diperlukan sejumlah prasyarat tertentu demi kelancaran proses penciptaan mutu pendidikan. Dari mulai tersedianya tenaga pengajar profesional yang kompeten dan memiliki integritas serta dedikasi tinggi, terlengkapinya fasilitas serta sarana dan prasarana penunjang dalam proses belajar mengajar, serta efektif dan efisiennya kurikulum, dan sejumlah prasyarat lainnya.

Dalam konteks Indonesia, sejumlah prasyarat yang harus ada demi penciptaan mutu pendidikan tersebut belum seluruhnya terpenuhi.

Kalau pun ada sekolah atau lembaga pendidikan yang memiliki sejumlah komponen prasyarat yang cukup memadai, tentu membebankan biaya yang tinggi kepada peserta didiknya. Sehingga, tidak mungkin terjangkau oleh masyarakat kebanyakan.

Inilah persoalan klise dalam dunia pendidikan di Indonesia. Di satu sisi, kita mendambakan kualitas pendidikan yang baik untuk seluruh lapisan masyarakat. Di sisi lain, untuk memperoleh kualitas pendidikan yang baik, masyarakat harus menyediakan dana yang tidak sedikit. Sementara, kondisi ekonomi sebagian besar masyarakat negeri ini sangat memprihatinkan.

Landasan Yuridis

Pada hakikatnya, bila merujuk pada Undang-Undang Dasar 1945, disebutkan dalam pasal 31 ayat 1 bahwa setiap warga Negara berhak mendapatkan pendidikan dan pada ayat 2 disebutkan bahwa setiap warga Negara wajib mengikuti pendidikan dasar dan pemerintah wajib membiayainya. Dan, dalam UU No. 20/2003 pasal 5, bahwa setiap warga negara mempunyai hak yang sama untuk memperoleh pendidikan yang bermutu.

Dari beberapa landasan yuridis di atas, maka jelas bahwa seluruh lapisan masyarakat negeri ini berhak mendapatkan pendidikan yang bermutu. Dan, untuk memperolehnya, pemerintah berkewajiban untuk memfasilitasinya.

Ironisnya, pemerintah sebagai penyelenggara negara, hanya rajin mendengarkan pentingnya pendidikan bagi warga negara, tanpa memberikan solusi terbaik untuk penyelenggaraan pendidikan di seluruh jenjang pendidikan. Hal ini terlihat dengan kurangnya anggaran pendidikan, baik dalam APBN maupun APBD, yang sampai saat ini masih tidak lebih dari 20%. Kenyataan ini, memaksa kita untuk menunda keinginan memiliki pendidikan yang berkualitas.

Tujuan Pendidikan

Kita semua mafhum bahwa tujuan utama pendidikan adalah mencerdaskan kehidupan bangsa, menciptakan pribadi-pribadi berbudi pekerti

luhur dan berakhlak mulia, serta membangun generasi mendatang dengan seperangkat intelektualitas, moralitas dan spiritualitas yang memadai.

Pendidikan, seperti diungkapkan para pakar, sejatinya merupakan sarana pembentukan manusia sempurna yang mengedepankan penghargaan terhadap nilai-nilai kemanusiaan, kebenaran dan keadilan.

Pendidikan yang baik, bukan hanya sekedar *transfer of knowledge*. Menjejalani anak didik dengan serangkaian ilmu pengetahuan semata, tanpa didasari oleh seperangkat nilai-nilai pendidikan yang substansial, seperti penanaman aspek kepribadian dan pembentukan sikap.

Pendidikan yang sesungguhnya, selain sebagai sarana aktivitas belajar-mengajar, seharusnya juga sebagai wadah penanaman nilai humanisme, pluralisme, dan inklusivisme. Model pendidikan seperti inilah, hemat penulis, yang merupakan sarana efektif bagi anak didik untuk menjalani kehidupan sosial di tengah masyarakat yang heterogen ini dengan penuh toleransi dan kedamaian.

Kenyataan yang terjadi di lapangan, proses pembelajaran tidak lebih dari sekedar *transfer of knowledge*. Para pendidik merasa telah selesai menjalankan tugasnya ketika materi pembelajaran telah disampaikan. Hasil akhir dari proses belajar mengajar hanya dilihat dari deretan angka-angka yang menghiasi buku rapor peserta didik. Adapun integritas moral dan penanaman nilai-nilai kemanusiaan terhadap peserta didik seringkali diabaikan. Akibatnya, para peserta didik berlomba-lomba mencari cara bagaimana agar mendapat nilai maksimal, tanpa memedulikan apakah cara yang ditempuh melanggar norma atau bahkan menginjak-injak moralitas.

Perilaku tidak terpuji tersebut menunjukkan bahwa proses pendidikan di Indonesia ini masih kurang memedulikan nilai-nilai moral. Tingkat kelulusan yang ditentukan hanya dengan deretan angka hasil ujian, seakan menegaskan bahwa kecerdasan intelektual adalah segalanya. Sementara kecerdasan emosional, terlebih lagi kecerdasan spiritual masih belum mendapat tempat yang layak di dunia pendidikan kita.

Padaahal, kita semua mafhum bahwa kecerdasan seorang tidak hanya diukur dan dilihat dari aspek inteligensia semata, tetapi melingkupi ragam kecerdasan lainnya, seperti aspek emosional, spiritual, serta beragam kecerdasan lainnya.

Akhirnya, tulisan sederhana dan singkat ini mungkin bisa menjadi *starting point* untuk melihat realita dunia pendidikan di Indonesia. Apa saja yang masih perlu dibenahi. Mana yang harus diperbaiki, serta langkah apa yang harus segera diambil untuk mengatasi berbagai persoalan yang melingkupi dunia pendidikan di Indonesia. Semoga wajah dunia pendidikan di Indonesia memancarkan aura positifnya. Sehingga mampu membawa bangsa ini menuju kehidupan yang lebih baik.(*)

DIDI JUNAEDI

Lahir di Brebes - Jawa Tengah tiga dasawarsa silam dari pasangan (Alm.) H. Ahmad Zabidi dan Hj. Riayah. Menyelesaikan Studi S1 hingga S-3 nya di UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, dengan mengambil konsentrasi Tafsir Interdisiplin. Aktivitas sehari-harinya adalah Dosen Tetap untuk mata kuliah Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir di Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir (IAT) Fak. Ushuluddin Adab dan Dakwah IAIN Syekh Nurjati Cirebon. Beberapa karyanya yang sudah diterbitkan antara lain: *Agar Allah selalu Menolongmu! Sehingga Kesedihan segera Berlalu Sehingga Kesulitan tak lagi Menghantuimu* (Seri-1) (Jakarta: Suluk, 2010), *Agar Allah selalu Menolongmu! Melihat Sisi Baik dari setiap Ujian* (Seri-2) (Jakarta: Suluk, 2011), salah satu penulis buku *Sungguh, Aku Mencintaimu Karena Allah* (Jakarta: Qultum Media, 2011), salah satu penulis buku *Cerita Cinta Ibunda* (Bandung: Qanita, 2011), *Menafsir Teks, Memahami Konteks (Melacak Akar Perbedaan Penafsiran terhadap Al-Qur'an)*, (Cirebon: Nurjati Press, 2012). *Berbahagia! (Pesan Al-Qur'an Menggapai Kebahagiaan Hakiki* (Jakarta: Quanta, Elexmedia Komputindo, 2013). *5 Langkah Menuju Sukses Dunia-Akhirat* (Jakarta: Quanta, Elexmedia Komputindo, 2013). *Qur'anic Inspiration: Meresapi Makna Ayat-Ayat Penggugah Jiwa* (Jakarta: Quanta, Elexmedia Komputindo, 2014). *(Kado Spesial Ultah): Raup Berkah, Saat Umur Bertambah* (Brebes: Rahmadina Publishing, 2015). *DREAM: Seni Mewujudkan Mimpi* ((Jakarta: Quanta, Elexmedia Komputindo, 2015). *DREAM: Seni Menyalakan Semangat Hidup* (Jakarta: Quanta, Elexmedia Komputindo, 2015). *Penyimpangan Seksual yang Dilarang Al-Qur'an* (Jakarta: Quanta, Elexmedia Komputindo, 2016). *Hidup Bahagia Bersama Al-Qur'an* (Jakarta: Quanta, Elexmedia Komputindo, 2016). *Berpikir Positif Agar Allah Selalu Menolongmu!* (Jakarta: Qaf, 2017). *Seni Bergaul Ala Rasul: 25 Akhlak Pergaulan Nabi* (Solo: Tinta Medina, 2017). *Hapus Sedihmu, Allah Bersamamu* (Jakarta: Quanta, Elexmedia Komputindo, 2017). *Nikmati Hidupmu, Allah Bersamamu* (Jakarta: Qaf, 2018). *Tafsir Kebahagiaan* (Brebes: Rahmadina Publishing, 2019). *Tuhan Maha Menggoda* (Brebes: Rahmadina Publishing, 2019).

Untuk korespondensi, ia dapat dihubungi via email di: junaedi.didi1979@gmail.com Akun Facebook: Didi Junaedi. HP/WA: 081 326 876004.

MENCIPTAKAN
30 JENIUS SEKALIGUS
DALAM SATU KELAS
(TAWARAN SISTEM PENDIDIKAN
ALA ANAND KUMAR)

Ekka Zahra Puspita Dewi

PIDATO ucapan peringatan hari guru yang disampaikan oleh Menteri Pendidikan Indonesia periode 2019-2024, *Mas Nadhiem*, memberikan refleksi sekaligus harapan terhadap keadaan pendidikan di negeri ini. Tidak dapat dipungkiri beragam problem yang hadir pada praktik-praktik pendidikan, besar kemungkinan dimulai dari keberagaman potensi, ras, suku, kalangan serta latar belakang anak didik. Dengan adanya keanekaan itu memberikan PR besar bagi para praktisi pendidikan di Indonesia untuk dipecahkan dan dicarikan solusi. Bagian ini menjadi bidikan utama dalam pidato yang disampaikan oleh *Mas Nadhiem*. Yang saya tangkap, *Mas Nadhiem* mengajak seluruh pendidik di negeri ini agar melakukan pendekatan *bottom-up*, bukan hanya melulu didikte oleh atasan dengan

kata lain memecahkan problematika pendidikan dengan pendekatan *top-down*. Hal ini patut digarisbawahi, sebab problem-problem tentu saja muncul dari mereka yang terjun langsung dalam dunia pendidikan, sehingga harapannya semoga problem bisa teratasi dan menuai proses serta hasil yang berarti dalam pendidikan di negeri ini. Selain itu, diksi pemilihan yang digaungkan oleh Mas Nadhiem, ‘merdeka belajar’ terdengar sangat solutif dan tentu saja, *debatable*.

Membincang tentang pendidikan membuat saya mengingat salah satu pendidik luar biasa yang mendapatkan anugerah bergengsi pada 8 November 2018, yakni Global Education Award 2018 oleh Malabar Gold & Diamonds di Dubai. Usaha beliau yang berperan sebagai ‘*pioneer*’ dalam bidang pendidikan juga mengantarkan beliau mendapatkan anugerah ‘*Education Excellence Award 2019*’ oleh the Foundation For Excellence in Education (FFE) di San Jose, California. Beliau adalah seorang pemuda desa asal India, Anand Kumar. Anand mendidik tiga puluh siswa satu kelas dan target beliau adalah menciptakan tiga puluh jenius sekaligus. Karena tujuan tersebut, institusi beliau kemudian diberi nama Super 30.

Hal yang sangat mencengangkan sekaligus membanggakan dari cita dan perjuangan beliau tersebut adalah, beliau berhasil mewujudkannya. Beliau berhasil membuat seluruh siswa dalam kelas beliau untuk menjadi orang-orang ternama di dunia. Hal ini dimulai dari tahun pertama ketika beliau membuka asrama dan pendidikan gratis bagi para anak didik yang tidak mampu. Kesemua siswa tersebut kemudian diterima sebagai siswa di Institute IIT-JEE, salah satu kampus yang sangat bergengsi dan cukup dikenal mampu menelurkan banyak insinyur dari sana.

Dalam sebuah artikel yang dimuat oleh The Economics Times edisi 19 September 2019¹, Anand Kumar menyampaikan bahwa pilar utama untuk mengentaskan segala permasalahan dalam hidup adalah pendidikan. Berikut ini adalah hasil cuplikan komentar beliau, “*Making quality education accessible to the masses will make a huge difference to the world*

¹ Judul ‘Super 30 founder Anand Kumar felicitated in US’ diakses pada tanggal 30 November 2019 pukul 20.38 WIB dari harian ‘The Economics Time’ dengan link <https://economictimes.indiatimes.com/nri/nris-in-news/super-30-founder-anand-kumar-felicitated-in-us/articleshow/71194746.cms?from=mdr>

by solving the core issues of poverty, unemployment, population explosion, environmental degradation and a lot more."² Anand juga menambahkan bahwa dengan memberikan pendidikan yang baik terhadap salah seorang anak, itu berarti keadaan yang diubah bukan hanya satu, melainkan banyak. Keluarganya, komunitasnya, desanya, bahkan negaranya. Mungkin muncul sebuah tanya, apa yang dilakukan oleh pendidik luar biasa tersebut sehingga mampu melahirkan banyak sekali anak didik yang berkualitas?

Konsentrasi yang dimiliki oleh pencetus Super 30 tersebut adalah bidang matematika dan sains. Anand Kumar mengajak anak didiknya untuk senantiasa mengamati dan mencermati kehidupan. Bagaimana burung elang mampu menerkam tikus, berapa sudut yang dibutuhkan, membutuhkan kecepatan berapakah kiranya elang dalam menangkap tikus yang padahal sedang berlari, bagaimana listrik bisa menyala, mengapa roda mampu berputar ketika ada gaya yang memengaruhinya, dan pertanyaan-pertanyaan kritis namun problematika sehari-hari senantiasa Anand hadirkan agar seluruh siswanya cermat dan peduli terhadap ilmu yang sedang mereka pelajari di dalam kelas, namun *applicable* ketika diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Saya rasa, inilah yang menjadi titik pijak Anand. Beliau tidak hanya berfokus dan meminta anak didiknya memelajari matematika, fisika serta kimia tanpa ada pengaruh apapun dalam kehidupan mereka. Anand langsung menyentuh dalam bidang penerapan. Anak didik tidak hanya dijejali dengan rumus, namun bagaimana menerapkan rumus tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

Sampai di sini, mungkin sudah tiba *gab* yang ada dalam pendidikan di Indonesia. Jam belajar anak sangat banyak. Dalam sehari, untuk jenjang SMA, mereka belajar kisaran dari jam 06.45-16.00. Belum lagi ketika mereka harus ikut kursus dan les. Hampir sehari semalam digunakan oleh anak didik untuk belajar. Namun, adakah hasilnya sesuai dengan harapan?

Pendidikan yang ada saat ini masih berfokus terhadap bagaimana mereka mengerjakan soal seragam dengan baik. Nilai menjadi acuan

² *Ibid*

dalam membuat sebuah *judgment* terhadap kesuksesan siswa. Tentu saja kesuksesan siswa tidak hanya bisa diukur bagaimana keadaan mereka ketika di dalam kelas. Hal terpenting sebenarnya adalah bagaimanakah keadaan siswa ketika mereka dihadapkan dengan problematika sehari-hari, bagaimana bisa memberikan respek terhadap orang lain, bagaimana melatih kepekaan terhadap perubahan yang akan terus menerus terjadi. Seperti ungkapan yang disampaikan oleh Stephen Hawking, fisikawan asal Inggris, yakni “*Intelligence is the ability to adapt to change.*” Kecerdasan yang sebenarnya adalah kemampuan dalam beradaptasi untuk berubah. Adakah nilai-nilai itu diajarkan di bangku-bangku pendidikan formal?

Dalam kasus ini, kelas yang dimiliki oleh Anand Kumar patut dijadikan arah kiblat. Anand mengambil anak-anak tidak mampu untuk menjadi murid beliau. Dengan latar belakang yang dimiliki oleh anak-anak, kebanyakan tentu memiliki motif yang kuat mewujudkan seluruh mimpinya, meski dengan fasilitas yang sangat minim. Hal ini berbeda dengan kebanyakan anak sekarang yang sudah memiliki beragam fasilitas, namun sering abai dan lalai terhadap kenikmatan dan kemudahan yang dimiliki.

Dari refleksi Super 30 yang dimiliki oleh Anand Kumar, ada beberapa poin penting dalam sistem pendidikan yang beliau miliki, yakni: a) mengajak anak didik untuk bermimpi setinggi mungkin; b) mengajak mereka untuk bekerja keras, mewujudkan mimpi-mimpinya; c) mengaplikasikan rumus-rumus teks pelajaran di dalam kelas terhadap kehidupan sehari-hari di luar kelas; d) melatih daya kritis, analitis, serta kepedulian terhadap lingkungan sekitar; e) mendidik anak agar mau ber-tirakat ketika sedang dalam fase berproses, tirakat terhadap nafsu, tirakat terhadap bersikap malas-malasan, tirakat dalam beragam sisi yang mengarah terhadap kemajuan dan perkembangan diri, dan terakhir, hal yang sangat jitu dalam dunia pendidikan adalah, mengajak anak-anak untuk mencintai ilmu dengan cara melahap buku-buku, memperbanyak membaca serta menuliskan resensi atau ‘mengikat makna’ dari apa yang telah dibaca. Sebab, seperti ungkapan Dr. Ngainun Naim, M.HI, bahwa kunci kesuksesan dalam hidup terletak kepada seberapa banyak intensitas mereka membaca dan menulis. Berliterasi adalah salah satu kunci utama dalam mewujudkan kemajuan hidup. Dan sebagai kabar baiknya,

menggetolkan literasi terhadap pendidikan sama saja dengan memberikan kunci terbaik bagi para anak didik untuk membuka pintu-pintu kesuksesan terhadapnya.(*)

EKKA ZAHRA PUSPITA DEWI

Biasa disapa dengan panggilan Zahra. Saat ini ia aktif menjadi editor dalam web Dekret.id, mengajar di Mayangkara LBB dan mengajar private bahasa Inggris. Alamat penulis berada di Jalan Aryo Blitar No. 57, Kota Blitar. Penulis bisa dihubungi melalui nomor telepon/WA 08983489889 atau dengan email ekkazahra2@gmail.com. Penulis pernah menerbitkan karya dengan Publisher Quanta berjudul 'The Puzzles of Life: Memiliki Hidup Bermakna Melalui Impian' (2019) dan pernah mengirimkan catatan kecil di sejumlah media seperti Radar Blitar pada Kolom Ramadan (2019).

PENDIDIKAN INDONESIA – PENDIDIKAN HOLISTIK

Amie Primarni

PENDIDIKAN merupakan ranah yang selalu mendapat perhatian banyak pihak, keberhasilan Pendidikan menjadi salah satu indikator baiknya sebuah negara. Pendidikan sebagai penghasil Sumber Daya Manusia yang baik inilah yang diharapkan mampu meneruskan estafet kepemimpinan baik dalam pengertian kepemimpinan organisasi, negara maupun dalam artian kepemimpinan bangsa di mata dunia.

Carut marut pendidikan di Indonesia sebenarnya telah lama dirasakan, dan telah lama pula orang berupaya mencari solusinya. Namun mencari ujung carut-marutnya pendidikan bagaikan mencari ujung benang yang kusut. Maka satu-satunya jalan adalah memutus rantai kekusutan dan memulainya dari sana.

Dalam catatan saya, beberapa hal perlu digarisbawahi bahwa pendidikan di Indonesia memiliki banyak jenis, yang dikelola oleh kewenangan yang berbeda-beda. Hal ini memberikan pekerjaan rumah yang

juga sulit. Pendidikan di Indonesia masih terasa dikotomi dengan dipisahkannya pendidikan basis agama dari KEMENDIKBUD berada di bawah KEMENAG. Namun nyatanya ada pula pendidikan basis agama yang berada dibawah KEMENDIKBUD. Maka perlu dipetakan lebih dahulu sampai dimana ranah KEMENDIKBUD dalam mengelola Pendidikan di Indonesia. Ini menjadi ranah politik Pendidikan, yang harus dibahas khusus jika kita benar-benar akan merombak dan membangun Pendidikan Indonesia menuju Pendidikan generasi Emas Indonesia.

Jika pada tahun 2045, adalah tahun emas Indonesia maka itu artinya kita sudah harus memiliki peta, berapa jumlah lulusan yang dibutuhkan untuk memenuhi dunia kerja dan berapa yang dibutuhkan untuk mengisi kembali ruang-ruang kampus dengan para akademis dan ilmuwan yang berkarya. Apa yang dimaksud dengan generasi Emas Indonesia. Kemanakah mereka akan berlabuh?

Di Indonesia, profesi pendidik berbeda dengan profesi lainnya yang tertutup. Seorang pendidik saat ini tidak harus berlatar belakang pendidik untuk bisa berprofesi sebagai guru atau dosen. Berbeda dengan profesi lainnya yang tertutup, dokter misalnya, seseorang tidak bisa berprofesi sebagai dokter jika bukan lulusan kedokteran. Begitu pun profesional lainnya. Profesi terbuka yang terjadi di dunia Pendidikan ini, membuat seakan semua orang bisa menjadi guru dan dosen. Maka, standarisasi pengajaran, standarisasi keilmuan, standarisasi kelulusan di satu sisi menjadi amat cair. Semua ini akan bermuara pada kualitas lulusan.

Pendidikan Indonesia, selama ini kita belum memiliki *road map Pendidikan Indonesia* dari *hulu ke hilir*, dari *vertical ke horizontal* yang mampu menjadi *pola* yang menyatukan pendidikan.

Dalam pengamatan saya ada lima dasar yang menjadi penentu *road map Pendidikan Indonesia* yang harus benar-benar diperhatikan, dibenahi dan dibuat sehingga *road map Pendidikan Indonesia* ini menjadi pegangan dalam tiap prosesnya, dalam tiap level dan kedalamannya dan dalam tiap varian. Kelima dasar itu adalah 1) Filosofi dan paradigma Pendidikan 2) Politik Pendidikan 3) Kebijakan Pendidikan 4) SDM Pendidikan dan 5) Sarana dan prasarana Pendidikan.

Untuk membangun *road map Pendidikan Indonesia* mau tidak mau kita harus memulainya dari filsafat dan paradigma pendidikan mana

yang akan kita gunakan. Jika kita sepakat bahwa Pendidikan Indonesia berakar dari sila-sila Pancasila. Maka Pendidikan Indonesia harus menghasilkan manusia dengan karakter berkeTuhanan YME. Memiliki nilai-nilai kemanusiaan dan memiliki nilai-nilai etika - adab. Pendidikan Indonesia juga menanamkan dan menuntun mewujudkan nilai-nilai kerjasama, kolaborasi, harmoni, dan sinergi. Pendidikan Indonesia juga mengajarkan bagaimana membangun sebuah negara. Dan yang terakhir adalah membangun karakter yang baik dan sesuai dengan adab. Inilah nanti yang menjadi cikal bakal artigenerasi Emas dalam Indonesia Emas. yaitu generasi yang punya kualitas, berhati dan bersikap emas.

Jika kita sepakat, kelak *output* dan *outcome* pendidikan seperti ini maka tetapkan filosofi dan paradigma Pancasila sebagai pilihan. Sebab sejauh pengamatan saya dan para pakar, khusus untuk Indonesia sampai saat ini Pancasila masih sebuah filosofi dan paradigma yang paling tepat baik secara realitas maupun secara ideologi untuk mengawal Indonesia.

Berangkat pada tahap kedua. Politik Pendidikan, sebagai penguasa maka sah saja untuk menentukan ke arah mana politik pendidikan. Namun demikian politik Pendidik Indonesia harusnya memiliki *etiket baik* – *good will* – untuk berpihak pada yang lemah dan banyak jumlahnya. Menyiapkan perangkat untuk memudahkan aplikasinya dilapangan hingga ke pelosok daerah. Keberpihakan pada yang lemah dan banyak ini mendapat amanat dari undang-undang dasar 1945 bahwa pendidikan adalah hak seluruh bangsa indonesia. Artinya setiap warga negara memiliki hak untuk memperoleh Pendidikan dimanapun dia berada.

Ketiga, kebijakan pendidikan Indonesia hendaknya saling terintegrasi, terkoneksi, ter-intrakoneksi, ter-interelasi dan ter-intrarelasi sehingga kebijakannya sinergis dimana satu kebijakan tidak bertumpang tindih dengan kebijakan lain. Di indonesia ada pendidikan nasional, ada pendidikan dibawah kementerian agama, ada pendidikan dibawah instansi lain, yang satu sama lain terkadang tidak sinergi. Dalam perencanaan pendidikan, dikenal ada perencanaan makro, meso dan mikro. Kebijakan yang parsial, yang disebabkan otonomi daerah harus dilihat dampaknya dalam skala makro, tanpa mengurangi kebutuhan perencanaan pendidikan tingkat meso dan mikro. Perencanaan makro Pendidikan Indonesia berarti harus memetakan berapa banyak jumlah

ahli yang dibutuhkan untuk membangun Indonesia. Memetakan berapa lulusan yang dibutuhkan untuk mengusung Indonesia Emas 2045 dan ke masa depan.

Keempat, Sumber Daya Manusia (SDM), membahas SDM ini saya akan menggunakan dua istilah pertama *membangun* dan kedua *memperbaiki*. Sumber Daya Manusia mana yang harus didahulukan, keduanya paralel. Di hulu, calon SDM usia dini (PAUD) perlu mendapat pendampingan yang khusus. Namun disisi lain, Perguruan Tinggi sebagai penghasil guru dan dosen harus segera diperbaiki pula. Jika pola lama di perguruan tinggi tetap digunakan, maka output dan outcome yang dirasakan siswa PAUD masih pola lama juga. Maka, disini dibutuhkan keberanian untuk memutus mata rantai, agar membangun dan memperbaiki SDM dapat berjalan seiring.

Profesi pendidik di Indonesia adalah profesi yang terbuka. Setiap lulusan S1, S2 dan S3 serta merta bisa beralih memilih profesi guru tanpa memiliki latar belakang ilmu pendidikan atau keguruan. Inilah yang membedakan profesi guru dan dosen dengan profesi lainnya. Ke depan, perlu dipikirkan ada satu prasarat yang harus terpenuhi yaitu kemampuan mengajar pedagogi, andragogi, metode belajar dan model pengajaran yang saya kira harus dimiliki oleh seorang professional pengajar. Semacam sertifikat kompetensi berjenjang, berkelanjutan yang dapat dibuat beragam tergantung tujuan dan level pengajarannya. Sehingga walaupun profesi pendidik ini merupakan profesi terbuka yang siapa pun bisa masuk didalamnya, namun ada benang merah kompetensi utama seorang pendidik yang dimilikinya sehingga layak menyandang predikat professional pengajar. Dititik inilah, kompensasi remunerasi mereka dapat terukur, dapat terpetakan. Misalnya seorang guru yang cinta betul mengajar anak usia PAUD mungkin wajib memiliki paling tidak tiga atau empat kecakapan sesuai level pendidikan yang diajarnya. Di tambah kecakapan lain yang relevan dan dibutuhkan. Demikian pun seorang dosen, harus tetap dibekali dengan kecakapan kompetensi utama mengajar sehingga memiliki kompetensi seorang pendidik.

Kelima, sarana dan prasarana. Jika politik pendidikan Indonesia sudah berpihak pada yang lemah dan banyak. Jika kebijakan sudah bisa terintegrasi dan sinergi. Jika SDM sudah kompeten dan profesional.

Maka alat bantu yang dibutuhkan adalah sarana dan prasarana yang disesuaikan dengan level, jenis pendidikan dan geografi wilayah. Diposisi inilah inovasi metode belajar, inovasi metode pengajaran, penggunaan media belajar menjadi alat yang mendukung tercapainya target belajar yang ujungnya adalah kompetensi keilmuan dibidangnya.

Maka pada saatnya nanti ruang-ruang kosong pendidikan akan diisi oleh para ahli dibidang keilmuan dengan karyanya dan para professional yang menggerakkan Indonesia. Tidak ada dikotomi dalam Pendidikan di Indonesia antara teori dan praktek, antara akademisi dan professional. Mereka tumbuh dan berkembang optimal di bidangnya masing-masing sembari berkolaborasi dengan sesama untuk mencari solusi atas permasalahan yang muncul. Masing-masing menempati posisinya pada kompetensi yang dibutuhkan tanpa meninggalkan nilai-nilai spiritual dan moral yang dianutnya. Mereka betul-betul sosok manusia yang utuh.

Pendidikan Indonesia secara integrative menyatukan dan mengembangkan empat unsur dalam diri manusia yaitu unsur intelektual, emosi, fisik, dan spiritual sebagai *driving force* bagi pengembangan tiga unsur lainnya sehingga generasi Indonesia 2045 adalah generasi yang harmoni, tangguh, cerdas, dan bugar. Pendidikan Indonesia adalah pendidikan yang di rancang dengan cermat, berkesinambungan, berkelanjutan yang mampu mengantisipasi perubahan dan tuntutan pada jamannya dengan system yang mudah, ringan, murah dan menjaga nilai-nilai moral kejujuran, tanggungjawab, keberanian dan mandiri. Pendidikan Indonesia yang demikian saya namakan Pendidikan Indonesia yang utuh, Pendidikan Indonesia yang Holistik.

Semoga saja cita-cita ini satu saat mewujudkan, dan dapat mengantarkan Indonesia pada generasi emasnya. (*)

AMIE PRIMARNI

Lahir dan tumbuh besar di Jakarta. Ayahnya M. Tabrani asli Pamekasan, Madura. Ibu Siti Sumini asli Jogjakarta. Aktif sebagai Dosen, Pemerhati Pendidikan Holistik dan Komunikasi. Penulis Proliflik. Pemilik Mata Pena School. Penggagas Komunitas Dosen Menulis. Ketua Divisi Neurosains Pendidikan SINTESA. Anggota Asosiasi Penulis dan Editor, Assosiatu Penulis Penerbit Perguruan Tinggi. Kini tinggal di Komp Griya Depok Asri,

Jawa barat, Dr. Amie bisa dihubungi di facebook: <https://www.facebook.com/amie.primarni>.

Karya yang sudah dihasilkan adalah Buku Pendidikan Holistik, 2013. Filsafat dan Desain Pendidikan Holistik 2015. Adapun Buku Antologi, di antaranya: Quantum Belajar 2016, Revolusi Menulis 2017, Pendidikan Karakter 2017. Skenario Tuhan Lebih Elegan 2017, Alumni Sekolah Perempuan 2017, Jodoh 2017 . Pengalaman Mengajar Tak terlupakan, 2017. Terima kasih suamiku, 2017. Aku, Buku dan Membaca 2017, Dosen Menulis 2018, Fenomena Pendidikan di Indonesia 2018, Kasih Tak Berbatas 2018, Mengejar takdir Tuhan 2018, Embun dibalik Lentera 2018, Selaksa Cinta Ananda 2018, Ikhtiar Cinta 2018, Randevu 2018, Kapita Selekta Pendidikan 2019, Motivasi Mengajar 2019., Perencanaan Pendidikan 2020, Metodologi Penelitian Pendidikan 2020.

NADIEM, BISAKAH MENGGEBRAK KEMENDIKBUD?

Agung Kuswantoro

MANTAN Bos Gojek, Nadiem Makarim (Nadiem) sekarang menjabat sebagai Menteri Pendidikan dan Kebudayaan. Pos/posisi Menteri di bidang pendidikan, banyak kalangan tidak menyangka, bahwa Presiden memberikan ‘ruang’ pendidikan dan kebudayaan kepadanya. Kebanyakan orang mengira, ia menempati Menteri Ekonomi Kreatif. Pasalnya, ia berasal dari pengusaha di bidang *unicorn*.

Lalu, muncul pertanyaan, *bisakah Nadiem membuat suatu perubahan di Kemendikbud?* Dimana, latar belakangnya berasal dari pengusaha, sedangkan yang ia urus nanti adalah pendidikan.

Saat Nadiem berurusan dengan Gojek, (mungkin) tidak masalah ketika ia membanting atau men-*delete* suatu sistem. Namun, jika ia berhadapan dengan pendidikan (baca: manusia), tidak mungkin ia membanting atau memukul anak didik/siswa.

Berbicara pendidikan, maka berbicara manusia. Manusia memiliki perasaan. Sistem/aplikasi Gojek tidak memiliki perasaan. Pendidikan sangat kompleks urusannya, mulai dari guru/pendidik, kurikulum, pembelajaran, sarana prasarana, pembiayaan, hubungan dengan orang tua dan masyarakat, siswa/peserta didik, serta evaluasi pembelajaran.

Belum lagi, ciri khas pendidikan Indonesia yang bermahzab Ki Hajar Dewantara dengan mottonya “*Ing Ngarso Sung Tulodho, Ing Madya Mangun Karsa, dan Tut Wuri Handayani*”.

Pendidikan di Indonesia berbeda dengan Finlandia. Secara geografis, karakter dan ‘gaya’ masyarakat Indonesia berbeda dengan negara lain. Tidak bisa pendidikan Indonesia diarahkan/dikiblatkan kepada negara lain.

Pendidikan khas Indonesia lebih menekankan pada peran guru. Bukan mengutamakan alat (baca: media pembelajaran). Gaya Timur lebih diutamakan, dimana mementingkan suatu budaya atau ‘nilai’. Berbeda dengan pendidikan di Barat, dimana keilmuan/*science* menjadi keunggulan utamanya. Siswa diharapkan memecahkan suatu masalah (*problem solving*).

Jepang. Pendidikan dasarnya mengutamakan karakter, seperti disiplin dan jujur. Sehingga, suatu sekolah tidak ada *cleaning service*-nya, karena yang menyapu kelas, membersihkan halaman, dan menyikat lantai WC adalah siswa. Belum lagi, budaya antri saat masuk kelas dan mengambil barang yang diharuskan satu per satu, sehingga dibutuhkan barisan antrian.

Indonesia adalah Indonesia. Indonesia ada di bagian Timur. Dan, Indonesia memiliki Pancasila dan Bhinneka Tunggal Ika sebagai landasan menata pendidikan. Jangan sampai Nadiem merubah tatanan pendidikan khas Indonesia.

Cerminan Gojek adalah “bukan” pendidikan. Gojek berprinsip bisnis yang mencari keuntungan. Nadiem sangat *lihai* bekerja dalam dunia maya. Aplikasi Gojek sebagai bukti kinerjanya. Namun, pendidikan berprinsip memanusiakan manusia. Atau, *ngewongke uwong*. Artinya, manusia menjadi lebih manusia. Jadi, kerjanya tak hanya di dunia maya saja, namun di dunia yang berhadapan dengan manusia.

Bisa jadi, gebrakan-gebrakan kerja yang dilakukan oleh Nadiem *tumpul* di bawah/ranah operasional. *Mengapa?* Pendidikan di Indonesia telah lama “mengakut” dengan budaya organisasi lama. Nanti, hanya dikatakan, bahwa Nadiem hanya bisa menggebrak-gebrak, namun untuk tingkat pelaksanaan/operasional tidak bisa. Tidak bisa dikarenakan orang tidak tahu/paham akan kebijakannya.

Menurut saya, Nadiem fokus saja pada satu kebijakan, misal perbaikan sekolah yang ambruk. Nadiem memperbaiki sekolah di seluruh Indonesia. Itu saja terlaksana, sudah sangat bagus.

Jadi, Nadiem harus memahami kekomplekan dan keunikan pendidikan Indonesia. Jangan sampai, gebrakan Nadiem itu *tumpul* di ranah operasional, sehingga Nadiem hanya bisa menggebrak-gebrak saja. Ingat, ini pendidikan yang berurusan dengan manusia. Dan, manusia pasti memiliki perasaan. (*)

AGUNG KUSWANTORO

Dosen pendidikan Ekonomi Administrasi perkantoran Universitas Negeri Semarang dan penulis 22 buku, email: agungbinmadik@gmail.unnes.ac.id
WA/HP 08179599354

TITIP PESAN UNTUK MENTERI PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN INDONESIA

Rita Audriyanti

*Pendidikan adalah penyebaran peradaban
~ Ariel and Will Durant ~*

ALHAMDULILLAH, pada periode kedua, 2019-2024, dengan terpilihnya kembali Joko Widodo sebagai presiden Republik Indonesia, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan memiliki seorang menteri yang berbeda dibandingkan menteri-menteri sebelumnya. Diantara perbedaan yang menyolok tersebut adalah bahwa seorang Nadiem Makarim merupakan seorang pemuda masa kini. Milenial. Usianya baru 35 tahun. Ia seorang Menteri Pendidikan dan Kebudayaan termuda yang dimiliki Indonesia. Nadiem berlatar belakang pendidikan internasional. Ia seorang pengusaha transportasi alternatif yang sukses -Gojek- berbasis *start-up*. Dalam beberapa hari hitungan masa kerja, Nadiem sudah memulai dengan “gebrakan” yang berbeda. Bukan sekadar harus berbeda, tetapi juga

mendasar dan esensial. Sepertinya, Nadiem benar-benar akan melakukan sebuah perubahan fundamental akan masa depan nasib bangsa Indonesia melalui dunia pendidikan. Sungguh, ini sebuah harapan yang mengembirakan sekaligus “*gambling*” yang juga menimbulkan sebuah tanya: Berhasilkah Nadiem membawa perubahan tersebut?

Di tengah situasi yang membetot perhatian ini, Nadiem sedang berusaha menjadi seorang pendengar yang baik. Ia ingin menyerap berbagai ide, aspirasi dan masukan yang konstruktif sebagai bahan pertimbangannya sebagai eksekutif pendidikan. Sambil mendengar, ia juga berpikir keras dan mulai melemparkan ide-ide cemerlangnya. Sepertinya, dari pihak Nadiem, ide-ide perubahan tersebut mulai bergulir. Dan satu hal yang perlu kita garis bawahi dari perkataan Nadiem Makarim yaitu bahwa ia tidak memberi janji tapi akan memberi bukti. Hm, sebuah tantangan yang menarik!

Sebagai bagian dari anak bangsa, pemerhati dan pihak yang ingin melihat Indonesia terus maju dan beradab, izinkan saya juga memberikan pandangan dan masukan untuk kemajuan pendidikan bangsa ini sebagai bukti kepedulian saya.

Lima masukan kepada Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Indonesia, Nadiem Makarim, adalah sebagai berikut:

1. Sejauh yang saya pahami, Indonesia belum memiliki sebuah tujuan jangka panjang yang ingin dicapai. Seperti apa **wujud** sebuah generasi muda Indonesia 25 tahun ke depan. Artinya, sebuah bangsa itu bisa melihat seperti apa hasil pendidikan anak bangsa setelah mereka dididik dalam kurun waktu seperempat abad. Waktu yang lama tersebut, memberi suatu gambaran akan mutu suatu generasi. Mutu generasi tersebut yang didapat melalui dunia pendidikan, tentu memerlukan sebuah perencanaan yang mendasar, lintas sektoral dan visioner. Merujuk tujuan pendidikan menurut Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Pasal 3, tujuan pendidikan nasional adalah mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Nah, dari gambaran kualitatif tujuan

pendidikan ini, perlu langkah-langkah konkrit mencapai tujuan tersebut. Sayangnya, setiap pergantian menteri, tafsir tentang tujuan pendidikan ini juga berganti. Begitulah fakta pengalaman. Sebaiknya, perlu konsistensi rujukan yang tidak boleh diutak atik lagi selama lima masa jabatan kementerian. Menteri pendidikan boleh saja berganti setiap periode rezim yang berkuasa, tetapi tidak pada pemahaman pembentukan generasi Indonesia yang terdidik, mandiri, berakhlak mulia dan bertakwa.

2. Saat ini, Perguruan Tinggi seperti IKIP, telah melebur ke dalam universitas. Sehingga, pendidikan keguruan menjadi bagian dari sebuah universitas. Secara administratif, saya tidak membidik hal ini. Saya hanya ingin memberi satu garis bawah bahwa perlu perhartian khusus akan mutu calon dan proses pendidikan tenaga keguruan. Maksud saya, seorang calon guru itu adalah mereka yang benar-benar berminat dengan dunia pendidikan. Setidaknya, keinginan menjadi guru bukan sebagai alternatif karena tidak diterima di jurusan lain. Okelah, bahwa motivasi bisa diubah melalui proses belajar. Namun, ini tidak mudah. Sebab kembali mengacu kepada fakta bahwa (kelak) insentif guru dalam berbagai bentuknya, sampai saat ini belum memuaskan. Berbeda dengan citra dan masa depan seorang dokter. Selain itu, sejatinya, tuntutan kepada seorang guru yang berkualitas dan profesional itu adalah mereka yang tidak boleh pernah berhenti belajar, membaca dan menulis. Dengan sendirinya, seorang mahasiswa tamatan jurusan keguruan, ia harus memiliki sebuah “perbedaan” yang unik dibandingkan dengan tamatan jurusan jurusan lainnya. Identitas seorang guru itu harus dalam, padat dan berkualitas. Guru bukanlah seorang dengan mentalitas selebritis, *ngepop* dan dangkal. Apalagi terjebak pada sikap materialistik dan hedonis. Sebab, bagaimana pun, guru itu adalah figur yang paling cepat digugu dan ditiru. Pada poin inilah keberhati-hatian akan sikap mental seorang guru harus dipertahankan.
3. Menyoal perbukuan. Di era digital ini, sebagian lembaga pendidikan telah memanfaatkan internet sebagai sarana untuk memuaskan minat baca murid dan gurunya. Tetapi, kita masih mendengar keluhan

bahwa buku cetak yang ada, terkesan mubazir. Mengapa? Sebab buku-buku pelajaran tersebut hanya berlaku untuk sekali dua kegunaan. Berbeda dengan zaman orang tua dulu. Buku pelajaran bisa dimanfaatkan untuk adik-adik kelas berikutnya. Untuk itu, perlu kajian ulang agar pada materi pelajaran yang prinsip, buku-buku tersebut berlaku dalam jangka panjang, kecuali jika terjadi penemuan konsep atau teori baru, maka buku tersebut perlu diganti.

4. Sebagai warga Indonesia yang sempat 21 tahun berdomisili di luar negeri, anak-anak kami telah merasakan pendidikan sebagai warga dunia. Banyak alternatif. Dan pilihan kami jatuh kepada sekolah internasional. Namun di balik itu, saya juga mengamati beberapa sekolah Indonesia yang ada di luar negeri. Contohnya di Arab Saudi dan Malaysia. Dengan menggunakan kurikulum, jadwal, dan beberapa tenaga pengajar dan Kepala Sekolah dari Indonesia, sepertinya lembaga pendidikan tersebut masih memerlukan perbaikan di sana ini. Utamanya pada hasil pendidikan. Dalam pandangan saya, selayaknya, anak-anak Indonesia yang tinggal di luar negeri dan bersekolah di sekolah Indonesia yang di bawah perlindungan perwakilan RI, seperti KBRI dan KJRI, memiliki hasil pendidikan yang khas dan lebih berbobot. Minimal, setiap anak Indonesia tersebut mampu berbahasa Inggris dan berbahasa negeri dimana mereka berada secara aktif, baik lisan maupun tulisan. Bahasa Indonesia? Ini menjadi *conditio sine qua non*. Sesuatu yang harus ada. Minimal dengan modal bahasa ini saja, anak-anak kita yang di luar negeri itu, memiliki potensi yang memperbaiki masa depan mereka sendiri.
5. Terakhir. Perhatian saya kepada program belajar alternatif melalui program *home schooling* dan Kejar Paket ABC. Saya salut kepada anak-anak yang memiliki potensi melimpah dan perlu penyaluran yang lebih khusus. Misalnya, seorang anak yang memiliki dan mengasah kemampuan olah raganya atau hobi lainnya sehingga mereka tidak mungkin bergabung ke dalam sekolah formal seperti kawan-kawan lainnya. Mereka melakukan terobosan agar tetap mendapat “pengakuan” atas dua hal yang berlangsung secara paralel yaitu mengembangkan hobi/minat dan pendidikan formal.

Untuk itu, ketersediaan Kejar Paket ABC, merupakan solusi positif. Sayangnya, kemampuan anak-anak yang ingin mandiri tanpa terlibat melalui jalur formal sekolah, masih terkesan bersifat pribadi dan perjuangan individual. Sebaiknya, Dirjen Pendidikan Luar Sekolah (?) mengambil peran yang besar dalam mengungkit minat-minat anak-anak Indonesia tersebut agar semakin banyak putra putri Indonesia yang sukses. Di sinilah sinergitas tersebut bermuara.

Apa yang dikatakan William James “Will” Durant, 1885-1981, seorang penulis Amerika, sejarawan dan filosof. Ia menjadi sangat terkenal berkat karyanya *The Story of Civilization*, berisi 11 volume. Will berkolaborasi bersama sang isteri, Ariel Durant, dan mempublikasikan karya tersebut pada tahun 1935-1975. Pasangan ini berpendapat bahwa pendidikan adalah penyebaran peradaban.

Bagi saya, ini sudah jelas bahwa keberadaban itu hanya dapat diperoleh melalui pendidikan dalam pengertian luas. Dan pendekatan yang efektif dan efisien dapat ditempuh melalui formulasi yang tegas yakni membuat suatu formulasi visi dan misi seperti apa sebuah generasi itu dibentuk. Sebagaimana kita mengatakan bahwa generasi orang tua kita yang mendapat pendidikan zaman penjajahan, mereka digambarkan sebagai generasi yang disiplin, tertib dan percaya diri. Setelah itu, saya sendiri tidak mampu menggambarkan lagi ciri generasi manusia Indonesia itu seperti apa.

Inilah tugas berat dan sangat serius Mas Menteri Nadiem Makrim yang mulai mengupas satu persatu bagian esensial pendidikan di bawah departemen yang dipimpinnya. Peran kita adalah ikut mengawasi, menjaga dan merawat kemana arah pendidikan negeri ini dibawa. Berharap, generasi Indonesia (kelak) memiliki cirinya yang khas, mampu menjawab tantangan zamannya dan berkepribadian Indonesia. (*)

AGUNG KUSWANTORO

Penulis aktif di komunitas penulis Sahabat Pena Kita (SPK). Ia telah menulis 7 buah buku solo dan 44 buku antologi. “*Nulis Buku, Yuk*, Farha Pustaka, 2019, adalah karya buku solo terbarunya. Dan, buku *My Beauty Journey*, Laksana, 2019, sebagai buku antologi terbarunya. Sebelumnya, tulisan-tulisannya juga pernah dimuat di beberapa media masa, seperti Panji Masyarakat, Kompas, dan majalah penerbangan, Colours Garuda. Dua buah karya fiksinya pun ikut meramaikan Ruang Fiksi Radio Republik Indonesia siaran Luar Negeri, The Voice of Indonesia (VOI). Penulis bisa dihubungi melalui email: umm_salahuddin@yahoo.com, FB: Rita Audriyanti dan Instagram: [rita.audriyanti](https://www.instagram.com/rita.audriyanti)

KULONUWUN, PAK NADIEM...

Sri Lestari Linawati

KOMUNITAS menulis “Sahabat Pena Kita” mengajak anggotanya sowan Pak Nadiem Makarim untuk berbincang tentang pendidikan, tentu saja melalui tulisan. Kami adalah sebuah komunitas yang anggotanya sangat beragam. Ada profesor, para doktor, kiai, dosen, guru, mahasiswa, pengusaha, maupun ibu rumah tangga. Satu focus kami adalah menulis. Menulis adalah sebentuk kepedulian kami untuk meningkatkan kualitas pendidikan Indonesia. Dalam ikatan menulis inilah, kami bersama mencoba mengurai persoalan pendidikan, mencoba memberikan alternatif-alternatif solusi pemecahan masalah di bidang pendidikan. Antologi adalah sebuah karya bersama kami. Selain itu, kami saling support agar bisa menerbitkan buku solo. Kami berusaha menumbuhkan pemahaman bahwa menulis itu mudah. Menulis itu tanda terima kasih kepada guru. Menulis adalah bekerja untuk keabadian.

Bapak Nadiem,

Tentu kami sebagai warga Indonesia harus senantiasa mendukung program dan upaya pemerintah dalam memajukan pendidikan. Dengan segenap daya dan upaya, kami harus senantiasa berpartisipasi aktif ikut memajukan pendidikan Indonesia, siapapun menteri yang dipilih oleh pemerintah. Sebagai lulusan Harvard University dan mantan CEO Gojek, tentu pemerintah menaruh harapan perbaikan pendidikan Indonesia di pundak Bapak.

Pak Nadiem yang kami banggakan,

Saya belum bisa sekolah ke luar negeri sebagaimana Bapak, namun ketika bicara soal peningkatan kualitas pendidikan Indonesia, saya merasa terpanggil untuk bergerak bersama Bapak. Sederhana saja, Pak, saya punya mimpi untuk mencerdaskan anak-anak Indonesia. 2 April 2020 nanti, sekolah balita BirruNA yang kami kelola akan genap berusia Sembilan belas tahun. Anak-anak usia 3 bulan hingga 6 tahun yang ditinggal bekerja ibu bapaknya menjadi fokus bidang garap kami. Anak-anak itu membutuhkan sentuhan kasih sayang, perhatian dan kasih sayang. Kami ajak mereka bermain dan makan untuk menjaga kesehatannya. Kami ajak Nasyi'atul 'Aisyiyah dan komponen masyarakat untuk peduli pada ibu dan anak.

Pak Nadiem,

Ada beberapa hal yang kami pelajari selama kami memberikan layanan tersebut. Satu, tidak ada anak yang tidak doyan makan. Keadaan ibu bekerja, juga bapak yang bekerja, telah sedikit banyak mengganggu psikologis anak. Ibu yang buru-buru masuk kantor, sedangkan anak masih butuh tidur, misalnya, tentu akan enggan makan. Sebagai seorang bocah kecil, dia butuh makan dengan suasana hati yang tenang dan nyaman, juga waktu yang longgar. Mereka harus mengunyah pelan makanannya, tidak bisa diburu dalam hitungan menit. Inilah konsekuensi psikologis yang musti dihadapi para bocah karena keadaan ibu dan bapaknya bekerja.

Pak Menteri,

Sekarang jamannya memang sudah berubah. Perempuan tidak lagi dipingit sebagaimana Kartini. Perempuan bebas sekolah, bebas bekerja,

bebas pula menentukan suaminya. Perempuan juga masuk dalam kancan politik. Kuota perempuan di kursi pemerintahan juga semakin meningkat dari waktu ke waktu. Pemberdayaan perempuan di berbagai sector juga terus disosialisasikan. Pengarusutamaan gender pun senantiasa didengarkan.

Pak Menteri,

Konsekuensi logis dari keterlibatan peran perempuan di wilayah public tersebut adalah diperlukannya kejelasan peran surrogate mother, ibu pendamping. Siapakah yang akan mengurus anak-anak yang ditinggal kerja ibunya, bapaknya? Ada banyak TK, ada banyak PAUD. Namun, Pak Menteri, TK dan PAUD yang ada ini masih terasa belum mampu menjawab kebutuhan surrogate mother itu. TK umumnya hanya berlangsung 2 jam saja, dari jam 8 hingga jam 10. Kalaupun ada kegiatan ekstra, jamnya hingga jam 11 atau 12. Kalaupun ada fullday, biayanya tinggi, hanya bisa dijangkau oleh mereka yang berkantong tebal. Begitu pula dengan PAUD, tidak jauh beda. Dampaknya adalah masih banyaknya anak yang belum terlayani oleh PAUD dan TK. Mereka bermain sendiri di rumahnya, yang penting diam. Bila ibunya tidak ada pekerjaan lain, oke saja. Hla kalau ibu harus bekerja? Kalau simbahnya juga repot? Atau sang ibu harus mengikuti pendidikan dan pelatihan?

Pak Menteri,

Kini saya mengabdikan di Universitas 'Aisyiyah (UNISA) Yogyakarta. Kampus ini membawa misi Islam Berkemajuan dan perempuan Islam Berkemajuan. Saya senang berinteraksi dengan para mahasiswa dan mahasiswi di kampus ini. Kian terbentang di hadapan saya bahwa saya harus memberikan dukungan positif pada pengembangan potensi perempuan. Kebebasan, pencerahan, pemberdayaan semacam apakah yang musti dimiliki perempuan, semua dikaji di kampus ini. Membuat saya kian termotivasi untuk terus menguatkan perempuan Indonesia. Karena saya pun perempuan. Saya merasakan betapa tidak mudahnya harus menjadi perempuan. Ilmu, ketrampilan, kecerdasan dan akhlak budi pekerti musti jadi pegangan. Untuk diri pribadi, keluarga, umat, masyarakat dan bangsa, perempuan musti mengasah ilmunya senantiasa.

Pak Menteri Nadiem Makarim yang kami hormati,

Pilihan perempuan terjun di wilayah publik bukanlah pilihan tanpa kata. Kami tahu bahwa apapun yang kami lakukan untuk kemajuan bangsa adalah pekerjaan mulia. Dukungan Bapak terhadap PAUD-TK dan perlindungan kerja bagi perempuan akan menjadi hadiah terindah bagi kami para perempuan. PAUD dan TK yang ada agar dibuat sistem sedemikian rupa sehingga proses pembentukan pribadi qurrata a'yun dan shalih shalihah akan mewujudkan nyata dalam kurikulum. Janganlah kurikulum itu menjadi hanya semacam barisan kata-kata tanpa makna. Tidak benar membangun pendidikan dengan paradigma “ono rego ono rupo”, “ada harga ada rupa”. Bukankah mencerdaskan kehidupan bangsa telah menjadi amanah UUD 1945? Bila pendidikan bisa kita permudah, mengapa harus dipersulit?

Pak Menteri,

Perlindungan kerja bagi perempuan juga menjadi hadiah terindah bagi kami. Benar bahwa tugas utama suami adalah mencari nafkah, namun bukan berarti ketika sang istri bekerja, perusahaan berhak menggajinya di bawah standar laki-laki. Di bidang apapun perempuan bekerja, itu semua dilakukannya demi kemajuan dan kejayaan Indonesia. Haid, hamil, melahirkan, menyusui adalah kodrat perempuan. Dukungan dunia kerja terhadap kodrat perempuan ini perlu diwujudkan dalam bahasa kerja. Haid itu dialami tiap bulan oleh perempuan dan itu tidak nyaman dalam bekerja. Secara fisik dan psikologis perempuan memerlukan waktu istirahat. Demikian juga keadaan hamil, melahirkan dan menyusui.

Pak Menteri,

Hamil selama Sembilan bulan itu membutuhkan asupan gizi yang baik agar terlahir bayi-bayi generasi bangsa Indonesia yang sehat, kuat dan cerdas. Bila sang ibu hamil berada dalam kondisi kerja yang berat secara fisik dan mental, maka apa yang akan terjadi? Melahirkan juga butuh perjuangan fisik dan mental sang ibu. Ibu harus menjaga kesehatannya dengan baik, nutrisi baik, olahraga cukup, doa dan dzikir dan mempelajari sedini mungkin tentang perawatan bayi. Ini adalah upaya perbaikan psikologis ibu agar ibu mampu melahirkan sang bayi dengan baik. Tanpa itu semua,

melahirkan akan memberikan pengalaman buruk pada ibu. Ibu hanya akan mengumpat atas sakit yang dideritanya selama proses persalinan. Begitu juga menyusui. Pemberian ASI eksklusif 6 bulan pertama sang bayi hanya akan bisa terlaksana apabila perempuan diberikan waktu cukup. Cuti 3 bulan bagi ibu melahirkan terasa menyesakkan bagi upaya mewujudkan keluarga sakinah mawaddah warahmah. Keberpihakan dunia kerja pada kondisi biologis dan psikologis perempuan ini akan merupakan pranata penting pemerintahan dalam membangun Indonesia Berkemajuan.

Pak Menteri,

Dari keempat putra-putri kami, saya banyak belajar tentang dunia pendidikan. Bagaimana TK dilarang mengajarkan calistung, namun SD kelas satu sudah dituntut bisa calistung. Bagaimana anak SD sejak kelas 1 hingga 6 diminta membawa seluruh buku mata pelajaran yang sehari bisa 4 hingga 5. Bisa dipastikan tasnya berat. Anak merasa harus mematuhi perintah gurunya. Guru menerangkan pelajaran pada murid, mengejar target kurikulum. Guru pun sibuk mengisi lembar akreditasi. Kelas 6 sibuk les sana-sini. UNAS adalah target kelulusan, seakan hidup mati ditentukan hanya oleh UNAS. Marilah kita semua para pemangku pendidikan, sejak PAUD, TK dan SD duduk bersama merumuskan pola pendidikan yang mencerahkan, membahagiakan dan mencerdaskan itu bagaimana? Inilah jibaku kita untuk membangun Indonesia yang lebih baik. Pendidikan formal, non formal dan informal musti kita gerakkan bersama-sama mewujudkan pendidikan dimaksud. Silakan para pimpinan bangsa merumuskan anggaran, namun janganlah anggaran itu 'digadaikan' atas nama mahalnyanya biaya pendidikan. Mungkinkah negara menggratiskan PAUD, TK dan SD?

Pak Menteri,

Sebagai lulusan Universitas Gadjah mada Yogyakarta, saya terus mendarmabaktikan diri untuk bangsa. Menggerakkan BirruNA PAUD Berbasis Alam dan Komunitas adalah sebuah sejarah yang tidak bisa kami hentikan. Kami terus berupaya meningkatkan kualitas pendidikan dan mengembangkannya di desa lain, sebagaimana pesan GKR Hemas saat berkunjung pada Desember 2005. Sekitar tahun 2006, bersama PKBM

(Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat), kami menerima kunjungan 6 negara yang tergabung dalam NGO. Kepedulian dan keprihatinan terhadap nasib anak bangsalah yang mendorong kami untuk terus berbuat bagi negeri.

Kini, Pak Menteri,

Sebagai dosen perguruan tinggi swasta, kami ingin terus mengabdikan dan berkarya untuk negeri. Catur dharma akan coba terus kami tunaikan. Melalui komunitas menulis Sahabat Pena Kita, semangat menulis akan terus kami suarkan. Melalui Asosiasi Lembaga Al-Islam Kemuhammadiyah Perguruan Tinggi Muhammadiyah 'Aisyiyah (ALAIK PTMA), suasana dan ruh pencerahan akan senantiasa kami kibarkan. Mari bersama kita wujudkan Indonesia yang adil dan beradab, Indonesia yang sejahtera, aman tentram gemah ripah loh jinawi. Salam Literasi. (*)

SRI LESTARI LINAWATI

SRI LESTARI LINAWATI akrab disapa Lina. Pegiat literasi ini tinggal di Kanoman, Banyuwangi, Gamping, Sleman DIY. Asalnya dari Jember, Jawa Timur. Buku solo perdananya, Januari 1997, "Menggerakkan Irmawati". Buku solo keduanya, Mei 2018, "Bahasa Arab di Mata Santri ABG: Studi Persepsi Pembelajaran Bahasa Arab Siswa SMP Ponpes Modern MBS Yogyakarta". Buku yang terlahir bersama Sahabat Pena adalah Resolusi Menulis (Mei 2017), Mendidik Anak di Era Digital (Oktober 2017), Virus Emcho (Desember 2017), Perempuan Dalam Pusaran Kehidupan (Maret 2018), Sahabatku Inspirasiku (Maret 2018), Belajar Kehidupan (Januari 2019), Literasi di Era Disrupsi (Juli 2019). Tulisan Lina bisa dibaca di www.srilestariLinawati.wordpress.com atau sllinawati.blogspot atau penulisunisa.unisayogya.ac.id atau sahabatpenakita.id. Koresponden dan sharing, dengan suka cita Lina lakukan di nomor HP/WA 0812.15.7557.86 atau email sllinawati@unisayogya.ac.id.

LEBIH AKRAB DENGAN SAHABAT PENA KITA (SPK)



Sahabat Pena Kita (SPK) merupakan komunitas kepenulisan yang lahir dari rahim Sahabat Pena Nusantara (SPN). SPN sendiri didirikan oleh M. Husnaini dan Haidar Musyafa, dengan mula-mula membuat grup WhatsApp. Tujuannya jelas, yaitu menghimpun para penulis dan pencinta dunia literasi guna saling berbagi ide, gagasan, pengalaman, serta ajang silaturahmi.

Grup WhatsApp yang semula bernama Sahabat Pena Nusantara berubah menjadi Sahabat Pena Kita. Perubahan ini terjadi tidak lepas dari dinamika internal SPN. Dinamika yang normal dalam sebuah organisasi. Cukup dirasakan dan dinikmati oleh seluruh anggota grup SPN dan SPK saja.

Sebelum berubah menjadi SPK, SPN—dalam rentan waktu 3 tahun—telah menerbitkan beberapa buku antologi. Dan buku antologi, Belajar Kehidupan dari Sosok Manusia Inspiratif yang disunting oleh Syahrul menjadi buku antologi pertama SPK.

Saat Kopdar pertama di UNISA Yogyakarta, DR. M Arfan Mua'mar terpilih sebagai ketua umum SPK. Selanjutnya disusun kepengurusan SPK secara demokratis. Setelah kepengurusan terbentuk, langkah selanjutnya adalah membuat dan menjalankan program-program yang lebih progresif di dunia literasi. Menyusul kemudian logo dan tata aturan SPK.

Untuk mengenal lebih jauh tentang SPK, bisa langsung mengikuti akun media sosialnya, baik di FB atau Instagram dengan nama Sahabat Pena Kita. Untuk info bergabung dengan SPK bisa langsung berkomunikasi dengan pengurus SPK di nomer 081335233530.

Salam Literasi!

JEJAK SAHABAT PENA KITA (SPK)

KETIKA MASIH BERNAMA SAHABAT PENA NUSANTARA (SPN)



MUBES 2015 DAN KOPDAR 1 SPN,
*(Graha Bravo VIEC, Jl. DipenogoroIV/46 Bululawang Malang-Jawa Timur,
Minggu/2 Agustus 2015)*



KOPDAR 2 SPN

(Wisma Sargede Umbulharjo Yogyakarta, Minggu/10 April 2016)



KOPDAR 3 SPN,

(PP Darul Istiqomah Bondowoso, Minggu/21 November 2016)



KOPDAR 4 SPN

(Kampus ITS Surabaya, Minggu/21 Mei 2017)



KOPDAR 5 SPN

(Kampus Universitas Negeri Surabaya-UNESA, Minggu/22 Oktober 2017)

KETIKA SUDAH BERGANTI NAMA SAHABAT PENA KITA (SPK)



KOPDAR 1 SPK,
(Kampus Universitas 'Aisyiyah (UNISA) Yogyakarta, Sabtu/28 Juli 2018)



KOPDAR 2 SPK

(Rektorat Lt 3, Kampus IAIN Tulungagung, Minggu/27 Januari 2019)

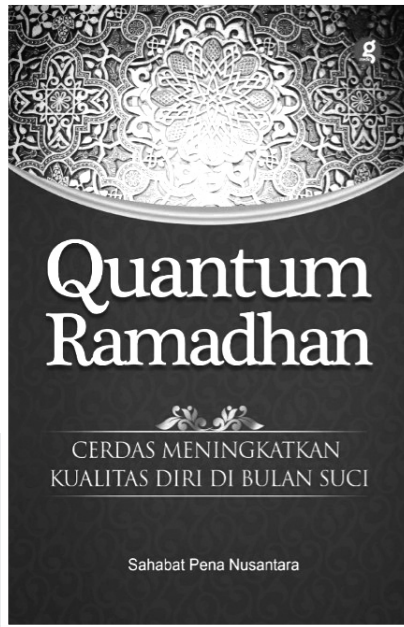


KOPDAR 3 SPK

(Kampus Universitas Negeri Semarang-UNNES, 27-28 Juli 2019)

BUKU-BUKU KARYA SAHABAT PENNA KITA (SPK)

Segera, miliki... Baca, Sekarang juga!



Cetakan: I, 2015

Tebal: X + 180

Ukuran: 13,5 x 20,5 cm

ISBN: 978-602-1033-10-4

Buku ini merupakan karya perdana grup Sahabat Pena Nusantara (SPN), yang merupakan kumpulan tulisan hikmah Ramadhan yang menjadi pengalaman dan pengamalan penulis. Terdapat 53 (lima puluh tiga) mutiara Ramadhan yang dikupas dalam buku ini. Buku ini hadir sebagai ikhtiar para penulis “Sahabat Pena Nusantara” untuk membumikan “makna” Ramadhan agar terinternalisasi dalam kehidupan. Penulis buku ini berupaya “menyapa” Ramadhan dengan pelbagai tulisan yang mencerahkan sekaligus merefleksikan pengamalan Ramadhan selama ini. Ramadhan demi Ramadhan yang datang silih berganti, seyogianya tidak dijalani ‘apa adanya’, tetapi harus benar-benar menjadi arena penempatan diri untuk membentuk manusia yang lebih baik dan lebih berkualitas lagi, hingga puncaknya meraih kualitas ketakwaan yang tinggi dengan senantiasa terjaga kesucian diri (fitri).

"Cinta menjadi kekuatan dahsyat yang mampu
menggerakkan kemauan seseorang, dan menjadi
kekuatan untuk melahirkannya perjuangan
sekaligus pengorbanan."

Prof. Dr. H. Ham Supriatna, S.Pd., M.Pd.
Guru Besar UN, Maulana Malik Ibrahim Malang

Quantum Cinta

Aneka Hidangan Menu Jiwa

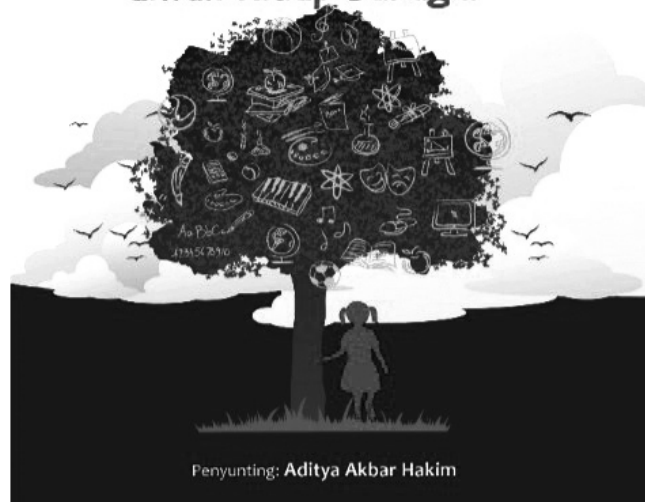
Penyunting:
M Husnaini
Rita Audriyanti

Cetakan: 1, 2016
Tebal: XIV + 232
Ukuran: 13,5 x 20,5 cm
ISBN: 978-602-1033-15-9

Cinta, terdiri dari lima huruf yang terbingkai dalam satu kata yang telah menjadi bagian dari eksistensi manusia. Sejak diciptakan, Allah SWT telah menitiskan cinta ke dalam sanubari setiap manusia. Itu fitrah. Buku ini menyajikan beragam refleksi tentang cinta. Ada cinta kepada Sang Maha Pemilik Cinta, cinta kepada Sang Utusan Mulia, cinta kepada sesama manusia, hingga cinta kepada alam dan bahkan cinta kepada binatang. Semua tersaji bak aneka hidangan menu cinta. Latar belakang penulis yang heterogen, menjadikan karya ini kaya warna. Tilikannya beraneka. Namun semua tegak di atas fondasi agama, ilmu dan akhlak. Begitu menggugah rasa, membangkitkan gairah. Selamat menikmati menu-menu cinta.

Quantum Belajar

Membangun Gelora
untuk Hidup Bahagia



Penyunting: Aditya Akbar Hakim

Cetakan: I, 2016
Tebal: XI + 227 hlm
Ukuran: 13,5 x 20,5 cm
ISBN: 978-602-1033-18-0

APA sesungguhnya makna belajar? Benarkah belajar hanya bisa berlangsung di kampung persekolahan? Lalu, haruskah belajar identik dengan sesuatu yang serba formal, sistematis, dan terstruktur? Jika ditelisik lebih dalam, belajar tak harus melalui kegiatan belajar-mengajar yang sarat akan tatap muka antara guru-sebagai pendidik dan siswa-sebagai pembelajar. Tentu saja, makna belajar lebih luas dari itu semua. Belajar mengisyaratkan keeluasaan menyerap makna, menciptakan gelora untuk hidup bahagia. Ya, hidup ini indah jika kita mau terus belajar.

Buku ini berisi percikan pemikiran seputar belajar. Dan melalui buku ini pula salah satu keindahan hidup akan tercipta. Tentu saja dengan belajar memaknai arti belajar yang sesungguhnya. Di mana saja atau sampai kapan saja. Segala yang kita lihat, kita alami, dan kita rasa senantiasa menjadi sarana pembelajaran berharga. Latar belakang penulis buku ini beragam. Sehingga, pengalaman yang disuguhkan cukup kaya. Simaklah dan mari bersama belajar. Kemauan untuk terus belajar juga membebaskan diri dari sikap jemawa.



Yang Berkesan

dari Kopdar Sahabat Pena Nusantara
di PP Darul Istiqomah Bondowoso

Abd Aziz Tata Pangarsa | Abdisita Sandhyasosi | Aditya Akbar Hakim
Agus Hariono | Didi Junaedi | Eka Sutarmi | Eni Setyowati | Fathi Abul Fida'
Helmi Yani | Hernowo | Hidayatun Mahmudah | Joyojuwoto | Masruri Abd Muhit
Masruhin Bagus | M Arfan Mu'ammam | M Husnaini | M Nurroziqi | M Taufiqi
Much Khoiri | Muhammad Chirzin | Ngainun Naim | Rita Audriyanti | Syaiful Rahman

Penyunting: Athiful Khoiri

Cetakan: 1, Maret 2017

Tebal: 198 hlm

Ukuran: 13,5 x 20,5 cm

ISBN : 978-602-336-352-0

Buku ini berisi tentang kesan-kesan beberapa anggota grup Whatsapp SPN yang melakukan pertemuan secara langsung (kopdar) yang ketiga kalinya. Yang biasanya berbagi dan berdiskusi di dunia maya dan saling terpisah jarak pada akhirnya disepakati bertemu untuk berbagi dan berdiskusi secara riil bertatap muka secara langsung. Kopdar SPN yang ketiga diadakan di Pondok Pesantren Darul Istiqomah Bondowoso yang diasuh oleh KH. Masruri Abd. Muhib, Lc yang beliau dirikan sejak tahun 1994. Setelah sebelumnya SPN mengadakan Kopdar pertama di Bululawang, Malang dan Kopdar kedua di Jogjakarta. Berbagai kesan mendalam yang dialami oleh para anggota grup SPN tentang suasana, bangunan dan tampilan arsitek pondok, penyambutan dan penghormatan, aktivitas santri dan lain sebagainya tentang Pondok Pesantren Darul Istiqomah Bondowoso tersaji secara apik dalam buku ini.



Orang INDONESIA Kok Dilawan

Ketangguhan Hingga Kengawuran Bangsa Garuda

"Buku yang mendedahkan etos kerja, etos ekonomi, etos sosial, etos budaya, etos ketahanan, dan etos keselamatan orang Indonesia di mancanegara dengan segala dinamikanya. Buku ini mencerminkan karakter otentik orang Indonesia."

Prof. Dr. H. Muhammad Chirzin,
Guru Besar Tafsir Al-Quran UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

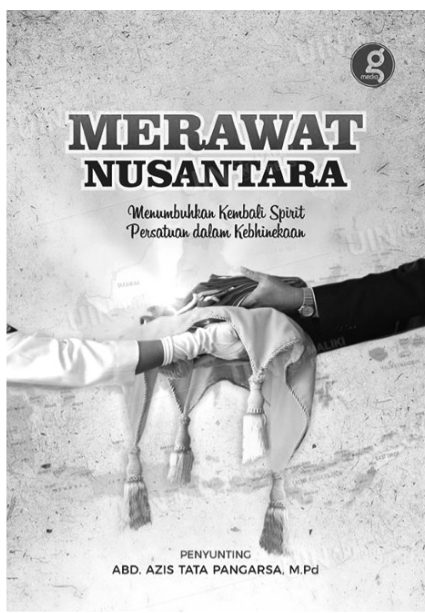
Penyunting: M. Husnaini

Cetakan: 1, 2016
Tebal: 156 hlm
Ukuran: 13,5 x 20,5 cm
ISBN: 978-602-1033-19-7

Buku ini bercerita tentang ketangguhan hingga kengawuran bangsa kita di Malaysia. Bukan bangga dengan kebodohan dan kelemahan diri. Namun, dunia harus tahu bahwa orang Indonesia mampu eksis dalam serba keterbatasan.

Ada orang Madura, dengan keluguannya, mampu lepas dari razia polisi Malaysia. Ada pula TKI yang tiba-tiba di Malaysia nekat kuliah, sehingga pulang mengantongi gelar. Menariknya lagi bagaimana sejatinya kasus klaim budaya antara Indonesia dan Malaysia, misalnya, Reog Ponorogo. Bagaimana awalnya, siapa salah, dan bagaimana semestinya sikap kita?

Supaya tidak hanya dari perspektif orang Indonesia, dalam buku ini, ada pula kesaksian orang Malaysia asli. Ya, tentang kita, orang Indonesia. Bagaimana sih kita di mata orang Malaysia? Selamat menyimak buku ini!



Cetakan: 1, 2017
Tebal: x + 222 hlm
Ukuran: 13,5 x 20,5 cm
ISBN: 978-602-1033-22-7

Dalam hal ini merawat Nusantara mengandung pengertian; sebagai sebuah kesadaran pikiran, perasaan dan perbuatan bahwa setiap warga negara Indonesia memiliki kewajiban dan tanggungjawab untuk memelihara, menjaga, mengurus, membela dan melestarikan keutuhan bangsa dan nilai-nilai yang telah diperjuangkan oleh para founding fathers Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) yang juga mempunyai nama lain Nusantara. Salah satu cara merawat Nusantara dari perspektif penulis adalah menulis dengan tema merawat Nusantara. Dan dalam buku ini pembaca dapat menemukan berbagai opini dengan berbagai sudut pandang penulis dalam memaknai 'Merawat Nusantara'. Dari berbagai sudut pandang masing-masing penulis yang tergabung dalam grup Sahabat Pena Nusantara (SPN) tersebut tentu saja dipengaruhi oleh latar belakang aktivitas, pekerjaan dan keilmuan masing-masing.

Selamat membaca dan menikmati untaian pemikiran terkait merawat Nusantara dari para penulis dengan latar belakang profesi yang beraneka macam, namun bersatu dalam grup SPN. Semoga hati dan pemikiran pembaca bisa tercerahkan setelah membaca berbagai tulisan di buku ini. Sehingga berbagai hikmah dan pelajaran yang terkandung dalam setiap tulisan bisa diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari, sebagai upaya menghadapi berbagai problema bangsa dan sebagai upaya menjaga persatuan Indonesia, merawat bangsa ini, merawat NKRI, merawat Nusantara. MERDEKA!!!!

Cetakan: 1, 2017
Tebal: xii + 253 hlm
Ukuran: 14 x 20,3 cm
ISBN: 978-602-61158-9-8



Buku kumpulan resolusi ini sangat baik dibaca oleh mereka yang mengalami hambatan dalam menulis. Baik hambatan berupa kemalasan, kesulitan mencari waktu atau mengalami kekeringan ide. Sebab banyak hal-hal praktis yang disharingkan oleh para resolutan yang bisa anda pelajari. Jadi, jika anda ingin menjadi seorang penulis, atau sekedar untuk memupuk hobi menulis, bergabunglah dengan kelompok-kelompok penulis, seperti Sahabat Pena Nusantara. Dengan bergabung ke kelompok seperti ini maka anda bisa terus termotivasi, mendapatkan masukan dan mempertajam kualitas tulisan Anda. Tentu saja anda juga harus menulis resolusi dan membagikannya kepada sesama penyuka menulis. Maka target yang anda tetapkan akan terus didengungkan oleh sahabat-sahabat anda tersebut. Selamat mencoba menjadi RESOLUTAN.



Cetakan I: Januari 2019

Tebal: V + 112

Ukuran: 14,5 x 21 cm

Buku ini, berisi refleksi satu semester pertama perjalanan Sahabat Pena Kita (SPK). Hadirnya buku ini diluncurkan bersamaan dengan pelaksanaan Kopdar Sahabat Pena Kita (SPK) yang pertama, di Kampus IAIN Tulungagung, 27 Januari 2019. Terdiri atas 41 penulis yang tergabung dalam SPK. Tulisannya berupa reflektif positif yang didasarkan atas kepentingan bersama, kemaslahatan bersama. Dalam kata pengantar, disebutkan bahwa pengurus senantiasa berusaha agar SPM menjadi komunitas yang memiliki landasan pijak yang kokoh. Memiliki rumusan visi, misi, dan tujuan yang jelas. Sehingga siapapun yang memimpin komunitas ini nantinya, akan tetap berada pada track yang sudah kita rumuskan bersama, sehingga dapat mengantarkan komunitas ini menjadi salah satu komunitas yang diperhitungkan di Indonesia.

Cetakan: 1, 2019
Tebal: xii + 294 hlm
Ukuran: 14,5 x 21 cm
ISBN: 978-602-53869-4-7



Pernah menonton acara inspiratif Kick Andy? Apa yang Anda temukan? Inspirasi 'kan. Setiap pecan ditampilkan sosok-sosok yang berbuat dan berkreasi di atas rata-rata manusia normal. Amalan di luar kebiasaan inilah yang menjadikan mereka istimewa. Dan, hebatnya mereka mampu menginspirasi orang banyak untuk ikut bergerak. Melalui buku –karya tulisan dari penulis Sahabat Pena Kita (SPK) ini, anda akan dibawa mengarungi dan meneguk berjuta inspirasi dari sosok yang tidak pernah diungkap di buku-buku yang beredar luas di pasaran. Karena sebagian besar dari tulisan di buku ini bersumber dari orang-orang dekat penulis.



Cetakan: 1, 2019

Tebal: x + 214 hlm

Ukuran: 14,5 x 21 cm

ISBN: 978-602-462-270-1

Buku ini hadir untuk memberikan spirit bagi pembaca lintas generasi yang berisi gambaran ‘apa saja’ yang harus dilakukan di era disrupsi atau revolusi industri 4,0 ini. Pembaca akan diajak untuk melakukan pelbagai kreasi, dengan terus berinovasi, agar dapat memperkuat eksistensi diri. Buku ini, berisi gagasan menarik dari para kontributor yang memiliki latar belakang berbeda-beda dengan cara pandang yang beragam. Hal ini menyebabkan ulasan dalam buku ini memiliki kaya akan perspektif.



Dalam era disrupsi informasi dan teknologi seperti sekarang ini, saat di mana setiap individu mengalami banjir informasi, prinsip adil dan berimbang dalam moderasi beragama sejatinya juga dapat dijadikan sebagai nilai (value) yang bermanfaat untuk mengelola informasi serta meminimalisir berita bohong (hoax); moderasi beragama memberi pelajaran untuk berfikir dan bertindak bijaksana, tidak fanatik atau ter-obsesi buta oleh satu pandangan keagamaan seseorang atau kelompok saja, tanpa mempertimbangkan pandangan keagamaan orang atau kelompok lainnya.



Cetakan I: Januari 2020

Tebal: xiv + 210

Ukuran: 15,5 x 23 cm

Mencintai tanah air adalah keharusan. Sebab mencintai tanah air adalah sebuah keutamaan yang diperintahkan oleh Kanjeng Nabi Muhammad. Siapa yang mengaku beriman kepada Allah dan rasul-Nya, maka dia wajib mencintai tanah airnya. Rasa cinta itulah yang kemudian menggerakkan setiap warga negara untuk membela tanah airnya. Iman juga akan mendorong seorang yang mencintai tanah airnya untuk bekerja dan berkarya dengan sungguh-sungguh demi kemajuan bangsanya. Cinta terhadap tanah air juga membuat seorang warga negara merasa terpanggil untuk jadi yang terdepan dalam membela tanah airnya dari pihak-pihak yang ingin mengganggu dan merebut kedaulatan bangsanya. Juga menumbuhkan semangat untuk mengorbankan apa saja yang dimiliki, bahkan bersedia mempertaruhkan jiwanya demi keutuhan dan kedaulatan tanah airnya.

Cetakan I: Januari 2020
Tebal: x + 232 hlm
Ukuran: 15,5 x 23 cm



Guru merupakan komponen yang tidak bisa tergantikan oleh apa pun. Teknologi yang dewasa ini semakin menggeliat, justeru harus menjadi ‘teman’ bagi guru dalam melaksanakan pendidikan. Guru merupakan figur sentral dalam melahirkan sumber daya manusia (SDM) yang unggul dan berkualitas di negeri ini. Guru merupakan unsur dasar pendidikan yang sangat berpengaruh terhadap proses pendidikan, terlebih bagi penciptaan SDM berkualitas. Komunitas penulis yang tergabung dalam “SAHABAT PENA KITA (SPK)” tergerak untuk menyumbangkan pikirannya perihal membangun kompetensi Guru di Era Literasi Baru sekarang ini. Dengan beragam latar belakang disiplin keilmuannya masing-masing, penulis menawarkan ide kreatif dan gagasannya inovasinya sebagai ikhtiar dalam rangka membangun kompetensi guru yang terus menginspirasi dan bisa menggerakkan pembaca-masyarakat luas, sebagai wujud untuk mengukuhkan guru sebagai sosok professional.

MELEJITKAN POTENSI LITERASI



MENDULANG KARYA ABADI



Prof. Dr. Imam Suprayogo
(Rektor UIN Maulana Malik
Ibrahim Malang 2003-2013)
Menggelorakan Semangat Abadi



Prof. Dr. H. Maskuri, M.Si.
Rektor Universitas
Islam Malang (UNISMA)
Menggali Potensi Literasi



Dr. M. Arfan Mu'ammara, M.Pd.I
Ketua Sahabat Pena Kita



Prof. Dr. Muhammad Chirzin, M.Ag
(Guru Besar UIN
Sunan Kalijaga Yogyakarta)
Menulis, Bekerja Untuk Keabadian



Sabtu
25 Hall Oesman Mansoer,
Gedung Al-Hanafi Lt. 3
Universitas Islam Malang
Januari 2020 Pukul: 08.00-13.00 WIB

Contact Person:
Halim Fathani: 0813-3484-3475
Hayat: 0857-3031-0266

Launching Buku Antologi Ke-3, 4 & 5
Karya Sahabat Pena Kita

**HTM:
100K**
Free 1 Buku
Antologi Karya
Sahabat Pena Kita

Batas Akhir Pendaftaran
Selasa 21 Januari 2020

Pendaftaran Melalui:
<http://bit.ly/2MS5rR1>